KR
KARGI'S
VERLITAISME & PUTRIE W
BROKEN
WHEN TRUST IS DESTROYED

Broken

When Trust Is Destroyed

a Romance Story
from Putrie W and Verlitaisme

Broken

Putri W dan Verlitaisme

14 x 20 cm

410 halaman

I S B N

Cover Mom Indi

Editor: Mom Indi

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Atas berkat Beliau, kami bisa menyelesaikan naskah BROKEN.

Ucapan terima kasih kami sampaikan untuk keluarga terdekat dan sahabat-sahabat yang selalu mendukung kami. Tidak ketinggalan, kami mengucapkan syukur dan terima kasih kepada **Karos Publisher** yang bersedia menerbitkan naskah kami.

BROKEN adalah naskah kolaborasi pertama kami, Putrie W dan Verlitaisme. Sama-sama berada di bawah naungan Karos Publisher, akhirnya kami saling mengenal dan sepakat untuk berkerja sama dalam menggarap novel. Harapan kami sebagai penulis, *reader* merasa terhibur dan mengenang kisah Rigel-Elara sampai kapan pun.

Spesial untuk kalian, *readers* kami tersayang. Terima kasih selalu mendukung kami dengan *like, vote*, komen, *share*, dan yang terpenting membeli karya asli kami, bukan bajakan. Dan satu lagi, maaf jika masih ada *typo*. Percayalah, kami berdua sampai juling baca beberapa kali biar jangan sampai ada *typo* yang terlewat.

Love from us.

Happy reading.

Daftar Isi

Broken 2
Kata Pengantar 4
Daftar Isi 5
1.Yes ... I do 7
2. Signed 20
3. Broken 38
4. Upset 52
5. Moving 66
6. Stay 81
7. Jealous(?) 95
8. Damn! 109
9. Hell 123
10. Mistaken 136
11. Distracted 153
12. Threat 169
13. Satisfied 183
14. Trapped 203
15. Stalker 221
16. Hurt 237
17. Heartbreak(?) 252

18. Gray 267
19.Stunned 283
20. Accomplish 300
21. Stupid 323
22. Brother 337
23. Eschew 349
24. Coward 366
25. Empty 386
26. Restless 404
27. Bastard 419
28. Desirable 445
29. Pounding 464
30. Dating 481
31. Closer 502
32. Forgive 523
33. Melt 540
34. Mine 555
35. Forever … I'm Yours 579
Tentang Penulis 599

1.Yes ... I do

"Lima ratus juta?"

Rigel menatapku sinis. "Bukan sesuatu yang sulit jika kamu mau tidur denganku malam ini. Bagaimana, El?"

Aku menahan napas ketika Rigel bertanya. Harga diriku seketika hancur. Hati yang tadinya penuh harap, kini dipenuhi oleh benci. Dengan tangan terkepal, aku lalu memukul meja.

"Saya memang perlu uang, Pak. Tapi bukan berarti Bapak bebas meminta apa saja dari saya! Apalagi keperawanan saya sebagai imbalannya! Silakan bermimpi saja untuk itu!"

Tatapan meremehkan serta tawa mengejeknya itu, benar-benar menunjukkan seperti apa CEO yang terkenal sebagai konglomerat ini. Dan sebuah kesalahan, bahwa tadi aku mendatangi dan memohon padanya untuk membantuku.

"Kamu belum pernah disentuh laki-laki? Aku tidak yakin," jawabnya sambil menyeringai.

Demi apa pun, aku ingin menghampiri dia di kursinya dan menampar wajah itu!

Napasku terhela berat, lalu menyipitkan mata, dan menatap Rigel nanar. Dia sama sekali tidak terusik dengan ekspresi yang aku tunjukkan. Malah asyik terkekeh sejak tadi. "Dengar, Anda punya uang banyak, tapi belum tentu bisa membeli apa pun yang Anda inginkan. Saya pamit, Pak Rigel yang terhormat."

Tak berniat menunggu jawabannya, aku langsung membalik badan, tapi langkah seketika terhenti saat tangan kananku dicekal. Sama sekali tidak ada minat untuk menatap laki-laki berotak mesum ini. Jadi, yang aku lakukan tetap memunggunginya dan menyentak agar tangannya terlepas dariku.

"El ...," bisiknya tepat di telingaku, "lima ratus juta harga yang cukup mahal untuk kamu tebus, hanya dengan satu malam. Pikirkan saja dulu. Jangan buru-buru menolak."

Menolak tawarannya memang hal yang terbaik. Tidak ada lagi waktu untuk menimbang ucapan Rigel.

"Aku ada di kantor sampai jam enam. Lagi pula, perusahaan mana yang akan memberikan pinjaman sebanyak itu untuk seorang pegawai biasa? Kamu sangat beruntung memiliki atasan sepertiku," lanjut Rigel penuh kesombongan.

Tanganku terkepal, ingin memukulnya sekarang juga, terlebih ketika dia mengembuskan napas secara pelan di dekat leherku. Aku yakin sekarang dia sedang tersenyum licik. Sungguh, dia adalah laki-laki terkutuk yang Tuhan ciptakan. Harusnya manusia seperti ini musnah saja dari bumi.

Sudah menahan marah sampai saat ini dan sekarang aku tidak bisa lagi. Tubuhku berbalik. Mata kami langsung bersirobok. Satu sudut bibirnya tertarik ke atas dengan tangan bersedekap.

Plak!

Ekspresi bangga dirinya memudar, saat aku layangkan satu tamparan. Namun, senyuman iblis itu kembali menghiasi bibir Rigel. Tangan kanannya mengelus pipi yang agak kemerahan itu, kemudian tawanya terdengar. "Aku suka yang agresif sepertimu. Pasti menyenangkan saat di ranjang nanti."

Mengabaikan perkataannya, aku berjalan tanpa menoleh sama sekali. Lalu menutup pintu ruangan dengan kasar. Aku sedikit tergesa-gesa menuju toilet, melewati lorong kantor yang sudah sepi. Hanya terdengar derap dari *wedges* lima senti yang aku pakai. Wajar sunyi begini, sekarang sudah tiga puluh menit lewat dari jam kantor.

Sesampainya di toilet, aku mendesah pelan sambil membasuh wajah. Lalu mematut diri di cermin wastafel. Di sana aku melihat perempuan berkemeja *maroon* dengan rambut terikat satu. Perempuan yang sedang kebingungan harus mencari pinjaman uang di mana.

Kucengkeram erat keran wastafel untuk menyalurkan kekesalan. Bagaimana tidak, aku memohon pada Rigel karena berpikir dia adalah lelaki dermawan. Ah, aku terlalu naif sebab sempat mengira dia mau membantu karyawan sepertiku secara cuma-cuma. Keangkuhan laki-laki berkemeja putih dengan dasi *navy*-nya itu kembali terbayang. Dia benar-benar otak selangkangan!

Masih sibuk mengumpat dalam hati, ponsel di tasku berbunyi. Membaca pesan yang masuk barusan, berhasil membuat hatiku mencelos.

Nathan:

Pembayaran paling telat besok, jam sembilan pagi. Gimana kamu bisa dapat uang sebanyak itu, El?

Lutut lemas, serasa tak bisa lagi untuk menopang tubuh. Aku lalu bersandar pada dinding dan memejamkan mata.

Ingatan atas alasanku mendatangi Rigel kembali terbayang. Tadi siang ketika di rumah sakit, Nathan membahas tentang tunggakan biaya Bams. Yang mana kalau aku tidak membayar, perawatan adikku akan dihentikan.

Aku bisa melihat jelas Nathan menatap penuh iba, tapi aku memberinya senyuman. Aku tidak ingin dia cemas terhadap keadaan temannya ini. Laki-laki berpostur tinggi itu terlalu banyak aku repotkan.

"Aku akan berusaha cari pinjaman dan secepatnya bayar. Kamu udah terlalu banyak bantuin aku, Nath. *Thank you* buat semuanya."

Kalimat itu yang aku ucapkan tadi siang. Berharap sampai sekarang kalau aku bisa mendapat pinjaman.

"Kamu kuat, El. Kamu dan Bams pasti bisa lewatin semua ini. Aku minta maaf enggak bisa ngelakuin hal lain buat kamu."

Dia yang waktu itu berdiri di sebelahku menampakkan raut kesedihan. Padahal jelas-jelas ini bukan urusannya, tapi tetap saja, Nathan begitu murah hati masuk ke dalam kesulitanku.

"Jangan khawatir. Aku bisa tangani masalah ini."

Menangani? Padahal aku belum punya bayangan sama sekali bagaimana cara melunasi tunggakan di rumah sakit saat aku mengucapkan kalimat itu. Tabunganku saja tak sampai satu juta. Namun, sudahlah. Setidaknya perkataanku bisa membuat Nathan merasa lega.

Berat, begitu berat rasanya yang aku jalani. Anggota keluarga satu-satunya kini tengah terbaring di rumah sakit. Biaya pengobatan Bams, benar-benar membuat kepala hendak meledak. Kalau saja bukan karena Nathan yang membantu bicara pada pihak rumah sakit tentang keringanan biaya, Bams pasti sudah tidak bisa dirawat.

Aku sempat membelai wajah Bams yang pucat sambil terus memikirkan pelunasan tagihan. Dan apa pun yang terjadi, dia harus tetap bertahan di dunia ini.

Saat menyadari jam istirahat kantor akan habis, aku memasukkan kertas tagihan ke tas. Lalu memberikan kecupan di kening Bams. "Kakak janji akan berjuang untuk kamu, Bams. Kamu juga harus berjuang untuk tetap hidup demi Kakak."

Perlahan aku melangkah keluar dari ruangan dan memainkan ponsel. Tanpa sengaja menemukan sebuah link artikel tentang seorang konglomerat Rigel Devara. Tunggu, dia adalah CEO-ku. Kekayaannya jelas tak akan habis meski sampai tujuh turunan. Jika tak boleh meminjam di perusahaannya, mungkin aku bisa meminjam secara pribadi ke Rigel.

Hatiku sudah dipenuhi harap saat itu. Memikirkan seorang dewa penolong datang untukku dan Bams.

Ada secercah harapan setelah sebelumnya aku menghubungi semua orang, tapi tak ada satu pun yang bisa membantu. Lima ratus juta bukanlah jumlah yang sedikit. Akan tetapi, orang kaya itu mungkin saja bisa membantu. Setelah jam kantor selesai, aku bertekad akan menemui Rigel. Memohon dan meminta kemurahan hati laki-laki itu.

Tapi, kenyataannya ... pikiranku tadi siang salah. Rigel tak seperti yang aku bayangkan. Rencana

pinjaman pribadi dengannya tidak berjalan sesuai harapan.

Tubuhku luruh ke lantai saat membaca ulang pesan dari Nathan. Uang harus terkumpul kurang dari 24 jam. Tidak ada lagi barang yang bisa kujual. Rumah saja mengontrak. Mobil tak ada. Asuransi kesehatan pun tak punya, karena uang gajiku selama ini pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan kami. Sementara di kantor, belum terurus. Karena aku adalah pegawai baru.

Argh!

Jemariku menari di layar, melihat-lihat daftar kontak. Aku putuskan untuk menghubungi Vivian, teman terdekat. Barangkali sekarang dia bisa memberi pinjaman lebih. Agak malu sebenarnya, karena dia sering membantu masalah uang juga. Dadaku sedikit berdebar saat panggilan mulai tersambung. Dan semakin keras detaknya saat suara di seberang sana menyapa.

"Vivian, lo lagi sibuk?"

"Baru sampai rumah. Biasa, jalanan kan macet. Lo kenapa, El? Bams baik-baik aja, 'kan?"

Agak ragu, tapi aku harus mengatakannya.

"Bams keadaannya masih lemah, tapi ada yang lebih penting dari itu."

"Ada apa? Lo perlu uang?"

Ah, kalau bukan karena Bams, aku tidak ingin menceritakan kesusahan ini. "Tenggang waktu untuk lunasi tagihan rumah sakit cuma sampai besok pagi. Vivian, gue mesti gimana?"

Terdengar helaan napas berat dari seberang. Dia pasti sedang memikirkan tentang masalahku. Bahkan sampai beberapa detik Vivian tetap diam.

"Gue ada 25 juta. Lo bisa pakai itu. Gue transfer sekarang, ya."

"Itu bukan uang untuk nikahan lo dua bulan lagi, 'kan?" tanyaku was-was. Karena setahuku dia memang akan menikah dalam waktu dekat.

Vivian tak menjawab. *Ckck*! Harusnya aku tahu diri dengan tidak melibatkan perempuan itu. Lihatlah, sekarang aku seperti orang kejam yang sudah menyusahkan sahabat sendiri.

"Eh, Vivian, gue enggak jadi pinjam uang lo. Gue baru ingat ada saudara gue yang abis jual rumah. Kayaknya mereka bisa bantu, deh."

"Yakin? Lo lagi enggak bohong, 'kan? Pakai uang ini aja dulu enggak apa-apa."

Bohong? Ya, aku memang sedang melakukannya. Bibiku tak peduli lagi pada keponakannya ini. Dia merasa berada di tingkat yang jauh dariku, hingga tak ingin mengenal orang di bawah. Saat melihatku datang memohon, dia hanya melemparkan uang lima ratus ribu ke wajah ini. Dan aku memutuskan untuk tidak mengambilnya pada hari itu.

"Yakin. Ya udah, makasih, ya. Nanti kalau ada apa-apa gue telpon lagi."

Panggilan sudah terputus, sekarang tinggal aku yang kebingungan setengah mati. Jika tidak bisa membayar, bukan hanya nyawa Bams yang terancam, tapi kehidupan Nathan juga. Laki-laki itu menjadi penanggung jawabku di rumah sakit, dan gajinya sebagai dokter setiap bulan akan ditahan jika biaya Bams tak dilunasi. Mana mungkin aku tega membiarkan Nathan kesusahan begini.

Sekali lagi aku menghela napas berat, kemudian berdiri. Mematut diri di cermin dan membayangkan bencana yang akan terjadi jika tak ada lima ratus juta itu. Saat aku memejamkan mata, wajah dan nama seseorang hadir. Rigel Devara. Ya, dia satu-satunya

yang bisa membantuku. Tapi ... aku harus menukarnya dengan tubuh.

Tidak! Mana boleh aku melakukan itu.

"Lima ratus juta dalam semalam adalah hal yang mustahil. Lo dapat uang dari mana, El?" Aku bergumam sendiri sambil meremas jemari tangan.

Lima ratus juta .... Rigel Devara.

Tuhan, apakah tidak ada jalan lain yang harus aku ambil?

Seandainya Ayah dan Bunda ada di sini, pasti mereka bisa membantuku. Atau setidaknya menjadi tempatku membagi beban.

Aku keluar dari toilet, hendak menuruni tangga, tapi kembali melirik lorong yang menuju ruangan Rigel.

Haruskah? Lupakan, El! Pasti ada jalan lain.

Sampai rumah aku akan memikirkannya lagi. Baru beberapa anak tangga, ponsel di tanganku kembali berdenting. Ada sebuah pesan masuk.

Nathan:

Kondisi Bams makin lemah. Pihak rumah sakit enggak mau bertindak. Aku sebagai dokter juga

enggak bisa bertindak tanpa perintah dan persetujuan.

Hidupku dalam kegamangan, sedangkan hidup Bams dan Nathan juga bergantung padaku sekarang. Aku tengah berada pada titik terendah. Yang mana jika aku *kekeuh* mempertahankan harga diri, maka ada dua orang tak berdosa yang harus menanggungnya. Tidak ada cara lain dan tidak ada waktu. Aku harus menyerah tanpa bisa melawan lagi.

Kulirik ponsel, lalu memasukkan ke tas, dan memutar tubuh. Berjalan dengan dada berdebar hebat dan tubuh bergetar.

Sesampainya di depan benda tinggi yang terbuat dari kayu, aku mengetuk pelan. Terdengar suara mempersilakan dari dalam. Tubuhku semakin tegang saat melangkah masuk dan harus kembali berhadapan dengan Rigel. Dari kursi duduknya, dia tampak pongah, karena pasti sudah menduga atas apa yang akan terucap dari lidah ini.

Aku berdiri tepat di depannya, hanya terhalangi meja kerja Rigel. Jantungku berdentam-dentam saat melihat tatapan itu.

Lelaki itu melirik jam tangannya. "Waktumu hanya lima menit." Lalu dia melipat kedua tangan di

depan dada dan kembali menatapku. Menantiku untuk bicara.

"Pak, saya bersedia menghabiskan malam bersama Bapak."

Wajahku lalu tertunduk, sedetik kemudian, dua tetes bening meluncur dari mata. Cepat-cepat aku hapus dengan punggung tangan, dan kembali menatap Rigel yang tengah menarik sudut bibirnya.

Aku kalah. Tapi saat ini harga diriku tak lebih penting dari Bams.

2. Signed

Aku mengamati perempuan yang duduk di seberang meja dengan saksama. Terlihat khusuk membaca selembar kertas yang kuserahkan barusan. Kontrak.

Karena menurutku, lima ratus juta terlalu berlebihan untuk tubuhnya yang kelewat mungil.

"Pembantu?" Elara mengangkat kepala sembari menatapku tak percaya.

"Tiga bulan," sahutku, berusaha tak acuh dengan wajahnya yang mulai terlihat memelas.

"Harus bersedia melakukan apa saja?" Dia membaca poin ketiga dengan napas nyaris terengah. Itu adalah poin setelah: ELARA BERSEDIA MENYERAHKAN KEPERAWANANNYA KEPADA RIGEL DEVARA.

Sengaja kutulis tangan dengan huruf kapital, agar dia tidak sampai salah baca dan memahami.

"Apa saja!" sahutku lagi sambil mengetuk-ngetuk meja dengan jemari.

"Seks termasuk?" Elara bergidik.

Aku tertawa geli. "Mau kutulis seks juga?"

"Tidak!" Dia menjawab cepat.

Aku berdecak. "Kamu tidak membaca sampai poin terakhir. Ketika membicarakan sebuah kontrak, kamu harus teliti agar lawanmu tidak bisa mengerjaimu, Elara." Aku mencibir.

Elara menghela napas sebelum kembali menundukkan kepala, diamati lagi kertas di tangannya.

"Tidak ada seks kecuali atas dasar keinginan masing-masing, atau adanya uang yang ditambahkan ...."

"Persis!" Kujentikkan jemari, sebelum bibir yang terlihat penuh itu menyelesaikan apa yang dibaca. "Adil, 'kan?"

Dia diam saja, masih menunduk sebelum mengangkat kepala untuk kembali menatapku. "Di

mana saya harus tanda tangan, Pak?" tanyanya terdengar gentar.

Senyumku mengembang. Kuraih pena yang tergeletak di meja dan menyerahkannya, pada dia yang terlihat pasrah saat ini.

Aku membuka pintu mobil di sisi penumpang. Tidak sabar melihat Elara yang masih bergeming di tempatnya duduk.

"Keluar!" perintahku.

Elara menoleh, menatapku bingung. "Rumah sakit?" tanyanya ragu. "Untuk apa, Pak?"

"Kita harus membuat segalanya aman." Kucekal lengannya untuk ditarik turun. "Untukku," lanjutku dengan tekanan, sambil benar-benar menariknya keluar dari mobil. Elara mau tidak mau turun juga. Kulihat matanya menyapu sekitar.

"Aman untuk apa, Pak?" Ditariknya lengan sehingga cengkeramanku terlepas. Tangannya bergerak ke kursi penumpang, di mana tasnya tertinggal di sana.

Segera kudorong pintu mobil hingga menutup, lalu menarik pergelangan tangannya yang bebas.

Perlahan aku membungkuk sehingga wajah kami sejajar, sebelum mulutku bergerak ke sisi wajahnya yang tampak menegang.

"Supaya kamu tidak hamil, Elara Sayang," bisikku tepat di telinganya, kemudian segera menarik wajah menjauh.

Elara memandangku ngeri dengan wajah pucat, membuatku terkekeh. Mengapa si murahan yang merelakan perawannya untuk uang yang tidak seberapa ini, terlihat takjub dengan pernyataanku?

Palsu!

Tangannya yang masih tergenggam, kutarik masuk ke dalam bangunan rumah sakit. Berjalan menyusuri koridor yang tidak terlihat ramai malam ini. Tujuan kami adalah seorang Dokter Obgyn yang sudah kuhubungi dalam perjalanan tadi. Namun, Elara sepertinya tidak merasa nyaman. Sejak tadi dia terlihat menoleh ke kanan dan ke kiri, seakan was-was akan sesuatu, dan hendak melarikan diri.

Apa dia akan mundur sekarang? Melupakan uang lima ratus juta dan menggagalkan acara mesum kami malam ini? *Cih*!

Kuhentikan langkah dan melepas genggaman. Langkah Elara mau tidak mau juga terhenti. "Kamu

tidak merasa yakin?" Aku berbalik, menatapnya lekat-lekat.

Elara terlihat ragu. Mungkin sedang menimbang sesuatu. Pertimbangan yang tidak berlangsung lama. Karena beberapa detik kemudian, pandangan ragu itu berubah. Menantang.

"Saya sangat yakin, Pak!"

Kutarik salah satu ujung bibir naik. Dia benar-benar murahan. "Bagus!"

Kuraih lagi pergelangan tangannya, nyaris berbalik untuk melanjutkan langkah. Tapi sebuah panggilan membuat langkah kami tertunda.

"El!" Sontak kami berdua menoleh ke arah suara. Napasku terhela ketika menyadari bahwa kami memiliki panggilan yang sama.

El? Sial!

Di kejauhan aku melihat sosok berjubah putih khas dokter, berjalan mendekat dengan tergesa. Wajah yang tidak terlihat asing. Wajah yang ....

Mengapa dia ada di sini?

"Nath ...."

"Nathan!"

Ketika lidah malas melanjutkan ucapan, Elara justru memanggil dengan semangat. Aku menoleh ke perempuan berkuncir satu di sampingku dengan kening berkerut. Serta merta menahan pundaknya, ketika menyadari kalau dia hendak menghampiri sosok yang nyaris dekat dengan kami itu.

Langkah Nathan–salah seorang yang paling kubenci selama hidup–melambat. Matanya menyipit ke arahku dengan heran.

"Rigel?"

"Hm." Singkat.

"Elara?" Pandangannya berpindah kepada gadis di sebelahku.

"Kalian ...." Nathan terlihat ragu untuk melanjutkan ucapan.

Kurengkuh pundak Elara, merapatkannya ke sisi tubuh.

"Pak?" Elara mendongak, terkejut dengan apa yang kulakukan.

"*Sttt* ...," bisikku memintanya diam. Mataku masih menatap tajam ke arah Nathan, memindai sosok yang selalu saja membangkitkan jiwa pesaingku.

Sudah sukses dia? Dokter? Ah ... namanya tidak pernah kulihat pada daftar deretan konglomerat muda se-Nusantara. Tidak ada apa-apanya. Tidak sesukses aku.

"Ada apa, Nath?"

Elara bersuara memecah kecanggungan. Nathan yang sejak tadi kutahu mengamati rengkuhan di bahu, berdeham. Ekspresinya berubah menjadi serius.

"Kamu mau jenguk Bams?"

Bams? Siapa lagi? Aku melirik ke Elara. Perempuan itu terdiam sejenak, tapi kemudian mengangguk.

"Kamu udah dapat lima ratus jutanya?"

Kali ini pandanganku langsung menghunjam ke arah Nathan. Lima ratus juta sungguh terdengar sensitif di telinga saat ini. Bisa kurasakan tubuh Elara menegang dalam rangkulan. Apa yang akan dikatakannya?

"Udah," jawabnya pelan. "Apa kamu bisa pastiin Bams segera mendapat tindakan yang dibutuhkan?" Dia terdengar khawatir.

Kulihat Nathan melebarkan senyum. "Jangan khawatir, El," ujarnya seolah hendak menularkan perasaan tenang.

Aku mengamati wajah Nathan, dan menyadari bahwa ada rasa yang terpendam di balik senyum yang terukir. Lelaki ini sepertinya menaruh hati pada Elara. Aku yakin. Tanpa sadar aku berdecak. Mengasihani dia yang jatuh cinta pada perempuan yang akan segera kurenggut kegadisannya.

"Kenapa?" Tiba-tiba saja Nathan bertanya ke arahku, bisa jadi decakanku terdengar.

Enggan berbanyak cakap, kualihkan pandangan ke arah Elara. "Jadi mau jenguk Bams?" tanyaku. Elara mendongak terkejut. Mungkin tidak yakin dengan kalimat yang kuucap."Yuk!"

Kubalik tubuhnya sebelum dia sempat berkata apa pun. Berjalan menjauh dengan rangkulan yang semakin mengerat. Meninggalkan Nathan yang kuyakin penuh dengan tanda tanya di benaknya. *Rasakan!*

"Siapa Bams?" tanyaku, ketika yakin bahwa kami sudah cukup jauh dari Nathan.

"Adik saya," jawab Elara singkat.

Kuhela napas panjang, sementara langkah kami terus terayun. "Sakit?"

"Leukimia."

Kali ini mataku terpejam beberapa detik. Namun, kukeraskan hati.

"Berterimakasihlah untuk lima ratus juta yang akan kuberikan," ucapku membuat langkahnya terhenti. Aku merunduk, menemukannya mendongak, menatapku dengan kilat marah.

"Akan saya bayar lunas dengan mahkotaku yang paling berharga, Tuan Rigel Devara. Itu sudah lebih dari rasa terima kasih!"

Aku terdiam. Terpana dengan kilat marahnya yang memikat. Otak liarku mulai membayangkan sepanas apa adegan ranjang kami, dengan sifatnya yang sok tegar.

"Kamu membuatku berdebar," bilangku jujur. Pada kenyataannya, debar jantungku memang memburu. Sementara, Elara menghela napas kasar. Langkahnya melebar meninggalkanku di belakang.

Ini akan menantang. Dengan senyum yang tidak mampu kutahan, aku mengikuti dari belakang.

"Jangan lupa bagian pembantunya, El!" seruku mengingatkan. Entah terdengar atau tidak. Yang pasti, langkahnya terayun semakin cepat.

Benar-benar menantang.

Aku mengikuti langkahnya yang semakin melebar dengan bibir yang tak lepas dari senyum. Mencoba merangkai berbagai gaya bercinta di benakku. Apa yang pantas Elara dapatkan malam ini? Yang manis, atau yang panas? Yang lembut, atau yang menggebu-gebu? Beberapa kali aku terkekeh dalam hati, hingga akhirnya kami tiba di depan ruang ICU.

"Lima menit," ujarku ketika Elara memasang masker ke wajahnya. Dia tidak menjawab, hanya menatapku lelah. Mendorong pintu di hadapan dan membiarkan benda itu menutup tepat di depan wajahku.

Aku bergeser menuju kaca besar transparan di sisi pintu. Dari sini aku bisa melihatnya berdiri di tepi ranjang.

Seorang pemuda terlihat terbaring di ranjang, dengan infus dan entah selang-selang apa lagi yang terpasang di tubuhnya. Di sisi ranjang yang berhadapan dengan Elara berdiri, terlihat monitor yang menunjukkan garis-garis yang naik turun.

Napasku terhela mengamati apa yang terjadi di dalam sana. Usapan sayang, kecupan lembut di kening.

Masih adakah ketulusan? Entah. Aku tidak yakin.

Berbalik, kusandarkan tubuh di kaca bening. Melirik jam di tangan, memastikan agar lima menit tidak terlewat. Setidaknya, suntikan pengaman sudah dilakukan, lalu disertai *morning-after* pil yang seharusnya semakin meyakinkan. Aman.

Sesungguhnya, aku tidak ingin kenikmatan yang dibatasi. Namun, juga enggan menghadapi perempuan yang aji mumpung. Bisa jadi, kealpaanku dalam melakukan pencegahan, akan membuatnya dengan leluasa datang meminta pertanggungjawaban di kemudian hari.

Seorang Rigel Devara, tidak boleh sebodoh itu. *No!*

Kupindai Elara yang berdiri dengan kaku di tepi ranjang. Ranjangku. Di rumahku. Kedua tangannya mengepal kencang di sisi tubuh, dan wajah yang menatap lurus dengan pongah itu ....

Hmm ... apa dia berpikir kalau wajah sombong bisa menutupi kegamangan?

Aku berjalan mengitari tubuhnya. Lumayan. Meski tidak bisa dibilang sempurna. "Tujuh puluh lima dari seratus," gumamku, sembari menatap bokongnya, yang masih tertutup dengan kemeja putih kebesaran milikku.

Kuperhatikan kepalan tangannya yang semakin menguat. Mencondongkan kepala, kudekatkan hidung ke pucuk kepala perempuan yang memiliki aroma sama denganku. Dadaku berdebar. Kami memiliki wangi yang sama, sejak kuminta dia membersihkan diri tadi. Shampo dan sabun milikku, bercampur dengan aroma tubuh aslinya.

Aku kembali berputar. Sekarang berdiri berhadapan dengannya. Membungkuk, menyejajarkan wajah kami yang nyaris tak berjarak. Elara menatap dengan pucat, kutarik kedua ujung bibirku naik. "Kamu tidak berbohong. Ini benar-benar yang pertama ... heh?"

Dia tidak menjawab. Kedua bibirnya terkatup rapat. Matanya menyorotiku menantang.

"Kita akan melakukannya dengan perlahan. Aku akan sangat berhati-hati, Elara." Kuembus wajahnya, lalu tersenyum.

Elara menghela napas, keringat mulai menetes di pelipis. Kedua mata yang sejak tadi menantang menutup perlahan.

Ini menarik. Kurapatkan pipi di pipinya, menyesap aroma yang akan menjadi milikku malam ini. Namun ... ada yang salah.

Segera kutarik wajah, dan mendudukkan diri di tepi ranjang. Mengamati lagi tubuh yang semakin menegang. Mengulum senyum agar tidak lepas jadi tawa. *Ini harus adil.*

"Mana nomor rekeningnya?" tanyaku.

Mata yang terpejam, mendadak membuka. Menatap ke arahku dengan bibir yang menganga. Sementara aku, meraih ponsel yang tadi kulempar ke ranjang sebelum beraksi.

"Rekening?" Dia balik bertanya.

"Aku akan membayarmu terlebih dahulu sebelum kita bersenang-senang," sahutku sambil mulai menekan tombol-tombol di layar ponsel.

Elara masih diam.

Aku menatapnya tidak sabar. "Ke mana aku harus transfer uangnya, Elara? Rekening rumah sakit? Rekening pribadimu?" Kulekatkan ponsel di telinga.

"Dean!" Aku menyahut jawaban di ujung telepon. "Aku mau melakukan transfer sebesar lima ratus juta ke rekening ...." Kutatap Elara yang sedang sibuk mengotak-atik ponselnya.

Tidak lama diulurkannya ponsel ke arahku. Menunjukkan nomor rekening yang ternyata adalah milik rumah sakit. Kusebut nomor rekening yang tertera. Dean–asisten pribadiku–terdengar mengulang ucapan di seberang sana.

"Sekarang. Aku akan menunggu *report*-nya." Lalu kuputus sambungan telepon.

Elara masih berdiri di hadapanku, meremas jari-jarinya dengan cemas. Sedangkan aku duduk di tepi ranjang dengan kedua lengan yang menopang tubuh. Menikmati bayangan samar di balik kemeja putih kebesaran.

Ah! Dean lama sekali!

Tidak lama ponselku berbunyi, sebuah pesan masuk. Kuintip isinya, lalu tersenyum lebar. Serta-merta kutunjukkan pesan pada layar kepada Elara. Perempuan itu tersenyum samar. Sebuah kelegaaan jelas terpancar pada wajah tirusnya.

Lunas! Tidak ada lagi alasan untuk menunda. Kulempar ponsel secara asal ke ranjang. Lalu kembali berdiri di hadapan tubuh Elara yang kembali tegang.

Kuraih tengkuknya, menarik wajah tanpa rias itu mendekat ke wajahku. Tubuh itu merespon dengan gentar. Tidak seperti tadi, kali ini kedua matanya tetap terbuka, kembali menantang meski mulai berkaca-kaca.

Kesombongan dalam ketakutan yang memicu adrenalin. Sementara birahi menari-nari meminta dipenuhi. Kukecup telinganya sebelum berbisik, "Semua akan baik-baik saja, Elara. Jangan khawatir."

Tubuhnya bergetar hebat, tapi tidak ada isak. Kecupanku berpindah di pipinya, sementara tangan bergerak melingkari tubuh mungil yang mencoba menolak. Kutarik punggungnya hingga tubuh kami menjadi lekat tanpa jarak. Ada gelinang yang bergelayut pada netra yang menatapku dengan marah. Yang pertama, memang selalu menakutkan. Aku paham itu.

Abai. Bibirku bergerak untuk mengecup bibirnya sekilas, sebelum beralih ke mata yang menutup dengan cepat. Kukecup bergantian dengan lembut. Hingga air mata di pelupuk itu, luruh tak tertahan.

"Harus adil, Elara. Aku sudah membayarmu lunas." Kuangkat tubuh itu dalam dekapan, meletakkannya ke atas ranjang.

Dengan pelan kupagut bibirnya, tidak kulepas sementara tanganku bergerak melepas kancing kemejanya satu demi satu dan menariknya paksa dari tubuh itu. Elara sama sekali tidak merespon, bibirnya benar-benar terkatup dengan rapat.

Tidak ada perlawanan?

Tanganku mulai mengusap kulit perutnya yang sudah lepas dari balutan kemeja, lembut. Sementara bibir turun ke ceruk leher yang menggeoda. Aku bisa merasakan setiap bagian tubuh yang kuusap, menjadi tegang.

Bibirku mulai turun ke bagian dadanya, sementara tangan mulai meremas yang tersembunyi di balik penutup dada. Dia masih diam, membuatku penasaran. Tanganku bergerak ke balik punggung, melepas pengait dan membiarkan apa yang sejak tadi terkungkung di dalamnya bebas.

Kutarik bibirku lepas, mengangkat wajah untuk melihat bagaimana rupanya saat ini. Gadis ini, sedang menggigiti bibir bawahnya dengan mata terpejam yang basah. Entah sedang merasa kesakitan, atau

sedang menahan hasrat. Kukecup bibirnya sekilas, sebelum kuangkat lagi wajah sembari menarik kaus yang kukenakan hingga lepas.

"Ini tidak akan pernah selesai, sampai erangan lepas dari bibirmu, Elara," ucapku berat.

Ayolah, aku butuh sesuatu yang bisa membuatku terbakar.

Terlihat gadis itu perlahan melepas gigitan di bibir, membuat satu ujung bibirku tertarik naik.

Kembali aku merunduk untuk mengecup garis lehernya, menjilati tiap jengkal sampai ke bagian dada yang membusung saking tegangnya. Tak lama erangan lepas dari bibir itu, membuatku terpecut semangat juga gairah, membuatku enggan meninggalkan setiap inci kulit tubuhnya, membuatku bergerak lebih liar dari yang sudah-sudah.

"Arghhh!"

Lagi dia mengerang, entah karena menikmati atau karena ancaman. Terserah. Aku sudah terbakar.

Aku menggeliat, terbangun karena cahaya yang menyelinap ke balik kelopak mata. Masih dengan mata terpejam, kususuri sisi ranjang sebelah dengan

telapak tangan, mencoba mencari sosok yang memberi kenikmatan semalam.

Keningku mengernyit, karena tangan tidak mampu menemukan kehangatan di sana. Serta merta kubuka mata, dan mendapati bahwa sisi ranjang itu kosong. Tidak ada Elara. Perempuan itu menghilang begitu saja.

Aku mendengkus, menatap nanar ke langit-langit. Tubuh telanjangku yang sebagian tertutup oleh selimut, mulai menggelinjang karena tawa yang tak tertahankan.

Perempuan! Sama saja!

3. Broken

Perlahan mataku terbuka. Sinar dari balik tirai cukup menerangi kamar. Belum terlalu siang sepertinya.

Aku lalu menggeliat dengan menahan nyeri yang luar biasa. Menoleh ke samping dan menemukan Rigel tengah melingkarkan tangannya di perutku. Dia tidur dengan posisi kepala berada di ceruk leherku. Embusan napasnya menciptakan sensasi aneh. Tiba-tiba semua yang terjadi semalam kembali terputar. Dada berdebar saat mengingat bagaimana dia mencumbu. Rigel benar-benar sudah merenggut mahkotaku. Tangannya lalu kusingkirkan pelan-pelan. Tentu saja agar dia tidak terbangun. Aku benar-benar tak berniat menatap matanya yang tanpa belas kasih itu.

Getar ponsel yang berada di nakas, membuat fokus ini teralih. Aku duduk dan menarik selimut agar tetap menutupi tubuh. Tangan lalu bergerak di

sekitar ranjang, mencari kemeja yang semalam Rigel tanggalkan dari tubuhku. Segera kupakai dan meraih benda pipih yang kini sudah tidak terlihat bergetar lagi.

"Nathan," gumamku saat tahu panggilan tadi berasal dari dia.

Tapi sedetik setelahnya, jantungku berdentam. Nathan sudah menghubungiku sebanyak dua puluh kali! Bams, ini pasti tentang adikku yang berusia lima belas tahun itu. Tanpa pikir panjang, aku langsung menghubungi Nathan. Baru dua kali nada sambung terdengar, dia sudah menjawab dari seberang sana.

"Nathan, ada apa? Kenapa Bams? Dia udah ditangani, 'kan? Aku udah bayar biaya rumah sakit, kemarin."

Satu detik, dua, tiga, hingga entah detik yang keberapa, suara lirihnya baru terdengar. Namun, aku bisa mendengar dengan sangat jelas.

"El, maafin aku. Bams ... meninggal. Maaf."

Semua benda yang ada di sekitarku seakan menjauh sekarang. Meninggalkan aku sendiri dalam kesunyian di kegelapan, sebab ucapan Nathan barusan. Berkali-kali aku mengerjap, hingga kesadaran akhirnya pulih. Semua yang tadi kulihat

bergerak pergi, kini tetap ada di tempatnya. Tidak ada yang salah. Semuanya normal, kecuali hati ini.

"El, kamu dengar aku?"

"Kamu pasti bercanda, Nathan," jawabku dengan tawa kecil.

"Aku minta maaf, El."

Luruhlah sekarang air mataku.

Mengabaikan nyeri yang benar-benar mengganggu, aku terus berlari menyusuri koridor rumah sakit. Tak peduli air mata yang terus berlinang, hingga orang-orang memperhatikanku.

Tujuanku hanya satu, melihat Bams.

Aku masih berkeyakinan bahwa Nathan hanya bergurau di telepon. Tapi pemikiran barusan langsung terbantahkan saat aku membuka pintu ruangan Bams. Langkahku gontai saat melihat tiada lagi infus serta selang-selang yang biasa melekat di tubuh Bams. Dan monitor yang kemarin masih bergerak naik-turun, sekarang sudah mati.

"Bams, Kakak datang. Kamu bangun, dong, Sayang." Kukecup kening Bams setelah membuka

kain yang menutupi wajahnya. Lalu, memeluk tubuhnya yang tak bereaksi sama sekali.

"Bams, kamu kenapa enggak jawab Kakak? Kamu marah karena Kakak baru datang? Aduh, adik Kakak yang ganteng ini pasti nunggunya kelamaan, ya. Maaf, ya, Sayang. Jangan marah lagi. Bangun, yuk, Bams!"

Kali ini kugenggam erat tangan dinginnya. Lalu menarik tubuh agar bisa mencium wajah itu. Isak tangisku mulai terdengar. Tak bisa lagi ditahan. Rasa perih mengobrak-abrik hati. Kesakitan ini benar-benar mengikis pertahanan yang selalu kubangun, agar tidak pernah terlihat lemah oleh orang lain.

Sekali lagi kupeluk Bams. Menangis dan membiarkan air mata membasahi dadanya yang terlapisi kain. Lemah, aku terus memanggil namanya, berharap dia hanya sedang pura-pura tidur, lalu akhirnya terbangun. Tapi sekuat apa pun aku menyangkal kenyataan, tetap saja tidak akan berpengaruh.

Seperti jiwa yang mati untuk ketiga kalinya, itu yang aku rasakan. Pertama Bunda, lalu Ayah, dan sekarang Bams. Jantungku seperti berhenti berdetak sesaat, demi menerima fakta yang begitu pahit. Dulu,

aku masih punya orang yang akan jadi sandaran untuk menangis dan masih punya alasan untuk kembali hidup.

Ya, itu dulu, bukan masa kini.

"El, tolong kamu terima kenyataan ini. Aku harap kamu tabah."

Wajahku mendongak dan mendapati Nathan yang sejak tadi berdiri di sisi seberangku. Ekspresinya menggambarkan kesedihan. Tapi jelas tak sesedih aku yang baru saja kehilangan adik. Aku menghampiri Nathan. Dia mencoba menyentuh pundakku, tapi segera kutepis.

"El?"

"Kamu seorang dokter, Nath! Kamu dokter yang nanganin Bams! Tapi gimana kamu bisa biarin adikku kayak gini, hah?!" Debar di dada semakin memburu. Tanganku terkepal kuat, berusaha meredam segala rasa yang membuncah.

"El, aku minta maaf enggak—"

"Setop! Kamu bilang kemarin enggak bisa berbuat apa-apa saat kondisi Bams lemah, karena aku belum bayar tunggakan rumah sakit. Tapi saat aku udah bayar pun kamu tetap enggak bisa nolong dia!"

Bisa kulihat Nathan menghela napas pelan. Lalu dia menggeleng. Aku memalingkan wajah, dan kembali memeluk Bams. "Kamu bohong sama aku, Nath! Kamu bilang enggak akan biarin Bams kenapa-kenapa. Mana buktinya, hah?!"

"Kamu tahu aku juga sayang sama Bams. Enggak mungkin aku sengaja berbuat hal buruk sama dia," kata Nathan pelan.

Tak peduli pada perkataan laki-laki berjubah putih itu, aku terus terisak-isak di dada Bams. Aku merutuki diri sendiri, karena tak bisa menjadi kakak yang baik untuknya.

"Aku telpon kamu saat Bams sekarat, tapi kamu enggak angkat, El. Maaf, aku enggak bisa menyelamatkan Bams."

Saat Bams sedang sekarat aku malah berada di ranjang empuk bersama seorang laki-laki.

Ya, dia! Karena lelaki itu yang dengan tega tetap meniduriku setelah tahu semua tentang Bams. Kalau bukan karena Rigel, aku pasti masih bisa melihat Bams yang bernapas. Bahkan pertemuan terakhirku dengan Bams hanya lima menit, sebab laki-laki itu tak mau merugi kehilangan banyak waktu menungguku. Bams tetap pergi, meski seluruh harga diri telah

kuserahkan pada pemilik uang lima ratus juta itu. Yang tersisa kini hanya sesal tiada bertepi.

Aku membencinya! Aku benci pada dia yang tetap saja memanfaatkan kesusahan orang lain.

Tanpa sadar aku melemas, hingga berlutut di lantai. Kututup wajah dengan dua telapak tangan dan terus terisak, tapi tak lama, Nathan menyingkirkannya. Dia ikut berlutut. Perlahan dia menghapus air mataku dengan saputangan. Beberapa detik kemudian, terasa usapan lembut di pundakku. Kami bertatapan dalam diam.

"Aku kehilangan dia, Nath." Kembali aku menunduk dan memandang jemari sendiri yang saling bergulat. "Aku bukan Kakak yang berguna buat Bams."

Sst! Terdengar desisan dari Nathan dan aku menatapnya. Dia meletakkan satu telunjuk di depan bibir.

"Bams mungkin kecewa sama aku, Nath." Kuremas pinggiran rok sendiri dan mengigit bibir bawah kuat-kuat. Aku juga sangat kecewa dengan diri sendiri.

"Semua pasti baik-baik aja, El. Kamu harus tenang."

Terakhir aku mendengar kalimat itu dari Rigel, tapi yang terjadi malah bencana besar. Air mataku kenapa tidak mau berhenti mengalir? Bahkan semakin bertambah. Rasa perih juga tetap tak mau sirna.

"El, aku bantu kamu urus pemakaman Bams, ya? Aku minta izin hari ini."

"Aku bisa sendiri. Maaf untuk yang tadi, Nath."

Nathan hanya mengerjap pelan sambil membantuku untuk berdiri. Kasar, aku mengusap wajah agar air mata hilang. Sudah cukup tangis yang sedari tadi berderai. Dengan begini aku hanya membuang-buang waktu dan aku yakin, Bams pun tak akan senang.

Setelah menarik napas dalam serta membuangnya perlahan, aku mengeluarkan ponsel dari tas hitam. Menghubungi kepala bagian departemenku untuk meminta izin cuti selama sehari. Kutatap wajah pucat Bams saat kepala bagian mengucapkan belasungkawa. Lalu, panggilan terputus setelah aku mengucapkan terima kasih.

Rasanya begitu sakit, tapi aku tak punya kata-kata yang pantas untuk mengatakan bagaimana perasaan

sesungguhnya. Semua aksara tak mampu untuk mewakili bagaimana terlukanya hati.

Aku mendesah pelan disertai air mata yang terus mengalir. Aku berusaha menahannya sejak tadi, tapi luruh juga saat tubuh pemuda tercintaku telah tertutup oleh gundukan tanah. Kelopak mawar kutaburkan, lalu mengusap papan nisan yang bertuliskan namanya.

"Bams, kamu satu-satunya keluarga Kakak. Tapi sekarang kamu udah nyusul Ayah dan Bunda. Bams, Kakak minta maaf enggak bisa jagain kamu. Kakak minta maaf enggak bisa kasih kamu kehidupan yang seharusnya. Bams ...."

Wajahku tertunduk dalam dengan bahu bergetar. Angin yang bertiup pelan disertai sinar matahari menyilaukan sore ini, tetap saja tak mampu mengusir kegundahan hati.

Semua pelayat sudah pergi, tinggal aku seorang di sini. Tepatnya, aku mengusir Vivian dan Nathan yang tadi sempat *kekeuh* ingin menemani. Aku hanya ingin berdua saja dengan Bams. Biarlah hanya dia yang tahu, bagaimana kakaknya menitikkan air mata sebab

rasa kehilangan. Biarlah air mataku habis di sini, agar nanti tak ada lagi yang menetes.

Kupikir segalanya akan baik-baik saja setelah malam nista yang kulalui bersama Rigel. Namun, kenyataannya aku berada sangat rendah dalam kehidupan ini sekarang. Sebatang kara, tanpa satu saja sanak-saudara yang akan peduli.

Ah, Elara yang malang.

Desau angin menemaniku yang masih meratapi kematian Bams, sampai datang sebuah suara yang membuatku menoleh ke belakang.

"Adikmu sungguh meninggal?"

Sedikit terkejut melihat siapa yang baru saja bertanya, tapi cepat-cepat aku bersikap normal. Lantas berdiri sambil mengusap air mata. "Iya, seperti yang Bapak lihat."

"Oh." Ekspresinya benar-benar datar.

"Oh?" ulangku, tapi kali ini lebih pada bertanya. Karena sampai beberapa saat dia diam, tidak mengucapkan belasungkawa.

"Hari ini aku berikan kamu izin untuk tidak memenuhi isi kontrak. Tapi besok pagi, datanglah ke rumahku."

Dia kemudian menggunakan kacamata hitam yang tadi tersampir di bagian leher kemeja *blue sky*-nya. Lalu, membalik badan dan berjalan begitu saja melewati makam-makam di bawahnya. Dia pergi. Sungguh pergi tanpa ucapan untuk seseorang yang baru saja ditinggal anggota keluarga ke alam baka.

Tawaku pecah, karena begitu naif sempat mengira dia masih ada hati dan datang kemari. Ternyata hanya untuk mengingatkanku pada kontrak busuk yang memberinya banyak keuntungan. Wajah tampan di usia yang matang, tapi ternyata hatinya mati. Sangat disayangkan, karena apa yang tampak di luar, tidak sama dengan yang di dalamnya. Mendadak aku teringat pada pil yang aku sempatkan minum sebelum jatuh dalam tidur semalam. Pil yang akan menyelamatkanku dari memiliki keturunan berdarah Rigel Devara. Karena aku tidak sudi memiliki anak dari manusia sombong.

Puas menertawai kebodohan sendiri, aku kembali merasakan kehampaan. Jiwa yang biasanya diisi oleh gelora gairah untuk hidup, memudar. Selama ini aku mati-matian berjuang untuk Bams, tapi sekarang alasanku untuk tetap berdiri teguh, melemah. Ah, ingin sekali rasanya berkumpul dengan Ayah, Bunda, dan Bams di sana. Aku lalu berlutut menghadap

makam Bams. Meremas cukup kuat *long dress* sebetis polos yang kupakai.

"Tuhan masih ngasih lo napas, El. Jangan bodoh dan mikir yang aneh-aneh. Berhenti sedih dan nangis, karena keluarga lo enggak bakal senang lihat lo kayak gini."

Aku sadar diri kini hanya sendirian. Jadi, memotivasi diri sendiri adalah hal yang terbaik.

Matahari belum sepenuhnya menampakkan diri, tapi aku sudah membelah jalanan dengan motor *matic* kesayangan. Menerobos dinginnya angin hanya demi seorang CEO pongah, Rigel Devara.

Kekuasaan dan harta yang dia miliki, membuat Rigel beranggapan semua akan baik-baik saja dengan dua hal itu. Tapi dia lupa ... kasih sayang dan ketulusan adalah hal yang lebih penting dari apa pun. Orang semacam Rigel memang tidak akan paham, karena hatinya seperti sudah dikutuk menjadi es.

Sampai di depan gerbang yang menjulang tinggi, aku menekan klakson berkali-kali. Lalu gerbang terbuka dan seorang satpam menyambut. Tidak perlu bertanya identitasku, dia langsung mempersilakan

masuk. Terang saja, karena dua hari yang lalu aku datang kemari bersama Rigel.

Motor sudah terparkir dan helm juga tidak lagi di kepala. Aku lalu melangkah ke pintu utama. Ada sedikit debar saat aku memencet bel. Was-was, entah seperti apa Rigel akan menyambut. Dan akhirnya pintu terbuka setelah bel kubunyikan dua kali.

Laki-laki dengan kaus putih serta celana rumahan itu mengangkat satu sudut bibirnya. Lantas dia menyandar pada kusen pintu dan melipat kedua tangan di dada. "Masuk! Piring kotor sudah menumpuk di dapur."

Huft! Kuhela napas, lalu tersenyum palsu.

Tanpa menjawab, aku hendak masuk. Saat melewati Rigel, dia berbisik, "Selamat datang di neraka, El. Ah!"

Rigel menggeleng seakan telah melakukan kesalahan. "Maksudku, di rumahku. Semoga betah."

Lalu dia berbalik, meninggalkanku di ambang pintu.

What the ....

Dia benar-benar tidak punya perasaankah?

4. Upset

Untuk apa meratapi sebuah kematian, jika ujung-ujungnya semua manusia di muka bumi akan mati? Kali ini Bams, dulu papaku ....

Napasku terhela singkat.

Papaku pun sudah mati. Ketika dulu kuratapi, tetap tidak ada yang berubah. Matanya tetap terpejam, napasnya tetap terhenti, dan aku masih dipaksa untuk tetap hidup. Dipaksa untuk mengatakan bahwa semua akan baik-baik saja. Kalau boleh memilih, aku juga ingin mati, menjadi tenang, meninggalkan dunia yang penuh kepalsuan.

Kuteguk gelas berisi air sembari menatap sekeliling rumah. Punggungku bertumpu pada meja dapur, sementara mata menyapu sekitar. Rumah ini terlalu bersih. Segera kuhabiskan air di gelas, dan ketika bermaksud meletakkannya di dalam basin, mulutku berdecak tanpa sadar.

Sama sekali tidak ada tumpukan piring. Terlalu kosong. Lalu ... apa yang akan dikerjakan si kurus murahan itu kalau semua terlampau rapi?

Kuletakkan gelas bekas pakai ke dalam basin, setelahnya kubuka rak piring, mengeluarkan hampir seluruh isinya dan memasukkannya ke basin yang sama.

Keran air sengaja kunyalakan, mengucur membasahi semua piring yang sebenarnya tidak kotor sama sekali. Kutambah dengan siraman kecap dan saus dengan brutal, sehingga semua terlihat kacau balau dan berantakan. Kutarik senyum, bangga dengan maha karya yang tercipta. Teruntuk Elara. Khusus untuk dia.

Setelahnya langkah terarah ke ruang depan, kuraih ponsel dari saku celana rumahan yang kukenakan. Menyentuh layar dan melakukan panggilan.

"Mbok Inah …," ujarku ketika panggilan diangkat. "Tidak usah datang ke rumahku selama tiga bulan ke depan." Aku mengerutkan kening ketika jawaban cerewet terdengar bising.

"Keberatan? Kalau begitu, tidak usah pernah datang lagi," ucapku datar sambil memutus panggilan, mengabaikan protes di ujung telepon.

Dia hanya seorang pengurus rumah tangga, yang di-*assign* Mama untuk mengurus kebutuhanku. Sekarang ada Elara, untuk apa aku memiliki dua pembantu padahal pekerjaan rumah tidak seberapa?

Kembali kutatap sekeliling, beranjak ke sofa berwarna krem yang tergeletak di tengah ruangan. Terlihat masih seperti baru karena jarang diduduki. Serta-merta kuambil bantal-bantal yang tersusun rapi dan melemparnya sembarang. Menggeser letak meja dengan kaki, sehingga posisinya tidak lagi simetris. Menarik taplak meja dan membiarkannya luruh ke lantai.

Sempurna!

Aku hendak berbalik ketika bel di pintu tiba-tiba berbunyi. Pasti Elara. Sempat mematung sebentar, memikirkan bagaimana cara menyambut manusia baru di rumah yang selama ini hanya kutinggali sendirian. Akhirnya kutarik salah satu ujung bibir naik, sebelum melangkah menuju pintu.

Kutarik kenop hingga daun pintunya terbuka. Si mungil yang kemarin sempat menemani malamku itu, berdiri di sana, menatapku dengan mata yang bengkak.

See ... menangisi sesuatu yang sia-sia. Tidak akan ada yang bangkit dari kematian meski ditangisi sejadi-jadinya.

Bodoh!

"Masuk!" Kugerakkan kepala, memberinya perintah untuk masuk. "Cucian piring sudah menumpuk di dapur." Cucian piring yang kuciptakan barusan tepatnya.

Elara hanya mengangguk. Kakinya bergerak melangkah untuk masuk, ketika terpikir olehku untuk memberikan sambutan selamat datang nan dramatis— yang terpikirkan tadi— sekarang.

"Selamat datang di neraka, El ...," bisikku. "Ah!" Aku menggeleng seakan ada sesuatu yang salah, padahal hatiku sedang melompat-lompat kegelian.

"Maksudku, di rumahku." Aku mengoreksi ucapan, lalu berbalik dan meninggalkannya di ambang pintu.

Tawaku lepas juga, nyaris melompat membayangkan wajah merana si kurus murahan. Kakiku melangkah ke arah tangga yang melingkar di tengah ruangan. Meniti anak-anak tangga menuju kamar, masuk dan membiarkan pintu berdebum menutup. Tawaku perlahan mengecil, sebelum

diakhiri dengan helaan napas yang berat. Menyandarkan tubuh ke daun pintu, dan memindai seluruh isi kamar.

Hampa.

Mungkin mandi akan membuat otakku sedikit dingin. Maka, aku menuju kamar mandi di sudut kamar. Menanggalkan pakaian, membiarkan pintu tetap terbuka sementara air pancuran mulai mengucur membasahi kepala.

Hanya orang-orang bodoh yang menangisi kematian, memelihara cinta, dan mempercayai sebuah ketulusan. Di kamusku, semua narasi itu adalah kosong tanpa nyawa.

Selesai berbasuh, kukeringkan tubuh dan menutupi tubuh bagian bawah dengan handuk putih. Kugeser dengan kaki pakaian yang terserak di ambang pintu agar langkah tak terhalang. Tadinya mau segera beranjak keluar ketika pikiran nakalku kembali bermain-main. Dengan cepat kuraih celana dalam dari lantai, membuka pintu kamar dan berdiam menanti.

"Elara!" panggilku ketika melihat sosok kurus itu melintas.

Elara menghentikan langkah, menoleh, tepat bersamaan dengan aku yang melempar celana dalam ke arahnya. Mau tidak mau celana dalam itu mengenai wajahnya, sebelum mendarat sukses di ujung kakinya.

"Tolong dicuci!" perintahku.

Mata itu menatapku marah.

"Ada yang salah?" tanyaku pongah.

Elara masih menatapku tajam, sebelum dia menghela napas dan memungut celana dalam dengan kakinya. Dijepit di antara jemari, sebelum dilempar ke dalam pengki yang ternyata sedang digenggamnya sejak tadi.

"Kaki?" Mataku mendelik tidak percaya dengan apa yang dilakukannya. "Pengki?"

Elara tersenyum. "Yang penting dicuci bersih, 'kan, Pak? Jangan tanya bagaimana cara saya akan mencucinya." Lalu dia berbalik, menuruni anak tangga dengan senandung kecil.

Kepalaku terasa terbakar. Si tidak tahu sopan santun!

"Celana dalamku itu harganya seratus kali lipat dari kepunyaanmu, Elara!" Tidak ada jawaban.

Sialan! Kesal, aku berbalik masuk ke kamar, menutup pintu dengan kasar. Suaranya berdebum dengan lantang.

Perempuan kurang ajar!

Dengan kesal yang masih bergemuruh, kutanggalkan handuk dan melemparnya sembarang. Mengambil kaus dan celana rumahan sebelum melempar tubuh ke ranjang. Telentang dengan mata terpejam karena lelah. *Weekend* yang begini-gini saja. Selalu dihabiskan dengan tidur dan memesan makanan cepat saji melalui aplikasi *online*. Monoton, membosankan, tapi nyaman.

Nyaman adalah ketika tidak diganggu dengan pekerjaan dan wanita-wanita penggoda yang menginginkan uang. Perempuan murahan seperti ....

Ah! Saat ini entah mengapa pikiranku dipenuhi oleh dia yang sedang berkerja di balik pintu. Bisa jadi perempuan itu sedang mengeluh dengan cucian piring yang menggunung, juga ruangan yang berantakan. Sudut bibirku mau tidak mau bergerak naik. Membayangkan kesusahan dari seorang perempuan murahan dan tidak tahu sopan santun, membuatku merasa senang. Dia pantas

mendapatkannya. Omong kosong dengan alasan merelakan tubuh karena cinta dan keterdesakan.

Ketulusan? Cih! Kamu hanya terlalu bodoh, menginginkan cara cepat dan menyanggupi apa yang kuminta.

Elara ... Elara. Kebodohan dan rasa cinta berlebihan membawamu ke neraka. Nerakaku. Bersyukurlah kamu datang ke neraka yang tepat. Bersamaku ... semua akan baik-baik saja. Jiwa murahanmu masih kukasihani.

Tiba-tiba ponsel pada nakas berdering. Membuat mata membuka dan bangkit. Kuraih ponsel dan mengerutkan kening, ketika menyadari bahwa itu adalah panggilan dari nomor yang tidak kukenal. Kubiarkan hingga deringnya mati. Namun, dering itu kembali terdengar. Langkahku terayun menuju luar kamar dengan ponsel yang masih juga berdering.

"Elara!" panggilku lantang di ambang pintu. "Ela ...."

Panggilanku terhenti ketika Elara muncul dengan seluruh rambut yang disanggul asal di atas kepala, menunjukkan leher jenjang yang terlihat mulus. Peluh terlihat menetes dari kening perempuan bercelemek itu. Tapi itu ... seksi.

Tanpa sadar kuteguk liur. Pikiran liar kembali bergelora. Apa dia mau tidur bersamaku lagi jika kutambahkan uang?

"Ada apa, Pak?"

Pertanyaan yang langsung menarikku ke alam sadar. Serta merta kuulurkan ponsel yang masih berisik ke arahnya.

"Angkat!" perintahku. Kening Elara segera mengernyit.

"Saya?" Tunjuknya ke arah diri sendiri.

"Ya, angkat! Aku enggak kenal," suruhku lagi.

"Tapi, Pak—"

"Kamu lupa dengan kontrak—" Belum selesai ucapanku, ponsel sudah berpindah tangan. Elara sudah menyahut panggilan.

"Ya?" sahutnya, kemudian terdiam sejenak. "Saya Elara."

Aku mengamati. Sepertinya dia sedang menjawab pertanyaan dari lawan bicara yang entah siapa.

"Depan pintu?" Keningnya berkerut, lalu mendongak, menatapku sambil menunjuk-nunjuk ke arah pintu depan.

Mataku menyipit. Apa dia sedang memerintahku untuk membuka pintu?

Telunjuk itu semakin menunjuk kuat. Setelah berdecak sebal, kulangkahkan juga kaki menuju anak tangga, berjalan santai ke arah pintu. Dengan enggan kutarik kenop hingga pintu terbuka.

Sesosok perempuan dengan rambut kecokelatan dan *full make-up,* terlihat berdiri dengan ponsel yang masih menempel di telinga. Ketika melihatku muncul, wajah yang sebenarnya cantik itu segera merengut. Membuat pipinya terlihat seperti gumpalan gulali yang memerah entah karena apa.

"Aku enggak pernah tahu kalau Tante Cindy membiarkan anaknya tinggal serumah dengan seorang perempuan!" hardiknya membuat mataku membelalak.

Apa hubungannya Mama dengan sosok di depanku?

"Rigel! Jawab, dong, jangan bengong!" bentaknya sambil mendorongku mundur.

Aku masih terperangah, melihat dia yang berjalan melewatiku dengan tubuh terbalut pakaian ketat. Dari aroma yang menguar, bisa kutebak kalau parfumnya mahal meski tidak lebih mahal dari punyaku.

"Siapa kamu?!"

Jeritan dari dalam membuatku tersadar dan segera masuk. Perempuan itu sedang berdiri berhadapan dengan Elara. Menjulang dengan sepatu hak tingginya di hadapan tubuh mungil bercelemek.

Elara terlihat terkejut, tetapi kepalanya menengadah pongah dengan mata yang berkilat menantang. Akan menarik jika Elara dan perempuan tak dikenal ini bergelut. Bagamana jika kurekam dan *upload* ke Youtube, untuk menambah pundi-pundi?

Hatiku tertawa geli.

"Aku calon istrinya. Berani-beraninya kamu ...." Ucapan perempuan tak dikenal itu terhenti, berganti menatap Elara dengan jijik.

Namun, bukan pandangan jijik itu yang membuatku menarik lengannya dan mencengkeram erat. "Siapa bilang kamu calon istriku? Aku tidak memiliki calon istri," ujarku penuh tekanan.

Mata dengan *contact lens* biru itu mengerjap. Seperti kebingungan dengan perlakuanku.

"Rigel, ini sakit ...," keluhnya sambil mencoba melepas cengkeraman.

"Mama? Mama yang bilang?" Aku menuduh, semakin menguatkan cengkeraman.

"Rigel!" Wajahnya mulai memelas. Dengan kesal kuentak lengan putih itu. Perempuan itu terlihat meringis dan mengelus-elus bekas yang terlihat merah.

"Aku Jessica. Berkali-kali mencoba menghubungi kamu, El! Pesan aku juga enggak ada yang kamu balas!" Dia mengeluh.

Aku mendengkus, berkali-kali menghela napas demi menahan amarah. Tidak sengaja aku menangkap sosok Elara, perempuan sialan itu sedang mengulum senyum. Dia pasti sedang menertawaiku.

"Keluar!" usirku ke arah Jessica, membuat perempuan itu menatap terkejut. "Aku tidak mengenalmu."

Mata biru palsu itu berkaca-kaca. "Rigellll!" serunya merajuk. Namun, kukeraskan hati.

"Keluar, atau kuseret paksa. Pilih mana, Jessica?" Aku bertanya sambil tersenyum miring. Mataku merangkum wajah kecilnya dengan pandangan serius.

Perempuan bernama Jessica itu tersedak. Tangisnya pecah. Kemudian berlari ke arah pintu depan. Tidak lama terdengar pintu berdebum kencang. Kualihkan pandang ke arah Elara. Perempuan itu menatapku dengan senyum yang masih dirangkum.

"Jangan tertawa!"

Namun, dia terlihat masa bodo. Masih menahan tawa di balik bibir yang tertutup rapat. Kuhela napas, mengulurkan tangan. "Ponselku."

Cepat Elara memberikan ponsel yang sejak tadi digenggam. Sekali lagi kutatap perempuan itu dengan penuh peringatan sebelum berlalu menuju kamar. Menutup keras pintu dengan perasaan kesal yang sangat.

Jariku menyentuh layar dengan gemetar menahan emosi. Mencari kontak dengan nama *Iblis Perempuan* di deretan nama yang panjang. Kurapatkan ponsel di telinga dengan hati yang berdebar marah, menunggu panggilan di seberang sana diangkat. Ketika sebuah suara menyahut, amarahku sudah benar-benar tak bisa ditahan.

"Jangan pernah mengirim perempuan lagi ke rumahku! Dan jangan pernah sok peduli! Mati saja! Mati!"

Kemudian telepon kututup. Menatap nanar ke sekeliling kamar. Meraih benda terdekat yang bisa kuraih, lalu jam di nakas itu terserak hancur ke lantai. Dengan kesal aku beralih ke arah pintu. Menarik benda itu terbuka dengan kasar, dan menemukan Elara berdiri di baliknya dengan wajah cemas.

Pandangan kami bersirobok. Dia yang serba salah, dan aku dengan napas yang memburu. "Carikan aku apartemen! Yang paling mahal dan paling aman!"

Elara membisu, mata khawatirnya berubah menjadi tanda tanya, mungkin.

"Pastikan hanya kamu dan aku yang tahu. Paham?"

5. Moving

Pendengaranku terfokus pada suara benda jatuh dari lantai atas. Rasa cemas tiba-tiba mendera. Segera, aku berlari untuk menaiki anak tangga. Lalu berdiri tepat di depan pintu kamar Rigel. Bimbang, haruskah aku masuk untuk melihat keadaannya?

Kugigit bibir bawah sambil berpikir. Tapi tak lama kemudian, Rigel muncul dari balik pintu. Aku bisa merasakan auranya yang berbeda. Dia sedang emosi. Terlihat dari setiap embusan kasar napas Rigel, serta rahangnya yang mengeras. Melihat dia begitu, aku jadi serba salah. Ingin menyampaikan kekhawatiran, tapi urung. Jadi, aku tetap diam.

"Carikan aku apartemen! Yang paling mahal dan paling aman!" perintah Rigel.

Perasaan khawatir tadi berubah jadi tanda tanya. Punya rumah sebesar ini, untuk apa lagi mencari apartemen?

"Pastikan hanya kamu dan aku yang tahu. Paham?" lanjutnya penuh penekanan.

Aku mengangguk, lalu dia kembali menutup pintu kamar secara kasar. Sebelumnya, aku tidak pernah melihat Rigel seperti ini. Dia terlihat menjaga sikap ketika berada di kantor. Emosinya selalu terkendali bila berhadapan dengan klien. Sekarang, entah apa yang membuatnya jadi seperti harimau mengamuk. Bisa jadi karena perempuan yang mengaku sebagai calon istrinya tadi.

Ah, sudahlah. Bukan urusanku.

Akhirnya aku kembali ke bawah. Mengeluarkan ponsel dan buku catatan dari dalam tas, sambil duduk di kursi makan. Mengingat-ingat, klien mana yang punya apartemen siap huni sesuai keinginan Rigel.

Telunjukku menyusuri kertas bertuliskan nama dan angka-angka. Kemudian berhenti pada sebuah nama. Jemariku kini bergerak di layar ponsel, lalu meletakkan di telinga. Nada sambung terdengar tiga kali, disusul suara sapaan dari seberang sana. Senyumku terkembang.

"Selamat pagi, Pak. Betul, saya Elara dari bagian *customer service* Devara Developer. Jadi, maksud saya menghubungi Bapak adalah ...."

Terlibat obrolan beberapa menit, panggilan akhirnya terputus. Tanganku cepat membuka celemek biru muda bermotif bunga-bunga yang menempel di tubuh. Selanjutnya, menuju kamar laki-laki batu itu. Lagi-lagi aku ragu saat sudah berdiri di depannya. Napasku terhela pelan.

"Pak!" panggilku, sembari mengetuk pintu.

Rigel langsung muncul dan bersandar pada kusen pintu. Tangannya bersedekap. Lalu, sedikit menaikkan wajah. Pertanda dia mempersilakan aku untuk bicara.

Ckck! Sebegitu malasnya dia untuk mengeluarkan kata, hingga hanya memberi isyarat. "Saya sudah dapat apartemen siap huni. Pemiliknya bersedia bertemu hari ini di jam berapa saja, Pak."

Wajahnya masih datar ketika aku selesai memberi laporan. "Cepat juga kerjamu, El."

Aku memamerkan gigi. Tersenyum palsu. Tentu saja aku bisa diandalkan. Hasil pekerjaan memuaskan. Memangnya dia, si bos yang pandai memerintah, tapi tak tahu cara menghargai karyawan.

"Hubungi pemiliknya, kita pergi sekarang."

"Baik, Pak." Tubuhku berbalik, tapi seketika terhenti saat Rigel berbicara.

"Aku tahu tadi kamu pasti sedang berpikir hal negatif tentang aku. Jangan berani melakukannya lagi!"

Mati! Bagaimana dia bisa tahu? Apa selain jadi bos sombong, dia juga seorang dukun? *Halah, paling hanya sekadar menebak saja! Dasar sok tahu!*

"El!"

"Ya, Pak?" Kembali aku menatap Rigel dan menyunggingkan senyum lebar untuknya.

"Siapkan koperku. Sekarang!"

Aku terpaku dibuatnya. Bingung harus menanggapi bagaimana. Tadi berkata untuk menghubungi pemilik apartemen, tapi sekarang aku harus menyiapkan pakaiannya. Terdengar debuman keras dari pintu yang baru saja Rigel tutup. Disusul suara lantangnya yang penuh perintah.

"Siapkan koperku, El! Jangan melamun!"

Bukannya dia yang tadi meninggalkanku di sini? Seenaknya saja marah-marah dan memerintah.

Argh! Kesal!

"Huh! Pergi saja ke neraka, sana!" Aku menggumam sendiri.

Aku menyibak tirai tebal berwarna krem pada pintu *slide* yang terbuat dari kaca di ruang tamu apartemen. Gedung-gedung pencakar langit yang berdiri tegak mengelilingi lebih rendah, langsung memanjakan mata. Jemariku bergerak menyentuh kaca, sementara pikiranku melayang. Teringat pada Bams yang pernah mengatakan ingin berdiri di tempat yang tinggi, karena selama ini selalu berada di posisi rendah.

Tinggi. Setinggi apartemen inikah? Menatap rendah kepada bangunan lain di bawah sana, indah. Hanya saja aku tak sempat mewujudkan keinginan Bams. Ah, adikku ....

Tanpa terasa tetes air mata meluncur di pipiku begitu saja. Tepat saat terdengar derit pelan dari pintu apartemen. Refleks aku menoleh, lalu menghapus basah di wajah.

"Baru aku tinggal sebentar dan kamu sudah menangis, heh?" Rigel lalu membanting tubuhnya di

sofa panjang dan menumpukan kaki kanan pada paha kirinya. Dia tersenyum sinis padaku yang hanya berjarak sekitar lima langkah darinya.

"Sudah selesai masalah pembayarannya, Pak?"

"Mengalihkan pertanyaan," jawabnya diiringi decakan.

Jelas saja, karena aku tak mau dia tahu alasan sesungguhnya. Sebab dia adalah manusia yang hatinya tak tersentuh pada keadaan menyedihkan seseorang. Atau bisa jadi ... dia laki-laki yang mati rasa. Tak ada cinta dan kasih sayang dalam kamus hidup Rigel. Lalu, untuk apa aku membagi kesedihan padanya? Hanya buang-buang waktu.

Aku masih berdiri, sedangkan Rigel memandang sekeliling. Tampaknya dia puas dengan semua yang ada di sini. Itu terlihat dari cara sudut bibirnya tertarik ke atas, serta anggukannya.

"Tata pakaianku di *walk in closet*!" perintahnya sembari mengeluarkan ponsel. Dan dia tak memandangku sama sekali.

Aku hanya menghela napas. Lalu buru-buru menuju kamar utama yang ditempati oleh Rigel. Tirai tebal yang masih menutup dinding kaca, segera aku buka. Seketika ruangan bercat krem ini jadi lebih

terang. Di bawah ranjang dengan seprai serta *bed cover* merah *maroon*, ada dua koper besar milik laki-laki pongah itu. Dan sekarang aku harus menata ulang. Ya, layaknya pembantu yang sedang melayani sang tuan.

"Rigel, kenapa Tuhan nyiptain manusia batu kayak kamu?" keluhku, sedangkan tangan mulai bekerja. Menarik koper ke salah satu sudut ruang. Membuat rapi pakaiannya di *walk in closet* bernuansa mewah.

Hah! Selesai juga akhirnya.

Tepat pada saat aku ingin mengenyakkan diri di sofa *single* dekat kaca, ponsel yang berada di saku celana *jeans*-ku bergetar. Segera kuambil dan ternyata dari Nathan. Panggilannya kuangkat dengan pandangan lurus menghadap gedung-gedung tinggi. Terdengar sapaan hangat dari Nathan.

"Hai, Nath. *Hemmm*. Aku baik, kamu enggak usah khawatir."

"...."

"Makan siang? Ah, *sorry*. Aku enggak bisa. Aku ada urusan lain. *Next time*, ya, Nath."

Urusanku tentu saja dengan Rigel. Aku tak mungkin memberi tahu Nathan.

"...."

"Kamu mau nanya sesuatu? Okelah, nanti kita atur jadwal buat ketemu, ya. *Bye*, Nath."

Panggilan sudah terputus, tinggal aku yang masih menyimpan tanya. Nathan terdengar serius ingin berbicara sesuatu denganku. Baiklah, hari Senin nanti aku akan menemuinya. Karena sekarang Rigel yang menyebalkan itu pasti tak akan memberikanku waktu untuk bersantai di luar.

"Bermesra-mesraan di telepon. Bagus sekali, El."

Jantungku serasa ingin melompat mendengar sindiran Rigel dari arah belakang. Kaget. Entah sejak kapan dia berdiri di sini.

"Hanya telpon biasa, Pak," jawabku saat sudah bertatapan dengannya.

"Nathan?" Kedua alisnya hampir menyatu saat mengajukan pertanyaan itu.

"Ada masalah?" tanyaku balik.

Terlihat tangan Rigel mengepal. Lalu mendorong tubuhku hingga menempel pada dinding kaca. Kedua

tangannya berada di samping lenganku dan posisi Rigel condong.

"Heh, apa-apaan ini, Pak?!"

Dia menatap lekat dan wajahnya kini bergerak ke arah telinga kananku. Aroma parfum maskulinnya seketika meliuk ke hidung.

"Kenapa kamu begitu santai saat bicara dengan Nathan, tapi sangat kaku dan formal jika denganku?" bisiknya.

"Dalam kontrak, tidak ada perjanjian yang menyatakan bahwa Pak Rigel Devara bisa mengatur kehidupan pribadi saya." Jawabanku sempat membungkamnya beberapa saat, sebelum tawa Rigel akhirnya pecah.

"Kamu tahu, aku tidak akan membiarkan apa pun yang ada di dekatku menjadi milik Nathan. Termasuk barang bekasku, El." Dia membisikkan kalimat terakhir secara pelan-pelan. Napasku menjadi sesak, tapi tetap berusaha menguasai diri agar tak menunjukkan emosi.

Aku dorong pelan tubuhnya, dan tersenyum saat dia menatapku. "Tandanya barang bekas itu terlalu berharga, sehingga Bapak tidak sanggup memberikannya pada orang lain."

Rigel bergeming. Lantas aku berjalan dan menutup pintu. Meninggalkannya sendirian di kamar. Benar, aku pernah memohon padanya dan menyerah atas syarat yang dia ajukan. Tapi, itu tak berarti aku lemah dan akan diam saja ketika dia hina.

Aku, Elara Calista, saat itu tunduk pada Rigel Devara hanya karena keadaan yang tak sedang berpihak. Jika ada jalan lain hari itu, jelas sudah aku tempuh. Ah, sudahlah. Menguras batin memikirkannya.

Di sofa ruang tamu, aku menyandarkan tubuh. Sungguh merasa bosan karena tak ada kegiatan, sedangkan minat menonton TV juga lenyap. Jadi, aku hanya mengotak-atik ponsel dan berselancar di dunia maya. Apartemen ini sudah dibersihkan kemarin. Sebuah keberuntungan untukku, karena sekarang tak perlu susah-susah mengepel. Rigel pun tak punya alasan untuk memberi perintah. *Well*, mari bersantai dengan tenang.

Aku sesekali melirik pada kamar utama yang posisinya tak jauh dariku. Tak terdengar suara dari dalam. Rigel mungkin asyik dengan ruangan barunya. Bahkan hingga hari merangkak sore pun dia tetap tidak menunjukkan batang hidungnya.

"Aku lapar." Dia berkata dari ambang pintu. Sepertinya makhluk itu sudah selesai bertapa.

"Ya, makanlah, Pak. Masa' tidur," jawabku asal dengan senyum tertahan. Seperti biasa, tatapan tajamnya itu mengarah padaku. Tapi aku segera mengalihkan pandangan ke layar ponsel yang masih menyala.

"Pergi ke supermarket di bawah. Beli bahan makanan dan kamu harus memasak untukku."

Sekali saja, tidak bisakah dia berucap tanpa rasa mendominasi orang lain?

"Bapak mau makan apa?"

"Capcay ayam. Ini uangnya."

Aku bangkit serta memasukkan ponsel ke saku dan berjalan ke arah Rigel. Tanganku terulur untuk meraih dua lembar kertas merah di tangannya. Tapi ... ternyata terjatuh dan tepat berada di dekat kaki Rigel. Dia pasti sengaja ingin mengerjaiku.

"Ah, aku tidak sengaja, El," katanya tanpa rasa bersalah.

Ya Lord, tolong musnahkan saja Rigel dari bumi.

Mataku menyipit padanya. Tanpa basa-basi, langsung saja aku membungkukkan tubuh dan mengambil uang itu. Lalu, melangkah ke arah pintu.

"Jangan korupsi. Ingat, bawa setruk belanjanya."

Sengaja tak menjawab, aku tetap berjalan dan meninggalkan apartemen. Ah, dia pasti sedang terpingkal-pingkal, karena berhasil mengerjaiku lagi.

Aku menghela napas ketika sudah berada di dalam lift. Menyandarkan tubuh pada dinding sambil menunggu. Dan akhirnya dari lantai 45, aku sampai di lantai satu. Pegawai resepsionis menyapa ramah saat aku melintas di depannya. Langsung saja aku menuju supermarket yang hanya beberapa langkah dari sini. Mengambil troli dan berkeliling di area sayur-mayur. Sudah mendapatkan semua keperluan, aku bergegas ke kasir, dan kembali ke apartemen Rigel.

Bel sudah aku pencet berkali-kali, tapi Rigel tak juga membuka pintu. Harusnya tadi aku membawa *key card,* atau jangan menutup pintu rapat begini. Karena *passcode* belum diatur tadi.

Apa, sih, yang dilakukan laki-laki itu?

"Pak Rigelll!" teriakku, tak sabar.

Seenaknya saja mengerjai orang setiap saat.

"Lama menunggu, El?" tanyanya saat pintu sudah terbuka.

Aku mengerucutkan bibir dan menatapnya penuh rasa kesal. Dia kemudian memutar tubuh dan aku menyusul. Kaki segera menuju dapur dan tersentak, ketika mendapati bekas kotak makan di meja. Kuletakkan kasar kantung kresek yang tadi di tangan. Lalu, menghampiri Rigel yang sedang menonton TV di ruang tamu. Aku berdiri di dekatnya dengan tangan bersedekap.

"Pak Rigel sudah makan?" Sekuat tenaga aku menekan amarah.

Sabar, El, sabar.

"Sudah," jawabnya singkat.

"Terus kenapa Bapak nyuruh saya beli bahan makanan, kalau Bapak sendiri pesan makan dari restoran lain?" Benar-benar kesal. Ini kali kedua dia melakukannya. Tadi sebelum menuju apartemen pun dia memesan makanan dari ojek *online,* tapi tak membelikan untukku! Jadi, aku tadi hanya sarapan roti di rumahnya.

Sungguh tak punya hati!

Rigel mengalihkan pandangan dari TV ke arahku. Satu sudut bibirnya tertarik ke atas. Lalu berkata, "Itu untuk makan malam, El."

Selamat, kamu berhasil menindasku lagi, Rigel! Sebal!

Aku memutar badan dan kembali ke dapur. Mengeluarkan apel dari kantung tas belanjaan dan mencucinya. Lalu, aku menarik kursi untuk duduk, serta menggigit buah dengan perasaan tak tergambarkan.

"El, turun ke supermarket lagi! Belikan aku peralatan mandi!"

Dia berteriak sekaligus memberi perintah, lagi!

Kugenggam erat apel yang baru termakan separuh. Kemudian, melangkah menuju laki-laki batu itu.

"Itu uang dan daftar belanjaannya. Jangan coba-coba mengganti semua aroma dari peralatan mandiku!" ucapnya tegas dengan wajah sedikit terangkat. Wajah yang mengarah pada meja di depannya.

"Baik, Pak." Lantas aku meraih kertas catatan serta uang itu.

"Setruk belanja akan aku lihat nanti."

"Baiklah, saya permisi dulu." Dia hanya mengangguk. Matanya kembali menatap layar lebar di depannya. "Tapi ... saya titip apel ini dulu, ya, Pak," kataku sembari melempar apel bekas gigitan tadi.

Apel itu mendarat tepat di kedua telapak tangan Rigel yang terbuka. Seketika matanya mendelik.

"Elaraaa!"

6. Stay

Aku keluar dari kamar dengan rambut setengah basah. Mengenakan kaus hitam rumahan dan celana panjang putih longgar yang nyaman. Aroma makanan yang tercium, membuatku melangkah langsung menuju ruang makan. Elara, perempuan itu terlihat sedang menata meja. Meletakkan piring berisi nasi, serta mangkuk berisi capcay yang kupinta tadi.

Serius. Sampai-sampai tidak menyadari kehadiranku. Aku berdeham dengan sengaja, membuatnya menoleh dengan sedikit terkejut.

"Sudah siap?" tanyaku, sambil mengambil duduk di sisi mana dia menata piring.

"Sudah, Pak," jawabnya, sambil menarik tubuh yang tadinya masih membungkuk. Kemudian, mundur beberapa langkah menjauhi meja.

Kutatap apa yang tersaji, aroma yang menguar sungguh menggoda. *Uhm*, sepertinya Elara cukup dapat diandalkan dalam urusan masak-memasak. Kuraih sendok sayur di mangkuk, sedikit urung ketika hendak menuangkannya ke piring. Terlebih ketika sudut mataku dengan tidak sengaja menangkap garis senyum Elara terangkat naik.

"Duduk!" perintahku. Elara sontak menatap dengan terkejut.

"Kenapa saya harus duduk?" Dia terlihat bingung.

"Makan. Bareng." Kuletakkan juga sesendok penuh sayur ke piring.

"Saya sudah makan, Pak," tolaknya, membuatku kembali menoleh ke arahnya.

Aku mendengkus. Lalu menggerakkan kepala ke arah kursi makan di hadapanku. "Duduk saja. Temani aku makan."

Elara sepertinya hendak menolak, tapi pada akhirnya duduk juga meski terlihat enggan. Aku melirik ke arahnya sebelum mengarahkan satu sendok ke arah mulut. Perempuan itu terlihat mengamati dengan saksama. Wajahnya tampak

harap-harap cemas dengan kedua bibir yang terkatup rapat.

"Kenapa memandangku begitu?" tanyaku heran dengan sendok yang masih menggantung di udara.

Elara menggeleng cepat. "Hanya sedikit khawatir." Senyumnya bergerak mencurigakan.

"Masakanmu tidak enak? Sengaja kamu tambahkan banyak garam, ya?" Kukerutkan kening sambil mengangkat sendok dan memposisikannya sejajar dengan mata. Mengamati sayuran yang sudah bercampur nasi di sana.

Elara menggeleng lagi. Aku berdecak. "Kalau tidak enak, kamu akan mendapat hukuman!"

Mata Elara membelalak. "Tidak ada ketentuan tentang hukum-menghukum dalam kontrak," sanggahnya.

"Akan menjadi ada kalau makanan ini bermasalah." Kutatap dia seraya menyuap makanan pada sendok ke mulut.

Tidak ada yang salah. Ini enak. Aku mulai mengunyah, menyuap ke mulut sekali lagi, lalu sekali lagi, berkali-kali sambil mataku tidak lepas dari Elara yang terlihat menahan napas.

Sampai tiba-tiba aku berhenti karena merasa ada yang salah. Sesuatu terasa mulai membakar lidah, lalu merayap ke kepala. *Panas!*

Sial! Pedas apa ini? Apa ini?

Dengan cepat kuentak sendok, meraih gelas berisi air putih di sisi piring. Meminumnya sampai tandas, tapi rasa pedas dan panas yang sempat membakar tidak kunjung hilang. Lidahku mulai menjulur kepayahan, desisan terdengar nyata karena rasanya keterlaluan. Mataku melotot ke arah Elara yang terlihat tenang.

Perempuan siaaaaalll ....

"Apa yang kamu lakukan dengan makananku, Elara?!" tanyaku kesal penuh tuduhan.

Perempuan itu hanya mengerjapkan mata seakan tidak bersalah. Ada yang salah. Dia mengerjaiku!

"Elaraaaaaa!"

Dan senyum itu mengembang, menunjukkan deretan gigi-giginya yang putih. Senyum yang tidak ada bagus-bagusnya di mataku saat ini. *Berengsek!*

Aku meringkuk di ranjang. Panas akibat pedas tadi membuat perutku benar-benar melilit. Kadang hilang sejenak, dan tidak lama kemudian kembali teremas. Sampai pada suatu titik, serasa ada yang mendesak hendak muncrat dari dalam tubuh. Secepat kilat aku berlari ke dalam kamar mandi, membuka kloset dan melepas kesakitan yang menyiksa.

"Sial, Elara!" Aku mengumpat pelan. "Tunggu balasanku, Sialan!"

Setelah melakukan *flush*, aku bangkit. Tetapi belum juga langkah mencapai pintu, lilitan tadi kembali mendesak. Meremas dan kembali bergulat di perutku. Dengan kesal aku kembali ke kloset. Kembali duduk di sana. Kembali merutuki Elara.

Nyaris merangkak ketika akhirnya aku kembali ke ranjang. Sudah lebih dari sepuluh kali aku bolak-balik ke kloset. Ketika akhirnya berhasil berbaring, yang kulakukan adalah menghela napas panjang. Keringat dingin mulai muncul di pelipis, sementara perut masih melilit. Tubuhku benar-benar lemas.

Pintu kamar tiba-tiba diketuk.

"Masuk," jawabku lemah, tahu mungkin Elara yang berada di balik pintu. Pintu terbuka, sosok

kurus itu muncul dari sana. Mataku sudah berkunang karena lemah.

"Pak, saya izin pulang."

Suara itu nyaris hilang di pendengaran. Bukannya menjawab, aku malah meringis kesakitan. Terlebih ketika lilitan yang menyakitkan itu kembali menusuk-nusuk.

"*Arghh*!" Erangan itu keluar begitu saja dari bibir.

"Pak?" Suara Elara terasa dekat. "Bapak sakit?"

Gara-gara kamu, Bodoh!

"Pak? Pak Rigel?"

Cemas? Pura-pura cemas?

Tiba-tiba telapak tangan itu mendarat di kening. Hangat. Namun, wajahnya kabur di mataku.

"Bapak tidak panas. Bapak tidak sakit, 'kan?"

Aku mengerang lagi, meremas perut.

"Ups! Perutnya yang sakit?" Kali ini suara itu terdengar menyesal.

"Si-sial-lan kamu, El." Susah payah keluar juga makian dari mulutku.

"Maaf."

Hening. Lalu rasa itu kembali mendesak. Sehingga mau tidak mau aku kembali turun dari ranjang, terlunta-lunta menuju kamar mandi. Aku merasakan lilitan tangan di pinggang dan pundak. Elara ternyata berusaha memapahku.

"Biar saya bantu, Pak."

Dengan kasar kusentak tangannya. Lalu berjalan sendirian meski dengan susah payah.

Keluar dari kamar mandi, aku menemukan kalau kamarku kosong. Elara tidak lagi berada di sana. *Pulangkah dia*?

Masih dengan susah payah aku kembali ke ranjang, berbaring sembari mengusap peluh. Tiba-tiba pintu kamar terbuka. Menoleh, kulihat Elara berjalan masuk mendekati ranjang. Di tangannya ada segelas air dan juga sebuah tablet.

Dia berlutut di sisi ranjang. Tersenyum padaku sebelum berkata, "Minum obat ya, Pak."

Aku mengerutkan kening. Merasa tidak yakin, apakah yang diberikannya benar-benar obat atau sebuah permain lagi? Kalau tadi capcay pedas, sekarang? Obat pencahar? Bisa jadi, 'kan?

"Kamu mau mengerjai aku lagi, 'kan?" tuduhku.

Elara merengut. Tanpa banyak cakap menarik pundakku, dan menahannya dengan bantal-bantal hingga posisiku nyaris duduk. Disodorkannya tablet yang hanya kutatap tanpa kuraih. Dengan gemas dia meletakkan gelas di nakas sisi ranjang, menarik tanganku dan meletakkan tablet ke telapak tangan.

"Ini beneran obat, Pak. Minum, atau buang-buang airnya enggak akan pernah selesai," ujarnya, entah mengapa terdengar seperti ancaman.

Aku menatap tablet di telapak tangan, lalu menatap Elara yang saat ini sudah kembali memegang gelas berisi air.

"Bukan obat pencahar?" Kutatap lagi tablet di tangan. Ragu.

Elara merangkum bibirnya kuat-kuat. Kutebak tawa hampir muntah dari mulutnya. Namun, dia menggeleng. Mencoba meyakinkan kalau yang kupegang sekarang adalah benar-benar obat. Tidak punya pilihan, akhirnya kumasukkan obat ke dalam mulut. Dengan sigap Elara mengulurkan gelas berisi air, yang langsung kuteguk habis setengahnya.

Perempuan itu meraih gelas dari tanganku untuk diletakkan kembali ke atas nakas. Kemudian, dengan

sigap dia menarik salah satu bantal, sehingga otomatis aku kembali terbaring.

"Istirahat, ya, Pak. Saya izin pulang dulu," pamitnya setelah menarik selimut sampai sebatas dadaku.

Aku mengangguk bingung. Entah kebingungan apa. Elara bangkit hendak melangkah, ketika entah mengapa, aku malah menarik salah satu pergelangan tangannya.

Langkahnya terhenti, wajah itu merunduk menatap genggamanku pada pergelangan tangan.

"Pak?"

Dia menatapku dengan pandangan serba salah. Bukannya segera melepas pergelangan tangan, aku malah menariknya hingga kembali berlutut di sebelahku.

"*Stay* ...," ucapku parau. "Aku sakit ...."

Elara menatapku dengan kening berkerut, sepertinya dia mengharapkan sebuah penjelasan.

"Sebagai pembantuku, maka kamu harus tinggal. Mengurusiku selama sakit ...."

Mulut Elara menganga, aku yakin protes akan segera keluar dari mulutnya. Tetapi dia tidak boleh menolak.

"Selama tiga bulan ke depan. Sebagai pembantuku, kamu akan tinggal di apartemen. Paham?"

Lalu kutarik salah satu ujung bibir naik, tersenyum culas seakan menang. Sebelum lilitan di perutku kembali menjadi, memaksaku bangkit dari ranjang dan untuk kesekian kalinya merangsek masuk ke dalam kamar mandi.

Tiga bulan bersamaku.

Rasakan, Elara!

"Dean, tolong *reshedule* jadwalku besok dengan pihak *financing*. Aku tidak tahu apa aku akan mampu pergi ke kantor besok. Aku agak ... sakit," ujarku kepada Dean yang berada di ujung panggilan, seraya melangkah ke balkon kamar.

"...."

"Tidak. Tidak perlu obat, ada yang mengurusku di sini." Kuhirup udara pagi dalam-dalam. Membiarkan kesegaran merayap masuk ke paru-paru.

"Tidak. Aku tidak di rumah," jawabku lagi. "Kamu tidak perlu tahu keberadaanku. Tugasmu adalah me-*reschedule* semua jadwal. Masalah saham akan kupantau dari sini."

Lalu kumatikan ponsel. Meletakkan kedua telapak tangan pada pagar pembatas. Jakarta pagi ini luar biasa. Sedikit berawan dengan kendaraan yang sudah hiruk-pikuk di bawah sana.

Telapak tangan kananku bergerak untuk mengusap perut yang rasanya sudah jauh lebih baik dari semalam. Perempuan itu benar-benar memberikanku obat. Baguslah. Dia harus tahu apa posisinya di sini. Siapa yang bos dan siapa bawahan. Dan tentu saja alasan mengapa dia harus berada di sisiku, selama tiga bulan kedepan.

Aku tertawa tertahan. Sebelum memutuskan untuk kembali masuk ke dalam kamar. Langkah-langkah lebarku langsung menuju meja kerja di salah satu sudut. Meja besar berwarna hitam dengan laptop yang tertutup di atasnya. Kutarik kursi besar empuk yang sewarna dengan meja. Duduk di atasnya, membuka laptop dan menekan tombol *power*.

Layar monitor berkedip menyala, memunculkan gambar apel tergigit sebelum masuk ke laman *desktop*.

Tanganku bergerak menyentuh layar, menekan salah satu *folder* dan membuka sebuah aplikasi. Grafik naik-turun berwarna-warni langsung terpampang.

Yang kucari adalah nama perusahaanku, Devara Developer. Lalu bernapas lega, ketika melihat garis-garis pada grafik di jajaran sana yang terlihat normal. Semua dimulai dengan baik pagi ini. Semoga selanjutnya bertambah baik. Semoga menjadi *weekend* yang menyenangkan.

Suara ketukan pada pintu membuatku mengalihkan pandang dari laptop. Kusandarkan punggung pada sandaran, menatap tepat ke arah pintu. "Masuk!"

Pasti Elara.

Ketika pintu terbuka, benar saja sosok itu masuk. Dengan nampan di tangan, dia melangkah mendekat. Aroma kaldu ayam langsung merasuki hidung. Menggoda penciuman dan perutku yang terasa kosong. Dengan senyum lebar dan gaun sebatas lutut berwarna krem, Elara terlihat berbeda pagi ini. Entah apa, tapi jiwa kelelakianku seakan dirayu. Pagi hari, sarapan lezat, dan perempuan yang tersenyum. Padanan sempurna.

Elara meletakkan nampan di meja. Kulirik. Teh panas yang masih mengepul dan semangkuk bubur yang sama panasnya. Sepanas hasratku yang berteriak-teriak hendak menjamah.

Sial! Mengapa rambutnya harus diikat naik? Mengapa lekuk lehernya harus terlihat telanjang di mataku?

Tanpa sadar kuteguk liur. Mengerjapkan mata dan berpaling, ketika kupikir ketahuan sedang menatapnya lekat.

"Sarapannya, Pak. Saya mau izin ambil motor dulu di rumah Bapak. Boleh?" Dia meminta izin.

"*Hmm.*" Aku bergumam, mengizinkan tanpa memandangnya. Pandangan sudah kualihkan ke deretan grafik pada laptop.

Elara berbalik tapi segera kucegah ketika teringat sesuatu. "Tunggu!" seruku sambil menatapnya tajam.

"Ya, Pak?"

"Sebelum pergi, tolong angkat pakaian kotorku di kamar mandi. Jorok," suruhku, sambil menggerak-gerakkan tangan sok jijik.

Elara mendengkus, tapi tidak membantah. Dia berbalik menuju kamar mandi, sementara aku

menatap punggungnya hingga menghilang dengan tawa tertahan.

"Pak! Ini apaaaa?!"

Tidak lama jeritan yang kunanti bergema memekik. Mau tidak mau tawaku pecah tak terbendung.

"Aku enggak tahan, El! Mules banget semalam! Bersihin, yaaaa!"

Yes! *Kena kamu*!

7. Jealous(?)

Pukul 13.45 dan sekarang aku sudah berada di apartemen Rigel. Baru memencet bel sekali, pintu sudah terbuka. Wajah datar tanpa senyuman itu menyambut. Dia bersedekap dan menatapku tanpa berpaling.

"Ke mana saja jam segini baru kembali?" tanyanya dengan mata menyipit.

"Bukan urusanmu, Pak Rigel."

Masih terasa kesal karena tadi pagi. Aku sudah berbaik hati merawatnya sejak semalam. Dan itukah balasannya untukku? Tidak, aku tidak minta dia memberikan hadiah atau pujian. Tapi setidaknya, bisakah dia bersikap baik? Aku juga manusia! Sejak awal, dia selalu mengerjaiku. Apakah kami memang musuh di kehidupan sebelumnya?

Gara-gara lima ratus juta, dia bersikap semena-mena. Tidak sedikit pun Rigel berpikir bagaimana perasaanku. Dia memintaku membereskan pakaian menjijikkannya. Aku merasa muak!

Tanpa menunggu jawabannya, aku masuk dan meletakkan tas berisi pakaian di kamar. Saat membalik badan, ternyata Rigel menyandar di kusen pintu. Menatapku dengan raut wajah yang tak bisa digambarkan.

"Aku lapar. Buatkan aku makanan."

Mengembuskan napas perlahan, aku kemudian berjalan. Saat sudah berdiri begitu dekat dengan Rigel, aku menyentuh dadanya dan mendorong dia. Alisnya hampir menyatu setelah tubuh kami berjauhan. Bukan aku berniat bersentuhan, tapi dia saja yang tak memberi jalan. Melangkah tanpa bersalah, aku lantas mulai bekerja di dapur. Rigel duduk di meja makan dan terus memperhatikanku. Tapi sekali lagi, aku tak peduli.

Perhatianku hanya pada masakan yang menunggu matang di wajan, hingga tak menyadari Rigel berdiri di dekatku. Sejenak pandangan kami beradu, tapi aku buru-buru memalingkan wajah.

"Lain kali, jangan menggodaku dengan penampilan seperti ini." Dia berucap, diiringi jari yang bergerak pelan dari atas ke bawah di lengan terbukaku.

Sontak aku mendelik dan menyingkirkan tangannya. Kemudian menuangkan makanan di piring, serta membawanya ke meja makan. Sempat kudengar dia tertawa kecil.

Dasar mesum!

Semua sudah siap di meja. Aku berdiri di samping kursi, dan memandang Rigel yang masih berdiri di dekat kompor. Dia tersenyum kecil, lalu melangkah perlahan, ke arahku.

"Duduk. Ikut makan denganku. Bisa jadi kamu memberi racun kali ini, dan aku tidak mau mati sendirian," bisiknya. Lantas dia menarik kursi dan menggerakkan kepala, memberi kode dengan tatapan ke arah piring.

Mengerti maksudnya, aku mengisi piring Rigel dengan nasi, dua potong ayam kecap, beserta sayuran. Dan aku pun ikut makan, tepat di sisinya. Suasana hening. Hanya terdengar denting sendok dan garpu yang beradu dengan piring. Sampai pada akhirnya, laki-laki tanpa hati itu bersuara.

"Sejak kapan kamu bisu?" sindirnya diiringi satu sudut bibir tertarik ke atas.

Sejak kapan aku bisu? Sejak pagi tadi. Sejak dia tanpa perasaan memperlakukanku begitu rendah.

Mengabaikan pertanyaannya, aku meneguk air. Tangan lalu memunguti piring kotor milikku dan Rigel. Merapikan meja, meski dia tetap duduk di kursinya dengan gelas bening dalam genggaman. Aku baru saja selesai mencuci semua perabotan. Terdengar derap langkah mendekat dari arah belakang. Enggan berbalik, aku berniat membiarkan Rigel pergi lebih dulu. Tapi tiba-tiba aku merasakan sesuatu di pinggang.

Rigel! *What the hell!*

"Kamu lebih banyak diam hari ini, El. Tidak ingin mengucapkan sesuatu padaku?"

Dia berbisik, tapi bukan ucapannya yang membuatku kesal, melainkan remasan lembut kedua tangan Rigel di pinggangku. Dia mencoba menggodaku? *Well*, kurasa dia perlu membersihkan diri agar kepalanya tak banyak isi pasir. Masih kubiarkan dia menyentuh pinggang dan lenganku. Sementara tangan menggapai panci yang berada di sisi *wash* basin. Kuiisi dengan air, hingga penuh.

"Sepertinya kamu bersedia menghabiskan satu malam lagi denganku, El." Sekali lagi dia berbisik. Bibirku tertarik mendengar ucapannya.

"Menghabiskan malam dengan Bapak? Baik," jawabku, sembari membalik tubuh dan panci berada di tangan. "Tapi Bapak harus mandi dulu."

Rigel tersenyum lebar, mungkin menyangka aku sudah luluh. Tapi rasa bangga dalam dirinya seketika luntur saat aku berpura-pura hampir jatuh, hingga air di panci menyiram tubuhnya.

"*Shit*!" umpatnya. Mata Rigel mendelik, rahang mengeras, dan tentu saja, tangan yang mengepal. Dia memandang tubuhnya yang basah kuyup. Silih berganti mengarahkan mata padaku yang tengah menyeringai.

"Kamu gila, hah?!" Suaranya tinggi. Jelas saja dia marah.

"Maaf, saya tidak sengaja, Pak. Tapi ... bisa jadi saya memang gila. Jadi, Pak Rigel harap jaga jarak dengan saya. Bahaya."

Kata terakhir kuucapkan pelan. Terlihat Rigel semakin kesal. Dadanya naik-turun. Dia lalu meninggalkanku dan terdengar pintu ditutup kasar.

Dari pagi aku berusaha diam. Aku tak ingin membalas ucapan atau perilaku Rigel. Tapi saat tak melawan, kenapa dia masih saja menindas? Beginikah cara orang kaya memperlakukan yang lebih rendah?

Napasku terhela pelan. Menyadari sudah menambah pekerjaan rumah. Air berceceran dari dapur sampai ke kamar laki-laki batu itu. *Dress*-ku juga agak basah terkena cipratan. Ah, sudahlah. Setidaknya dia mendapat sedikit balasan untuk sikap buruknya.

Pagi datang, masih tanpa ada yang istimewa. Sejak kemarin aku dan Rigel juga tak bicara. Biarlah. Aku jadi tidak harus mengelus dada, saat mendengar ucapannya yang sering menusuk hati.

Aku sedang mematut diri di cermin. Memoles sedikit riasan di wajah, lalu memastikan rok hitam selutut serta kemeja *baby pink* ini telah rapi. *Done*. Aku tersenyum simpul, kemudian melangkah keluar. Hendak langsung menuju pintu apartemen, tapi suara Rigel dari meja makan menghentikan.

"*Breakfast?*"

Dari tempatku berdiri, aku bisa melihatnya tengah menikmati kopi yang aku buat tadi. Dia juga sudah siap pergi bekerja. Lihatlah, wajahnya tampak segar, ditambah kemeja biru langit serta dasi dengan warna dasar *navy* bermotif polkadot putih. Dia ... mengapa bisa begitu menawan hari ini?

Aku menggeleng berkali-kali. *Hei, sadarlah, Elara!*

Kakiku menuju meja makan. Melirik jam di pergelangan tangan kiri sekilas. Masih ada waktu. Sepertinya masih bisa menikmati *pancake* atau buah.

"Lumayan." Dia berkata setelah mengunyah *pancake* yang kubuat.

Hanya lumayan, tidak ada terima kasih. Aku meletakkan tas di kursi sebelah Rigel. Lalu mengambil susu dari kulkas dan menghangatkannya di *microwave*.

"Masih tidak mau bicara, El?"

Mengabaikan apa yang baru saja dia tanyakan, aku menarik kursi, dan mengambil dua *pancake*. Menyiramnya dengan madu, lalu mulai menikmati tanpa bicara pada Rigel.

Dia mengembuskan napas kasar. Detik kemudian, dia menyentak pisau dan garpu di tangannya, hingga suara gaduh tercipta.

Sembari meneguk susu, aku menatap Rigel. Duduknya tegap dengan tangan bersedekap. Mata beriris cokelat itu menatapku lekat, sedangkan wajahnya sangat jelas menampakkan kesal. Catat, bukan aku yang memulai semua ini. Aku punya hak mau bicara atau tidak.

Sudah selesai sarapan, aku bangkit dan Rigel juga melakukan hal yang sama. Akhirnya kami keluar apartemen beriringan, tetap tanpa suara dariku. Dan kami terpisah di *basement.* Dia dengan sombong menyeringai ke arahku saat membuka pintu mobil, sedangkan aku hendak menuju motor.

Heh, dia pikir aku iri? Mana mungkin!

Waktu terasa cepat hari ini, sampai tidak sadar ternyata sudah jam makan siang. Aku terlalu sibuk mengurusi keluhan *customer,* dan mencarikan solusi agar semua merasa nyaman. Aku berdiri dan merenggangkan tubuh. Lumayan lelah.

"El, makan, yuk!" ajak salah satu temanku. Namanya Lita.

"Lo duluan aja, deh. Gue ntar nyusul ke kantin."

Dia mengangguk, lantas berjalan, dan hilang dari pandanganku. Kuraih ponsel dari tas, hendak membalas pesan Vivian yang tidak sempat kujawab tadi. Tapi panggilan masuk mengalihkan perhatianku.

Nathan.

"Hai, Nath. Iya, aku baru mau makan."

"...."

"*Lunch* bareng? Bolehlah. Aku jalan ke sana sekarang, ya. *Bye.*"

Bergegas aku meraih tas. Berjalan dan menyapa ramah semua orang yang aku temui saat di lobi. Kecuali saat berhadapan dengan Rigel. Dia berdiri di resepsionis dan melihatku sinis. Aku hanya sedikit merunduk, memberi hormat. Lalu, melangkah begitu saja.

Kafe yang aku tuju letaknya di seberang gedung ini. Nathan mengajakku bertemu dan makan siang di sana. Aku menengok kanan-kiri, lalu merentangkan tangan agar laju kendaraan melambat saat aku menyeberang.

Memasuki kafe, lagu *Perfect* dari Ed Sheeran menyambut. Ruangan cukup ramai. Aku memindai sekeliling. Mencari sosok laki-laki berwajah manis itu.

"El!"

Pandanganku teralih ke sudut ruang sebelah kiri. Nathan, dia duduk di sisi dinding kaca. Ditemani segelas minuman hijau. Jus alpukat, mungkin. Tanganku melambai, dilanjutkan langkah yang tertuju padanya.

"Kamu cepat banget sampai di sini," kataku setelah duduk.

Nathan tersenyum. Sebuah senyuman yang terlihat sangat indah. "Aku udah nungguin kamu di sini pas nelpon tadi, El."

Aku mengangguk. Tak lama, *waiter* datang membawakan menu.

"Kamu baik-baik aja?" Nathan bertanya setelah *waiter* pergi.

"Aku? Aku baik-baik aja, Nath. Emang kenapa?"

"Aku lega kamu keliatan baik-baik aja."

Senyum tercipta di bibirku dan Nathan. Pandanganku teralih ke luar dinding. Baru sadar, ternyata dari sini aku bisa melihat kantor sendiri.

"Aku baru sadar kamu kerja di Devara Developer. Maksudku, aku baru ingat itu kantor Rigel."

Rigel dan Nathan. Tampaknya mereka memang saling mengenal. "Kamu kenal sama dia?"

"Kami teman kuliah dulu, El."

Merasa tak penting menjawab lebih, aku hanya mengangguk.

"Dan kamu ada hubungan apa sama Rigel, El?"

Dahiku seketika berkerut. Laki-laki berkemeja *maroon* di depanku tampak serius. Kenapa dia menanyakan hal ini?

"Cuma bos dan karyawan, Nath. *No more."*

"Bos yang baik hati nganterin ke rumah sakit."

Kuhela napas kasar. Nathan sepertinya menemukan kepingan *puzzle* yang ada di antara aku dan Rigel. Tapi untuk apa dia mencari tahu semua ini?

"Kamu pergi ke mana hari itu sama Rigel?"

Deg! Jangan katakan bahwa Nathan melihatku bermalam di rumah Rigel.

"Enggak pergi ke mana-mana, Nath. Kamu kok *kepo,* sih?" Berpura-pura biasa saja, aku tertawa kecil.

Tapi Nathan tetap saja menampakkan keseriusan. Dadaku berdebar. Tidak siap, jika ada orang yang mengetahui betapa nistanya aku hanya demi uang.

Nathan bangkit, lalu duduk di kursi sebelah kiriku yang kosong. "Kamu di mana waktu aku telpon Bams lagi sekarat?"

Tenggorokanku rasanya kering. Benarkah dia sudah tahu?

"Di rumah, Nath, tidur."

Wajah Nathan mendekat, lalu dia berkata pelan, "Tapi, kenapa pagi itu pakaianmu masih sama kayak hari saat kita ketemu sebelumnya? Kamu pucat dan berantakan, El. Kamu bisa cerita ke aku."

Sial! Nathan kenapa begitu memperhatikanku?

Jantungku berdetak lebih cepat. Gugup menjalari hati. Tidak, aku tak ingin Nathan tahu apa yang sudah aku lalui bersama Rigel. "Kamu ngasih aku kabar buruk, gimana aku bisa dandan rapi, Nath? Ngaco, deh, kamu."

Dia tampak berpikir, lalu memijat pelipisnya.

"Mungkin aku yang terlalu banyak mikir," katanya diiringi tawa kecil.

Huft! Lega, ekspresi Nathan mulai normal. Kami mengobrol sambil menunggu makanan datang. Tapi ... seseorang tiba-tiba saja menggenggam pergelangan tanganku. Refleks aku menyentak dan menoleh. *Rigel!*

"Lo ngapain di sini?" Suara Nathan terdengar tidak bersahabat.

"Balik ke kantor!" perintah Rigel. Lalu, kembali menggenggam tanganku dan memaksa agar aku berdiri.

"Saya mau makan, kenapa Bapak melarang?"

"Makan denganku dan jangan pernah makan bersama laki-laki ini!" Rigel memandang Nathan nanar. Sementara laki-laki yang tangannya terkepal di meja itu juga tampak kesal.

Kasar, dia mendorong kursi dan mendekati Rigel. Suasananya benar-benar tegang. "Lo enggak bisa ngatur Elara kayak gini, Rigel!"

"Gue bisa. Lo mau apa, hah?!" jawab Rigel angkuh.

"Lo cemburu Elara sama gue?"

Rigel lalu menarikku. Nathan berusaha mencegah, tapi laki-laki batu ini tak juga melepaskan tangannya dariku. Akhirnya kami berdua benar-benar

keluar dari kafe, sedangkan Nathan kini mematung di ambang pintu masuk. Aku tidak tahu apa yang dia pikirkan melihat kejadian barusan. Mungkin ini akan menambah penilaiannya, bahwa aku dan Rigel memiliki suatu hubungan.

"Anda sudah kehilangan kewarasan, Pak Rigel!"

"Diam, El!"

Kenapa, kenapa dia tampak emosi? Bahkan terus memegang tanganku saat sudah berada di lobi kantor.

Ada apa dengannya?

8. Damn!

"Duduk!"

Aku setengah mendorong lepas lengan yang sedari tadi kucengkeram karena emosi. Elara, perempuan itu jatuh tepat di sofa. Matanya menatapku marah dan bingung.

Aku menarik dasi hingga menggantung sedikit longgar di leher. Mencoba membuka kancing teratas kemeja, tapi kesulitan karena dasi yang mengganggu. Kesalku semakin bertambah-tambah. Kutarik dasi hingga lepas, melemparnya sembarang dengan sekuat tenaga.

"Sial, Elara!" pekikku, tidak tahan lagi menahan desakan panas di dada. Perempuan itu tidak mengatakan apa pun, hanya menatapku keheranan dengan wajah memberengut. Serta merta kuraih dagunya, memaksa untuk menatap lebih dekat.

"Aku tidak suka kamu dekat-dekat Nathan. Jangan Nathan!"

Lalu kulepas kasar dagunya. Berdiri dengan napas memburu sembari membuka tiga kancing teratas kemeja. Lalu hening. Hening yang cukup lama. Sampai akhirnya kuhela napas keras, mencoba melepas emosi yang sedari tadi memuncak.

"Saya tidak tahu apa masalah Bapak dengan Nathan."

Aku menoleh ke arah sofa. Elara sudah bangkit dari duduk. Matanya menatapku tajam. Seperti biasa, menantang.

"Tapi dia teman saya. Dia yang merawat Bams saat adik—"

"Mati juga, 'kan? Adik kamu mati juga, 'kan? Lupa, kamu?!" Aku mengingatkan.

Elara bungkam, bibir bawahnya digigit kuat-kuat. Matanya mulai berkaca. Wajahku mengeras, tidak terima dengan gesturnya yang berubah emosional. Memangnya aku salah apa? Yang kukatakan tidak ada yang salah. Bams memang mati dan Nathan dokternya. Artinya, Bams mati di tangan Nathan.

Salahku di mana?

"Terserah ...." Elara mendesah nyaris tidak terdengar. Kepalanya jatuh menunduk, kulihat jemarinya bertaut resah.

Aku diam saja. Melangkah ke arah meja kerja dan menemukan kotak makan siang di atasnya, yang mungkin diletakkan Dean saat aku keluar tadi. Urung untuk duduk, kuraih kotak di meja. Berjalan ke arah Elara yang masih menunduk di depan sofa. Tanganku yang memegang kotak makan mengulur, tepat ke hadapan wajah yang kutahu enggan menatapku sekarang.

"Makan!" suruhku, sambil menggerak-gerakkan kotak makanan.

Butuh beberapa saat sampai Elara menengadahkan kepala, menatapku. Aku tersentak ketika melihat matanya yang basah, serta wajah yang memerah.

"Pak ...," katanya lirih, "masalah Bams ...."

"Maaf," potongku cepat sebelum dia mengucap kalimat lanjutan. Elara menggigit bibirnya lagi.

Kebiasaan! Dengan cepat kuraih salah satu tangannya, meletakkan kotak makan ke telapak tangan yang gemetar, kemudian berbalik memunggungi.

"Keluar! Dan makan!"

Ada yang menyentak-nyentak dalam dada ketika mendengar langkah-langkah itu menjauh. Ketika pintu akhirnya menutup pelan, kujatuhkan diri ke sofa, bersandar lelah di punggungnya. Memejamkan mata dan kembali menghela napas panjang untuk menenangkan diri.

Jangan Nathan, setidaknya jangan si berengsek itu!

Mataku membuka, dan menangkap kotak makan di meja. Lalu tawaku pecah. Itu lucu, ketika Elara bahkan menolak kotak makan dariku. *Ah*!

Ruang tamu apartemen terasa kosong. Sore tadi ketika *mood* tidak juga kembali, kuputuskan untuk pulang lebih cepat. Tapi sampai di apartemen, ternyata suasana hati tidak juga membaik. Ditambah Elara yang tak kunjung pulang.

Duduk di sofa sambil menopang salah satu kaki, kulirik pintu yang tidak juga bergerak membuka. Kalau-kalau ada tanda si kurus pulang, nyatanya tetap saja bergeming. Aku mendengkus ketika menyadari waktu sudah menunjukkan jam delapan malam. Bisa jadi Elara sedang bersama Nathan, dan itu

membuatku merasa marah. Ini jam delapan! Seharusnya makan malamku sudah tersaji sejak tadi, kalau saja si cengeng yang murahan itu tidak terlambat pulang.

Kuamati ponsel yang sejak tadi berada di genggaman, tidak ada tanda-tanda atau pesan sama sekali. Jemariku mulai bergerak tidak sabaran di layar, mengetik pesan secepat yang kubisa.

Kamu di mana!

Sengaja kuberi tanda seru bukan tanda tanya, agar dia tahu bahwa aku sedang kesal. Beberapa saat dan tidak ada jawaban.

Elara!! ketikku lagi, menambah dua tanda seru di belakang.

Tidak dijawab lagi.

Dengan emosi aku bangkit dari duduk, mondar mandir dengan tangan yang sesekali menarik-narik rambut. Melirik ponsel, melirik jam tangan, lalu ke pintu. Terus begitu, bergantian dengan hati tak menentu.

Tidak dengan Nathan, tidak boleh dengan si berengsek sialan itu!

Sudah jam delapan lewat lima belas menit yang rasanya seperti ribuan tahun. Karena emosi tanganku melayang, nyaris melempar ponsel ....

"Pak Rigel?"

Tanganku tertahan di udara. Melirik ke arah pintu, menemukan Elara yang menatapku dengan kedua alis yang terangkat naik.

Membeku. Seakan waktu berhenti berputar. Aku membayangkan bagaimana poseku saat ini di mata Elara. Pakaian kerja warna biru langit yang terbuka tiga kancing atasnya, rambut berantakan dengan salah satu tangan yang mengambang di udara. Sudah pasti saat ini aku terlihat aneh.

Damn! Bakal ada bahan gorengan baru untuk dia menertawaiku. Dengan sigap dan sok tak acuh, kutarik tangan turun, menyelipkannya ke saku celana. Berdeham, mencoba menyembunyikan perasaan kikuk serta malu.

"Jam berapa sekarang?" tanyaku sembari menyipitkan mata ke arahnya penuh selidik.

"Lembur, Pak," jawabnya singkat.

"Sama Nathan?"

Elara mengernyitkan kening. Lalu menggeleng. Aku mencibir, tapi hatiku terasa lega. Semoga dia tidak bohong.

"Siapkan makanan!" suruhku, bersamaan dengan lilit lapar yang mendadak muncul di perut.

"Ini." Elara mengangkat bungkusan di tangannya. "Ayam geprek sambal hijau, khusus buat Bapak."

Aku mendelik, kudukku meremang. Apa dia bermaksud mengerjaiku lagi? Sambal? Otomatis aku bergidik.

"Mau bikin aku sakit perut lagi, kamu?"

"Sambalnya dipisah. Aman, kok!" Lalu dia melenggang begitu saja, melewatiku menuju meja makan.

Aku mengekor, mengamati dia yang menyiapkan makan malam, sembari duduk tanpa suara di salah satu kursi. Sambalnya benar dipisah, perempuan itu juga duduk berseberangan denganku. Makan bersama tanpa banyak cakap. Kepalanya menunduk, sepertinya enggan untuk bertatapan.

"Kamu belum makan?" tanyaku basa-basi.

"Lembur, enggak sempat."

Aku mengangguk, lalu diam lagi. Sesekali mencuri pandang. Elara terlalu diam hari ini.

"Sibuk di kantor?

Dia menghela napas, meletakkan sendok kemudian menatapku dan berkata, "Apa pekerjaan saya sekarang juga menjadi urusan Bapak?"

Aku terperangah. Menyampirkan sendok, menatapnya dengan kening berkerut, dengan tidak senang.

"Tadi, masalah saya berteman dengan Nathan. Lalu sekarang, masalah pekerjaan." Elara terlihat kesal, dadanya naik turun terlihat memburu. "Kemudian masalah Bams ...."

Aku langsung berdiri dari kursi. Selera makanku hilang sama sekali. Ini benar-benar topik yang membuatku mual. Aku benci Nathan, dan masalah Bams ... aku sudah minta maaf.

Kurang?

Aku berjalan melewatinya, menuju kamar dengan perasaan dongkol. Sampai di ujung ruang, langkahku berhenti. Masih ada rasa kesal yang menggantung. Tidak terima, aku berbalik dan menatapnya dengan tajam. Tubuh itu duduk membelakangi, tetapi bisa

terlihat tangannya yang mengepal di meja. Elara harus tahu diri. Selama tiga bulan ke depan akulah penguasanya. Dia tidak bisa pulang pergi seenaknya, tidak boleh berkawan semaunya.

"Mulai besok, siapkan juga pakaianku. Kemeja, setelan yang akan kupakai, juga dasi. Jangan sampai tidak!" Kulihat tangannya mengepal semakin erat. "Jam tujuh malam. Apa pun yang terjadi, makan malam sudah harus tersedia. Aku tidak akan mentolelir keterlambatan seperti ini lagi!"

Elara bangkit dari duduk, dia berbalik. Menatapku dengan kesal yang sangat.

"Besok. Kita makan siang bersama!" Kuputar lagi tubuh untuk meneruskan langkah menuju kamar. Aku akan memastikan bagaimana pun caranya, agar dia dan Nathan tidak pernah bertemu lagi.

"Tidak bisa, Pak Rigel yang terhormat. Anda tidak bisa mengatur saya seperti itu!"

Kupejamkan mata, menahan bibir yang hendak berucap kasar. Tanganku bergerak meraih dompet di saku celana, mengambil selembar kertas di dalamnya. Kontrak yang selalu kubawa. Kemudian aku kembali berbalik untuk menantangnya. Membuka kertas dan

kuangkat dengan tangan kanan seraya tersenyum menghina.

"Kalau saja kamu lupa isi kontrak kita, Elara," kataku lagi, "Baca dan resapi sekali lagi."

Kulempar kertas itu ke arahnya. Tentu saja jarak yang terlalu jauh, membuat kertas itu melayang sesaat di udara dan kemudian jatuh ke lantai. Kubalik lagi tubuh, memasukkan kedua tangan ke saku celana dan dengan santai berjalan ke kamar.

"Besok! Pakaianku ... jangan lupa!" seruku ketika langkah mencapai kamar. Kemudian kututup pintu dengan sedikit keras, bersandar di baliknya dengan napas memburu.

Elara terdengar menjerit di luar sana.

Kesal? Rasakan saja! Pembangkang. Dasar perempuan!

Aku keluar dari kamar mandi dengan rambut setengah basah dan tubuh yang hanya terlilit *bath robe*. Tadinya mau melangkah menuju *walk in closet* di sudut kamar untuk berpakaian, tapi mendadak urung. Teringat semalam, pekerjaan baru yang kuperintahkan pada Elara. Seharusnya pakaianku sudah siap di ranjang, tapi ini ... kosong.

Langkahku menuju pintu, menarik kenop hingga terbuka dan berseru, "Elara!"

Hening.

"Elara!" Masih tidak ada jawaban. Heran. Mengapa perempuan ini selalu saja sulit ditemui pada saat dibutuhkan?

"Elaraaa!!" Kali ini suaraku benar-benar tinggi.

Tidak lama terdengar langkah tergesa dari arah belakang. Lalu tubuh itu muncul hanya berbalut handuk. Bagian tubuh yang terbuka dan rambutnya yang tergerai, benar-benar basah. Sementara itu mulutnya membuka terengah. Terlihat sekali kalau dia terburu-buru.

Untuk sepersekian detik aku membeku. Memandang tubuh mungil yang bertelanjang kaki di hadapanku. Menikmati jengkal demi jengkal yang terpampang di depan mata. Elara segera merapatkan kedua tangan di tubuhnya dengan sedikit membungkuk. Sepertinya sadar jika aku sedang memperhatikan tiap inci bagian tubuhnya, berusaha menutupi tapi percuma.

"Ada apa, Pak?" tanyanya yang terdengar samar di telinga.

Bukannya menjawab, aku malah membayangkan. Bagaimana jika handuk itu terlepas dan jatuh saja ke lantai? Atau, bagaimana jika kutawarkan bantuan untuk mengeringkan tubuh dan rambutnya? Elara memang tidak seseksi model-model yang sering kali menggoda, tapi dia tidak jelek. Pengalamanku dengannya juga tidak buruk.

"Pak?"

Mataku mengerjap, kuatur napas yang sempat memburu karena pikiran yang melantur.

"Pakaianku," kataku dengan sok tenang. Melempar pandangan ke dalam kamar, sesekali mencuri pandang ke Elara.

Kudengar helaan napasnya kesal. "Saya pikir Bapak hampir mati. Teriak seperti orang kesetanan."

Tidak lama terdengar derap langkah. Bukan mendekat, tapi menjauh. Serta merta aku menoleh. "Elara! Pakaianku!"

Heran, mengapa dia selalu saja membantah? Tidak langsung mengerjakan apa yang kuminta.

Elara menghentikan langkah, lalu menoleh. "Saya harus berbilas dulu, Pak. Lalu berpakaian."

Sekali lagi kutatap Elara. Dia memang benar-benar basah.

"Aku sudah terlambat. Pakaianku dulu, baru berbilas!" titahku, berbalik menuju kamar.

Berdiri sejenak di ambang pintu. Menajamkan telinga demi memastikan ke arah mana langkah kakinya akan melangkah. Senyumku menyungging, karena langkah-langkah kaki yang terdengar mendekat. Meski terdengar gerutuan kesal, karena kakinya yang basah terasa licin di lantai.

"Permisi," katanya ketika mencapai ambang pintu. Karena aku menghalangi langkahnya masuk ke kamar.

Aku bisa mencium aroma wangi dari sabunnya, juga percikan basah yang menetes di ujung kaki. Elara begitu dekat, aku bisa merasakannya. Senyumku melebar, pikiran iseng mendadak menggoda. Dengan sengaja aku berbalik secara mendadak. Membuat perempuan itu terkejut, kehilangan keseimbangan karena basah di kakinya.

Elara terhuyung, tangannya menggapai-gapai. Seperti seorang pahlawan kesiangan yang berusaha menolong, kutopang tubuhnya dengan salah satu

tangan, sementara tangan lainnya menarik lepas handuk yang melekat.

Elara menjerit, sementara mataku berbinar takjub.

9. Hell

Tanganku menggapai-gapai, berharap tubuh tak sampai menyentuh lantai. Kejadian yang diakibatkan karena terkejut akan Rigel yang tiba-tiba berbalik, sampai akhirnya aku kehilangan keseimbangan. Tiba-tiba Rigel menopangku dengan satu tangannya. Dan sungguh lega! Namun, kejadian selanjutnya membuat murka setengah mati. Si mesum menarik handuk yang melilit tubuhku.

"Rigelllll!" jeritku kesal. Wajahku panas, dan berusaha meraih handuk yang sedang Rigel angkat tinggi. Sementara tubuhku masih dalam kendalinya. Matanya memandang penuh binar, sedangkan bibir itu tersenyum.

"Heh, kamu berani menyebut namaku seperti itu?" tanyanya dengan nada ejekan.

"Berikan handukku!"

Bukannya menyudahi drama pagi ini, Rigel malah mengetatkan rengkuhan di pinggangku. Sungguh, aku merasa muak! Tapi dia tampak senang. Terus berusaha menggapai handuk itu, tapi tetap tak berhasil. Aku sudah merasa panas di sekujur tubuh. Rasanya ingin pergi ke Kutub Utara, agar Rigel tak pernah melihat yang tengah dia saksikan sekarang.

"Kamu mau mengambil ini, El?" Dia menggerak-gerakkan kain putih itu.

Sial! Tanganku masih tak sanggup untuk mencapainya. Dia lebih tinggi dariku. Lalu, perlahan dia menarik tubuh. Sementara pergelangan tanganku dia genggam. Ada jarak di antara kami, dan dia sekarang bisa memandangku secara keseluruhan! Tanpa pikir panjang, aku hendak berlari ke kamar. Namun, tanganku tetap dicekal olehnya.

"Lepas!"

Aku menyentak tanpa berbalik, tapi dia tak juga melepaskan. Napasku mulai tak beraturan dan dada berdebar hebat. Sadar, Rigel pasti sedang memindai tubuhku dengan penuh rasa puas.

"Haruskah kita menghabiskan satu ronde pagi ini, El?" Dia berbisik dan suara itu terdengar sangat dekat. Rasanya dia hanya berjarak beberapa jengkal

saja dariku. Lalu ... sebuah kecupan mendarat tepat di tengkuk.

Seketika aku meremang, dan tanpa sadar memejamkan mata. Kedua lenganku dia pegang erat, hingga tak bisa untuk berlari meninggalkannya. "El ...," bisiknya parau.

Lalu disusul gigitan kecil di telinga, berlanjut dengan kecupan lembut di pundak. Tak hanya itu, Rigel menyusuri punggungku dengan bibirnya. Sensasi ini ... sangat aneh, membuatku ingin melepaskan desahan karena serasa tak kuat menahan aksi Rigel.

Aku ingin berlari dan pergi, tapi Rigel sangat kuat mencengkeram kedua lenganku. Dan aku hanya bisa mengepalkan tangan, saat ciuman Rigel sudah mencapai bokong.

Rigel berengsek!

"Sepertinya kamu juga menginginkanku, El. Kenapa harus ditahan? Aku ingin mendengarmu mendesah." Sekali lagi dia berbisik, kemudian mengecup leherku cukup lama dan itu terasa agak sakit. Potongan-potongan malam kelam itu seketika mengisi benak. Dia yang menyentuh tubuhku pelan.

Dia yang mencium bibirku. Dia yang berada di atasku sambil mengerang nikmat.

Jangan ... jangan terulang lagi. Aku tidak sanggup.

Kali ini aku memberontak lebih kuat. Entah dia sengaja melepaskan atau tidak, tapi aku segera berlari menuju kamar mandi. Kututup pintu kasar, serta menguncinya. Terdengar di luar sana Rigel tertawa kencang. Baginya ini lucu? Yang benar saja!

Panas, rasanya sangat panas. Aku perlu sesuatu untuk menormalkan suhu tubuh. Aku menyalakan *shower,* dan membiarkan air mengalir di seluruh tubuh. Tangan menempel pada dinding, lalu terkepal kuat.

"El, kamu belum menyiapkan pakaianku!" teriaknya sangat kencang.

"*You are bastard,* Rigelll!" Aku berteriak balik padanya. "*You are bastard! Go to the hell, please!*"

"I will go to the hell ... but of course with you. How?"

Aku bisa mendengar nada ejekan dari teriakannya barusan. Dan aku sangat membencinya!

"Nanti kamu harus mendapatkan hukuman karena tidak menyiapkan pakaianku, Elara! Aku ada

rapat pagi ini, dan kamu membuatku terlambat sekarang!"

Si sialan ini masih bisa menyalahkanku?

Cepat, aku mematikan *shower* dan berdiri di balik pintu. Lalu berteriak, "Dasar bos otak mesum! Berengsek! Kurang ajar! Kamu yang menggodaku tadi, dan berani menyalahkanku?!"

Muak hingga ke ubun-ubun rasanya! Sumpah, aku sudah tak peduli lagi dia akan bereaksi seperti apa. Aku ingin mengumpat padanya dengan semua kata-kata kasar. Aku kesal setengah mati!

Rigel Devara mesummm!

Napasku terengah-engah setelah meneriakinya, tapi sampai beberapa menit, keadaan tetap hening. Tak ada sahutan dari Rigel. Dia sudah berangkat kerja? Baguslah!

Buru-buru aku memakai *dress* yang kugunakan sebelum mandi tadi. Ini lebih baik, karena handukku masih ada pada Rigel.

Perlahan, aku putar kenop pintu, tapi sedetik kemudian aku terkesiap. Rigel berdiri di depan pintu dengan tangan terlipat di dada. Penampilannya disempurnakan oleh kemeja hijau berpadu jas hitam.

Dia menyeringai ke arahku. Lalu berjalan mendekat. Sontak aku mengambil langkah mundur, dan lagi-lagi jantung berdebar hebat.

"Bagaimana rasanya berteriak dan mengataiku seperti tadi, El?" tanyanya sembari terus melangkah.

Tiba-tiba aku tak bisa menelan ludah sendiri. Rasanya tenggorokanku sakit. Bahkan aku kebingungan harus mengatakan apa sekarang. Tatapan dan senyumannya begitu licik. Aku bergidik diawasi oleh sepasang mata beriris cokelat itu.

"*Argh*!" Aku mengerang, karena tanpa sadar ternyata tubuh terbentur pada tembok. Tidak ada jalan keluar, sebab sekarang Rigel mengimpitku dengan kedua tangannya. Matanya menyipit, tajam. Atmosfer di sini semakin panas.

"Ba-bapak katanya sudah terlambat untuk rapat. Kenapa masih di sini?" Susah payah aku bertanya. Detak jantung masih juga memburu. Aku perlu ruang besar agar dada merasa lega!

"Tadi mengataiku dengan semangat, dan sekarang sudah berubah jadi anak baik lagi?"

Rigel tertawa kecil. Lalu, tiba-tiba saja satu tangannya sudah berada di tengkukku. Sementara satu tangan lainnya kini memegangi daguku.

"Itu ... itu ... Bapak yang mulai. Saya emosi." Aku mencoba membela diri. Yang aku pikirkan bagaimana caranya dia segera pergi, jadi aku harus bersikap baik padanya. Tidak boleh berontak, agar dia tidak nekat melakukan hal gila seperti tadi.

"Aku yang memulai? Baiklah, aku akan mengakhiri pagi ini dengan caraku."

Wajahnya kemudian mendekat. Refleks aku mendelik, dan dada serasa hendak meledak saat bibirnya menempel di bibirku. Aku ingin melepaskan diri, tapi dia menekan tengkukku agar tautan bibir kami tak lepas.

Berkali-kali kudorong tubuhnya, tapi tak menghasilkan pergerakan. Dia berdiri kokoh, tidak tergoyahkan. Belum menyerah, aku pukul dadanya dan tetap saja, Rigel tidak terpengaruh.

Dia melumat bibirku lembut, dari bagian atas, lalu bawah, dan terus seperti itu. Sesekali ciumannya turun ke leher. Decapan demi decapan terdengar. Rigel mencumbuku penuh gairah. Tangannya yang berada di daguku, kini berpindah untuk mengangkat kaki kiriku. Tubuhnya semakin rapat, hingga aku bisa merasakan sesuatu yang keras di bawah sana.

Jantung masih tak mau berdetak normal. Iramanya mengentak-entak, seakan menemani perbuatan Rigel. Aku melemah, tidak ada kekuatan untuk bisa mendorongnya jauh. Seakan tubuhku pasrah atas perlakuan Rigel. Aku yang tak bisa melepaskan diri, kini hanya bisa memejamkan mata dan mencengkeram kerah kemejanya kuat. Setidaknya ini sedikit menyalurkan hatiku yang tercabik-cabik.

Sekarang, aku sedang berada di neraka dan bersama Rigel. Neraka yang dia ciptakan sendiri, lalu memaksaku untuk ikut masuk ke dalamnya. Aku terperangkap. Di mana, di mana jalan keluar untuk pergi dari sini? Aku sudah lelah. Kenapa pula di saat seperti ini waktu melamban? Bahkan terasa hanya bergeming, hingga adegan memuakkan ini tak jua berlalu.

Kecewa ... sekali lagi aku kecewa pada Rigel. Hatiku berdenyut nyeri diperlakukan seperti ini. Demi apa pun, aku membencinya!

Setelah nanti tiga bulan berlalu dan di masa depan kelak, aku tak akan pernah mau memiliki koneksi dengannya. Aku ingin memutus semua hal yang berhubungan dengan Rigel. Aku ingin menjauh

darinya. Pergi ke mana saja asalkan tak bertemu lagi dengan dia.

Rambutku yang tergerai, kusisir rapi. Lalu membetulkan letak syal bunga-bunga yang terikat di leher. Tak ketinggalan untuk memeriksa *blouse peach* serta rok pensil *burgundy,* yang sedang aku pakai. Aku mendengkus sebal sambil mematut diri di cermin.

Ini semua gara-gara Rigel! Kalau saja dia tidak memberikan tanda di leherku, tak akan ada rambut tergerai dan syal saat sedang bekerja begini. Dia memang harus dikutuk!

Selesai merapikan penampilan, aku hendak keluar dari toilet, tapi dering ponsel menghentikan langkah. Aku meraih benda pipih dari tas. Dahi mengernyit ketika melihat siapa pengirimnya, dan isi pesan di tampilan *pop up*.

Rigel:

El, ke ruanganku sekarang! Makan bersama denganku!

Ugh! Tadi pagi dia menindasku habis-habisan dan sekarang masih berpikir aku akan makan bersamanya? *Mimpi!*

Sengaja aku menandai pesannya sudah terbaca, tanpa membalas. Aku kemudian melanjutkan langkah. Melewati *kubikel* yang lengang, sebab sudah jam makan siang. Ponsel di genggaman kembali berdenting. Aku menatap layar sambil terus berjalan.

Rigel:

Di mana! Aku menunggumu!

Bodo amat! Aku tak akan membalas. Abai, ponsel kembali ke tas. Aku terus berjalan menuju kantin. Langsung mengambil makanan dan bergabung dengan Lita yang melambaikan tangan. Kami duduk dengan beberapa karyawan lain.

Suasana kantin sangat ramai. Terdengar obrolan dari segala arah. Sementara di mejaku, para perempuan asyik membicarakan tentang diskon akhir pekan. Tidak ada minat menimpali, aku hanya fokus untuk makan.

"El, lihat, deh, itu ada yang jalan ke arah lo," bisik Lita yang duduk di sebelahku.

Wajahku terangkat. Memang, aku melihat seorang laki-laki dari departemen keuangan berjalan ke arahku dan di tangannya ada piring.

"Masa' dia mau ke sini? Nyari gue? Ngapain?" Aku ikut berbisik sambil mengunyah makanan. Lalu pura-pura tak melihat laki-laki tadi.

"Dih, pura-pura lupa. Rendi kan sering titip salam buat lo. Lumayan tuh wajah sama dompetnya, El. Pepet, gih!" Lita lantas cekikikan. Baru saja aku ingin menjawab, tapi sebuah suara lebih dulu terdengar.

"Hai, boleh duduk di sini?" Rendi tersenyum setelah bertanya dan itu lumayan manis.

Bisik-bisik perempuan di mejaku mulai terdengar. Aku mendelik agar mereka diam. Dan itu membuat mereka cekikikan.

"Cuma kosong di sebelah gue. Enggak apa?" Akhirnya aku bersuara setelah memindai kursi yang lain. Dan yang kosong memang hanya tepat di sebelahku.

"Emang gue pengen duduk dekat lo, El," jawabnya semangat. Lalu meletakkan piring dan duduk.

Kikuk. Jadi aku hanya membalas dengan senyuman. Kemudian hendak menyuap makanan, tapi tertahan ketika sebuah panggilan tegas tertuju untukku.

"Elara!"

Kaget, hingga tak sadar sendok dan garpu terjatuh dari tanganku. Dentingan yang dihasilkan karena beradu dengan piring, seperti nada horor yang mengiringi tatapan tajam itu.

Rigel. Dia ada di sini. Berdiri dengan kedua tangan masuk ke saku celana. Jarak kami sekitar sepuluh langkah saja. Tatapannya menghunjam. Menyeramkan. Dia berjalan ke arahku. Mendadak aku ketakutan.

Jangan sampai dia membuat onar di sini!

"Eh, Pak Rigel tumben ke kantin."

"Bos kita mau makan di sini? Wah, enggak nyangka!"

"Gila! Ganteng banget!"

Dan entah kalimat-kalimat apa lagi yang para karyawan perempuan lontarkan. Aku berdecak. Apa istimewanya si Rigel?

"Siang, Pak." Rendi, Lita, dan lainnya menyapa ketika laki-laki batu itu sudah berdiri di sebelah meja makan kami.

"El, ikut denganku!" Mata Rigel lalu beralih pada Rendi.

"Tapi saya lagi makan, Pak."

"Makan di ruanganku."

Suasana kantin semakin riuh. Aku membayangkan gosip yang akan beredar cepat. CEO perusahaan mengajak karyawannya makan bersama.

"Pak, saya makan di sini saja." Bibirku tersenyum lebar, tapi dia malah menyipitkan mata.

"Ke ruanganku, El!"

Oh, sekali saja, aku ingin merobek mulutnya itu!

"Lo ada apa-apa sama Pak Rigel?" Lita berbisik.

"Enggak! Lo ngaco." Lita tampak tak percaya dengan jawabanku barusan.

"Kamu, minggir!" suruh Rigel pada Rendi.

Terkesiap. Apa yang mau dia lakukan?

Rendi memandangku sejenak, tapi akhirnya dia berdiri. Di saat itulah Rigel menarik tanganku dan memaksa untuk bangkit.

"Pak!" Kusentak tangannya, berusaha agar tidak terjadi drama lebih banyak lagi di sini. Karena semua mata tertuju padaku dan Rigel.

"El, menurutlah!"

Menyerah agar tak semakin kacau, aku memutar bola mata ke arah tas di kursi. Dia membiarkan aku untuk mengambilnya, lalu kembali menggenggam pergelangan tangan ini.

Rigel menarikku untuk berjalan, tapi seketika terhenti saat seseorang bertanya, "Bapak ada apa-apa sama Elara?"

Kami menoleh ke arah belakang. Rendi yang bertanya barusan dan jelas sekali dia kebingungan. "Kalau iya, ada masalah?"

What?! Rigel gila! Kenapa harus menjawab seperti itu? Lihatlah! Semua orang tampak terkejut dan sudah mulai bergosip.

Argh!

10. Mistaken

Ruangan itu gelap. Dingin. Hanya ada sebuah lilin kecil di tengah ruang yang cahayanya terlihat percuma. Namun, dalam bias seadanya, terlihat wajah seorang wanita muda sedang bergincu di hadapan kaca yang dia genggam. Matanya basah, sementara mulutnya bergerak-gerak tidak jelas.

Bersolek? Di tempat segelap ini?

Setelah selesai memoles bibir, dilemparnya cermin hingga membentur dinding. Lalu ... *prang!*

Pecah.

Sebuah tangis pecah. Bukan, bukan tangisnya. Tapi, tangis dari seorang bocah yang sejak tadi berlutut berhadapan dengannya. Bisa jadi bocah itu terkejut, atau ketakutan karena suara pecah yang memekak telinga. Perempuan itu bangkit, lalu melenggang pergi tanpa pamit. Meninggalkan si bocah yang histeris karena ditinggal.

"Mama! Mama! Aku ikut! Mama!"

Tidak ada sahutan. Bahkan sampai cahaya lilin tidak mampu lagi menangkap sosok si perempuan dalam bayang. Sampai dengan cahayanya redup lalu mati. Sampai suara tangis lirih itu hilang ditelan kegelapan.

Seperti ada yang menyentakku bangun. Debar di dada sungguh memburu hingga rasanya sesak. Kuusap kening yang ternyata basah. Seperti baru saja berkejar-kejaran dengan sesuatu yang menakutkan, tubuhku lemas dan sedikit gemetar. Kucondongkan tubuh hingga dada menyentuh meja kerja, menundukkan kepala hingga keningku menyentuh meja yang sama.

Mimpi buruk lagi. Selalu saja mimpi buruk yang sama. Kuhela napas berkali-kali, untuk menghalau perasaan tidak menyenangkan yang terlalu nyata. Mengangkat kepala untuk kemudian melirik jam berwarna keemasan di meja. Sudah jam dua belas lewat lima menit. Jam makan siang.

Aku akan baik-baik saja. Rigel Devara, kamu akan baik-baik saja.

Kutatap sekeliling ruangan yang kosong. Lalu terpaku pada pintu yang menutup. Seingatku, aku sudah mengatakan pada Elara sejak kemarin, bahwa kami akan makan siang bersama. Tapi mengapa si kurus itu belum juga datang ke ruanganku?

Mimpi buruk ditambah perempuan pembangkang yang selalu membuatku naik darah. Suasana hatiku benar-benar berantakan. Dengan gusar kuambil ponsel yang teronggok di meja, mengetik pesan dengan cepat untuk Elara.

El, ke ruanganku sekarang! Makan bersama denganku!

Kutatap pesan yang terkirim. Centang dua berwarna biru. Pesan dibaca. Kunanti beberapa saat sebelum akhirnya berteriak kesal, bertepatan dengan suara pintu yang diketuk. Mungkin itu Elara yang mengetuk pintu. Bisa jadi dia tidak membalas, karena bermaksud langsung saja menemuiku.

"Masuk!" perintahku sambil bangkit dari duduk.

Pintu perlahan membuka. Dan sialnya, bukan Elara yang masuk. Dean–asisten pribadiku–membawa kotak makan siang di tangannya. Rasanya mau memekik kesal, kecewa karena bukan Elara yang datang. Lelaki yang usianya lebih muda dariku itu

sedikit menundukkan kepala memberi hormat, sebelum melangkah mendekat.

Kuamati dia yang hari ini mengenakan kemeja dengan warna hijau yang sama denganku. Bisa jadi, mereknya juga sama. Aku mendengkus ketika dia meletakkan kotak makan di meja.

"Jam makan siang, Pak. Silakan ...."

Bukannya menyahut, aku malah menarik lengan bajunya seraya berkata, "Gajimu sebesar apa sampai bisa mengenakan kemeja yang sama denganku? Heh?"

Dean tersentak. Dia menatap kemejaku, lalu kemejanya. Sebelum akhirnya mundur beberapa langkah setelah kulepas lengan bajunya dengan kesal.

"Ma-maaf, Pak Rigel ...."

Aku berdecih. "Mama membayarmu sangat mahal untuk memata-mataiku, ya?" sindirku.

Aku tahu persis, bahwa Dean mendua hati dengan mamaku, Nyonya Cindy Aletta yang terhormat. Mendua hati demi memata-mataiku. Andai saja aku tidak membutuhkan otak jenius dan loyalitasnya yang keterlaluan pada perusahaan dan keluarga kami, sudah lama dia kupecat.

"Ma-maaf, Pak." Dean terdengar serba salah. "Saya berjanji tidak akan mengenakan kemeja ini lagi." Kepalanya menunduk dalam.

Aku mencibir, melirik ponsel. Belum ada jawaban dari Elara. *Sialan sekali!*

Dengan cepat jemariku bergerak lagi di layar, mengetik dengan debar dada yang keterlaluan karena dongkol.

Di mana! Aku menunggumu!

Setelahnya kutatap Dean sembari menghela napas. Hukuman apa yang pantas untuk pengkhianat, yang juga mencoba menduplikat caraku bergaya? Menimbang, kemudian menepis segala kemungkinan. Kulirik kotak makan di meja. Hanya satu. Aku butuh dua jika Elara akan bergabung makan bersama.

"Dean!" seruku akhirnya. Dean mengangkat kepala menatapku. "Tambahkan satu kotak makan lagi. Lalu mulai besok, siapkan dua kotak makan siang. Paham?"

Dean mengerutkan kening. "Dua?" Diangkatnya telapak tangan yang jari telunjuk dan jari tengahnya terpampang.

"Jangan banyak tanya!"

Kuambil jas yang tersampir di punggung kursi, lalu mengenakannya dengan cepat. Elara tidak mau datang? Maka aku yang akan menjemputnya.

Aku berjalan melewati Dean, dan menghentikan langkah di ambang pintu untuk kemudian berbalik. Ada pesan yang hendak kutitipkan pada Mama.

"Katakan pada Nyonya Cindy Aletta yang terhormat, tidak perlu sok peduli dengan menjodoh-jodohkanku dengan perempuan pilihannya. Seleranya ... buruk!" Kuulas senyum sinis di bibir, menyambut Dean yang menganga demi mendengar pesanku. Berbalik, aku melanjutkan langkah yang sempat tertunda.

Di mana perempuan pembangkang itu?

Langkahku bergerak semakin cepat. Tujuanku tentu saja ruangan di mana Elara bekerja. Sesekali menatap ponsel, siapa tahu ada pesan masuk yang terlewat. Namun, nihil.

"Kamu tahu di mana Elara?" Aku menghentikan langkah seseorang yang baru saja keluar dari ruangan *customer service*, divisi di mana Elara bergabung.

"Pak Rigel?"

Perempuan itu menatapku dengan wajah merona, sebelum akhirnya tersenyum dan mengangguk. Heran. Kenapa wajahnya harus merona begitu? Karena aku bosnya?

"Elara. Di mana?" Aku mengulang pertanyaan.

"Ini kan jam makan siang, Pak. Elara seharusnya ada di kantin." Lalu dia tesenyum lagi. Kali ini gigi-giginya tampak jelas.

Aku mengangguk. Sebenarnya sedikit merasa aneh dengan respon si perempuan. Namun, segera kuayun kaki menuju kantin, meninggalkan dia yang pipinya masih merona. *Aneh!*

Beberapa saat aku bergeming di ambang pintu kantin. Aku tidak tahu kalau kantin seramai ini. Sejujurnya, ini pertama kali kujejakkan kaki di sini. Terlalu malas untuk berbasa-basi, maka aku selalu meminta Dean membawakan makan siang ke ruangan. Sedikit ragu, akuhirnya kuayun juga kaki masuk. Untuk sesaat bising melenyap, berganti dengan bisik-bisik yang sama ributnya.

Ck! Betah sekali Elara makan di tempat seramai ini. Mataku menyapu seluruh ruang, mencari sosok kurus yang menjadi sarapanku tadi pagi. Akhirnya, di kejauhan aku melihatnya duduk di salah satu meja,

berdampingan dengan seorang perempuan berkacamata.

Lebar-lebar aku melangkah ke arah Elara. Namun, terhenti ketika kulihat seorang lelaki berdiri di sampingnya dengan nampan di tangan. Kupicingkan mata demi melihat lebih jelas. Tidak lama si lelaki duduk di sisinya. Entah bercakap apa, tapi Elara tersenyum dengan semringah. Mendadak saja panas merajai kepala sampai ke ubun-ubun. Aku menunggunya di ruangan sekian lama, sementara dia mengabaikanku demi makan dengan teman-temannya? *Sialan!*

"Elara!" Aku berseru.

Elara tampak terkejut, sendok dan garpu terlepas dari genggaman hingga berdenting keras di atas piring. Aku melanjutkan langkah sembari menatapnya marah. Kuabaikan bisik-bisik yang tidak terdengar seperti bisik-bisik. Entah apa yang mereka gunjingkan. Apa karena aku yang menjejakkan kaki di area kantin? Masa bodo!

Aku mendorong pintu ruang kerja bersamaan dengan Dean yang baru saja keluar dari sana. Bisa kulihat matanya menatapku kebingungan. Terlebih,

bersamaku ada Elara yang mengikuti dengan tangan yang kugenggam semenjak dari kantin.

Pintu berdebum menutup di belakang kami. Dengan tidak sabar, Elara menyentak tanganku hingga genggaman terlepas. Kuhentikan langkah, berbalik untuk menatap dia yang menatapku dengan kilat marah.

"Kamu tahu kesalahanmu, Elara?" tanyaku tajam dengan tangan terlipat di dada. Elara tidak menjawab. Hanya saja dadanya terlihat turun naik, karena amarah yang sepertinya menggebu-gebu. Matanya menatapku dengan kilat yang sama denganku. Kilat marah. Seakan kami bersiap perang.

"Tidak menyiapkan pakaianku, dan sekarang lalai makan siang bersamaku. Heran. Mengapa kamu tidak bisa menurut sekali saja?" Aku benar-benar kesal.

Elara masih menantang. "Saya meminta kebebasan!" serunya.

Aku mencibir. Tawaku nyaris lepas. "Bagaimana dengan lima ratus jutanya, Elara?"

"Akan kuganti!"

"Semua? Bagaimana?" Dia bercanda.

"Kucicil!"

Aku benar-benar tertawa sekarang.

"Perawanmu bahkan tidak sampai seharga lima ratus juta, Bodoh!" Tawaku berhenti, menarik lengannya sehingga tubuh itu mendekat.

Elara terlihat sok tangguh seperti biasa. Matanya tidak berkedip menatapku. "Seharusnya lunas dengan perawanku, Pak Rigel. Mahkotaku lebih tinggi dari lima ratus juta. Anda yang berutang!"

Aku terpana. Dia mulai lagi. Dengan kasar kuraih dagunya, mengangkatnya sehingga wajah itu mendongak lebih tinggi. "Kamu terluka? Harga dirimu terluka?" tanyaku penuh penekanan sembari mendekatkan wajah.

Elara terlihat menahan napas. Matanya mengerjap, ketika wajahku semakin dekat dan mulai mengendus pucuk kepalanya. Bermain-main dengan napasku di pipi dan telinganya. Ketika kutarik wajah, terlihat mata itu mengatup erat, berkedut-kedut entah karena takut atau menahan diri agar tidak meledak.

Sejenak aku teringat bagaimana kami menghabiskan pagi ini. Dia yang marah, meronta, dan mencaci maki. Lalu kulit lembut dan basah kepunyaannya yang menggoda. Aku ingat bagaimana

bibir dan lidahku menyapu setiap jengkalnya. Wanginya. Rasa putus asanya.

Aku ikut, Ma!

Selenting bayangan berkelebat di benak. Membuatku otomatis menutup mata karena terkejut. Serta merta tanganku yang mengangkat dagunya, berubah menjadi cengkeraman.

"Argh!" Elara mengerang, mendesis kesakitan, membuatku kembali membuka mata. Dia masih memejam dengan ringisan yang tertinggal di sudut bibir dan mata.

"Apa setelah ini akan ada kekerasan juga, Pak?" tanyanya pelan dengan gentar.

Aku mengamati wajah itu. Memindai jengkal demi jengkal. "Apa yang utama dalam hidup, Elara?" tanyaku.

"Kesetiaan, ketulusan." Dia menjawab bahkan tanpa berpikir. "Cinta," tambahnya.

Seakan ada yang meremas jantung. Sudah lama aku tidak merasakan semua yang diucapkannya. Kesetiaan, ketulusan ... cinta.

Yang benar saja? Aku sudah mengubur tiga hal itu sejak lama. Jika ternyata aku mendengarnya lagi dari

mulut Elara sekarang ini .... Ah! Aku butuh diyakinkan.

Wajahku maju, rapat pada wajahnya. Mengecup sekilas dagu yang memerah karena kucengkeram, sebelum menarik tanganku dari sana. Kemudian aku berbalik menatap kaca transparan besar di belakang meja. Aku bisa melihat jam di gedung seberang. Detiknya yang berputar perlahan.

Satu ... dua ... tiga ....

Waktu sudah banyak berlalu, Rigel. Sampai kapan kamu akan bertahan dengan kenangan menyakitkan?

"Makan, lalu pergilah. Tidak perlu menyiapkan makan malam. Hari ini aku tidak akan pulang, terserah denganmu," ujarku tanpa menoleh ke arahnya sama sekali.

Musik yang mengentak-entak membuat pening di kepalaku semakin menjad-jadi. Di genggamanku, sloki vodka–yang entah sudah keberapa–bergerak-gerak tidak stabil.

Yang teringat saat ini adalah pandangan mata dari orang-orang di kantin, pada saat aku menarik Elara keluar setelah perdebatan panjang. Mata-mata yang

menghakimiku, mata-mata yang menaruh kasihan pada Elara. Lalu, si gadis kurang ajar yang membangkang dan sok berbicara tentang cinta. Sialan!

"Hei!"

Aku memanggil si bartender yang terlihat sedang mencampur-campur minuman di balik meja bar. Wajahnya terlihat lucu, berlekuk-lekuk tidak karuan. Matanya terlihat besar dan wajah bagian bawahnya terlihat mengecil. Namun, ketika kugelengkan kepala, wajah aneh itu jadi terlihat normal.

"Hei!" teriakku karena tidak digubris.

"Ya, Pak Rigel? Vodka lagi?" tanyanya setengah berteriak, sambil membawa sebuah botol ke gelas kecilku.

Aku menggeleng, menarik sloki menjauh. "Masih penuh, Tolol!" sergahku.

Bisa kulihat pantulan tidak senang di wajahnya. Membuatku merogoh saku untuk mengambil dompet, dan melempar lembar seratus ribu ke arahnya. Wajah itu masih mengerut, jadi kulemparkan sekali lagi, lalu sekali lagi hingga wajahnya merekah.

"Sekarang kecilkan musiknya!" perintahku karena musiknya masih juga membuat telingaku berdengung. Tangan yang memegang sloki bergerak naik, mencoba merapatkan minuman sialan itu ke bibir. Namun, seseorang menahan tanganku.

"Anda sudah cukup mabuk, Pak Rigel. Biar aku antar pulang."

Perempuan. Dari suaranya aku tahu dia perempuan. Aku menoleh, dan menemukan sosok Elara di sana menatapku dengan cemas. Dia berpakaian terbuka dan seksi. Potongan baju depannya turun, sampai-sampai aku bisa melihat belahan dadanya. Aku mengamati lagi, mengerutkan kening, dan tersenyum ketika melihat gaun merah menyala itu hanya menutup tepat bawah bokongnya.

"*You're such a sexy girl,* Elara ...." Dan tanganku bergerak, meremas bokong itu dengan takjub. Kemudian semua berdengung. Aku hilang kendali dan ambruk di dadanya.

Aku bisa mendengar erangan nikmat di bawah tubuhku. Mendesah, lalu mengerang. Berpacu, mencoba mengimbangi setiap kecupan dan gerakanku yang membabi buta. Kepalaku sakit, tetapi

hasratku benar-benar butuh dipuaskan. Kukecupi dengan rakus wajah yang terlihat kenikmatan. Turun ke lehernya, lalu ke dadanya. Dia terengah, Elara terengah. Tanganku bergerak meraih bokongnya, meremasnya. Sementara lidahku bermain liar di atas dua gundukan yang menyenangkan.

Aku kesetanan. Kami kesetanan. Aku tidak pernah tahu kalau Elara bisa mengimbangiku seperti ini.

Dia begitu liar ketika memaksaku untuk berbaring, duduk dengan tubuh polosnya di atas kotak-kotak perutku. Lalu seakan berganti peran. Diciuminya wajahku, turun ke leher, ke dada, ke perutku.

"Elaraaa ...," desahku meracau. Kepalaku masih berdenyut, masih larut dalam mabukku. Rasanya nikmat.

Elara ... nikmat.

Serasa ada yang mendesak, membuat napasku lebih terpacu. Kutarik rambutnya karena desakan yang semakin terasa nikmat. Dan ketika kurasa aku akan benar-benar tumpah ... aku berteriak lantang memanggil namanya demi menuntut pelepasan.

"*Arghh*! Elaraaaa!" erangku tak terkendali.

"Ya, Pak?!"

Kudengar sahutan dan suara pintu yang dibuka dengan tergesa. Otomatis mataku membuka dengan segera, menangkap bayangan Elara yang kelewat jelas berdiri di ambang pintu. Mulutnya menganga, matanya berkedip-kedip seakan tidak percaya dengan apa yang terlihat. Peningku mendadak lenyap. Berganti dengan kepanikan yang mendadak.

Elara di sana? Lalu yang bersamaku?

Aku mengangkat tubuh dan kepala. Merunduk, dan menemukan perempuan tak dikenal, yang mulutnya basah sedang merintih-rintih kenikmatan.

Sialan!

11. Distracted

Entah kenapa tadi Rigel tiba-tiba mencengkeram daguku. Tapi akhirnya kembali menjadi sentuhan biasa, saat aku mengerang kesakitan. Dia diam. Matanya menjelajahi wajahku dengan serius. Lalu sebuah pertanyaan lolos darinya.

"Apa yang utama dalam hidup, Elara?"

"Kesetiaan, ketulusan." Aku menjawab bahkan tanpa berpikir. "Cinta," tambahku.

Rigel mematung. Tatapannya berubah menjadi lemah. Kali ini dia berbeda. Dia terlihat tidak setangguh biasanya. Aura kesombongannya menguap sejenak. Kudengar embusan napas pelan, lalu wajahnya maju dan mengecup daguku lembut. Seakan itu adalah tanda permintaan maaf. Tubuhnya

kemudian berbalik, memandang ke luar dinding kaca yang menampakkan gedung seberang dengan jamnya yang besar.

Sepertinya dia tengah memikirkan sesuatu. Mungkinkah ada hubungannya dengan tiga hal yang kusebutkan tadi? Hingga sikap Rigel tiba-tiba berubah. Dan aku semakin yakin, bahwa ada hal yang Rigel rasakan atau bahkan pendam saat dia berkata, "Makan, lalu pergilah. Tidak perlu menyiapkan makan malam ini. Aku tidak akan pulang hari ini, terserah denganmu."

Itu bukan Rigel yang selalu memerintahku belakangan ini. Mendengarnya bicara begitu, aku seakan menemukan sisi lain dari Rigel. Ternyata ... dia tidak selamanya bersikap pengatur.

Rigel Devara. Entah kenapa sedari siang aku terus saja memikirkannya. Aku merasa ada yang salah dengan dia hari ini.

Aku mendesah pelan, lalu kembali menatap Vivian yang kini sedang duduk di seberangku. Sepulang kerja, kami memang janjian untuk bertemu di kafe. Dan perempuan berambut seleher di depanku sedang mengoceh tentang persiapan

pernikahannya. Tentang kebayanya, cincin, *high heels, make-up*, serta tak ketinggalan dengan rasa gugupnya.

Bibirku tertarik ke belakang. Sesaat mengkhayal karena kata-kata Vivian. Menikah. Akankah aku mengalami itu? Menjadi nyonya di rumah laki-laki yang meminangku. Lalu berlarian demi mengejar makhluk mungil yang tengah menolak untuk dimandikan.

Ah, Elara. Itu hanya mimpimu. Kekasih saja tak punya, lalu mau menikah dengan siapa?

"Oh, iya, hari Minggu ini lo ikut gue ke tukang jahit, ya. Bikin kebaya sama *dress*. Kan lo nanti bakal jadi pengiring gue." Vivian berkata dengan wajah semringah.

"Okelah." Kuangkat cangkir, kemudian menyesap *cappucino* hangat. "Ah, lo udah mau nikah, ya. Tapi gue masih gini-gini aja. Padahal umur udah seperempat abad," jawabku, lalu meletakkan lagi cangkir tadi ke meja. Vivian tertawa.

"Emang omongan gue lucu?" tanyaku kesal.

"Makanya, lo cari pacar. Abis itu nikah!" Lagi, Vivian tertawa. "Nathan cakep, lho, El," katanya dengan senyum terkulum.

Refleks aku mendelik saat nama laki-laki itu disebut "Hubungannya sama Nathan apaan, Vivian?"

"Gue bisa lihat kalau dia suka sama lo."

"Buktinya apa?"

"Dari hal yang paling kecil aja, deh. Dia kalau ngomong sama lo pasti pakai 'aku-kamu', 'kan? Tapi kalau sama yang lain, 'lo-gue'. Itu bukti kalau dia nganggep lo itu beda sama yang lain."

Aku terdiam, mengabaikannya yang sedang cekikikan. Otakku mencerna perkataan Vivian barusan. Benar, Nathan tak pernah memanggilku seperti dengan teman-temannya yang lain. Tapi selama kami berteman, aku tak pernah berpikir kritis tentang hal itu. Kukira tak ada maksud, tapi bagaimana kalau memang tak seperti yang ada di kepalaku?

Nathan menyukaiku, *mungkinkah?*

Menghabiskan waktu bersama Vivian rasanya seperti menang undian lotre. Bagaimana tidak? Beberapa hari kemarin terus saja berada dalam tekanan Rigel, membuatku kesal setengah mati! Tapi si sombong itu kali ini menyenangkan hatiku, karena sama sekali tak mengganggu dengan *chat*-nya yang

penuh perintah. Berita baiknya, dia bilang tidak akan pulang malam ini. *Well*, aku akan tidur nyenyak nanti. Tiba di depan pintu apartemen, aku menekan *password* lalu segera masuk.

Ruang tamu gelap, tapi kudengar suara-suara aneh dari kamar Rigel. Desahan dan erangan? Aku pasti salah dengar. Tapi memang ada suara dari kamar itu. Dahiku mengernyit. Rasa was-was melanda. Bagaimana kalau itu maling? Bagaimana kalau itu orang yang akan bertindak tak senonoh padaku?

Aku menggeleng berulang kali. Tadi itu pikiran yang konyol. Hanya aku dan Rigel yang tahu *password* apartemen ini. Dan *key card* yang Rigel bawa pasti tak akan diberikan pada orang lain. Jadi, itu siapa yang di kamar Rigel?

Dadaku berdebar. Akhirnya aku putuskan untuk berjalan mengendap-endap.

"*Arghh*! Elaraaaa!" Rigel berteriak memanggil namaku!

Langsung saja aku berlari, dan membuka pintu kamarnya sambil menjawab, "Ya, Pak?!"

Tapi pemandangan yang aku dapati sungguh di luar bayangan. Mulutku terbuka, bahkan harus mengerjap cepat untuk memastikan ini memang

nyata. Rigel sedang bersama perempuan lain dan aku malah datang ke sini?

Ya Tuhan!

Rigel tampak terkejut, dia segera turun dari ranjang dengan keadaan *full naked*. Sementara, perempuan yang tadi ada di bawahnya terlihat kebingungan. Tunggu, tunggu, apa yang aku lakukan? Aku masih di sini ... melihat Rigel tanpa sehelai benang! *Argh*!

"Aduh, Pak, maaf ganggu. Saya pergi dulu!"

Tanpa pikir panjang, aku segera menutup pintu kamar Rigel dan menuju kamar sendiri. Aku meletakkan tas di nakas, kemudian menenggelamkan wajah di bantal. Mata terpejam, lalu adegan tadi kembali terbayang. Ah, Rigel menodai mataku! Tapi kenapa dadaku berdebar kencang begini? Pasti hanya karena malu sudah mengganggu kemesraan mereka, 'kan?

Elara bodoh! Kenapa harus menerobos kamar Rigel begitu saja? Tapi ... aku memang tak salah ingat. Rigel mengerang dan menyebut namaku. Dia bercinta dengan perempuan lain dan masih mengingatku? *Ugh*! Mana mungkin begitu.

Terdengar pintu berdebum di luar. Kuangkat wajah dan memandang pintu kamar sendiri yang tertutup. Mereka sudah selesai? Ah, kenapa aku jadi memikirkannya?

Hening. Aku menghela napas panjang. Sepertinya Rigel sudah tidur. Baiklah, aku akan mandi dulu, baru menjelajah dunia kapuk. Kuambil handuk serta gaun malam. Memutar kenop pintu dan hendak berjalan ke kamar mandi. Tapi melihat Rigel yang duduk bersandar di sofa dan memandang tepat ke arahku, membuatku jadi bingung harus bagaimana. Dia kali ini sudah berpakaian sempurna. Perut kotak-kotaknya tertutup. Sesuatu yang di bawah pusarnya juga sudah tidak terlihat.

Tunggu ... pikiranmu mulai liar, El!

Aku berdebar, lagi! Apa dia akan memarahiku karena tadi menonton *live show*-nya? Itu tidak sepenuhnya salahku. Dia yang lebih dulu menyebut nama Elara.

"Kamu mau mandi, El?" tanyanya setelah ada jeda di antara kami.

Aku masih berdiri di depan pintu. Merasa kikuk untuk berjalan atau membalas pertanyaannya. Tapi

dia tak boleh tahu canggung dan gugup yang tengah aku rasakan.

"Iya, Pak. Bapak belum mau tidur?"

"Belum ngantuk." Dia menjawab, lalu memijit pelipisnya. "Sudah makan?"

"Sudah, Pak."

Kembali hening.

Sumpah, aku benar-benar merasa bingung! Tak tahu bagaimana agar suasana tidak kaku seperti ini lagi. Rigel pun tampak biasa-biasa saja, seakan dia tidak mempertontonkan sesuatu yang menjijikkan padaku tadi.

"Pacar Bapak tidak menginap di sini?"

Elaraaa! Pertanyaan bodoh apa yang baru saja kamu lontarkan? Ckck!

Kugigit bibir bawah kuat-kuat saat tatapan Rigel semakin tajam. Gaun tidur dan handuk di tangan, kuremas. Sebentar lagi si sombong pasti akan murka.

"Aku tidak punya pacar," jawabnya datar. Kemudian mengalihkan pandangan ke TV yang menyala.

Benar, dia mana mungkin punya pacar. Yang ada, perempuan-perempuan itu hanya dijadikan koleksi dan silih berganti dinikmati. Aku melanjutkan langkah. Hati terasa kesal saat kembali mengingat Rigel yang mencumbu perempuan sesukanya seperti tadi. Tapi, kenapa juga aku harus kesal? Bukankah yang terpenting dia tidak melakukan itu padaku?

"Selamat siang. Dengan Elara Calista dari Devara Developer. Ada yang bisa saya bantu?" Aku menjawab panggilan dari telepon kantor yang berbunyi.

"...."

"Tentu saja bisa, Pak. Lahan yang tersisa di rumah Bapak masih bisa jika dibangun kolam renang. Untuk prosesnya, tentu saja lebih mudah dan cepat dibandingkan saat Bapak membeli rumah pada kami."

"...."

Aku mulai menjawab bagaimana proses saat pembangunan kolam sudah dimulai. Berapa lama waktu yang diperlukan. Desain yang seperti apa dan pertanyaan lainnya.

"Baik, kami menunggu kabar selanjutnya dari Anda, Pak. Terima kasih sudah menghubungi Devara Developer. Saya Elara Calista, senang bisa membantu Anda. Selamat siang."

Gagang telepon aku kembalikan ke tempat semula. Menghela napas sejenak sebelum berdiri. Ternyata tinggal aku seorang di sini. Semua sudah pergi ke kantin sepertinya. Aku merapikan tas sambil berpikir tentang pagi ini yang terasa berbeda. Rigel tak banyak bicara. Sekali saja dia memanggilku untuk menyiapkan pakaiannya. Tidak ada marah-marah. Tidak ada nada tinggi. Apakah dia sedang sakit?

Ponselku berbunyi, segera kuperiksa.

Rigel:

Jangan lupa makan siang di ruanganku.

Ah, dia. Kali ini tak ada tanda seru di pesannya.

Kutimbang-timbang, memang tak akan bisa menolak dirinya. Lagi pula, jika aku sering membuatnya marah, pekerjaanku bisa terancam. Setidaknya, keberadaanku di sini harus aman sampai masa kontrak dengan Rigel habis.

Saya ingat itu, Pak Rigel.

Bergegas aku berjalan setelah membalas pesannya. Aku hendak menaiki lift, tapi merasa enggan saat melihat sekitar enam karyawan perempuan sedang berdiri untuk menunggu lift terbuka. Cukup, aku tidak mau lagi bertemu dengan mereka. Karena tadi pagi mereka menyerbuku dengan banyak pertanyaan.

"Lo ada hubungan sama Pak Rigel?"

"Udah berapa lama kalian jalan?"

"Kemarin lo makan siang bareng dia di ruangannya?"

Benar-benar *kepo*!

Aku berdecak. Lantas mengambil langkah ke sebelah kiri. Naik tangga saja lebih baik, ketimbang dijejali pertanyaan tak penting begitu. Ruangan Rigel juga tak jauh dari sini. Bukan masalah. Sampai di depan ruangan Rigel, kuketuk pintu sembari memanggil namanya.

"Masuk!"

Perlahan kubuka dan menjejakkan kaki di dalam ruangan Rigel. Dia masih ada di balik meja. Sedang fokus pada laptopnya. Hanya sekilas saja dia menatapku.

"Duduk." Kali ini perintahnya datar, tanpa suara tinggi. "Kenapa baru datang?" tanyanya tanpa melihatku.

"Itu, Pak, tadi saya agak lama karena naik tangga." Aku menjawab setelah duduk di sofa.

"Kenapa naik tangga?"

Dahiku mengerut. Sejak kapan Rigel memiliki rasa ingin tahu atas yang aku alami? "Malas ketemu anak-anak lain di lift, Pak. Malas ditanyain tentang hubungan kita. Malas dengar gosip," jawabku dengan wajah tertunduk.

Terdengar derap langkah mendekat. Tiba-tiba saja jantungku berdetak lebih cepat. Pelan, kuangkat wajah dan ternyata Rigel tengah menatapku. Dia duduk dengan jarak kira-kira lima jengkal dariku. Ekspresinya biasa saja. Entah apa yang ada di otakku, tapi saat melihatnya, kejadian semalam kembali terbayang. Kekar tubuhnya. Otot di lengannya. Roti sobek di perutnya. Dan .... khayalan itu rusak, ketika wajah perempuan yang bersamanya ikut terlintas di benak. Perempuan itu mendesah karena Rigel. Aku tak suka mengingat itu.

Argh! Pikiranku kacau! Aku mengalihkan pandangan dari Rigel, serta menggeleng berulang kali.

"Makan." Tangannya yang memegang sebuah kotak terulur padaku. "Lain kali, laporkan saja padaku jika ada yang bergosip tentang kamu. "

Kuambil kotak itu dengan perasaan dongkol. Kalau saja dia kemarin tidak berulah di kantin, pasti tak akan begini. Kami akhirnya makan. Tidak ada percakapan di sela-sela kegiatan yang tengah berlangsung ini, hingga ponselku berdering. Kuletakkan sendok dan segera mengeluarkan benda pipih itu dari tas.

Nathan.

Ada rasa was-was menjawab panggilan, karena Rigel sedang menyipitkan matanya ke arahku. Tatapan tajam yang serupa pertanyaan, *"Siapa yang menelepon, hingga tak langsung kamu angkat?"*

Tapi aku punya hak untuk berteman dengan siapa saja. Jadi, kutekan tanda hijau di layar. Lalu menempelkan ponsel di telinga kanan.

"Hai, Nath. Kabar aku baik ... ah, itu. *Next time* kita rencanain *lunch* bareng, ya."

Sekilas kulirik Rigel yang sedang menggenggam kuat sendok. Itu jelas, karena buku-buku tangannya sampai kelihatan. Rahangnya mengeras dengan ekspresi wajah lebih serius dibanding tadi. *Dia marah?*

"...."

"Oh, kamu datang juga, ya. Aku? Datang, dong. Kan jadi pengiring pengantin."

"...."

"Okelah. *See you*, Nath."

Panggilan terputus. Baru saja meletakkan ponsel, Rigel memegang tanganku. "Pak?"

"Nathan dan kamu akan pergi ke mana?" tanyanya penuh penekanan. Dari nada serta ekspresinya, aku bisa merasakan bahwa dia sedang menekan amarah. Sepertinya dia mulai belajar untuk tidak meledak-ledak saat emosi.

"Mau ke pernikahan teman saya, Pak, namanya Vivian."

"Kapan?"

Rigel Devara benar-benar berubah menjadi orang yang ingin tahu sekarang. "Akhir bulan depan, Pak."

"Aku ikut," jawabnya seraya melepaskan tanganku. Lalu kembali melanjutkan makan.

Aku ikut. Tidak mungkin maksudnya seperti yang aku pikirkan.

"Maksudnya, Pak?" Pandangannya beralih padaku. Kutatap dia dengan penuh rasa penasaran.

"Aku akan pergi ke pernikahan temanmu, bersama kamu. Kita pergi berdua. Masih belum mengerti juga?"

Aku mengerjap-ngerjap cepat. Aku barusan tidak salah dengar, 'kan? Dia mau pergi bersamaku. Menemaniku. "Karena Nathan pergi ke sana jadi Bapak tidak rela saya bertemu dia, 'kan?" tuduhku.

Rigel diam. Tangannya kembali sibuk memasukkan makanan ke mulut. Hatiku dibuat kesal lagi. Sesukanya saja mengatakan ingin begini dan begitu. Cepat-cepat aku menghabiskan makanan. Aku ingin keluar dari ruangan Rigel sekilat mungkin.

"Sudah habis makanannya, Pak. Terima kasih. Saya pamit dulu."

Dia yang sedang membersihkan mulut dengan tisu, tetap juga tak memberi jawaban. *Well*, aku akan pergi saja. Aku meraih tas, serta bangkit. Kaki hampir

mencapai pintu, tapi tiba-tiba suara Rigel menghentikanku.

"Aku akan tetap pergi bersamamu, walaupun Nathan tidak datang."

12. Threat

Akan kulakukan apa saja, asal Elara tidak lagi berdekatan dengan Nathan. Termasuk seperti sekarang ini. Mengantarnya pergi ke penjahit, untuk menjahit seragam pendamping pengantin wanita, yang akan dia kenakan di pernikahan temannya nanti.

Tentu saja awalnya dia itu menolak. Namun, bukan Rigel namanya, kalau tidak bisa mengatasi perempuan keras kepala sepertinya. Aku hanya perlu menyebutkan salah satu pasal dari perjanjian yang ditandatangani, dan mulut cerewet itu bungkam.

Saat ini, aku sedang menatap Elara yang berdiri dengan kedua tangan merentang lebar. Seorang perempuan muda terlihat sedang melingkarkan meteran ke bagian dadanya, lalu turun ke pinggangnya, kemudian bokongnya.

Dada ... pinggang ... lalu bokongnya.

Aku meringis, mengulum senyum. Namun, kemudian kutepis. Karena pada akhir cerita, bukan dia yang terlihat. *Sial*!

"Silakan diminum, Pak."

Aku tersentak, melihat seorang perempuan setengah tua yang sedang meletakkan cangkir teh pada meja kotak di sebelah sofa yang kududuki. Perempuan itu mengangguk tersenyum, sambil menunjuk cangkir dengan ibu jari. Kukerutkan kening, lalu mengangguk seperlunya, kemudian dia pergi.

"Nanti saya bikin model sabrina saja ya, di bagian dadanya. Kalau di bayangan saya, ini bakalan manis banget kalau Mbak yang pakai."

Aku kembali menoleh ke arah Elara. Perempuan muda yang tadi sedang mengukurnya, sekarang terlihat sedang sibuk dengan kertas dan pensil. Elara duduk di depannya, menyimak entah apa yang dicoret-coret si perempuan di kertas.

"Dadanya jangan terlalu rendah." Elara terlihat menunjuk ke arah kertas.

"Ya, jangan terlalu rendah. Dadanya enggak semontok itu." Aku menimpali dengan asal. Elara serta merta melirik ke arahku dengan kesal. Kuangkat kedua alis menantang, mengambil cangkir dan menyesap isinya pelan.

Elara mendengkus, lalu kembali beralih ke arah si perempuan. "Jangan dengarkan dia," katanya.

Aku terkekeh pelan. Padahal aku tidak salah berucap, dadanya memang tidak sebusung itu, 'kan? Pas. Cukup. Kayaknya begitu, sih, waktu terakhir tersentuh. Lagi, aku mengikik dalam hati.

"Pacarnya, ya, Mbak?"

Kudengar perempuan itu bertanya setengah berbisik, yang dijawab Elara dengan, "Bukan!"

"Oh ... suaminya ...."

"Bukan!" Kali ini aku yang menyahut.

Bersamaan mereka menatap ke arahku. Elara dengan pandangan berkilat marah, dan si perempuan penjahit dengan wajah penuh tanda tanya.

"Saya bosnya," lanjutku sambil meletakkan cangkir ke atas meja.

Kulihat wajah Elara memerah. Entah karena marah atau malu. Cepat-cepat dialihkannya lagi

pandangan ke atas kertas, sementara si penjahit terlihat menganga.

"Kenapa nganga begitu?" tanyaku tidak senang. "Aku memang bosnya, kamu tidak salah dengar."

"Mbak, bisa kita cepat selesaikan masalah desainnya?" Elara berkata bergetar.

Aku mendengkus. *Drama*!

Aku melirik Elara yang sejak tadi bungkam di kursi penumpang di sebelahku. Pandangannya dilempar jauh ke luar jendela. Dia sama sekali tidak berbicara sejak kami keluar dari rumah jahit tadi. Seolah aku telah melakukan kesalahan luar biasa, dan dia sedang merajuk habis-habisan.

"El—"

"Seharusnya tadi Bapak tidak usah ikut dengan saya. Ini hari Minggu, seharusnya Bapak istirahat saja di rumah." Elara berkata pelan, memotong ucapanku, tanpa mengalihkan pandang dari jendela.

Aku mengetuk-ngetuk kemudi, lalu menginjak pedal rem ketika lampu lalu lintas beranjak merah.

Tanpa menoleh aku berkata, "Di perjanjian tidak disebutkan masalah hari libur. Sebenarnya bisa saja aku tidak mengizinkanmu pergi keluar rumah. Namun, karena suntuk di apartemen, kuputuskan untuk ikut. Sekalian memastikan kamu enggak kabur atau berbuat macam-macam."

Kulirik Elara. Dia terlihat sedang memejamkan mata, dengan kedua telapak tangan yang terkepal erat di pangkuan.

"Ada yang salah?" tanyaku asal.

Melihat kepalannya yang semakin erat, aku yakin kalau kesalnya sedang bertambah. Rasanya tawaku mau pecah, tetapi kutahan. Elara terlihat lucu dan menggemaskan bila sedang marah begini.

Eh, maaf ... tadi aku bilang apa? Menggemaskan? Gila lo, El!

"Dari awal tidak ada yang benar di antara kita, Pak. Jadi semua pasti salah."

Aku terenyak mendengar ucapan Elara.

"Seharusnya sejak awal saya tidak menceburkan diri ke neraka yang saya buat sendiri. Cara yang salah meski untuk sebuah nyawa, memang seharusnya tidak dibenarkan. Iya, 'kan?"

Kulihat matanya membuka, lalu menoleh ke arahku. Diam-diam kutahan napas, mata itu menatap tanpa emosi. Bukan pandangan yang biasa kulihat dari seorang Elara.

"Bapak benar. Bapak adalah bos saya. Bapak berkuasa atas saya. Bapak bebas mengatakan pada siapa saja kalau Bapak adalah bos saya, meski seharusnya ...."

Ucapan selanjutnya tidak terdengar karena klakson dari mobil-mobil di belakang mengalihkan perhatianku. Kulihat lampu hijau sudah menyala.

"Kita lanjutkan nanti, Elara," kataku sambil menginjak pedal gas. Mobilku kembali melaju, membelah jalanan Jakarta sore ini. Hening itu datang lagi. Elara yang diam dan aku yang mencoba mencerna tiap katanya barusan.

Aku bosnya, apa yang salah?

Aku keluar dari lift, dengan Elara yang mengekori dari belakang. Sama seperti tadi, aksi diam seribu bahasanya masih berlanjut. Beberapa langkah mencapai pintu unit apartemen, langkahku langsung terhenti. Seorang perempuan dengan pakaian ketat

dan rambut cokelat panjang yang ikal, tampak berdiri di depan pintu unit apartemen. Kukerutkan kening, mencoba memindai perempuan yang terlihat familiar. Namun, ingatanku gagal untuk mengingat.

"Apa kamu pernah memberitahukan lokasi apartemenku ke orang lain, Elara?" tanyaku pada Elara yang berdiri di sebelah. Aku khawatir, kalau perempuan itu adalah perempuan yang lagi-lagi dikirim oleh Mama.

"Tidak, Pak." Elara terdengar yakin. "Bapak bilang, tidak boleh ada siapa pun yang tahu, 'kan?"

Aku menoleh ke arahnya yang terlihat sedang mengerutkan kening. Bisa jadi dia juga sedang berusaha mengingat.

"Yang tahu apartemen ini ya cuma Bapak dan saya—" Elara tiba-tiba membelalakkan mata. Dia seperti seorang anak kecil yang baru saja teringat akan mainan kesayangannya. "Ada satu lagi, Pak!" serunya berbisik sambil menahan senyum. Dipandangnya aku dengan iba.

"Siapa?" desakku, karena aku tidak bisa mengingat siapa pun. Lagi pula, pandangan apa itu? Apa yang perlu diibakan?

"*Arrgghh*!" Elara memejamkan mata sembari mengerang. "Elaraaaa!"

Aku membatu. Sialan! Sialan! Sialan! Perempuan ini sedang mengulang kejadian memalukan tempo harikah? Aku sudah berusaha melupakan, tetapi si kurus ini malah dengan sengaja mengingat kejadian itu lagi.

Elara membuka mata, lalu tersenyum lebar. Aku menahan gemertak gigi di balik mulut. Malu dan marah sekaligus. "Ingat 'kan, Pak?" tanyanya semringah.

Kubelalakkan mata penuh peringatan. Elara mencibir, kemudian kembali menatap si perempuan yang saat ini terlihat sedang mondar-mandir dengan gelisah. Apa benar dia perempuan yang sama dengan waktu itu? Kalau pun iya, kenapa dia harus datang lagi?

"Kenapa dia datang lagi, ya, Pak?"

Aku tidak menjawab, turut melempar pandangan ke perempuan berbaju ketat lagi. *Pertanyaan kita sama, Elara.*

"Apa dia hamil?"

Kalau saja Elara bukan seorang perempuan, rasanya bogeman mentah sudah meluncur ke kepalanya sejak tadi. Sayang, aku terlalu malu kalau harus jadi lelaki yang ditahan karena melakukan kekerasan terhadap perempuan. *Jadi, Elara ... kamu beruntung.*

Aku mendengkus. Melirik ke arah Elara yang ternyata juga sedang melirik ke arahku dengan geli.

"Pak Rigel Devara?"

Lirikanku cepat beralih. Perempuan yang tadi mondar-mandir terlihat sudah berdiri tegak di sana dan menatap ke arah kami. Kuhela napas. Bakal ada drama lagi, sepertinya.

Tidak ingin memancing pertanyaan dari penghuni apartemen lainnya, maka kuajak perempuan itu masuk. Aku bahkan tidak mempersilakannya duduk. Perempuan yang mengaku bernama Riana itu, hanya kuizinkan berdiri di ruang duduk. Sementara aku? Duduk di sofa. Elara tidak duduk bersama kami, dia mundur ke arah dapur. Namun, kujamin seratus persen, si kurus itu pasti berusaha mencuri dengar.

"Pekerjaan saya sedang sepi, Pak." Riana berucap. Dia berdiri dengan tidak tegak, cenderung meliuk-liuk mencoba menggoda.

Aku tidak tertarik. Tolonglah ... tidak perlu meliuk sok seksi begitu.

"Saya model, Pak. Kalau Bapak pernah melihat iklan pakaian dalam merk Soreks, saya adalah bintangnya!"

Dia sangat bersemangat, padahal aku tidak pernah mendengar merek Soreks. Pasti murah.

"Saya terlihat seksi mengenakan sayap putih yang besar ...."

Dia merentangkan kedua tangannya lebar, dikepak-kepak seakan itu adalah sepasang sayap. Dia pikir merek itu setara dengan Victoria Secret's yang terkenal itu? Model mereka juga dipakaikan sayap? *Plagiat*!

"Cukup! Kamu tidak seseksi itu!" Kukibaskan tangan, sehingga Riana menghentikan aksi kepak-kepaknya dengan segera. Di kejauhan kudengar tawa tertahan. Si kurus itu lagi-lagi menertawaiku. *Berengsek*!

"Riana butuh bantuan Bapak, Pak ...." Dia melangkah mendekat, kemudian berlutut di depanku dengan wajah memelas.

Aku bergidik demi mendengarnya mengubah panggilan dari *saya* menjadi sebut nama. *Why sok imut?*

Kemudian dengan gerakan manja, diletakkannya dagu di pangkuanku. "Kasih Riana kerjaan ya, Pak. Rahasia kita kemarin ... bakal Riana simpan rapat-rapat."

Refleks aku bangkit berdiri, membuat dagunya lepas, dan tubuhnya terjungkal dengan tidak anggun.

Dia mengancamku? Dia berani mengancamku?! Berengsek!

Riana bangkit berdiri dengan wajah tertekuk. Dia menatapku tajam dengan tidak senang, pandangan yang sama kuhunjam ke arahnya.

"Anda tidak bisa mengancamku, Nona!" hardikku.

Riana tidak menjawab, dia mengambil ponsel dari tas yang sejak tadi tercangklong di bahunya. Kemudian jarinya sibuk di atas layar. Tidak lama kemudian, ponsel itu telah menempel di telinga kanannya.

"Hai Pak Oka, apa kabar?" Dia terdengar menyapa ramah.

Keningku mengernyit, menatap curiga. Akhir-akhir ini aku selalu curiga dengan panggilan telepon. Sejak Elara berbincang dengan Nathan di telepon tepat di hadapanku, aku selalu curiga dengan apa yang orang bicarakan di telepon.

Riana tersenyum lebar, dia mengedipkan sebelah matanya dengan menjijikkan ke arahku.

"Anda baik-baik saja, Pak?" Aku menoleh dan melihat Elara sudah berdiri di sebelahku, sementara matanya menatap lekat ke arah Riana.

"Ini Riana, Pak Oka."

Riana benar-benar terdengar centil. Namun, centilnya Riana tidak menarik untukku. Pertanyaan Elara yang menanyakan keadaanku, jauh lebih menarik. Dia perhatian juga. Tumben.

"Bapak masih kerja sebagai wartawan gosip di Star Media, 'kan?"

Mau tidak mau aku menoleh lagi ke arah Riana. Menarik napas panjang yang berat. Perempuan ini benar-benar kurang ajar. Jadi, dia menelepon wartawan gosip?

Riana mengerlingkan salah satu matanya lagi, kemudian berbalik memunggungiku. "Iya, Pak," dia

kembali melanjutkan, "kenal dengan pengusaha muda sukses Rigel Devara? Aku punya berita ...."

"Sialan!" makiku, sambil merebut ponsel dari tangannya dan melempar ke arah dinding dengan kuat. Ponsel itu luruh, bagian-bagiannya terlepas berantakan.

Napasku memburu. Model tidak laku ini mengancamku? Kulirik Elara, dia terlihat bergeming di tempatnya berdiri. Entah apa yang ada di pikirannya saat ini. Riana berbalik, dia menatapku dengan senyum yang sok manis.

"Kamu butuh berapa?!" Aku benar-benar marah dan kesal.

Senyumnya melebar. Dengan gerakan manja yang dibuat *slow motion*, diselipkannya rambut ke belakang telinga.

"Lima ratus juta ...," diliriknya ponsel yang berkeping di lantai, "diluar sebelas juta, harga ponsel saya. *Deal*?" Lalu salah satu matanya kembali mengerling manja.

Berengsek!

13. Satisfied

Aku masih bisa sedikit mendengar yang Rigel dan Riana bicarakan. Termasuk saat Rigel mengatakan Riana tidak seksi.

Hei, tidak seksi katanya? Tapi dia masih juga meniduri Riana malam itu. *Ckck*! Dasar buaya!

Aku tidak mengerti tujuan sebenarnya Riana datang ke sini, karena suaranya semakin kecil. Ingin berkencan lagi dengan Rigel, mungkin. Sampai akhirnya kudengar bentakan dari Rigel.

"Anda tidak bisa mengancamku, Nona!"

Untuk beberapa saat aku diam, tapi akhirnya memutuskan melihat keadaan Rigel. Oh, ayolah, aku tak sekejam itu untuk mengabaikannya. Karena dia jelas-jelas terdengar sedang marah.

"Anda baik-baik saja, Pak?" tanyaku setelah berdiri di ruang tamu.

Rigel mengalihkan perhatiannya dari Riana untuk menatapku. Tapi fokusnya kembali pada perempuan itu saat Rigel mengetahui yang sedang dihubungi Riana adalah seorang wartawan gosip.

Brak!

Tanpa kuduga, Rigel membanting ponsel Riana, hingga hancur. Aku terkesiap dengan mata membulat. Bisa kulihat laki-laki itu dilanda emosi luar biasa.

"Kamu butuh berapa?!" Rigel bertanya pada Riana.

Ah, sekarang aku mengerti tujuan wanita itu kemari.

"Lima ratus juta ...," jawab Riana sambil melirik ponsel yang berkeping di lantai, "diluar sebelas juta, harga ponsel saya. *Deal*?" Lalu salah satu matanya kembali mengerling manja.

Tangan Rigel terkepal kuat. Rahangnya mengeras dengan dada yang naik-turun. Napasnya memburu. Apa yang membuatnya kesal? Karena harus membayar lima ratus juta untuk semalam? Entah.

Tapi yang aku yakini Rigel memang tidak suka dengan keadaan sekarang.

"Berengsek!" maki Rigel. Yang dimaki hanya tertawa kecil. Kurasa dia merasa senang karena berpikir sudah menang. Rigel menatapku yang masih mematung, lalu berjalan.

Tangannya kucekal saat melewatiku. "Mau ke mana, Pak?" tanyaku dengan senyuman.

"Aku harus membereskan jalang ini, El! Dia pikir siapa dirinya bisa mengancamku?!" Dia menjawab dengan menggebu-gebu sambil melirik Riana yang terlihat semringah.

Yang ada di pikiranku, Rigel akan mengambil cek atau menyuruh asisten pribadinya untuk mengurusi transfer kepada Riana. Ah, Rigel pasti tidak sebodoh itu memberikan uang begitu saja. Atau bisa juga dia ingin menyuruh seseorang untuk menghabisi Riana. Rigel kan memang kejam.

"Tunggu dulu," kataku sembari melepas tangan Rigel, "saya tahu cara menyelesaikan masalah Bapak. Percaya sama saya, Pak." Lalu aku berjalan menuju Riana. Terdengar Rigel mendengkus, tapi dia tak protes.

Aku memindai Riana dari atas sampai bawah. Benar yang Rigel katakan, dia tidak seksi. Hanya bermodalkan pakaian kekurangan bahan saja, sudah berani mengancam seorang Rigel Devara. Jika aku jadi laki-laki pun tak akan tergoda melihat dadanya yang sengaja terus dibusungkan.

"Kamu mau apa?" tanya Riana. Matanya menyipit ke arahku. Tangannya kemudian bersedekap.

"Anda ingin memeras Pak Rigel, Nona?" tanyaku balik. Kami berhadapan, berjarak sekitar tiga langkah saja. Sehingga, saat dia menghela napas berat, aku masih bisa mendengarnya.

"Riana tidak mengancam, tapi Pak Rigel yang sukses ini pasti tidak ingin namanya hancur."

Tiba-tiba aku merasa jijik saat dia menjawab dengan nada yang dibuat lemah. Lalu, mata itu juga mengerling manja lurus ke arahku. Aku sedikit memutar kepala. Ternyata Rigel berdiri di belakangku.

"Tapi ... lima ratus juta itu terlalu mahal untuk barang bekas, Nona." Sontak saja Riana mendelik, tapi belum sempat dia menjawab, aku kembali bicara. "Dan, bukankah Anda dengan sukarela menyerahkan

diri pada Pak Rigel? Aku mendengarmu mendesah, yang mana artinya kamu juga menikmati."

Riana mengentakkan kakinya. Kesal, pasti itu yang dia rasa. Lantas, tangannya yang tadi bersedekap, kini berada di pinggang. Dia memandang penuh angkuh. "Tetap saja dia harus memberiku uang. Kalau tidak—"

"Kalau tidak, Anda akan menyebarkan berita itu, Nona?" Aku memotong ucapannya. "Sebarkan saja, aku ingin lihat."

"El!"

Aku membalik tubuh saat Rigel memanggil. Dia terlihat sangat marah. "Percaya, Pak," kataku pelan.

Dan dia sekarang tampak melemah. Tangannya tidak lagi terkepal. Rigel memandangku, seraya mengangguk. Aku tak mengerti ada apa dengan hati ini. Saat aku punya kesempatan untuk melihat Rigel menderita, tapi nurani seakan menolak. Ada yang menggerakkan pikiranku untuk membantunya.

"Oke, aku percaya."

Seperti ada sesuatu yang menyentak dada saat Rigel mengatakan itu. Dan melihatnya tersenyum

seperti ada sebuah aliran tenaga yang masuk ke diriku. Apa aku mulai tak waras?

"Setelah keluar dari sini, aku akan langsung menyebarkan kejadian malam itu," ancam Riana yang kini berdiri di dekatku.

Aku tertawa kecil. Alis Riana hampir menyatu, tampaknya dia tak suka. "Kamu akan menyebarkan bahwa Rigel Devara menghabiskan satu malam denganmu? Lalu, kamu berpikir nama Rigel akan hancur?" Riana mengangguk, mengiyakan pertanyaanku. "Dan bagaimana dengan namamu, Nona?"

Seperti dugaan, dia mematung. Kuambil langkah untuk lebih dekat dengannya. Mencondongkan tubuh dan berbisik di telinganya. "Perusahaan Rigel Devara tak akan langsung hancur hanya karena satu pemberitaan bodoh tanpa bukti seperti itu. Tapi jangan lupa, namamu akan ikut terseret, Nona. Kariermu semakin meredup, bisa kehilangan pekerjaan, kelaparan, lalu ...."

Aku menarik diri. Kemudian, membuat sayatan di leher menggunakan telunjuk, sembari memejamkan mata dengan lidah terjulur. Kudengar Rigel tertawa keras, sedangkan Riana mengumpat. Mataku terbuka

dan menemukan perempuan berambut cokelat itu meremas kuat tasnya.

"Dan yang lebih penting, Rigel Devara tidak akan membiarkanmu hidup tenang setelah berani mengusik kehidupannya. Waktunya tidak akan terbuang percuma untuk lama-lama berurusan denganmu. Kalau Rigel mau, kamu bisa mati di sini, bahkan tanpa sempat memikirkan cara melarikan diri. Jangan lupa, Rigel punya banyak orang dan uang untuk membersihkan namanya. Bagaimana? Masih mau menyebarkan? Lakukanlah kalau kamu memang ingin mati."

Dia berdecak dan sekali lagi kakinya mengentak kesal. "Setidaknya ponselku harus mendapat ganti rugi!" tegasnya, melirik Rigel.

Aku berjalan untuk memunguti benda yang berserakan itu. Segera kembali setelah semua bagian yang hancur bisa kuambil.

"Ini sebelas juta?" tanyaku sembari meraih telapak tangan Riana. Kuletakkan ponsel hancurnya di sana. "Pintarlah sedikit, Nona. Ponsel bukan properti yang semakin hari harganya akan naik. Dan ini harga terbarunya sebelas juta satu tahun yang lalu. Jadi, jika kamu meminta ganti rugi, paling mahal

kamu hanya mendapatkan separuh harga saja. Dan ini adalah akibat karena tindakanmu yang konyol itu."

Beberapa detik, kami masih dilanda keheningan. Riana diam, tampak berpikir. Sementara, Rigel tersenyum puas ke arahku.

Aku, Elara Calista, berbicara tegas dan menantang seorang perempuan hanya demi Rigel Devara? Ini jelas masalah mereka dan seharusnya aku tidak ikut campur. Tapi entah mengapa, aku tak bisa menahan diri untuk diam. Mendengar Rigel memberikan kepercayaan padaku, bagai sebuah hal yang harus dijaga, sampai masalahnya berakhir. Mungkin karena aku bukan dirinya yang kejam.

"Napasmu sudah habis dari tadi jika Elara tidak mencegahku, Riana. Kamu tahu malam itu ketidaksengajaan, dan kamu memanfaatkanku!" Rigel mengenyakkan tubuhnya pada sofa. Memandangi aku dan Riana bergantian.

Jadi benar yang aku pikirkan bahwa Rigel hendak membunuh Riana? Dia ... sesadis itu atau hanya ancaman saja? Tapi dia bilang kejadian itu ketidaksengajaan. Bagaimana bisa?

"Pak ...." Riana memanggil lemah. Tiba-tiba dia berlutut di bawah Rigel. Tangannya bergerak-gerak manja di paha laki-laki itu.

Ah, pasti akan terjadi drama lagi. Kuhela napas berat. Sepertinya peranku sudah cukup. Aku akan berbalik badan menuju kamar. Menatap sebentar Riana yang sedang memohon-mohon agar Rigel memberi ganti rugi untuknya.

"El, berapa yang harus aku berikan untuknya?"

Langkahku terhenti. Tidak menyangka Rigel meminta pendapatku. Ya, tentu saja dia akan melakukan atas kepentingannya, bukan karena menganggapku berharga untuk dimintai saran. "Paling banyak enam juta, Pak." Aku menjawab tanpa melihatnya.

"Riana, aku bertanggung jawab pada ponselmu yang hancur dan kamu akan mendapatkan enam juta sebagai ganti rugi."

Setelah itu, aku meninggalkan mereka. Menutup pintu kamar secara buru-buru. Lalu, mengempaskan tubuh di ranjang sambil menatap langit-langit. Kepalaku terdesak oleh pertanyaan, kenapa aku tadi memegang tangan Rigel dan membantunya.

Entah sekarang sudah jam berapa. Tanpa sadar aku tertidur saat lelah memikirkan jawaban atas pertanyaan sendiri. Berkali-kali aku mengerjap untuk memfokuskan penglihatan. Pelan, aku turun dari ranjang, sembari menguap. Melirik jam beker yang berada di nakas. Ternyata sudah jam tujuh malam. Rigel pasti akan mengomel, karena makanan belum tersedia.

Kuputar kenop. Memperhatikan ruang tamu yang sepi dari ambang pintu. Tapi keheningan terpecahkan, karena tiba-tiba dari arah dapur terdengar dentingan sesuatu. Aku melangkah, tanpa memedulikan wajah lecek. Hanya membenarkan ikatan rambut. Lagi pula, Rigel tak akan mengomentari penampilanku, 'kan?

Mataku membulat saat melihat Rigel menata banyak makanan di piring. Dahiku juga mengerut. Mustahil dia menyediakanku makanan. “Pak,” sapaku dengan langkah yang terus mendekat.

Wajahnya terangkat sebentar, sebelum akhirnya kembali menyelesaikan aktivitas.

“Maaf saya baru bangun. Bapak beli makanan di luar, ya?”

"Iya," jawabnya singkat. Kemudian menarik kursi dan duduk. "Kamu juga duduk," katanya.

"Saya belum cuci muka, Pak."

"Duduk!"

Dan aku menurutinya. Kami terhalangi oleh satu kursi. Rigel menatapku dengan dagu yang bertumpu pada ibu jari dan telunjuknya. Tajam tatapannya membuatku mengalihkan pandangan. Memilih untuk bangkit, hendak mengambil air es. Tapi, sebuah sentuhan terasa di pergelanganku. Jadi, mau tak mau aku menoleh ke belakang. Dan seketika Rigel melepaskan tangannya dariku.

"Makasih," ucapnya singkat.

Aku tertawa.

Hei, aku tak perlu ucapan terima kasih darimu. Karena aku tahu, kamu tak akan serius untuk mengatakannya.

"Sebenarnya kamu enggak perlu bantu aku tadi. Aku bisa selesaiin sendiri."

Lagi, aku tertawa. Nadanya yang datar terdengar menyebalkan. Dan itu memang ciri khas Rigel.

"Sama-sama, Pak." Bibirku tertarik lebar dan dia malah tampak tidak suka. Kembali aku hendak mengambil langkah.

"Kenapa, El?"

"Apa?" tanyaku balik. Menatapnya sebentar, lalu tetap bergerak untuk mengambil air dari lemari es.

"Kenapa kamu bantu aku?"

Gerakan tanganku terhenti sejenak. Kupandangi Rigel yang sedang bersedekap. Aku juga sejak sore mencari jawaban itu. Ingin menemukan alasan yang tepat atas tindakan tadi. Tapi, hingga bulan telah menampakkan diri dengan cahaya pucatnya, tetap saja aku tak tahu.

"Kenapa, El?"

Rigel kembali bertanya. Kali ini dia pun mendekatiku. Cepat-cepat kutuang air dalam botol ke gelas, dan menutup pintu kulkas. Tapi usahaku terlambat. Rigel sudah di sini. Kami berjarak satu jengkal saja. "Bapak berdirinya jauhan dikit, dong!" protesku.

"Kenapa, El? Kamu belum jawab pertanyaanku tadi."

Dan dia semakin maju, sehingga aku harus mengambil langkah mundur. Sayangnya, kini aku sudah menempel pada kulkas. Kedua tangan Rigel lalu diletakkan di sisi lenganku.

"Bapak mau ngapain?" Bukannya menjawab, tapi dia malah memajukan wajah.

Kugigit bibir bawah kuat-kuat. Khawatir jika Rigel berbuat yang tidak-tidak. Napas mulai tak beraturan saat dia mengembuskan napas di sekitar leher ini. Mataku terpejam erat saat dia memberi kecupan lembut. Demi apa pun. Aku tidak tahu kenapa ada rasa aneh saat bibirnya menyentuh kulitku.

"Aku butuh jawabanmu, El," bisiknya, sambil memainkan rambutku.

"Sa-saya cuma mau bantu, Pak. Bapak mundur lagi, dong. Sesak saya!" Tentu saja itu kenyataan. Dadaku memang sesak saat berdekatan dengannya.

"Kamu cemburu?"

Aku cemburu? Mana mungkin!

"Untuk apa saya cemburu? Dengar, Pak Rigel. Saya membantu Bapak hanya karena tidak rela harga saya disamakan dengan dia. Anda tahu benar bahwa saat lima ratus juta Anda menjadi milik saya, Anda mendapatkan barang baru. Belum pernah ada yang menyentuhnya, Pak."

Rigel menggeram. Tubuhnya kembali tegak. Aura tak senang terpancar jelas dari dirinya. "Jadi karena itu?" tanyanya.

"Tentu saja, memang apa lagi?"

"Aku kira karena kamu ...."

Kalimat Rigel terjeda dan dia meraih daguku sekarang. Mengusap-usap pelan bibirku dengan ibu jarinya. Jantung tiba-tiba berdetak lebih cepat. Gelas yang masih di tangan, kugenggam erat. Saat wajah Rigel maju dan bibir kami hanya berjarak dengan ibu jarinya saja, terdengar bel dari pintu depan. Aku menghela napas lega. Ada penyelamat yang datang rupanya.

"Sial!" Rigel mengumpat saat bel itu terus berbunyi tanpa jeda. Dia melepas daguku dan berjalan tergesa-gesa.

Kutelan ludah dengan berat sambil memegangi dada. Ini kenapa? Rasanya aneh sekali hatiku. Bahkan wajah terasa panas.

Beberapa menit, Rigel tak juga kembali. Kususul dia dan mendapatinya tengah berhadapan dengan seorang wanita cantik bertubuh proporsional.

"Pak?" Aku memanggil. "Siapa yang datang?" tanyaku, sembari tersenyum pada wanita itu.

"Dia ... mamaku."

Aku tidak tahu hubungan Rigel dan ibunya seburuk ini. Sejak tadi mereka berdebat. Terutama tentang perjodohan, bahkan keberadaanku seperti tak terlihat.

Bodo amat, deh. Makan saja terus.

"Mama sekarang tahu kenapa kamu menolak perempuan yang Mama pilihkan."

"Sudah aku bilang, jangan urus kehidupanku!"

"Karena perempuan ini, 'kan?"

Siapa yang dimaksud? Aku?

"Bukan!" Aku dan Rigel menjawab bersamaan.

Wanita yang tadi mengenalkan diri dengan nama Cindy, tertawa. Mendadak aku jadi kikuk. Menatap Rigel, ya ... dia juga kelihatan bingung.

"Baiklah. Mama enggak akan urus kamu lagi. Ternyata Elara alasan kamu belum nikah. Mama tenang sekarang."

"Aduh, Nyonya. Ini pasti ada salah paham. Saya hanya bawahan Pak Rigel."

"Panggil aku Mama mulai dari sekarang, El. Oh, ya, maksudmu bawahan saat kalian di ranjang, El?"

Aku membatu. Kaget dengan kata-kata Nyonya Cindy, sekaligus malu. Kenapa kesialan terus datang semenjak mengenal Rigel? Salah paham ini sepertinya sulit untuk diatasi. *Argh*!

"Makanan sudah habis. Silakan pergi," kata Rigel datar.

"OMG, *Honey*. Mama kamu baru datang ke sini dan kamu usir? Mama susah payah dapat alamat apartemen kamu."

Lantas Nyonya Cindy bangkit. Berjalan meninggalkan kami dengan gaya anggunnya. Sang anak langsung menyusul. Terdengar Rigel mendengkus kesal.

Ugh! Too much drama!

"Oh, Baby! Ada apa ini? Kalian pisah kamar?!"

Pantas saja Rigel kesal pada ibunya. Ternyata memang dia perusuh. Kurasa dia melakukan sesuatu di kamarku. *Seballl*!

"Mamaaa! Berhenti!"

Entah apa yang sedang mereka ributkan sekarang. Aku memilih untuk membereskan meja saja, menahan sejenak jiwa ke-*kepo*-an.

"Menantuku, kemarilah!"

Ini semua gara-gara Rigel! Ibunya terus saja salah paham dan bagaimana caraku untuk mengatasi ini? Aku mengeringkan tangan setelah selesai mencuci. Lalu berjalan menuju ruang tamu. Betapa kagetnya aku, saat Nyonya Cindy berdiri di depan kamarku dengan gaun tidur di tangannya.

Itu milikku! Apa yang mau dia lakukan?

Kulihat Rigel mengacak-acak rambutnya. Dia sedang duduk di sofa.

"El, apa Rigel berbuat jahat padamu, sampai kamu pisah kamar?"

"Eh?" Tolong, aku bingung harus bagaimana! "Nyonya salah paham, kami memang tidur terpisah."

"Bagaimana aku mendapatkan cucu kalau kalian tidur terpisah begini?"

Oh, astaga! Aku ingin kabur dari sini.

"Mama! Udahlah. Jangan bikin ribut di sini!" Rigel benar-benar tampak kesal.

"Mulai malam ini, kalian tidur berdua. Mama akan tidur di kamar ini." Dia menggoyangkan kunci di tangannya. Lalu melempar gaun tidurku. Refleks aku menangkap dan ... dapat!

"Besok kita bicara lagi, Rigel. Sekarang waktunya tidur."

"Aku memang akan tidur. Mama pakai kamar itu aja enggak masalah. Elara biar tidur di sofa."

Baiklah, tidak masalah tidur di sofa, asal keadaan damai.

Laki-laki berkaus hitam itu melangkah menuju kamarnya. Tapi sedetik kemudian, Nyonya Cindy menarikku dan mendorong ke dalam kamar Rigel. Aku menabrak Rigel dan sontak saja dia menggeram kesal. Tapi bukan itu yang kami perhatikan sekarang. Karena ... pintu kamar terdengar dikunci dari luar.

"Iblis berengsek!" umpat Rigel.

Detik jarum jam menemani keheningan kamar. Jantungku terus saja berdetak cepat sejak tadi. Tak pernah membayangkan akan seranjang dengan Rigel. Napasku terhela berat. Pandangan mengarah pada langit-langit kamar, sesekali pada Rigel yang sedang

tertidur. Ya, setelah perdebatan panjang, kami tak punya pilihan selain tidur berdua di sini. Kami sepakat tidak ada adegan mesum dan di tengah-tengah harus ada bantal yang memisahkan.

Aku tak mengerti kenapa bisa jadi seperti ini. Terlalu rumit untuk hubunganku dengan Rigel yang bukan apa-apa.

"Aww!"

Aku meringis ketika tangan Rigel menimpa perutku. Tubuhnya miring dan menempel di bantal pembatas. Dengkuran halusnya masih terdengar. Pelan-pelan aku memindahkan tangannya. Tapi beberapa detik kemudian, dia kembali menimpa perutku. Aku berdecak kesal. Dipikir tidak sakit, apa?

Tanganku bergerak untuk menghilangkan bantal pemisah kami. Tersenyum licik saat aku duduk dan menyingkap selimut Rigel. Kemudian, aku gulingkan tubuhnya. *Bugh*!

"Aduhh!"

Buru-buru aku berbaring dan memejamkan mata. Menutup seluruh tubuh dengan selimut. Dan aku tengah mati-matian menahan tawa agar tak pecah. Rasanya puas. *Puas! Puas!*

14. Trapped

Aku berjalan mondar-mandir di kamar yang pintunya dikunci dari luar oleh si perempuan iblis. Mamaku. Sementara Elara terduduk di pinggiran ranjang dengan gelisah. Sesekali terlihat jemarinya saling memuntir.

"Aku tidak akan tidur di lantai," kataku akhirnya memecah keheningan. Acara mondar-mandir terus berlangsung, sesekali mendekati pintu, mencoba menarik kenop yang ternyata masih juga terkunci. *Sialan*!

"Jadi, saya yang di lantai?" Elara bertanya.

Aku menghentikan langkah, kemudian menatap ke arah Elara. Terlihat keningnya mengernyit. Kasihan juga kalau dia yang harus tidur di lantai.

Bagaimanapun, dia sudah membantuku memecahkan masalah dengan Riana tadi.

"Kalau begitu kamu boleh tidur di ranjang," kataku datar. Senyum lebar segera terlihat di wajahnya yang sempat memberengut tadi. "Bersamaku."

Kutoreh senyum yang tidak kalah lebar di wajah, dan mengikik dalam hati ketika melihat senyum Elara yang memudar.

"Maksud Bapak?" Dia bangkit dan menatap ke arahku dengan tidak senang. "Dengar, ya, Pak. Saya juga tidak mau terjebak di sini. Bukan mau saya. Ini salah Bapak yang tidak bisa kasih penjelasan ke ibunya Bapak! Kok, jadi saya yang harus berkorban?"

Sekarang keningku yang mengernyit tidak paham. "Berkorban apa? Kamu kan aku izinkan tidur di ranjang. Tidak perlu kedinginan di lantai. Ada selimutnya juga, bantalnya banyak dan empuk. Kamu itu sedang aku kasih kenyamanan. Kok, bilangnya berkorban?"

Elara terdiam. Sementara tanganku kembali meraih kenop, mencoba menariknya lagi, tetapi sia-sia. Kugedor pintu berkali-kali, tetapi entah tidak dengar atau sudah tidur, tidak ada sahutan dari Mama

sama sekali. Akhirnya tendangan dan teriakan keras yang tidak jelas, mengakhiri usaha yang sia-sia.

Dengan napas yang memburu karena kesal, aku berbalik. Terkejut, ketika menemukan Elara yang entah sejak kapan sudah berjarak sangat dekat denganku. Kedua tangannya terlipat di dada sementara wajahnya mendongak. Kalau saja mau, bisa saja kudorong tubuhnya ke ranjang untuk kugarap habis-habisan. Namun, gairahku sedang lenyap berganti dengan rasa kesal yang memuncak.

"Kamu yakin, bukan kamu yang kasih tahu alamat apartemen ini?" tuduhku.

Elara menggeleng dengan mata menyipit. "Tidur seranjang dengan Anda itu termasuk dalam kategori pengorbanan, Pak. Tidak tertulis dalam kontrak kalau saya harus seranjang dengan Anda."

Tidak nyambung! Aku bertanya apa, perempuan ini malah menjawab apa.

"Enggak nyambung, El!" Aku menjadi tambah kesal. Kulangkahkan kaki ke arah ranjang, menyingkap selimut dan menyusup ke baliknya. "Terserah kamu mau tidur di mana!" Kupejamkan mata, berusaha untuk tidur.

Tidak ada pergerakan sama sekali. Aku juga sudah tidak peduli perempuan keras kepala itu mau tidur di mana. Yang saat ini sedang kupikirkan adalah Mama yang salah paham dengan hubunganku dan Elara. Mau kujelaskan, tetapi untuk apa? Lagi pula selama ini dia juga tidak pernah ada untukku. Untuk ... Papa ....

Tiba-tiba saja ada sakit yang menyusup ke dalam dada, sampai-sampai kedua tangan mengepal erat di balik selimut. Kenangan itu lagi. Kehilangan itu lagi. Pengkhianatan itu lagi. Lagi dan lagi. *Sial, Mama!*

Ingatanku mendadak buyar ketika merasakan seseorang naik ke ranjang, kubuka mata dan menoleh. Elara terlihat sedang menyusun bantal-bantal di antara kami. "Bapak enggak boleh melewati ini!" serunya sambil meletakkan bantal terakhir.

Sebenarnya aku mau tertawa. Jangankan bantal, kalau aku mau main-main lagi dengannya ... berapa pun yang dia minta bakal kupenuhi, kulewati. Jadi aku hanya mendengkus, dan kembali memejamkan mata. Menghitung mundur mulai dari angka seribu, sampai akhirnya duniaku gelap.

"Cindy ... Cindyyy! Kembali, Sayang. Aku cinta kamu! Anak kita butuh kamu, Cindy!!"

Lelaki dewasa itu bicara ... tidak. Bukan. Dia tidak bicara. Namun, berteriak memohon-mohon dalam tidurnya. Sementara si bocah lelaki terduduk di sudut ranjang, memeluk kedua lututnya sendiri dengan tubuh gemetar. Air mata bergulir jatuh di pipi. Bisa jadi usianya masih terlalu muda, tetapi dia paham rasa sakit. Sakit di hati yang papanya rasakan, tidak jauh beda pastinya dengan sakit yang dia rasakan karena kehilangan.

Mereka berdua terluka karena seorang perempuan yang sama. Perempuan yang mereka cintai dengan cara yang berbeda.

Bruk!

Sontak aku terbangun ketika merasakan tubuh menghantam lantai. Dengan gesit bangkit, lalu mendengkus ketika menyadari kalau kemungkinan besar aku terguling dari ranjang, dan terjatuh ke bawah. Kulihat Elara masih tertidur di ranjang bagiannya. Menutupi wajahnya dengan selimut. Memangnya tidak sesak napas tidur begitu?

Tanganku mengusap pinggul dan lengan yang tadi terhantam lantai. Lalu berjalan memutar untuk mencapai sisi bagian Elara. Dengan sangat perlahan

kutarik turun selimut yang menutupi wajah. Melipatnya turun sampai sebatas leher.

Elara tidur dengan senyum menghias wajah. Sedang bermimpi indahkah dia? Berbanding terbalik dengan mimpiku barusan pastinya. Kuhela napas, menyampir rambut yang turun di wajahnya ke belakang telinga, kemudian kembali ke sisi ranjang bagianku. Niatku adalah merapikan bantal pembatas yang sudah tercerai berai, tetapi bukannya dirapikan sampai selesai malah dengan gemas kulempar semuanya ke lantai. Setelahnya aku berbaring menatap langit-langit. Sepertinya akan sulit tertidur setelah tadi mimpi sialan itu muncul, ditambah karena pelakunya sedang berada di apartemenku.

Kenapa dia harus datang? Kenapa?!

Wajahku menoleh ke arah Elara. Dia masih tidur memunggungiku. Entah apa yang merasuki, tetapi punggung di balik selimut itu terlihat menggoda, seakan menawarkan kenyamanan lebih.

Maka aku turut menyusup ke dalam selimut, bergeser hingga sisi tubuh rapat di punggungnya. Bisa kurasakan tubuhnya menegang, apalagi setelah kuputuskan untuk berbaring miring sehingga seluruh tubuhku rapat dengannya. Bisa saja kusampirkan

tangan untuk memeluknya dari belakang, tetapi tidak kulakukan. Ini sudah lebih dari cukup.

Elara mengerang, menggerakkan tubuh dengan tidak nyaman.

"Kumohon, Elara," bisikku memohon. "Sampai aku tertidur. Sebentar saja ...."

Lalu tubuhnya diam, rileks secara perlahan. Kuletakkan kepala di balik gugusan rambutnya, bernapas pelan menikmati wangi yang menguar, sebelum akhirnya kembali berhasil memejamkan mata.

Aku terbangun karena dering ponsel yang memekakkan telinga. Mataku membuka dengan malas, dan melihat wajah Elara yang sangat dekat denganku. Tangannya bergerak-gerak menunjukkan ponsel yang berdering-dering.

"Dari Dean, Pak Rigel," katanya.

Kukucek mata, menguap lebar membuat tubuh Elara mundur beberapa langkah. Aku terkekeh, duduk dan merebut ponsel dari tangannya.

"Ya?" Aku menyahut panggilan. "*Meeting*?"

Keningku mengernyit, karena Dean mengingatkanku masalah *meeting* pagi hari ini. Kulirik jam di dinding, sudah jam delapan pagi. Artinya, aku terlambat! Derap kaki Elara yang mondar-mandir juga membuat konsentrasiku terpecah. Dia masih di kamarku, artinya kami masih terkunci, 'kan?

"*Rechedule* saja, aku sedang terjebak!" Kututup ponsel sebelum mendengar ucapan Dean. Dengan kesal aku bangkit dan melempar ponsel dengan sembarang.

"Kamu tidak berangkat kerja? Mana sarapanku? Pakaianku?" Aku menoleh ke arah Elara dengan kening berkerut. Dia sontak menghentikan langkah. Matanya memelas menatapku, lalu telunjuknya bergerak menunjuk ke arah pintu.

Kakiku melangkah ke arah pintu, mencoba menarik lagi kenopnya dan masih saja terkunci.

Berengsek! Apa maunya, sih?!

"Mama!" pekikku. "Mama! Buka pintunya!!"

Tidak ada jawaban. Aku melirik ke arah Elara, perempuan itu terlihat berdiri dengan cemas. Sesekali melirik ke arah jam dinding. "Saya terlambat, Pak. Aduh, Ibu Mega atasan saya itu kan galak." Dia memelas.

"Yang punya perusahaan ada di sini, di depan kamu. Apa yang kamu takutkan?"

Elara merengut, matanya mengerjap. Aku berdecak, menggedor pintu lagi. "Mama! Kalau Mama tidak buka pintunya, aku enggak akan mau bicara lagi denganmu selamanya!! Mama de—"

Ucapanku terputus, ketika mendengar suara kunci di lubang pintu. Elara mundur beberapa langkah, aku juga demikian. Tidak lama kemudian pintu terbuka. Mama terlihat berdiri di sana dengan wajah memberengut. Dia bahkan sudah terlihat cantik sepagi ini. *Make-up* tipis sudah terpoles sempurna di wajahnya. Sementara gaun midi berwarna ungu muda terlihat pas membalut tubuhnya, yang masih terlihat seperti lebih dari dua puluh tahun yang lalu. Seingatku.

Mamaku yang cantik.

"Caramu mengancam, benar-benar ...." Mama menghela napas dalam, lalu berbalik. Melangkah ke arah meja makan seraya berkata, "Sarapan sudah tersedia, Tuan dan Nyonya Devara yang terhormat."

"Dia bisa masak?" Elara bertanya berbisik.

Ya, seingatku ... rasa masakannya luar biasa.

Namun, aku tidak menjawab apa pun. Hanya menarik lengan Elara dan mendorongnya keluar kamar.

"Aku mau mandi." Lalu pintu kututup lagi.

Lagi-lagi napasku terhela. Kupejamkan mata sesaat demi meloloskan apa yang masih mengganjal di hati. Aku bahkan masih ingat bagaimana rasa masakannya. Dulu, makanan favoritku adalah sop ayam hangat. Setelah Mama tidak lagi bersamaku, sop ayam menjadi makanan yang paling kubenci.

Aku sedang khusyuk dengan tren grafik saham di laptop ketika pintu ruangan diketuk.

"Masuk!" seruku sambil mengangkat kepala dan menyandarkan tubuh pada sandaran kursi.

Dean masuk, diikuti dengan sosok yang datang ke apartemenku sejak semalam tanpa diundang. Pintu menutup perlahan di belakang mereka.

"Nyonya Cindy mau bertemu, Pak," katanya.

Dean tersenyum lebar. Yang membuatku memijat kening dengan jemari. Bukan hanya di rumah, bahkan di kantor juga? Yang benar saja!

"Mau apa lagi? Aku sudah terjebak dengan Elara di dalam kamar semalaman ...." Ucapanku melemah di ujung kalimat, karena terganggu dengan tampang Dean yang terperangah di tempatnya berdiri. "Apa dia harus berada di sini?" tanyaku tajam ke arah Mama.

Mama tidak menjawab, dia mendudukkan dirinya terlebih dahulu ke sofa dengan cara yang anggun, sebelum akhirnya menoleh ke arah Dean. "Pergilah, Dean ...," pintanya halus.

Dean mengangguk. Lalu menatapku juga dengan segan sebelum melangkah mundur.

"Dean!" panggilku sebelum dia mencapai pintu. "Tentukan juga mulai sekarang, oleh siapa kamu ingin digaji." Ini adalah ancaman dan peringatan yang entah keberapa kalinya.

Kulihat wajah Dean memucat, menatap ke arah Mama meminta pembelaan. Namun, Mama hanya mengibaskan tangan, memintanya untuk segera berlalu. Dan dia menurut.

"Hari ini kerjaanmu hanya mengancam dan mengancam saja, Sayang." Mama berdecak, menatapku dengan tatapan kecewa. "Lalu tadi pagi,

kenapa kamu meninggalkan apartemen tanpa pamit pada Mama?"

Aku mendesah, teringat sepagi tadi saat aku melangkah ke ruang makan dengan sudah berpakaian kerja lengkap. Namun, langkahku langsung terhenti, ketika mencium aroma yang menguar dengan tajam. Sop ayam.

Sialan!

Jadi, kubalik langkah menuju pintu keluar, meninggalkan apartemen tanpa pamit pada siapa pun.

"Aku benci sop ayam," sahutku malas.

Mama terlihat mengernyit, tapi aku sok tak acuh. Malas untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai sop ayam.

"Lagian, Mama ngapain, sih, ke sini?" tanyaku. "Aku enggak suka ada Mama di kantorku, apalagi di apartemen. Dari mana, sih, Mama bisa tahu alamat tinggalku? Dean?"

Mama terkekeh dengan caranya yang manis. Dulu, aku suka sekali dengan caranya tertawa. Matanya akan menyipit, meninggalkan garis tawa yang terlihat lucu. Namun, sekarang aku benci tawa

itu. "Kamu tidak perlu tahu," ucapnya setelah tawa mereda. "Lagi pula, bukan itu yang mau Mama bicarakan."

"Lalu?" Keningku mengernyit, curiga dengan apa yang sedang direncanakannya.

"Kita bicarakan sambil makan siang." Diliriknya jam pada pergelangan tangan. "Sudah jam dua belas."

Eh? Masa'? Aku tidak sadar kalau sudah sesiang ini. Jam dua belas? Seharusnya Elara akan muncul sebentar lagi. Benar saja, tidak lama pintu diketuk.

"Menunggu seseorang?" tanya Mama yang sedang mencangklongkan tas di pundak.

"Masuk!" seruku menjawab ketukan. Pintu terbuka, dan Elara masuk dengan peluh di kening. Perempuan ini pasti lebih memilih menggunakan anak tangga daripada lift.

"Loh, Nyonya Cindy?" Elara terlihat terkejut. Kemudian dia menatapku dengan kikuk.

"Tutup pintunya!" perintahku. Elara menurut, dia menutup pintu dan berdiri dengan tegang.

"Kebetulan sekali, kami mau makan siang. *Join*?" Mama tersenyum. Dia bangkit dari duduk dan menghampiri Elara. Lalu kulihat dia berbisik, tetapi

tidak bisa terdengar dari tempatku duduk. Yang kulihat, wajah Elara memerah setelahnya. Menunduk sambil tertawa serba salah.

Aku bangkit juga dari tempat duduk. Meraih jas yang tersampir dan berjalan ke arah mereka. Kutarik tangan Elara, merebutnya dari sisi Mama. "Sepertinya Dean lupa membawakan kita makan siang, Elara. Kita makan di luar."

Elara meringis ketika kurengkuh bahunya. Senyum Mama terlihat merekah. Dia hendak menarik tangan Elara untuk digandeng, tetapi kucegah.

"Kita makan berdua, Elara." Kubimbing tubuhnya keluar ruangan. Mama nyaris turut melangkah ketika kulanjutkan ucapan. "Hanya berdua."

Kusipitkan mata penuh peringatan ke arah Mama. Dia mematung di tempatnya berdiri. Menatap kami yang meninggalkannya sendirian.

Elara menepis tanganku ketika pintu ruangan tertutup. "Jangan rangkul-rangkul kalau di kantor," ujarnya tidak senang.

Aku menoleh, menunduk ke arahnya. "Kalau di luar kantor, boleh?"

Mata Elara mengilat marah. Aku terkekeh, berjalan mendahuluinya yang mengekor di belakang. Semua kubikel terlihat kosong, sepertinya semua karyawan sudah pergi untuk makan siang. Tiba-tiba saja aku tergelitik untuk bertanya mengenai bisik-bisik antara dia dan Mama tadi. Apa yang dikatakan si perempuan iblis itu sampai membuat wajah Elara bersemu.

"Tadi kalian bisik-bisik apa?" tanyaku sambil menghentikan langkah. Terdengar langkah di belakang juga berhenti. Kuputar tubuh dan melihat Elara yang menunduk.

"Mama ngomong apa?" Aku membungkuk mencoba menyejajarkan wajah. Namun, wajah Elara malah menunduk semakin dalam. "Elara ...."

Wajahku semakin dekat memindai. Kulirik ke balik tubuh Elara ketika mendengar langkah dari sepatu bertumit tinggi yang mendekat. Mama terlihat berjalan ke arah kami dengan kacamata hitam yang tersemat. Perlahan kuangkat kepala.

Belum sampai benar-benar tegak, Mama berhenti di sebelahku. Merapatkan bibirnya di telingaku seraya berbisik, "Berapa ronde semalam? Pakai gaya apa?"

Aku segera menoleh ke arah Mama dengan mata terbelalak, senyum Mama mengembang manis. Kemudian dia berlalu begitu saja meninggalkan kami. Kualihkan pandang ke arah Elara, menatap lekat ke wajah yang lagi-lagi bersemu merah.

"Mama nanya itu?"

Elara mengangguk, kemudian menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Tawaku pecah tidak tertahan, yang dihadiahi dengan pukulan di dada dari Elara. Kuraih tangan yang memukul, dan menarik tangan yang masih menutupi wajahnya.

"Nanti malam, mau gaya apa?" tanyaku menggoda.

Elara merengut, mengentak tangan mencoba melepaskan peganganku. Namun, aku malah mendorong tubuhnya ke salah satu kubikel. Mengangkat tubuh kurusnya hingga duduk di meja.

"Pak Rigel ...."

Elara membelalakkan mata dengan panik. Di menoleh ke kiri dan ke kanan, sepertinya khawatir kalau ada yang melihat apa yang sedang kami lakukan.

Kulepas kedua tangannya, membuat tubuh itu ambruk ke belakang kalau saja kedua tangannya yang sudah bebas, tidak dengan sigap menapak ke meja. Napasku memburu, terlebih karena belakangan ini Elara terlihat melunak. Kuangkat dagunya dengan telunjuk kanan dan meninggalkan kecupan di sana.

Sekali. Dia segera menarik mundur wajahnya. Kutatap wajah yang berubah menegang. Matanya beberapa kali mengerjap. Ini menyenangkan. Kutarik lagi dagunya, dia mencoba menarik kembali wajahnya. Namun, kutahan tengkuk itu dengan tangan yang lain. Kali ini kulekatkan bibirku di bibirnya. Lebih lama, lebih dalam, memagut dengan lebih kasar. Elara mencoba berontak. Namun, aku lebih kuat. Jadi sekuat apa pun dia mencoba melepaskan diri, tenagaku jelas tak terkalahkan.

Hingga akhirnya tubuh itu melemah, pasrah. Dan mendesah ... *Mendesah?*

Elara mendesah dan aku tidak salah dengar. Maka dengan lebih berani bibirku turun ke lehernya, meninggalkan beberapa kecupan singkat sembari menikmati aroma parfumnya yang menggoda. Kemudian naik untuk menjilat sekilas ujung telinganya sebelum berbisik, "Tidur denganku

semalam lagi, Elara. Terserah berapa pun yang kamu minta. Katakan saja ....”

15. Stalker

Dada berdebar hebat ketika Rigel memagut bibirku secara liar. Sekuat tenaga memberontak, tapi tetap kalah dengan tenaganya. Sampai akhirnya aku menyerah. Aku pasrah pada sentuhannya, hingga desahan lolos dari mulut. Dan aku paham, itu malah membuat Rigel semakin berani.

Bibirnya beralih untuk mengecup leherku. Aku masih mendesah dengan mata terpejam. Lalu, merasakan gairah meninggi saat Rigel menjilati ujung telinga. Demi apa pun, aku terbuai dalam permainannya. Sudah tak peduli bagaimana penilaian Rigel. Yang jelas, hanya ingin menikmatinya berdua di detik ini. Mengabaikan semua hal yang mungkin akan menimbulkan masalah. Kewarasanku hilang. Tapi ... itu sebelum Rigel mengucapkan sesuatu yang

membuatku seakan jatuh dari ketinggian setelah dia mengajak terbang.

"Tidur denganku semalam lagi, Elara. Terserah berapa pun yang kamu minta. Katakan saja ...."

Satu tangannya meremas pelan pahaku yang terbalut rok. Tapi gairahku sudah padam, mati dengan membawa kekecewaan. Jadi, apa pun yang dia lakukan sekarang, tetap saja tak akan ada desahan yang Rigel dengar lagi. Yang tersisa hanya hati dengan kondisi retak, lagi.

Mataku terbuka, sedangkan satu sudut bibir tertarik ke atas. Rigel sedikit menarik wajah, hingga kami bisa bertatapan. Dengan berani aku mengalungkan kedua tangan di lehernya. Sontak saja Rigel tersenyum. "Sepertinya Bapak terlalu menikmati tubuh saya, sampai ingin mengulanginya lagi," ucapku dengan satu mata berkedip manja.

Aku ingin menamparnya, memukulnya, dan mencaci. Namun, aku sadar, itu hanya membuang tenaga. Maka, aku memutuskan untuk menanggapi tawarannya dengan cara berbeda.

Kembali Rigel memajukan wajah. Mengecup pelan leherku. Lalu berbisik, "Kamu juga

menikmatinya, Elara. Baru saja kamu mendesah karena aku."

Aku mendesah? Benar, tadi aku melakukannya. Aku lupa diri dan menjadi bodoh hanya karena ciuman Rigel. Aku menikmatinya? Itu juga benar. Karena awalnya, aku tak berpikir akan merasakan sakit secepat ini. Ternyata, berapa kali pun aku ingin mempercayainya, maka kecewa itu akan tetap ada.

Poor Elara.

"Bapak bersedia membayar saya berapa saja?"

"Katakan saja, El," bisiknya. Kemudian, menggigit sebentar daun telingaku.

"Saya bersedia tidur dengan Bapak semalam lagi. Tapi sebagai bayarannya, seluruh saham dan properti Bapak harus dibalik nama atas Elara Calista. Apakah Anda setuju, Pak Rigel?"

Waktu seakan berhenti selama beberapa detik. Hanya ada hening di antara kami. Rigel mematung, hanya saja tangannya tak lagi menyentuh tengkuk serta pahaku. Dua detik kemudian, dia menarik wajah dan dengan kasar dia melepaskan tanganku dari lehernya. Di kedua manik cokelat itu, aku bisa melihat kilat kemarahan. Dan dalam helaan napas

kasarnya, aku tahu harga dirinya sedang terluka. Tapi, itu jelas tak sebanding dengan luka di hatiku.

"Kamu ingin memerasku, hah?!" tanyanya dengan mata menyipit.

Tawa sinisku terdengar. Kudorong tubuhnya, lalu turun dari meja. Berdiri berhadapan dengan senyum yang sengaja aku sunggingkan untuknya.

"Tidak, Pak Rigel. Bukankah Anda yang memberikan penawaran tadi?" Telunjukku bermain-main di dadanya. Bergerak tanpa aturan. Sengaja membuatnya semakin kesal.

Rigel memegang jemariku, menyentak kasar. Mau tak mau aku kembali tertawa. Karena ekspresi marahnya sangat lucu. "Tapi, itu terlalu mahal untuk kamu yang tidak perawan lagi, El," sindirnya, lalu menyeringai.

Tidak perawan. Aku tahu itu dan otak juga masih mengingat dengan jelas siapa yang sudah merenggutnya. "Ah, haruskah saya mengingatkan Bapak siapa yang sudah membeli keperawanan saya?" Kulihat dada Rigel naik-turun dan bibirnya terkatup rapat. "Oh, ya, jika Bapak tidak bersedia membayar saya dengan harga tinggi, saya bisa mencari laki-laki lain. Misalnya ... Nathan."

Mata Rigel membulat. Kulihat tangannya terkepal kuat. Dan dengan tanpa rasa peduli, aku melenggang. Kembali meneruskan langkah menuju kantin.

"Sial, Elara!" pekik Rigel, yang aku balas hanya dengan tawa kecil. Tanpa menghentikan langkah.

Aku tidak pernah bisa memahami Rigel. Dia terlalu sering membuatku tak nyaman. Jika dia memang hanya ingin tubuhku saat itu, kenapa harus menahan untuk tetap tinggal selama tiga bulan? Mengapa dia tidak melepaskanku? Aku ingin bebas. Karena setiap berada di sisinya, hanya ada perih.

Di depannya aku selalu menyembunyikan kesedihan. Memasang topeng penuh keberanian, supaya Rigel atau siapa pun tak bisa melihat bahwa hatiku sesungguhnya rapuh. Tapi, karena aku terlihat tegar, bukan berarti dia bebas menindas setiap saat.

Rigel, jika ada kesempatan untuk kembali ke belakang, maka aku akan mengubah hari di mana aku melamar ke kantormu. Sehingga, kita tak pernah bertemu dan tak pernah terikat kontrak laknat itu.

Mengembuskan napas berat, aku terus berjalan. Dari belakang, terdengar derap langkah seperti mengikuti. Mungkin karyawan yang juga ingin pergi ke kantin. Aku sangat enggan untuk menoleh, dan

juga tak ada rasa penasaran untuk mencari tahu siapa orang itu. Aku membuka pintu kantin. Suasana riuh seperti biasa. Terlihat Lita duduk di sudut ruang. Tangannya melambai, lalu kubalas dengan lambaian juga. Baru saja aku berjalan untuk mengambil piring, para karyawan mengucapkan kalimat yang mencengangkan.

"Selamat siang, Pak Rigel."

Tanpa menunggu lagi, aku menoleh ke belakang. Kaget setengah mati rasanya, saat menemukan Rigel berdiri hanya berjarak sekitar empat jengkal saja dariku. Jadi, dia yang sejak tadi mengikutiku?

Mencoba menghilangkan rasa kekagetan, aku mengabaikan Rigel yang tengah menatap tajam. Lalu, kembali meneruskan niat untuk makan. Namun, sekali lagi jantungku berpacu. Tak menyangka, Rigel ... juga ikut mengambil makanan.

Lirikan tajam serta bisik-bisik terus tertuju ke arah mejaku. Bagaimana tidak? Rigel sedang makan di sini. Ya Tuhan. Tidak bisakah sekali saja laki-laki ini mempermudah hidupku?

Gosip akibat kejadian beberapa hari lalu di kantin saja belum reda. Sekarang ditambah kejadian baru. Rigel benar-benar menyebalkan. Dengan malas aku

menyuap makanan. Sesekali menatap laki-laki batu yang duduk di depanku. Sementara, Lita yang sudah selesai makan, terus saja tersenyum lebar.

"Gila, El! Pak Rigel ganteng banget," bisiknya sambil menarik-narik tepian rokku.

"Pepetin, gih." Aku menjawab asal.

"Mana mau dia sama gue. Seleranya kan lo, El."

Makananku langsung tersangkut di kerongkongan. Mata melebar dan tangan sibuk meraih gelas secepat mungkin. Rigel hanya memandangku datar, seraya berdecak. Bahkan dia menggeleng saat aku membersihkan mulut dengan tisu.

"Lo ngawur. Mana mungkin dia selera sama gue." Lagi, aku berbisik pada Lita yang duduk di sebelah kananku.

"Kalian ini bisik-bisik apa dari tadi? Apa susahnya bicara dengan volume normal?" Rigel tiba-tiba menyela.

Bibirku mengerucut. Sebal! Aku tahu dia hanya *kepo*. Dia ingin tahu apa yang kami bicarakan.

"Pak, saya duluan, ya."

Nafsu makanku hilang saat Lita berpamitan. Dan dia menepuk pelan pundak ini dengan mata berkedip manja. Rigel hanya tersenyum sekilas. Dan akhirnya perempuan tadi benar-benar pergi. Aku sungguh tak percaya. Lagi-lagi keadaan membuatku terjebak bersama Rigel. Duduk berdua dan makan siang bersamanya adalah hal yang tak pernah kuharapkan.

"Kenapa Bapak ngikutin saya?"

Akhirnya aku bersuara. Barangkali Rigel akan tersinggung dan memutuskan untuk pergi dari sini. Aku sudah muak mendengar bisik-bisik itu.

"Aku atasanmu dan aku bebas mau melakukan apa." Lalu diletakkannya sendok dan garpu yang dia pakai tadi. "Apa ada masalah, El?"

Masih juga tak sadar bahwa dirinya adalah sumber masalah dalam hidupku. Gayanya yang sok *cool* sungguh menyebalkan. Dia tidak setampan itu, tapi tetap juga bersikap selaiknya laki-laki penuh kesempurnaan.

"Baiklah, saya sudah selesai dan harus kembali bekerja, Pak."

Matanya menyipit, saat aku sudah bangkit dengan piring kosong di tangan. Aku berjuang keras untuk menghabiskan makanan, karena ingin cepat-cepat

pergi dari sini. Memindai sekeliling, ternyata kantin masih cukup ramai. Sudahlah, pura-pura cuek saja.

"Keluar bersamaku, El."

Apakah dia sekarang sudah beralih profesi? Masa' ke mana-mana harus mengikutiku?

"Saya sudah besar, Pak. Tidak perlu menemani saya." Setelahnya, aku berjalan untuk meletakkan piring kotor. Dan lagi-lagi Rigel ikut.

Oh, ayolah, Rigel. Kamu tampak seperti anak kecil yang tak tahu arah jalan pulang jika seperti ini. Bisakah kamu berhenti mengikutiku?

Berniat mendahului pergi. Namun, tanganku dia pegang.

Jantung, tolonglah jangan berdetak tak beraturan begini. Ini hanya sentuhan biasa dari Rigel. Ckckck!

"Pak, ini di kantin. Banyak yang lihat kita." Kepalaku bergerak ke mana-mana untuk memperhatikan reaksi orang-orang. Dan mereka semua terpaku menatapku dan Rigel. Ada yang tersenyum, ada juga yang merenggut.

Ah! Semua karena Rigel.

Rigel memajukan wajah. Refleks aku mundur, tapi dia meraih pinggangku. "Kalau mau, aku bahkan bisa menciummu di sini, El."

Dan dia langsung menarik tanganku untuk keluar dari kantin. Sementara, debar di dada lagi-lagi memburu.

Dulu, aku selalu bersemangat untuk pulang. Melihat Bams yang tersenyum bahagia saat menyambutku datang. Kami akan makan bersama diiringi lelucon riang darinya. Lalu, dia akan memelukku saat melihat ekspresi kelelahan di wajah ini. Di bawah temaram cahaya bintang, kami dulu sering menceritakan impian. Berandai-andai jika Bams sepenuhnya pulih, maka dia akan fokus bersekolah. Giat belajar, hingga nanti mudah mencari pekerjaan jika sudah lulus.

Rasanya rindu. Jiwa ini begitu hampa tanpa Bams. Sementara, air mata yang menetes tak cukup kuat untuk meredam rasa yang tengah menggebu. Ada kepingan yang hilang dalam diriku. Bentuk hati ini tak lengkap dan ditambah lagi dengan keadaan yang retak.

Aku ingin pulang ke suatu tempat di mana ada seseorang yang tengah menungguku. Aku ingin pulang ke suatu tempat di mana seseorang akan menyambut hangat. Dan aku ingin pulang ke suatu tempat, selain apartemen Rigel. Hanya bisa mendesah, untuk menahan segala rasa yang tak tahu harus ditumpahkan ke mana.

Setelah menekan beberapa angka, pintu apartemen terbuka. Baru masuk, tapi aroma lezat langsung meliuk ke hidung. Mungkin Nyonya Cindy yang masak. Tapi saat ini, aku enggan untuk memanjakan lidah. Aku lelah dan ingin segera tidur.

"Dari mana saja jam delapan baru pulang?"

Pertanyaan seseorang membuat tanganku terhenti untuk memutar kenop pintu. Pandangan seketika teralih pada Rigel yang berdiri di sebelahku. Wangi segar menguar dari tubuhnya. Wajah itu pun tampak segar dengan rambut yang disisir rapi.

"Ban motor saya kempes. Saya harus dorong jauh sendirian untuk cari bengkel. Saya belum makan, belum mandi, dan saya mau tidur. Ada pertanyaan lain lagi, Pak Rigel?"

Dia mengembuskan napas kasar. Tangannya yang tadi bersedekap, sekarang sudah turun. Abai. Aku

memilih memalingkan wajah. Tapi tak lama kemudian, Rigel menarik paksa tas yang kugenggam. Diletakkan begitu saja di lantai. Aku mendengkus, sembari berkacak pinggang. "Pak, saya lelah. Tolong jangan cari masalah."

"Temani aku makan." Seperti biasa, dia memerintah seenaknya saja.

"Bapak makan sendiri saja. Saya tidak lapar."

"Tapi kamu harus mandi dulu. Busuk!"

"Saya mau tidur."

"El!" Lalu tanpa aba-aba, dia menyeretku untuk melewati dapur, menuju kamar mandi. Tak ketinggalan, dia mendorongku masuk begitu saja. "Mandi sendiri atau aku yang mandikan?"

"Mandi sendiri!"

Lalu kututup pintu dengan kasar. Masih bisa kudengar tawa Rigel, meskipun kecil.

Tertawa saja terus, tertawa!

Air mengalir di tubuh. Merasakan kesegaran setelah lelah yang mengikat seharian ini. Baiklah, kali ini ucapan Rigel benar. Mungkin jika aku tadi langsung tidur, nyamuk pun akan pingsan mencium bau badanku. Hanya saja, sekarang bagaimana aku

keluar dari sini? Tidak ada handuk, tidak ada baju bersih. Mana mungkin aku keluar tanpa pakaian.

"Buka pintunya. Aku membawakan handuk."

Rigel ... berbaik hati untuk membawakanku handuk? Rasanya hari ini terlalu penuh kejutan. Dan tanpa pikir panjang, aku mematikan *shower*. Sedikit membuka pintu agar bisa mengulurkan tangan.

Benar, Rigel memberiku sebuah handuk dan *bath robe*. Bahkan dia tak mengintip meski ada celah untuk melakukannya. Tanpa sadar, aku tersenyum.

"Cepat pakai. Aku menunggumu di meja makan."

Ah, seandainya dia selalu seperti ini. Selalu berbuat baik dan menjaga perasanku. Aku menggeleng cepat. Membuyarkan khayalan gila yang tak akan pernah jadi nyata. Terlalu mustahil jika mengharapkan Rigel Devara berubah permanen menjadi sosok yang menyenangkan.

Lelah dan kantuk tiba-tiba hilang saat badan segar dan perut terisi. Yang aku lakukan sekarang, memandangi gedung-gedung pencakar langit dari balkon apartemen Rigel. Angin berembus sedang. Cukup baik untuk menemani kesendirianku di bawah

pucat cahaya bulan. Ponsel yang ada di genggaman berbunyi. Dengan gerakan cepat, aku membuka aplikasi yang tertera sebuah pesan untukku. *Nathan.*

El, apa kabar?

Laki-laki ini mengapa begitu perhatian?

Baik, Nath. Kamu gimana?

Dan obrolan kami terus berlanjut. Membahas hariku yang melelahkan, juga pekerjaan Nathan yang selalu mendebarkan saat menangani kasus parah.

El, nanti aku jemput kamu pas ke nikahannya Vivian, ya? Kita pergi bareng.

Berpikir sejenak, tidak ada salahnya juga pergi bersama Nathan.

Oke, Nath.

"HP-mu sibuk sekali dari tadi. *Chat* dengan siapa?"

Aku menoleh dengan malas dan menatapnya datar. Dia berjalan mendekat dan langsung merebut ponselku. Jemarinya bergerak cepat di layar benda pipih itu.

"Eh, Pak! Balikin!"

Tatapan Rigel seketika menjadi tajam. Aku selalu bergidik jika dia dalam *mood* seperti ini.

"Sial, Elara! Kamu janjian dengan Nathan untuk pergi ke pernikahan Vivian?!" Rigel menggenggam kuat tanganku. Aku merasa kesakitan dan mencoba melepas. Tapi gagal. "Bukankah aku sudah bilang akan menemanimu ke sana?! Dan kenapa masih menerima tawaran Nathan?!"

"Pak, lepas!" Aku terus berusaha untuk melepaskan diri. Namun, kekuatan Rigel tak terkalahkan. Yang ada sekarang dia menarikku masuk. Tergesa-gesa langkahnya. Dia terlihat sangat marah.

"Pak!" Sekali lagi aku menyentak saat menyadari tempat yang kami tuju sekarang adalah ... kamar Rigel.

Kenapa ke sini? Dan kenapa pintunya Rigel kunci? Dia mendorong tubuhku hingga terjatuh di ranjang. Dengan gerakan cepat, kini Rigel sudah menindih sebagian tubuhku. Aku kesusahan menelan ludah. Jantung tak tahu diri ini juga lagi-lagi berdetak tanpa kendali.

Rigel mendekatkan wajah, hingga embusan napasnya terasa. Kupukul dadanya, tapi dia malah

mengangkat kedua tanganku hingga sejajar dengan kepala. Dia menekan kuat, sampai-sampai aku tak bisa menggerakkan tangan lagi.

"Bapak mau apa?!"

"Kenapa kamu sangat suka memancing emosiku, El?"

Sebuah kecupan di leher mendarat tanpa bisa aku cegah. Tapi yang membuatku saat ini membelalak kaget adalah, tangan Rigel yang mulai menyusup di balik bajuku.

"Pak ...." Ini membuatku menderita. Ingin menikmati, tapi logika menolak.

Dia tersenyum sinis dan tangannya bergerak pelan untuk mengusap perutku.

Rigel berengsek!

16. Hurt

Berapa kali kamu harus dihukum agar paham dengan batasanmu, Elara?

Napasku memburu ketika menindih tubuh Elara yang sepertinya merespon panik. Matanya membelalak, sementara tangannya memukuli dadaku. Membuatku meraih pergelangan tangan itu dan menahan keduanya dengan kuat, sejajar dengan wajah yang terlihat cemas.

"Bapak mau apa?!" Elara mengerjap beberapa kali dengan wajah mengiba.

"Kenapa kamu sangat suka memancing emosiku, El?" tanyaku dalam, sambil menyatukan kedua tangan di atas kepalanya. Merangkum keduanya dengan satu tangan, dan mendaratkan sebuah kecupan di lehernya. Padahal aku sudah mulai berdamai dengan perempuan ini, berkali-kali coba

aku menekankan dalam pikiran, kalau perempuan ini bisa dipercaya.

Bodoh kamu, Rigel! Tidak ada seorang perempuan pun yang bisa dipercaya. Tidak ada!

Tanganku yang bebas mulai menelusup ke balik bajunya, bermain-main dengan kulit perutnya yang terasa halus di jemari.

"Pak ...."

Suara Elara terdengar memelas, membuatku tersenyum sinis. Untuk apa dia terdengar memelas sementara deru napasnya sungguh terasa di telinga? Dia terengah padahal aku baru bermain-main di satu titik. *Munafik!*

Tanganku bergerak naik, bergerak perlahan di antara kedua dadanya, sementara kecupanku mulai melumat bibirnya yang merekah terbuka. Napasnya benar-benar memburu. Aku rasa dia mulai menikmati setiap hukuman yang kulayangkan. Kuangkat kepala, dan mendapati bahwa dia sedang menutup mata. Kedua ujungnya berkedut, sementara wajahnya memerah.

Aku jadi ragu, apakah perempuan ini menikmati atau sedang menahan tangis? Namun, aku tidak peduli lagi. Seluruh tubuhku sudah berdenyut,

meminta pertanggungjawaban atas kelakuannya yang tidak bisa ditolelir.

Jadi, kecupanku kembali turun di lehernya, lalu naik dan mendarat di telinganya. Selagi tanganku yang sejak tadi menjelajah, lolos melewati kerah bajunya dan menekan tengkuknya naik. Membuat dadanya membusung, membuat gairahku semakin menjadi-jadi.

"P-Pak ...."

Suaranya yang bergetar membuat konsentrasiku teralih. Terlebih ketika pipiku terasa basah. Dia menangis? Si keras kepala ini menangis?

Kuhela napas nyaris tidak kentara. Menarik tangan dari tubuh itu. Kukecup telinganya sembari berbisik, "Cucu untuk mamaku. Mau gaya apa malam ini, Elara?"

Kuangkat kepala, dan melihat bagaimana bibirnya bergetar saling menekan kuat. Aku sadar, dia akan sekuat mungkin menahan tangisan dan erangan agar tidak lolos dari mulutnya.

Kubanting tubuh ke sisi tubuhnya. Menarik semua bagian tubuh yang sempat melekat tadi. Berbaring bersisian dengan mata menatap langit-langit dengan nanar.

"Tidur di sini malam ini, Elara. Aku perlu memastikan bahwa tidak ada lagi Nathan malam ini," kataku datar sambil beranjak untuk duduk.

Mataku menyapu setiap sudut ranjang. Menemukan Elara yang masih terpejam dengan ujung mata berkedut. Kuraih ponsel yang tadi kubuang sembarang di ranjang, dan mengetahui bahwa pesan dari Nathan masih terpampang di sana. Pesannya menumpuk, pertanyaan-pertanyaan karena cemas Elara tidak lagi menjawab.

Gemas. Tanganku mengetik dengan cepat. Mengirim balasan, yang seharusnya membungkam tangan-tangan di seberang sana dengan seketika.

Ini aku, Rigel Devara. Elara sedang bersamaku, jangan ganggu dia lagi.

Lalu, kepalaku menoleh ke arah Elara. Dia sudah membuka mata dan menatapku takut-takut.

"Apa aku perlu memberikan cap di sekujur tubuhmu, Elara? Cap yang menyatakan kalau kamu adalah milik Rigel Devara?"

Dia diam saja, melempar pandangan ke langit-langit. Sama sepertiku tadi. Nanar.

Kuhela napas dan bangkit. Tiba-tiba merasa gerah. Berdiri di hadapannya, kubuka dengan asal kaus yang melekat. Melempar tepat di kasur sebelah wajahnya, membuat mata Elara berkedip terkejut. Aku mendengkus, kemudian melenggang ke kamar mandi, menutup pintu, dan membiarkan air pancuran membasahi tubuh yang masih terbalut celana di bagian bawahnya.

Seharusnya, hati ini tidak boleh kubiarkan luluh. Tidak boleh gampang percaya.

Rigel Devara, ini tidak seperti kamu!

Aku mendongak, membiarkan air yang mengucur menimpa wajah, yang hatinya sedang kesakitan saat ini.

Pagi itu, Elara terlihat sudah menantiku di meja makan. Dia juga sudah terlihat sempurna dengan pakaian kerjanya.

Tanpa basa-basi, aku duduk di hadapannya dan mulai mengunyah nasi goreng yang disediakan. Aku nyaris tidak melihat ke arahnya sama sekali. Ketika sarapan sudah selesai, aku hanya bangkit. Melangkah

keluar apartemen tanpa mengucap sepatah kata pun kepadanya.

Entah apa yang salah dengan hati. Yang pasti rasa sakitnya terasa berlebihan saat ini. Sosok Nathan, terlalu berbekas di hati. Manusia masa lalu yang membuat hatiku dan Papa meringis. Bertemu kembali di masa kuliah sebagai seorang rival yang tidak habisnya menjegal. Lalu sekarang?

Sial, Elara! Tidak bisakah kamu mengerti aku sekali saja?

Syukurnya, pekerjaanku di kantor sungguh menyita waktu. Tidak ada lagi sela untukku untuk memikirkan apa yang terjadi sejak semalam. Kejadian itu, seakan tersimpan di benak paling kecil yang nyaris tak tersentuh.

"Mengapa pergerakan saham kita sedikit melesu di pembukaan pagi ini, Dean?" Aku bertanya pada pemuda di hadapanku, yang terlihat sedang sibuk dengan iPad-nya. "Apakah ada isu buruk yang berkembang di luaran, yang aku tidak tahu?" Mataku kembali melihat ke arah grafik di layar laptop yang menunjukkan tanda minus.

"Tidak ada, Pak." Dean terdengar yakin. "Isu Bapak dengan model itu sudah berhasil saya dan Nyonya Cindy amankan."

Aku mengangkat kepala, isu dengan model? Si model Soreks bersayap itu? Mataku menyipit, sementara Dean terlihat serba salah. Masalahnya, bagaimana dia tahu sementara aku tidak pernah mengatakan kepada siapa pun mengenai hal memalukan itu.

"Sulit untuk menyembunyikan apa pun dari kalian, ya? Memangnya suami mamaku sekaya apa? Sekuat apa dia di negerinya?" gerutuku.

Dean tersenyum kikuk. "Dia juga warga negara Indonesia, Pak. Jangan lupa ...."

"*Cih*!" Aku berdecak dengan tidak senang.

Dean langsung membungkam mulutnya, disematnya iPad di ketiak ketika melihatku bangkit. "Mau ke mana, Pak?" tanyanya sambil turut bangkit.

"Makan siang. Sudah jam dua belas." Kulirik jam di tangan, lalu melangkah melewatinya.

"Lalu bagaimana dengan *lunch box* yang sudah saya siapkan?" tanyanya di balik punggung.

Aku hanya mengibaskan tangan tak acuh, menarik kenop pintu dan menemukan Elara yang terkejut. Sepertinya dia hendak mengetuk ketika pintu kutarik membuka.

"Pak ...," panggilnya pelan.

Aku menatapnya sesaat, lalu menengok ke arah Dean. "Berikan padanya. Dia butuh makan siang. Bagianku, buatmu saja."

Setelahnya, aku melangkah melewati Elara begitu saja. Membiarkan gadis itu bergeming di tempatnya berdiri. Kupikir kesibukan benar-benar membuatku lupa. Namun, begitu melihatnya lagi, hatiku kembali berdenyut menahan nyeri sisa semalam. Bahkan menatapnya saja membuatku terluka. Tolonglah … aku sedang butuh ditenangkan. Sedang butuh untuk sendiri.

Elara membuatku kecewa, selalu membuatku kecewa dan kecewa.

Kujepit sashimi yang tersaji dengan sumpit, menjejalkan sepotong ke mulut sebelum menyesap sop miso langsung dari mangkuknya. Makan siangku agak berbeda hari ini. Sendirian di sebuah *private*

room di sebuah restoran Jepang. Tanpa Elara dan dengan hati yang berdenyut.

Seharusnya sashimi terasa menyenangkan, karena merupakan salah satu makanan favoritku. Namun, hari ini terasa hambar di lidah. Otakku benar-benar tidak bisa lepas dari saling balas pesan antara Elara dan Nathan semalam. Maka, setelah menyentak sumpit dengan kesal ke meja, kuambil ponsel dan melakukan sebuah panggilan.

"Tidak bisakah kamu meminta dia untuk tidak berputar-putar di sekitarku dan Elara?" pintaku begitu panggilan disahut.

Lalu aku mendengar suara mencicit di seberang sana.

"Pastikan saja, sebelum aku benar-benar naik darah dan meminta seseorang membunuhnya. Paham?!" Sambungan kuputus tanpa menunggu jawaban.

Kuusap wajah menggunakan telapak tangan dengan kasar. Lalu bangkit dan memutuskan pulang, enggan kembali ke kantor.

Setibanya di rumah, kuputuskan untuk berbaring lebih cepat. Elara bahkan belum kembali dari kantor

saat aku masuk ke kamar tadi. Baguslah, aku juga sedang malas bertatap wajah dengannya.

Ponsel di nakas berdenting, membuatku meraihnya dengan segera. Sebuah pesan tertera di sana. Pengirimnya, *Elara.*

Pak, makan malam sudah siap.

Hanya kubaca, tanpa kubalas. Kuletakkan ponsel di sisi tubuh. Memejamkan mata tanpa menghiraukan lagi denting yang kesekian kalinya. Tidak lama pintu kamar diketuk. Mataku terlalu rapat untuk terbuka, malas karena tahu siapa yang mengetuk.

Ayolah Elara, mengapa kamu masih berkeliaran sementara aku sedang tidak menginginkanmu?

Kulekatkan sisi bantal ke telinga, berharap ketukannya tidak lagi terdengar. Namun, ponselku berdenting .... Ahh, kali ini berdering.

Dengan malas kuraih dan melihat nomor tidak dikenal terpampang di sana. Suara ketukan di pintu juga sudah tidak terdengar. Keningku mengerut, bangkit dan duduk sambil terus menatap ponsel di tangan. Penasaran, kugeser juga layar dan melekatkan ponsel ke telinga.

"*Rigel* ...." Aku terdiam, mencoba menerka siapa yang menelepon karena suara yang tidak terdengar familiar. "*Kenapa gue enggak boleh berada di dekat Elara? Takut? Merasa tersaingi?*"

Nathan. Napasku terhela. Nyaris membanting ponsel, tapi urung.

"Perempuan iblis itu yang ngasih tahu nomor gue? *Ck*!" Aku berdecak dan bangkit dari duduk. Berjalan pelan ke arah pintu.

"*Mau bunuh gue? Memang apa hubungan lo sama Elara sebenarnya?*"

Aku tidak menjawab, tanganku yang bebas menarik kenop pintu. Elara terlihat di sana, dia langsung mendongak ketika menyadari pintu dibuka. Mata kami bertemu, saling mengait dalam diam.

"Hubungan kami?" Aku mendengkus. Elara menatapku dengan tatapan aneh. "Atasan ... dan bawahan?"

Kuangkat salah satu alis ke arah Elara, membuat kening perempuan itu mengernyit, lalu merengut. Dia membalik tubuh hendak beranjak menjauh, tetapi kuraih pundaknya.

"Lo enggak berhak ngatur gue, Rigel."

"Gue enggak ngatur lo, tapi ngatur dia." Seperti biasa, kuputus panggilan secara sepihak lalu menelisik wajah Elara lebih lekat. "Ada apa?" tanyaku.

Elara terlihat salah tingkah. Namun, kemudian berkata lirih, "*Uhm* ... makan malam sudah siap, Pak."

Kulepas pundaknya, lalu berbalik untuk kembali masuk ke dalam kamar. "Aku tidak lapar," ucapku seraya menutup pintu.

Tubuhku bersandar pada daun pintu, dan mengutuk perut yang tetiba berbunyi mengerucuk.

Berengsek. Apa tidak bisa menunggu sampai Elara tertidur dulu?

Akhirnya sepanjang malam aku tidak bisa jatuh tidur. Hanya bolak-balik di ranjang dengan perut kelaparan. Belum lagi otak yang tidak mau berhenti bekerja. Fokus pada Nathan yang lancang meneleponku, dan berani-beraninya menanyakan hubunganku dengan Elara.

Dengan perasaan kesal aku bangkit lagi, lalu menyeret kaki untuk keluar dari kamar. Beranjak ke ruang makan dan terkejut, ketika menemukan Elara duduk di salah satu kursi makan, sembari menopang dagu dengan salah satu tangan.

Langkahku melambat, mengamati sosok yang terlihat sedang mengamati makanan yang tersedia di meja. Melihat dua piring yang masih bersih di sana, kupastikan kalau dia juga belum menyentuh makan malam.

Apa dia tidak makan karena aku menolak untuk makan?

Ada yang menari-nari kegirangan di dalam hati. Entah mengapa, tetapi ada kesenangan yang menguar. Maka aku berdeham, membuatnya mengangkat kepala dan menoleh.

"Pak Rigel?" Dia tersenyum. "Mau makan?" tanyanya bersemangat.

Aku diam saja, duduk di kursi kosong di hadapannya. Menyendok makanan ke dalam piring, sambil sesekali melirik ke arah Elara yang terlihat mengamati setiap gerakanku.

Tiba-tiba pikiran liarku merajai benak. Kuambil ponsel yang kukantongi dari kamar tadi, lalu memanggil Elara. "Sini."

Elara menatapku ragu. Namun, akhirnya dia bangkit dari duduknya dan mendekat.

"*Selfie*."

Keningnya berkerut.

"Sini." Kutarik tubuhnya mendekat hingga jatuh di pangkuan.

"Pak!" Dia menjerit terkejut.

"Lihat ke arah kamera!" suruhku.

"Enggak mau!" Dia menoleh ke arahku, memalingkan wajah dari ponsel yang sudah kubidik ke arah kami.

Ahh ... perempuan ini susah sekali diajak kerja sama.

"*Cek*!" Aku berdecak. Elara menatapku dengan kesal. Dia coba bangkit tetapi kutahan. "*Selfie*!"

"Buat apa, sih?" Dia coba berontak.

Bikin kesal. Maka dengan kekesalan dan amarah yang masih tersisa sejak kemarin, kupagut bibirnya. Dia berontak, tetapi tidak bisa berbuat banyak. Kutekan tombol pada ponsel, membuat kilat *blitz* benderang.

Elara mendorong dadaku, lalu bangkit dan berlari ke kamarnya. Bisa jadi dia menangis, tapi apa peduliku?

Masa bodo!

Yang penting aku sudah mendapatkan foto yang bagus. Senyum tergaris di bibir, ketika melihat hasil foto yang terlihat sempurna. Sangat tepat dengan Elara yang menutup mata dan aku yang mengecup bibir. Lalu dengan cepat tanganku bergerak di atas ponsel, menari-nari dengan lincah dan bersemangat.

Siapa tahu lo masih penasaran dengan hubungan kami.

Lalu kukirim pesan itu, bersama fotoku dan Elara sebagai lampirannya.

17. Heartbreak(?)

Telunjukku terantuk-antuk di meja. Satu tangan lain menopang dagu. Hanya menatap makanan, tanpa menyendoknya. Nafsu makan hilang sejak siang. Tepatnya saat Rigel bersikap tak normal kepadaku.

Aku tak mengerti di mana letak kesalahannya. Dan entah seberapa besar yang aku perbuat, hingga Rigel berubah menjadi tak acuh. Biasanya ... dia tak mau melewatkan makan siang denganku. Biasanya ... dia selalu bersemangat jika makan malam sudah tersedia. Biasanya ... kami akan berdebat untuk hal-hal tak penting. Tapi sekarang, dia diam. Mengabaikanku seakan kami adalah dua manusia yang tak saling kenal.

Suasana begitu hening. Rigel sama sekali tak bersuara dari dalam kamarnya. Sementara, Nyonya

Cindy sudah pergi setelah beranggapan bahwa aku dan Rigel sepasang suami-istri yang perlu privasi.

Ah, suami-istri? Aku dan Rigel bahkan tak berpacaran. Tapi ... apa ini? Dadaku dari tadi berdebar menantinya. Berharap dia akan keluar dan duduk di sini. Menikmati makan malam yang sudah sangat terlambat ... bersamaku.

Ada apa denganmu, Elara?

Pandanganku teralih ketika mendengar Rigel berdeham. Senyum ini pun tak bisa kutahan. Akhirnya, wajah itu bisa kupandangi lagi.

Elara, sepertinya kamu tak waras, karena merasa senang Rigel mau makan.

Aku memperhatikan Rigel yang tengah mengambil makanan. Perasaan ini tak asing. Seperti saat aku sedang melihat Bams yang tengah menyendok masakanku. Ada letupan bahagia di dalam hati. Entah mengapa. Aku juga tak mengerti.

"Sini."

Ragu, aku menatap Rigel saat dia menyuruh. Namun, akhirnya tetap bangkit dari duduk dan mendekat. Selanjutnya, kami berdebat karena dia memaksa untuk melakukan *selfie*. Sementara, aku

tidak mau. Dan dia dengan seenaknya saja menarikku, hingga bokong jatuh dalam pangkuannya.

Di detik ini, aku merasa Rigel sudah kembali menjadi dirinya yang biasa. Mencari-cari masalah denganku. Dan seperti biasa, aku juga tak mau kalah. Tapi ... tiba-tiba dia memagut bibirku. Membuatku terkejut dan refleks menutup mata. Lalu, terdengar suara kamera bersamaan dengan cahaya menyilaukan yang menerpa wajah. Seketika kudorong dadanya dan berlari ke kamar. Tubuhku bersandar pada pintu setelah menutupnya. Memegangi dada yang berdebar kencang, seraya memejamkan mata. Napasku memburu disertai wajah memanas.

Kenapa Rigel selalu berlaku seenaknya saja? Tapi, kenapa aku seakan mulai luluh atas dirinya? Ada apa ini? Kenapa perasaanku jadi tak menentu? Banyak sekali pertanyaan di kepala yang meminta diberi jawaban.

Tanpa aku kehendaki, wajah Rigel tiba-tiba saja hadir dalam benak. Begitu jelas dengan tatapan elangnya. Sontak mata terbuka. Aku menggeleng, mencoba mengusir bayangan itu.

Aku merebahkan diri di ranjang. Menatap langit-langit kamar. Pikiran berkelana entah ke mana, sedangkan detakan jantung tak juga mereda. Perlahan, jemariku bergerak untuk menyentuh bibir yang tadi Rigel pagut. Seharusnya aku marah. Namun, kenapa malah jadi tersenyum?

Aku sudah rapi dengan pakaian kerja. Menanti Rigel di meja, untuk menikmati sarapan yang kusediakan.

"Pak!" Aku memanggil ketika dia hendak membuka pintu apartemen. Dia menoleh, seperti enggan untuk bertatapan. Bahkan setelah ciuman semalam, dia masih tak ingin bicara?

"Sarapan dulu," kataku. Ekspresi itu begitu datar. Padahal, sedari tadi aku sudah tersenyum. Tidak bisakah dia membalas sedikit saja?

Rigel akhirnya berjalan ke arahku. Menatap sekilas, lalu menarik kursi. Tangannya langsung bergerak untuk meraih garpu serta pisau. Memotong *cheese sandwich* yang kubuat dan mengunyahnya perlahan.

Aku menyantap sosis sembari menatap Rigel. Sesekali dia melirikku. Tapi dia cepat-cepat mengalihkan pandangan saat mata kami beradu. Yang terdengar sejak tadi hanya dentingan di piring. Tidak ada suaraku ataupun Rigel. Suasana begitu canggung. Dan aku tak tahu apa penyebab pastinya.

"Aku pergi," katanya, setelah meneguk jus jeruk.

Tidak ada yang bisa aku lakukan selain tersenyum. Untuk berucap pun, lidah kelu. Dia lantas bangkit dan mengambil langkah cepat untuk keluar dari apartemen. Punggung itu menghilang dari pandangan. Wajah dengan rahang kokoh itu tak tampak lagi. Dan mata elang yang tak lagi menatapku.

Napasku terhela pelan. Ada nyeri yang menyelusup ke hati karena sikap dinginnya. Terasa ada yang kurang setelah dua kali fajar menyapa, tapi Rigel tetap diam. Tidakkah dia mengerti bahwa aku kesal dengan sikapnya itu?

Kuremas pinggiran rok, sebelum akhirnya memutuskan untuk merapikan meja. Namun, laki-laki yang tadi mengenakan kemeja berwarna *burgundy*, tak juga pergi dari otak. Laki-laki itu terus berlarian di pikiran, meski tanganku tengah sibuk mencuci piring.

Kenapa kamu terus mengganggu ku, Rigel? Ini menyebalkan!

Kubikel sepi, karena sudah jam makan siang. Tersisa aku yang hendak menuju ruangan Rigel. Tapi, tiba-tiba langkahku bimbang. Kemarin dia tak mau makan bersamaku, lalu bagaimana dengan hari ini?

Akhirnya, aku memutuskan untuk ke toilet lebih dulu. Mematut diri di cermin, memperbaiki tatanan rambut dan pakaian. Kuraih ponsel dari tas. Mengira Rigel akan mencari karena sudah waktunya kami makan. Namun, dia tetap tak menghubungi. Benda pipihku kesepian sejak kemarin. Ah ....

Sekali lagi memastikan *blouse charcoal* yang kupakai sudah rapi, aku lalu melangkah. Memutuskan untuk tetap ke ruangan Rigel. Hatiku dipenuhi rasa penasaran. Sefatal apa salahku, hingga dia mogok bicara? *Ck*!

Sampai di depan ruangan, aku mengetuk pintu. Membayangkan Rigel akan bersikap seperti kemarin. Namun, ketika dia mempersilakan masuk dari dalam, senyumku terbit.

"Siang, Pak," sapaku ramah.

Dia hanya menatap sebentar, kemudian kembali fokus pada laptop. Rasanya kesal diabaikan seperti ini. Seharusnya sekalian saja usir aku dari hidupnya.

Ugh, Rigel! Kamu menyebalkan!

Aku duduk dengan perasaan dongkol. Bibir sedikit manyun, dan sepertinya nafsu makanku akan hilang lagi. Memang siapa yang bisa makan dalam situasi kaku bak *kanebo* kering begini? Sementara Rigel, terlihat masih asyik dengan pekerjaannya.

Jadi, dia membiarkanku masuk hanya untuk dijadikan patung? Menunggu sekitar sepuluh menit, dia tak juga menghampiri. Maka, aku bangkit dengan tangan terkepal kuat. Menatapnya sembari mendengkus.

"Saya makan di kantin saja kalau begitu, Pak."

Aku sudah membalik tubuh. Memangnya mau sampai kapan kelaparan di sini? Karena Rigel tak juga mempersilakanku untuk makan. Yang ada nanti dia akan mengomel jika aku mendahuluinya.

"Makan di sini."

Langkahku terhenti saat mendengarnya bicara dan entah untuk alasan apa, aku mengulum senyum. Kembali membalik tubuh. Mata kami saling merajut

tanpa kata. Aku terdiam karena merasa ada sesuatu yang tengah memenuhi hati. Bukan, aku bukan merasakan sakit. Tapi merasa senang karena saat ini bisa duduk bersisian lagi dengan Rigel. Bisa melakukan aktivitas yang sudah kami kerjakan bersama beberapa waktu ke belakang.

"Nanti aku akan pulang terlambat. Tidak usah memasak untukku."

Wajahku terangkat dari makanan di meja. Memandanginya yang sibuk mengunyah. Lalu aku kembali makan saat dia tak juga membalas tatapanku. "Bapak mau ke mana?" tanyaku pelan tanpa menatapnya.

"Bukan urusanmu."

Sendok di tangan kugenggam kuat. Wajah terasa panas. Cepat-cepat aku habiskan makanan dan pamit dari ruangannya.

Aku menuruni anak tangga dengan tangan terkepal. Bukan urusanku katanya? Iya, benar. Tapi kenapa aku merasa tidak terima? Biar bagaimanapun, kami tinggal di bawah atap yang sama. Setidaknya bukan masalah jika memberitahu alasannya terlambat pulang. Tunggu. Sejak kapan aku peduli pada Rigel?

Ckck! Ini bukan sepertimu, Elara Calista.

Tepat saat aku duduk di kursi kerja, ponsel berdenting. Dengan malas aku mengambilnya dari tas.

Nathan. Lagi-lagi Nathan. Bisakah sesekali orang lain saja yang mengirimkan pesan? Rasanya hanya dia yang rajin meramaikan ponselku.

El, pulang kerja dinner bareng, yuk! Aku traktir.

Dinner? Terdengar bagus. Lagi pula, Rigel akan pulang terlambat. Tidak masalah jika aku tak langsung kembali ke apartemen. Perihal ketidaksukaan Rigel pada Nathan, masa bodoh sajalah. Biar itu jadi urusan mereka. Maka dengan semangat aku mengetik balasan untuknya.

Boleh, Nath. Di mana?

Cepat, Nathan membalas. Mengirimkan sebuah alamat *house steak* yang kutahu baru buka sejak dua bulan lalu. Tapi, sudah ramai dikunjungi karena katanya makanan di sana lezat dan pelayanan ramah. Letaknya juga hanya lima belas menit dari kantor dan jika ke apartemen, dua puluh menit. Sebuah keberuntungan datang padaku, jelas saja tak boleh disia-siakan.

Jarum jam bergerak cepat. Tak terasa senja sudah datang. Aku mendesah saat menyadari, bahwa Rigel masih bersikap dingin padaku. Seharian dia tak mengirimkan pesan. Benar-benar tidak punya perasaan!

Alunan lagu *She Will Be Loved* dari Maroon 5 menemani makan malamku dengan Nathan. Entah mengapa, aura laki-laki yang sedang memakai kaus putih polos di depanku serasa berbeda. Dia di sini, tapi pikirannya seakan melayang entah ke mana. Nathan beberapa kali tak fokus menjawab atau menanggapi perkataanku.

Wajah yang biasanya semringah, pesonanya memudar hari ini. Tampak jelas ada yang tengah dipikirkan. Karena, mata yang biasa memandangiku penuh keceriaan juga tak terlihat. Pandangan kami bertemu sejak tadi. Dia juga tersenyum. Tapi, ini bukan Nathan yang biasa kutemui. Nathan kali ini tak banyak bicara. Helaan napasnya beberapa kali terdengar berat. Mungkinkah ada sesuatu yang meredupkan semangatnya?

"Nath ...." Nathan menarik bibirnya ketika aku memanggil. Membersihkan mulut dengan *napkin*

sebelum menyahutiku. "Kamu ada masalah?" tanyaku, setelah potongan daging terakhir tertelan.

Dia mengusap-usap wajah sebentar. Lalu menyandarkan tubuh di kursi. Ditatapnya aku dengan bibir yang sedikit tertarik. Nathan menggeleng, tapi embusan napasnya barusan menandakan bahwa dia tak baik-baik saja.

"El, kamu punya pacar?"

Refleks saja aku tertawa mendengar pertanyaan Nathan. Kemudian ikut-ikutan menyandar serta menyilangkan kaki di bawah meja. Satu tanganku memegangi perut, sedangkan satunya lagi menutup mulut. Mencoba menghentikan tawa.

"Malah ketawa," kata Nathan dengan dahi berkerut. Matanya menyipit, seakan tak suka dengan reaksiku barusan.

"Oke, oke, aku berhenti ketawa. Jadi, Nathan, aku itu enggak punya pacar. Lagian tumben kamu nanyain."

Tubuhnya kali ini tegak. Kedua tangannya berada di meja dengan jemari saling bertautan. Wajah itu tertunduk sebentar dan kembali menatapku. "Kalau cowok yang lagi dekatin kamu, ada?" tanyanya lagi.

Sejenak aku berpikir. Tidak ada laki-laki istimewa di sisiku. Rendi? Ah, dia hanya sekadar iseng saja. Mengirimkan pesan saja tak pernah. Jadi, dia tak termasuk dalam hitungan. Aku melipat kedua tangan di perut, lantas menggeleng. "Enggak ada, Nath."

"Rigel?"

"Kenapa sama dia?" tanyaku balik.

"Hubunganmu sama Rigel, El."

"Cuma atasan dan bawahan, Nath. Aku udah bilang ke kamu, 'kan?"

Dan entah mengapa, wajah Nathan menegang. Sementara, tangannya terkepal. Dia tersenyum, tapi aku mengartikan sebagai kesinisan. Lantas dia menggumam, "Atasan dan bawahan."

Otakku bekerja. Sepertinya membahas Rigel itu tak baik. Jadi, aku mengalihkan pembicaraan ke pernikahan Vivian saja. Lama-lama akhirnya Nathan bersikap normal. Kami bercanda, tertawa, sampai tak terasa dua jam terlewati di sini.

"*Thank you* buat traktirannya, Nath."

"*Next time* mau lagi kalau aku ajak, ya? Anggap sebagai ucapan terima kasih kamu."

Aku mengangguk. Menerima permintaannya. Baru saja hendak berdiri, tapi Nathan lebih dulu menghampiri kursiku. Tangannya terulur bersamaan senyum yang terkembang indah. Dan aku membalas sebagai ucapan terima kasih untuk makan malam kali ini.

Kami bertatapan sebentar dengan tangan yang masih berpegangan. Lagu *She Will Be Loved* kembali mengalun. Dan saat aku membalik tubuh, hendak melangkah, aku terpaku. Jantung mendadak bertalu-talu melihat siapa yang tengah menatap tajam ke arahku dan Nathan. Aku kaku. Otak tak bisa bekerja sementara. Tersadar sesuatu, aku menyentak tangan Nathan yang mana membuat matanya membulat.

"Pak Rigel ...." Kusebut namanya, tapi laki-laki berkemeja *burgundy* itu malah melangkah keluar dari restoran.

"Biarin aja Rigel pergi, El," kata Nathan santai.

Namun, aku tak mengindahkannya. Aku berlari, meninggalkan Nathan sendiri dan berniat menyusul Rigel. Mata memandang nanar ke setiap mobil yang berjejer. Nahas. Laki-laki itu tak kutemui di sini.

Dengan cepat aku berlari ke sepeda motor. Mengendarainya dengan laju kencang. Yang aku

pikirkan sekarang, bagaimana cara agar cepat sampai di apartemen dan bertemu dengan Rigel. Kepalaku tak berniat membayangkan reaksi Nathan atas tindakanku tadi. Bahkan, juga tak berniat memikirkan alasan mengapa aku bisa sekalang kabut seperti sekarang.

Kemacetan di mana-mana! Sungguh membuatku ingin mengumpat. Karena waktu yang semestinya dua puluh menit, harus tertempuh selama lebih dari setengah jam.

Tergesa-gesa aku menaiki lift setelah sampai di lobi apartemen. Wajah tegang Rigel kembali terbayang. Tatapan tajamnya. Dadanya yang naik-turun. Dan sikap dinginnya. Kupegangi dada sambil mengatur napas agar lebih teratur. Namun, dalam hati mengutuk, kenapa tumben sekali lift ini terasa lambat?

Lift akhirnya berdenting, serta terbuka. Dengan segala keresahan yang ada, aku berlari agar sesegera mungkin mencapai unit Rigel. Tak peduli akan keringat yang membanjiri dahi. Juga tak peduli pada kaki yang mulai lelah.

Semakin berdebar dadaku saat menekan angka-angka. Rasanya sesak saat kenop pintu kubuka pelan.

Entah Rigel akan bersikap bagaimana kali ini. Seharusnya dia belum sampai. Dan aku akan membuatkannya kopi atau cokelat panas. Berharap amarahnya bisa redam.

Pintu terbuka, hingga sofa di ruang tamu tampak. Tapi ... hatiku bagai tertikam belati saat mendapati seorang perempuan ber-*dress* mini tengah duduk di pangkuan Rigel. Sementara, Rigel menenggelamkan wajah di dada perempuannya. Dan tangannya melingkar di pinggang ramping itu.

18. Gray

"Jadi pastikan, siapkan unit terbaik dengan *view* terbaik untukku, Pak Rigel." Lelaki berusia lewat setengah abad yang duduk di hadapanku terkekeh.

"Pastikan juga Anda menambah lembar saham di bisnis saya, Pak Angga," balasku sambil tersenyum hormat. Yang kusebut Pak Angga ini, mengangguk-angguk. Calon investor baru untuk bisnis *property*-ku.

Tidak berapa lama, seorang pelayan masuk ke dalam *private room* yang sengaja kusewa. Membawakan dua *steak* yang terlihat masih mengepul, dalam wadah berwarna hitam.

"Silakan, Pak Angga." Aku mempersilakan ketika semua menu sudah tersedia di meja, dan si pelayan sudah keluar ruangan.

Makan malam kali ini sungguh berbeda. Tidak di rumah dan tanpa Elara. Bisa jadi saat ini aku sedang berbincang hangat dan serius mengenai bisnis dan investasi bersama Angga, tetapi sesungguhnya pikiranku berada bersama Elara. Khawatir jika dia memaksa untuk tidak makan, karena berpikir aku enggan untuk makan seperti kemarin malam.

Makan malam kali ini juga terasa sangat panjang. Syukurnya, aku berhasil memaksa Angga untuk menggelontorkan angka yang tidak sedikit, jadi tidak sia-sia aku mentraktirnya dengan menu termahal.

"Terima kasih untuk makan malamnya, Pak Rigel." Angga mengulurkan tangan setelah aku membukakan pintu *private room,* begitu diskusi dan makan malam kami selesai.

"*My pleasure*, Pak," jawabku, menyambut uluran tangannya.

Kemudian kami berjalan beriringan menuju pintu keluar, sembari kembali berbincang mengenai *property* dan investasi. Hingga pada satu titik, ekor mataku menangkap sesuatu hal yang membuat hati meradang. Langkahku terhenti, menatap sepasang manusia yang duduk sambil bercengkerama akrab di salah satu meja. Degup

jantungku bekerja lebih cepat, tertoreh luka lebih dalam.

"Pak Rigel?"

Suara Angga menyadarkanku, menoleh ke arahnya kupasang senyum seprofesional mungkin.

"Maaf Pak Angga, saya tidak bisa mengantar Anda ke depan. Sepertinya kartu kredit saya tertinggal pada buku *bill*," ujarku memberi alasan.

Untungnya Angga mengerti, dia melenggang keluar tanpa menantiku. Dan ketika aku kembali berpaling ke arah pasangan yang paling kubenci saat ini, terlihat si lelaki sedang berdiri di sisi si perempuan. Dia mengulurkan tangan dan disambut dengan senyum manis si perempuan yang menyahut tangannya. *Sial*!

Tiba-tiba perempuan itu menoleh, membuat mata kami bersirobok beberapa saat.

"Pak Rigel ...."

Perempuan itu, Elara, menyebut namaku dengan terkejut. Sementara si lelaki laknat, Nathan, yang berdiri di sebelahnya, tersenyum sinis penuh kemenangan ke arahku.

Damn! Maka dengan perasaan meletup-letup, kubalik tubuh dan berjalan keluar dengan tergesa. Dengan gemetar kuraih ponsel di saku jas, mencari sebuah nama di dalam sana tanpa menghentikan langkah.

"Kamu di mana?" tanyaku tanpa basa-basi ketika seseorang menyahut panggilanku. "Aku jemput!" kataku lagi, sembari memutus panggilan.

Elara ... Elara ....

Entah apa yang salah dengan hati. Yang pasti aku merasa terluka, meski aku tidak yakin apa perlu untuk merasa terluka.

Aku dan Elara, hubungan kami hanya sebatas selembar kontrak konyol lima ratus juta. Hanya sekadar atasan dan bawahan. Tidak tertulis masalah hati atau perasaan. Namun, nyatanya kehadiran Nathan yang berkali-kali di sekitarnya, membuat hatiku sering kali berdenyut dan melakukan hal bodoh.

Seperti saat ini, ketika Angel dengan pakaian seksi kebanggaannya berdiri di hadapanku sambil bersedekap dan menghela napas berkali-kali.

"Jadi aku harus apa?" tanyanya untuk kesekian kali. Seakan apa yang kujelaskan di sepanjang jalan ke apartemen setelah menjemputnya tadi, tidak diindahkan.

Aku turut menghela napas. "Kalau kamu enggak mau bantu, ya, sudah. Pulang, *gih!*" usirku sambil mengibas-ngibaskan telapak tangan.

"Ih!" Angel terlihat kesal. "Egoisnya enggak ilang-ilang!" Dia berjalan mendekat, kemudian duduk bersisian denganku di sofa.

"Habis ... pertanyaanmu sejak tadi enggak ada habisnya," gerutuku. "Memang penjelasanku sepanjang jalan sulit dimengerti?"

Angel tertawa. Tubuh rampingnya dirapatkan padaku. Kebiasaan! Dari zaman kuliah, dia selalu saja suka nempel-nempel. Tidak, bukan karena dia ada rasa. Namun, lebih karena dia merasa kami sebegitu akrabnya.

"Di motor, Gel. Enggak kedengaran." Dia mencibir, aku lagi-lagi mendengkus.

Tadi, ketika aku menjemput Angel di apartemennya, kami memang berganti kendaraan. Jalanan yang super macet, membuat perempuan ini menyarankan agar kami mengendarai motor besar

miliknya, agar kami bisa melewati jalan-jalan tikus yang lebih lengang. Untung aku ikuti sarannya. Kalau tidak, bisa jadi kami masih terjebak di kemacetan Jakarta.

"Masalah hati, heh?" tebaknya.

"Bukan!"

Angel terkekeh lagi. "Baiklah, Rigel Devara yang terhormat," ditariknya tubuh, "lalu siapa dia yang membuatmu seperti ini, kalau bukan masalahnya di hati?"

"Pembantu." Aku menoleh ke arah Angel. Dia mengerutkan kening bingung. "Dan enggak ada pertanyaan lagi, kecuali kamu pergi sekarang dari apartemen." Aku memperingatkan, setelah melihatnya hendak membuka mulut untuk berbicara.

Mulut yang tadinya hendak terbuka itu, balik mengerucut. Lalu dengan cepat, tubuhnya sudah berpindah tepat ke pangkuanku. Kubiarkan saja.

"Begini?" tanyanya sambil mengalungkan kedua tangannya di leherku.

"Bagaimana kalau mengangkang saja?" godaku.

Dasar Angel sedikit nyentrik. Dia benar-benar mengubah posisi duduk di pangkuan. Menghadapku,

dia mengangkang di atas kedua paha sehingga bagian bawah *dress* mininya tertarik naik.

"Begini?" tanyanya lagi sambil tersenyum jail. Aku menghela napas melihat kelakuannya. "Apa aku perlu mendesah? Mengerang?"

"Enggak!"

Lalu dia nyengir. "Padahal biar maksimal."

"Enggak perlu," sahutku lagi, bersamaan dengan suara-suara tombol pada pintu.

Elara pulang.

Dengan sigap Angel menarik kepalaku hingga rapat ke dadanya yang membusung. Kuraih pinggangnya, mengalungkan salah satu tangan di sana.

"Aku mau lihat, seperti apa penampakan pembantu yang bisa membuat hatimu terluka," bisiknya.

"Diam!" perintahku dengan nada tertahan di antara belahan dadanya.

Tidak lama terdengar pintu didorong. Lalu hening.

"Cantik," bisik Angel. "*Arghhh!*"

Sialan, Angel! Sudah kubilang tidak usah mengerang!

Lalu kudengar langkah berderap-derap, dan pintu yang terbanting sebagai sentuhan akhir.

Angel menarik kepalaku mundur, lalu bangkit dari pahaku. Menunduk, dia memaksaku menengadah untuk menatapnya.

"Pembantumu, berlari ke kamarnya dengan berderai air mata," katanya.

Aku terdiam. Seharusnya aku merasa lega bisa membalas perlakuan Elara, tetapi nyatanya hatiku malah semakin berdenyut. Entah apa yang salah dengan hati. Namun, mengetahui bagaimana Elara terluka, lukaku malah semakin bertambah nyeri.

Perlahan aku bangkit berdiri. Menatap pintu kamar Elara yang tertutup rapat, sebelum mengalih pandang ke arah Angel.

"Ayo, kuantar kamu pulang." Aku berbalik, meninggalkan Angel di belakang. Tidak lama langkahnya terdengar mengikuti. Kami pergi dari apartemen, kembali menyusuri jalanan Jakarta, membawanya kembali ke apartemennya.

Lampu lalu lintas beranjak hijau, ketika aku menekan pedal gas, dan kembali terjebak dengan kemacetan beberapa meter di depan. Angel sudah aman sampai di apartemennya, dan mobil kesayanganku sudah kembali dalam genggaman. Perjalanan ini terasa lambat. Bukan, bukan karena jalanan super macet yang sudah menjadi kebiasaan. Namun, karena hatiku yang terasa berat untuk pulang.

Cih! Rigel! Kamu seperti seorang banci sekarang!

Aku meringis, malu dengan diri sendiri. Kulempar pandangan jauh ke depan, mendongak dan menemukan Jakarta yang seharusnya terlihat menakjubkan di malam hari. Gedung-gedung pencakar langit yang bercahaya, lampu kendaraan yang membanjir di jalan. Indah. Namun, ruang hatiku sedang tersiksa, jadi pemandangan itu terlihat serba abu-abu.

Lebih dari setengah masa hidupku memang berlalu dengan nuansa serba abu-abu. Tidak hitam, tidak putih. Ber-ibu, tetapi terasa piatu. Ber-ayah, tapi sepanjang hari dirinya hanya bekerja, kemudian mengurung diri sambil menangisi nasib, sampai mati.

Lalu aku. Yang berpikir sudah tidak punya rasa, tidak punya hati. Namun, belakangan, terasa ada yang mengiris di balik sana. Entah. Aku tidak yakin. Aku tidak paham. Kembali kulempar pandangan pada jalan di depan. Mencoba mengabaikan apa yang sesak di dada sepanjang perjalanan pulang.

Tidak apa, Rigel. Suatu hari nanti, pasti kamu akan mengerti. Tentang arti sakit di dalam hati, yang kamu rasakan saat ini.

Kembali, ke apartemenku, kutekan tombol-tombol pada pintu, dan langsung melangkah masuk menuju dapur. Berhenti sejenak di depan kamar Elara, terlihat cahaya dari sela bawah pintu. Elara ada di kamarnya. Kemudian langkahku kembali terayun, membuka kulkas dan mengambil sekaleng bir.

Bersandar pada meja marmer yang menjadi kesatuan dengan *kitchen set*, kutarik penutup kaleng dan meneguk perlahan bir. Rasa dingin dan rasa pekat langsung bercampur di tenggorokan. Tidak puas, kuteguk sisanya sampai habis sekaligus. Pandanganku, tidak putus pada cahaya di bawah pintu kamar si perempuan kurus.

"Pembantumu, berlari ke kamarnya sambil berderai air mata."

Tanpa sadar, kaleng di tangan sudah teremas sampai tak berbentuk. Kesal. Kulempar sembarang sampai berdentang kencang saat membentur lantai. Dengan napas memburu kulangkahkan kaki menuju kamar Elara. Mengetuk pintu kamar itu berkali-kali seperti kesetanan.

"Elara! Elara!" pekikku tidak sabar. Tidak lama kudengar kunci memutar di balik pintu. Kutarik tangan dari daunnya, dan membiarkan pintu itu ditarik membuka dari dalam.

Elara berdiri di sana dengan wajah menunduk. Rambutnya terlihat kusut. Namun, aku tidak bisa melihat wajahnya.

"Ya, Pak," desisnya seakan berbisik.

Kuhela napas keras-keras sebelum berkata, "Lihat aku."

Si keras kepala, seperti biasa tidak pernah patuh. Dia tetap menunduk.

"Lihat aku, E-la-ra ...." Kueja namanya dengan gemas. "Lihat aku!" Akhirnya kuangkat dagunya dengan telapak tangan, dan terperangah.

Wajah itu terlihat berantakan. Matanya memejam memang, tetapi bisa kulihat sisa basah di ujung

kelopak. Lagi, hatiku berdenyut. Ingin sekali mengecup mata-mata yang basah itu dan mengatakan, *"Semua baik-baik saja Elara."*

Namun, tidak kulakukan. Aku tidak yakin dengan semua ini. Aku tidak pernah merasakan nyeri ketika melihat seseorang merasa perih. Aku ... seperti bukan aku!

"Apa hubungan kita, Elara?" tanyaku berbisik.

Elara membuka kelopak matanya perlahan. Lalu sebuah bulir jatuh begitu saja, mengalir ke pipinya, ke dagunya, dan membasahi telapak tanganku yang masih menyangga wajahnya.

"Atasan ... dan ... bawahan," bisiknya. Terdengar seperti sayatan yang menggores telingaku.

Kutarik tangan dari wajahnya. "Karena itu tidak perlu menangis karena aku," ujarku gusar. "Aku pun, tidak akan pernah menangis karena kamu."

Kukepalkan tangan di sisi tubuh, berbalik, dan berjalan dengan ringan ke kamarku. Meninggalkan Elara tanpa berani menatapnya lagi.

Abu-abu. Sampai saat ini, hidupku, hatiku, masih seperti dulu. Tidak hitam. Tidak putih. Hancur. Tidak punya rasa.

Benarkah?

Seperti biasa, tadi pagi setelah berpakaian rapi, aku beranjak ke meja makan. Kulihat omelet dan segelas kopi sudah tertata rapi di atas meja. Namun, di mana Elara?

Langkahku semakin mendekat, sebelum akhirnya menemukan selembar kertas di meja, dijepit oleh piring berisi omelet. Tergesa kuambil kertas itu, dan membaca pesan yang tertulis.

Maaf, saya berangkat lebih dulu. Nanti siang salah seorang teman dari divisi ada yang ulang tahun. Maaf. Tidak bisa makan bersama.

Kuhela napas, meremas kertas, dan melemparnya kembali ke meja. Duduk di salah satu kursi dan mulai menyantap sarapan. Rasanya aneh, tidak ada Elara di meja yang sama saat sarapan. Tanpa sengaja mataku menangkap kalender yang menggantung di dinding. Sudah dua bulan sejak kontrak konyol yang kupikir hanya akan menjeratnya, tetapi ternyata juga menyiksaku, ditandatangani. Sebentar lagi, siksaan ini akan segera berakhir.

Bertahan, Rigel!

Lamunanku tentang sarapan tadi pagi buyar saat Dean masuk ke ruanganku dan memberikan berita mengejutkan. *Sialan!*

Kususuri koridor menuju lobi. Tergesa karena harus segera menghadiri *meeting* dadakan. Angga, investor baruku, tiba-tiba memanggil karena urung menanam saham lebih. Jadi aku harus datang. Mungkin merayunya dengan makan siang, atau dengan perempuan-perempuan cantik, yang biasa disodorkan rekan-rekan bisnisnya yang lain. Yang katanya, saat ini juga sedang merayu si tua itu untuk mengalihkan semua sahamnya di Devara Developer, ke bursa mereka.

Sialan!

Dean bergerak dengan langkah yang sama tergesanya dengan langkahku. Kupikir, dia harus sama cemasnya denganku. Dari hitung-hitungan yang sudah dia *create*, setidaknya Angga harus menggelontorkan dana sebesar lima milyar lagi agar hotel yang sedang kami bangun di Sepang, bisa berdiri kokoh.

"Kamu sudah tahu di mana dia akan makan siang?" tanyaku tanpa mengalihkan pandangan ke arah Dean.

Dari sudut mata, terlihat Dean menatap layar iPad-nya, lalu menyebut sebuah restoran mewah pada hotel di bilangan selatan Jakarta. Dia juga menyebutkan, bahwa jalan sangat macet dan kemungkinan besar kami baru bisa tiba di sana dalam waktu satu jam lebih. Aku mendesah kesal. Padahal waktu kami tidak banyak.

"Helikopter?"

Dean menghentikan langkah ketika aku menyebut alternatif kendaraan. Langkahku juga sama berhenti pelan.

Tidak. Bukan karena Dean menghentikan langkah, maka langkahku turut terhenti. Namun, karena aku menangkap sosok mungil, di antara kerumunan karyawan-karyawan perempuan dari divisi *customer service*. Mereka tertawa. Dia tertawa. Entah apa yang mereka bicarakan, tetapi tawa dan senyum yang membayang di wajah tirusnya menular padaku.

Tanpa sadar, garis-garis bibirku terangkat naik. Membingkai senyum yang tidak mampu kutoreh sejak kemarin. Ada rasa lega, melihat bagaimana dia terlihat baik-baik saja. Elara tersenyum. Dan aku ... bahagia?

Damn! Damn! Damn!

Tiba-tiba dia menoleh ke arahku. Dari kejauhan kami saling menatap. Jengah. Kutarik senyumku turun, bersamaan dengan dia yang memalingkan wajah dan kembali bergurau dengan kawanannya.

Ah, Elara.

"Helikopter, sudah tersedia di helipad, Pak." Ucapan Dean menyentakku sadar. Kubalik tubuh, kembali menuju lift, untuk menuju puncak dari gedung.

19.Stunned

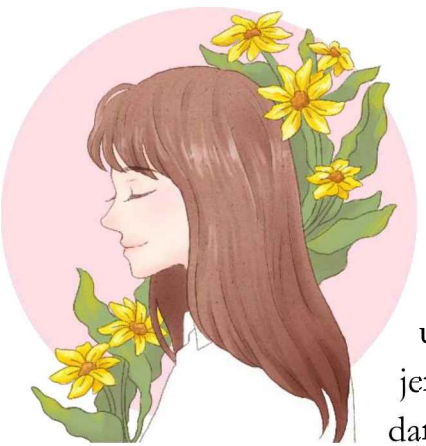

Time flies so fast. Ternyata sudah dua bulan aku tinggal bersama dengan Rigel. Artinya, hanya perlu satu bulan lagi untuk melepaskan diri dari jerat kontrak laknat. Bebas dari laki-laki mesum untuk selamanya.

Saat keluar dari kamar, aku memandang sejenak ke arah kamar Rigel yang masih tertutup. Pagi tadi atau mungkin hari ini, rasanya tak ingin bertatapan dan makan semeja dengannya. Entah apa yang salah. Tapi, saat aku tiba-tiba menangis dan merasakan sakit ketika melihatnya memangku seorang perempuan, aku sadar memang ada yang salah. Padahal, sebelumnya aku biasa-biasa saja saat tanpa sengaja memergokinya dengan model tak tenar itu.

Elara yang tidak pernah menitikkan air mata karena hal tak penting begitu, entah pergi ke mana. Aku seperti tak mengenali diri sendiri.

Rigel, seorang laki-laki pongah yang membuat keadaan hatiku naik-turun belakangan ini. Saat berpikir tak akan peduli jika dia melihatku bersama Nathan, tapi nyatanya salah besar. Aku malah berlari hanya untuk ingin menjelaskan pada Rigel bahwa itu hanya makan malam biasa. Bahwa aku dan Nathan tidak ada hubungan spesial. Setelah mencari dan terus mencari, aku tetap saja tak menemukan alasan mengapa harus sepanik itu. Aku tak mengerti dengan semua yang terjadi.

Ah, Rigel ....

"Selamat menikmati fasilitas kami, Mbak Elara."

Fokusku kembali setelah mendengar ucapan tadi. Aku tersenyum ramah pada seorang resepsionis perempuan. Lalu, melenggang. Menjadi penghuni apartemen di sini, mendapatkan diskon 50% jika ingin menggunakan *gym*. Lumayanlah, daripada harus pergi ke tempat yang tak jelas.

Satu-satunya alasanku di sini adalah untuk melarikan diri dari Rigel. Maksudnya, ingin menghindari Rigel sebisa mungkin. Maka, sepulang kerja tadi, aku buru-buru menyiapkan makan malam dan langsung berganti pakaian.

Hanya ada aku dan seorang laki-laki yang sedang menggunakan *pectoral machine*. Mungkin orang-orang terlalu lelah untuk melakukan aktivitas setelah pulang kerja, jadi tempat ini sepi jam segini. Tatapanku dan laki-laki itu beradu, lalu bibirnya tertarik ke belakang dan aku balas dengan senyuman. Kemudian, mataku tertuju pada alat *leg extension* yang berada di sampingnya. Tidak ingin melakukan olahraga berat ataupun membakar lemak. Jadi, langsung saja aku duduk untuk memulai latihan.

Ponsel di tangan kiriku berdenting. Dada berdebar saat tahu siapa pengirim pesan tersebut.

Rigel:

Di mana?

Dengan pelan, kakiku tetap bergerak, sedangkan jemari terantuk-antuk di layar. Bimbang, harus membalas atau tidak. Bisa jadi tepatnya aku malas untuk menjawab pertanyaan Rigel. Belum habis kebimbangan ini, ponsel kembali berdenting.

Rigel:

Kamu di mana, Elara?! Aku sedang bertanya!

Meski tidak bertatapan langsung, aku bisa membayangkan bagaimana wajah dingin itu ketika

bicara. Dan juga, nadanya yang hampir selalu terdengar kesal. Tiba-tiba, senyumannya tadi siang di kantor mengisi benak. Aku tak salah lihat, walau dari kejauhan. Dia tersenyum saat tanpa sengaja pandangan kami bertemu. Tapi ... secepat kilat bibir itu tak lagi tertarik. Padahal, dia lebih tampan dan manis jika sering melakukannya.

Ah, Elara! Kenapa kamu memikirkannya?

Aku menggeleng cepat, dengan bibir yang tanpa kusadari entah sejak kapan ternyata tersenyum. Akhirnya, jemari sekarang benar-benar mengetik sesuatu di layar.

Saya di gym bawah, Pak Rigel. Bapak silakan makan malam. Semua sudah saya siapkan.

Menghela napas lega setelah pesan itu terkirim, aku kembali fokus pada latihan otot paha.

"Tinggal di apartemen ini juga?"

Wajahku yang tadinya fokus ke depan, kini beralih ke sisi kiri yang mana terdapat laki-laki berotot kekar tadi. "Iya, tinggal di sini."

Dia lantas bangkit dari alat tadi dan berdiri di depanku. Tangannya yang kekar, terulur. "Gue Felix."

Ckckck! Laki-laki memang tak tahu malu. Semudah itu untuk berkenalan dengan seorang perempuan.

"Elara," jawabku sambil membalas tangannya.

"Gue bisa ajarin lo *workout* atau jadi mentor buat bentuk badan lo. Itu kalau lo mau, sih." Felix kembali tersenyum dan aku tercengang. Kuhentikan gerakan kaki, serta tersenyum kikuk. Bingung, bagaimana cara menolak agar tak menyinggung perasaannya.

"Gue enggak—"

"El!"

Ucapanku dipotong seseorang yang suaranya sangat tidak asing di telinga. Aku berdecak, seraya memejamkan mata sebelum menatap Rigel. Terlihat kening Felix mengerut dan dia melipat kedua tangan di depan dada. Matanya terarah pada Rigel yang tengah berjalan mendekati kami.

Si bos pemarah! Kenapa dia harus datang ke sini?

"Pak Rigel," panggilku saat dia sudah berdiri di dekat Felix.

"Siapa, El?"

Pandangan Rigel silih berganti ke arahku dan Felix. Matanya yang menyipit itu sangat jelas mengisyaratkan bahwa dia menuntut jawaban.

"Gue temannya," jawab Felix.

Aura di sini tiba-tiba panas saat Rigel menatap tajam. Lalu, dia membantuku untuk turun dari alat *leg extension*. Digenggamnya erat tangan kananku. Sontak saja aku mendelik, tapi tak bisa melepaskan diri. Karena genggamannya begitu kuat. Dan Felix hanya terdiam menatap kami.

"*For your information*, gue cowoknya."

Selanjutnya, Rigel mengalihkan wajah ke arahku. Dia tersenyum. Benar, dia tersenyum. Jantungku seperti ingin keluar!

Ya, Tuhan, aku kenapa?

Debar di dada memburu, bahkan merasa sesak napas saat mendengar Rigel mengatakan itu. Aku memandang Rigel tak percaya. Tapi dia tetap bergeming, hingga akhirnya kudengar Felix meminta maaf dan pergi. Masih belum pulih dari keterkejutan, Rigel menyentak tanganku kasar. Raut wajahnya kembali kaku. Dia mendengkus.

"Bagus sekali, El. Tidak menemaniku sarapan dan makan siang, sekarang malah bermesraan dengan laki-laki di *gym*. Dan kamu juga berniat untuk tidak makan malam denganku."

"Saya minta maaf, Pak. Tapi, saya kan sudah siapkan semua."

"*Ck*!" Dia berdecak. Kesal, sepertinya begitu. "Lupakan saja!"

Dia lalu berjalan ke arah *rowing machine*. Sementara, aku mengikutinya dari belakang. "Lupakan?" tanyaku memastikan.

"Lupakan jika aku tadi mengatakan pada laki-laki itu bahwa aku ...." Dia menggantung kalimat, tapi aku sudah paham apa yang ingin dikatakannya.

Pelan, aku mengerjap. Memegangi dada untuk merasakan debarnya yang melemah. Rigel lagi-lagi memadamkan percikan api dalam diriku. Segampang itu untuknya membuatku merasa terlempar ke suatu tempat penuh kegelapan.

"Harusnya Bapak tidak perlu mengatakan itu."

Dia sudah duduk, sedangkan aku berdiri di sampingnya dan menundukkan wajah. Bersiap untuk membalik badan, tapi Rigel lebih dulu bersuara,

hingga kuurungkan niat. "Aku hanya mencoba berbuat baik. Kamu bawahanku. Tidak masalah jika aku membantumu, agar tidak terjerat laki-laki yang nantinya akan memanfaatkanmu saja."

Apa katanya barusan? Aku tidak salah dengar, 'kan? Kuangkat wajah sambil tertawa kecil. Rigel menghentikan gerakan tangannya dan memandangku. Alisnya hampir menyatu. Mungkin dia kebingungan.

"Bukankah Anda juga seperti itu, Pak Rigel?"

"Apa?"

Kakiku bergerak mendekat. Lebih dekat dan dekat. Rigel hanya diam saat bibirku mendekati telinganya. Dan sedetik kemudian aku berbisik, "Anda juga memanfaatkan kesusahan saya untuk mendapatkan keperawanan, Pak Rigel. Anda menjerat saya selama tiga bulan karena uang lima ratus juta."

Setelahnya, kutarik wajah. Membalik badan dan berjalan untuk menjauh darinya. Kugenggam erat ponsel di tangan. Melampiaskan hati yang sesungguhnya ingin meronta.

Rigel, tidak bisakah sekali saja jangan sakiti aku dengan kata-kata dan sikapmu?

Rigel, tidak bisakah kamu pergi saja dari hidupku? Atau setidaknya, biarkan aku yang pergi dari hidupmu secepatnya. Karena setiap bersamamu, hanya perih yang terasa.

Rigel, tidak bisakah kamu menenangkan hatiku? Tidak bisakah kamu membiarkanku menjalani hari penuh ketenangan?

Ah, Elara yang bodoh. Bisa-bisanya kamu mengharapkan sesuatu dari Rigel. Bukankah hanya goresan luka yang dia beri selama ini?

Kaki mengarah pada satu sudut ruang yang di lantainya terdapat tiga matras yoga. Ada dua bola *gym* juga. Kupandangi dua jenis benda itu bergantian. Lalu menatap diri dari pantulan dinding kaca di hadapan. Kupegangi lengan, pinggang, serta paha. Sepertinya lemak enggan menempel di tubuh. Senyumku terkembang, tapi langsung terhenti saat melihat Rigel dari kaca, berdiri di belakangku. Entah sejak kapan dia di sana.

Malas. Kupalingkan wajah, lalu berbaring pada matras. Berniat untuk melakukan gerakan *abdominal crunch*. Namun, mata membelalak saat mendapati Rigel berdiri begitu dekat denganku. Dan semakin

terkejut, saat dia tiba-tiba merangkak perlahan di atasku.

"Ba-Bapak mau apa?!"

Kepalaku menoleh ke kanan dan kiri. Rigel meletakkan kedua tangannya di sisi lenganku, sekaligus untuk menumpu tubuh. Lagi, kutatap wajahnya yang sekarang tepat berada di atasku.

"Aku mau *push up*, El."

"Tapi tidak perlu dengan posisi kayak gini, Pak!"

Demi apa pun, aku bergetar! Gugup sekali saat melihatnya dari bawah sini, sekaligus benci. Mengingatkanku pada malam terkutuk yang pernah kami lalui. Mengingatkanku pada tangis dan perih tertahan malam itu.

Rigel tak memedulikan ucapanku. Dia bahkan sudah mulai *push up*, hingga saat tangannya tertekuk, wajah kami benar-benar dekat. Bibir kami mungkin hanya berjarak dua sentimeter saja. Kupukul dadanya, tapi dia tetap melanjutkan aktivitas disertai seringai menjengkelkan itu. Menyerah. Kuletakkan kedua tangan di sisi tubuh.

"Memang kenapa kalau posisinya seperti ini, El?"

Si tidak peka! Masih juga dia bertanya.

"Bikin malu tahu enggak, Pak?!" Kesal. Kumajukan bibir dan menutup mata. Namun, refleks terbuka saat Rigel mengecup sekilas bibirku.

"Mesum," desisku seraya memukul dadanya lagi. Dia terkekeh dan tetap asyik dengan *push up*-nya. Seakan berpikir kalau ini adalah ruang pribadinya. *Ckckck*.

"Kenapa seharian ini kamu menghindariku?"

"Hanya perasaan Bapak."

Wajahku terasa panas. Tak tahan menatap mata tajamnya, kubuang wajah ke sisi kanan. Tapi kembali kami bertatapan, ketika satu tangan Rigel memegang dan menggerakkan daguku. Dia kini bertumpu hanya dengan satu tangan.

"Sudah dua bulan," katanya dengan embusan pelan. Matanya tertutup sejenak, sebelum kembali menatapku. Sebuah tatapan yang tak bisa kuartikan apa maksudnya.

Benar. Tak lama lagi semua akan selesai. Aku akan mendapatkan kebebasan penuh. Tidak ada lagi Rigel Devara.

"Seperti apa rasanya disayangi dan menyayangi dengan sepenuh hati, El?"

Kutarik napas dalam dan mengembuskan pelan. Meresapi kerinduan yang tiba-tiba menyeruak. Ayah, Bunda, dan Bams. Dengan sepenuh hati aku menyayangi mereka. Namun, pada akhirnya tetap saja tak bisa melawan takdir. "Rasanya menyenangkan, Pak. Bapak akan semangat untuk pulang ke rumah, karena ada seseorang yang nunggu dan siapin makanan yang sudah dibuat dengan penuh rasa sayang."

Mata Rigel menyipit, tapi tak lama kemudian, senyumnya terbit. Seakan baru saja menemukan sesuatu.

"Berarti kamu sayang aku sepenuh hati?" Lalu, daguku dia kecup. Sementara aku, tertegun.

"Eh? Maksud Bapak?" Keningku mengerut. Tidak paham ucapan si menyebalkan.

"Aku kayaknya selalu semangat pulang, karena kamu nungguin aku dan siapin aku makan malam. Bukannya itu tanda kamu sayang aku sepenuh hati?"

Gubrak! Manusia penuh percaya diri ini datang dari mana, sih? Kenapa dia bisa mampir di hidupku? *Duh!*

"Pak Rigel, Anda sepertinya perlu ke dokter. Penyakit gede rasa Anda sangat parah."

Kembali dia menekuk kedua tangan, hingga wajah kami berdekatan. Embusan napasnya menjalari wajah. Wangi *mint* dari mulutnya sungguh segar.

"Aku yang gede rasa atau kamu yang enggak mau mengakui kebenarannya?" Rigel berbisik, lalu terkekeh.

Tolong! Jantung tak tahu diri ini kenapa tiba-tiba berdetak sangat cepat? Rigel ... kenapa selalu saja berhasil menggodaku?

"Enggak lucu candaannya, Pak!"

"Kamu mau yang serius? Oke."

Jawaban Rigel barusan seakan terhapus dari otak saat bibir kami menyatu. Dia menciumku lagi? Astaga! Maka dengan kekesalan yang memuncak, kugigit kuat bibirnya, hingga lumatan Rigel terhenti. Tubuhnya kembali terangkat seraya mengerang.

"Sial, Elara!" Dia berdiri dengan ekspresi marah yang tak bisa disembunyikan. Tangannya memegangi bibir yang merah. Dan aku menyeringai ke arahnya.

"Siapa suruh Bapak mesum?"

Cepat, dia menarik tanganku dan mengajak keluar dari *gym*. Genggamannya sangat erat, hingga aku terus saja gagal menyentak.

"Pak!" Aku memekik ketika dipaksa untuk mengikuti langkahnya yang lebar. Dia berjalan cepat, sampai aku berulang kali berada di posisi belakang dengan tangan yang masih dalam kendalinya.

Kesal, aku kesal padamu, Rigel.

"Kamu harus dihukum karena sudah menggigitku!" ucapnya penuh penekanan.

Mendadak aku jadi kaku. Hukuman. Beberapa kali mendapat balasan atas perbuatanku padanya, itu pasti bukan hal yang baik. Yang ada malah aku tertindas habis-habisan. Dan kali ini, apa yang akan dilakukannya padaku? *Argh*!

Kali ini dia berbeda. Entah mengapa. Tak ada hal mesum yang terjadi setelah kami sampai di ruang tamu. Tak ada Rigel yang menyentuh tubuhku seenaknya saja. Dia memintaku untuk mengolesi bibirnya dengan madu. Hanya itu saja.

"Aku bosmu, bebas memintamu melakukan apa saja." Begitu katanya saat kulayangkan protes, karena merasa dia terlalu manja. Mengoles madu saja harus dilayani.

Aku sedang duduk di sofa, menekuk kedua lutut dan melingkarkan tangan di betis. Menatap malam melalui gorden jendela yang terbuka, sembari memikirkan banyak hal. Lalu, kudengar derit pintu dari kamar Rigel. Disusul derap langkah yang mendekat. Tak ada minat untuk mengarahkan pandangan padanya. Jadi, aku tetap melihat lurus.

"Belum tidur?" tanyanya.

Kutoleh Rigel sebentar. Dia duduk di sofa *single* dekat tempatku. Tubuhnya bersandar, sedangkan kaki kanannya bertumpu pada paha kiri. Apa dia tidak bisa bertanya sesuatu yang lebih berbobot? Melihat mataku terbuka begini, perlukah dia tanyakan lagi?

"Belum, Pak Rigel. Kalau sudah tidur, pasti saya tidak bisa menjawab pertanyaan Bapak." Senyumku tertahan saat dia mendengkus.

"Tidurlah secepatnya. Aku tidak ingin menunggumu lama dan datang terlambat. "

Tunggu, tunggu. Apa ini? Rigel ingat tentang acara besok? Dia sungguh-sungguh ingin pergi bersamaku?

Segera, aku mengambil posisi menghadap Rigel. Aku mengerjap cepat sembari menatapnya.

"Kenapa melihatku seperti itu?"

Ah! Kepalaku menggeleng cepat, membuyarkan hal mustahil yang barusan sempat terpikir. "Besok Bapak tidak serius pergi dengan saya, 'kan?"

"Aku bosmu. Aku berhak ikut denganmu ke mana saja," jawabnya ketus. Kemudian, menatap layar televisi yang baru saja dinyalakan.

Ya, ya, aku tahu dia bos. Tidak perlu diulang terus. Membuat telinga sakit saja. Harusnya jika dia ingin menegaskan kedudukan setiap saat, buat saja tulisan di kening. **AKU BOS ELARA**.

Aku berdecak, kemudian melipat tangan di dada. Menatap Rigel lagi, karena masih merasa kesal. Tapi, saat wajahnya beralih dari TV hingga pandangan kami bertemu, aku malah jengah. Kututup wajah dengan bantal kecil yang tadi berada di sebelah kiri.

Tadi, kenapa gerakan Rigel seperti *slow motion?* Sebuah gerakan pelan yang menimbulkan debar di dada. Lalu, debarnya semakin keras ketika dua manik cokelat itu tertuju padaku.

Headpiece sudah kupasang pada bagian belakang. Kembali kutatap diri di cermin dengan wajah

semringah. Hari pernikahan Vivian tiba, mana mungkin aku tak bahagia?

Sekali lagi kuusap-usap kebaya merah berhiaskan payet batu hitam di tubuh. Semua sudah rapi. Kuambil *sling bag,* lalu melangkah keluar kamar. Akan tetapi, aku terpaku ketika mendapati seorang laki-laki berpakaian formal tengah duduk di sofa dengan wajah menengadah. Langkahku terhenti di ambang pintu demi melihat wajah yang perlahan bergerak tegak.

Rigel, dia yang duduk di sana. Dia memakai kemeja biru langit dipadu dasi *dark gray*. Pakaiannya tak jauh berbeda dengan hari-hari sebelumnya. Hanya saja ... pesona Rigel kenapa sekarang sangat terasa?

Tiba-tiba dia melihatku. Bibirnya lantas tertarik ke belakang, seraya bangkit. Aura positif seakan memancar dari dirinya.

"El ...," panggilnya pelan.

Dia mendekat. Dadaku mendadak penuh. Aku tak bisa memikirkan apa pun. Pandangan hanya terfokus pada Rigel yang kini sudah berdiri di depanku. Wangi parfumnya menguar. Menggugah hasrat untuk selalu berdekatan dengannya.

Penglihatanku bagai penuh oleh bunga warna-warni. Bersamaan dengan Rigel yang masih tersenyum, waktu seperti berhenti sejenak. Hanya agar senyumannya tetap bertahan. Dan akhirnya aku menyadari sesuatu.

Aku terpana.

Aku terpesona.

Cupid telah melepaskan anak panahnya dan tepat mengenai hatiku.

Aku terpanah oleh Rigel.

20. Accomplish

Kulempar pandangan ke luar jendela besar transparan yang sengaja dibuka tirainya. Dari sofa tempatku duduk, terlihat jelas jalanan yang mulai merayap di bawah sana. Jakarta yang tidak pernah sepi.

Suara langkah dari arah samping membuatku menoleh. Menengadah, kutemukan Elara yang terbalut kebaya merah, sedang berdiri di ambang pintu. Sejenak, seakan lupa cara bernapas, kutatap lekat pesona yang menguar memanjakan mata.

Elara, dia sungguh berbeda hari ini.

"El."

Aku memanggil dengan gentar yang tertahan. Bangkit berdiri, kulangkahkan kaki ke arahnya. Berhenti hanya selangkah di depan, menikmati cantik yang tersaji di depan mata.

"Cantik," gumamku.

Elara tidak merespon beberapa detik, sebelum akhirnya senyum melebar di wajahnya yang bersemu.

"Terima kasih," sahutnya.

"*Hmm*," sahutku, sambil meraih tangan kanannya untuk kukaitkan ke lengan kiriku. Kemudian membimbingnya menuju pintu keluar. Melewati sofa, kuraih jas berwarna krem yang tersampir di punggung sofa, tanpa menghentikan langkah.

"Jam berapa akadnya?"

"Jam sepuluh, Pak."

"*By the way*, saya kebayaan, kok, Bapak malah pakai jas? Batiknya mana?" Elara bertanya dengan keheranan.

"*Ck*." Aku berdecak. "Enggak punya, enggak level."

Kami memasuki pelataran gedung yang lumayan mewah. Sudah mulai ramai. Elara berjalan sedikit tergesa, tetapi tidak bisa terlalu cepat. Kain yang membalut bagian bawah tubuh sepertinya sedikit menghalangi langkahnya.

Dengan sengaja aku berjalan di belakang. Mengamati lekuk tubuh yang lumayan juga dalam balutan kain dan kebaya. Pinggulnya melenggak-lenggok, sementara kakinya mau tidak mau harus berjalan lurus layaknya robot.

"Pelan-pelan saja," kataku ketika melihatnya nyaris tersandung kaki sendiri.

"Sudah nyaris terlambat, Pak. Mau ketemu Vivian dulu sebelum akadnya mulai." Elara berkata tanpa menoleh, dia terus melangkah.

Aku hanya mengamati, memperhatikan langkahnya yang semakin cepat. Mau tidak mau aku juga melangkah lebih cepat, tetap di belakangnya, menikmati pinggul yang bergoyang-goyang.

Dan benar saja dugaanku, kakinya benar-benar tersandung kakinya yang lain. Tubuhnya condong ke depan. Usahaku meraih tubuh itu sia-sia, tetapi sepertinya dia tidak benar-benar jatuh. Tubuhnya seakan melayang. Kutatap siapa yang menangkap tubuh itu, dan berdecak ketika mengetahui siapa orangnya.

"Kamu enggak apa-apa?"

Si sok perhatian.

"Enggak apa-apa."

Yang sok diperhatiin.

"Makasih," kata Elara lagi.

Terlihat kalau dia secepat kilat melepaskan diri dari tangan Nathan. Terlihat ragu dia menoleh ke belakang, menatapku yang sedang memperhatikan tindak-tanduknya.

"Rigel?"

Nathan terlihat terkejut. Namun, kuabaikan. Malas berbasa-basi dengan dia si tidak penting.

Aku melangkah maju, berdiri bersisian dengan Elara dan menekuk lengan di sebelahnya. "Ayo, El."

Thanks God, kali ini dia tidak membantah. Tangan kurusnya segera meraih lenganku, mengait dengan sempurna di sana. Kemudian kami melangkah bersisian, melewati Nathan yang terlihat memerah wajahnya.

Emosi? Rasakan!

Proses akad berjalan khidmat. Kulihat beberapa kali Elara mengusap air mata, ketika masing-masing mempelai mengucap janji setia.

"Kenapa nangis?" tanyaku berbisik.

"Terharu, Pak." Dia sedikit terisak.

Keningku berkerut. Apanya yang bikin terharu? Tidak ada jaminan bahwa mereka akan bersama sampai mati. Sudah banyak contohnya. Janji itu akan seperti sumpah serapah dalam beberapa tahun ke depan. Entah siapa yang akan memulai, pokoknya ... jangan percaya cinta.

"Cengeng!" umpatku tertahan.

Elara menatap ke arahku, matanya basah, terlihat tidak terima dengan apa yang didengarnya. Kurogoh saku jas, mengeluarkan sapu tangan dari sana, dan menyodorkan ke arahnya.

"Lain kali, pakai hitam-hitam di mata yang *waterproof*. Tuh, luber nyaris ke pipi."

Wajah Elara terlihat panik. Direbutnya sapu tangan dari tanganku, lalu dengan sigap mengambil kaca kecil dari dalam tasnya.

"Aduh! Benaran luntur maskaranya, Pak," keluhnya sambil menyeka pelan bagian bawah mata.

Aku hanya berdecak, kembali mengalihkan pandang ke arah pasangan yang sedang sungkem ke orang tua di tengah ruangan.

Ketika kulempar pandangan ke arah lain karena bosan, tanpa sengaja mataku bersirobok dengan Nathan. Dari kejauhan terlihat dia menatap dengan tidak suka. Membuatku dengan sengaja menggeser duduk lebih rapat ke Elara, sampai lengan kami bersentuhan. Membuat Nathan memalingkan wajah dengan sebal. Dengkus puas lolos dari bibirku.

"Saya harus ke toilet, Pak. Berantakan banget."

Elara bangkit dari duduk, kemudian melangkah melewatiku. Kubiarkan saja. Aku masih menatap sepasang manusia di depan sana, yang terlihat sesenggukan sambil bersimpuh di hadapan Ibu si mempelai wanita. *Drama*!

Ini benar-benar membosankan. Elara juga sepertinya sudah pergi terlalu lama ke toilet. Kuedarkan lagi pandangan, dengan sengaja menatap ke arah di mana Nathan seharusnya duduk. Dan dia ... tidak di sana!

Sial!

Seluruh kudukku meremang, berharap apa yang ada di benak saat ini tidak menjadi kenyataan. Dengan gelisah aku bangkit, melangkah pelan keluar ruangan. Sesampainya di luar, kepalaku bergerak

mencari. Menemukan palang yang menunjukkan lokasi toilet, kakiku bergerak sesuai petunjuk.

Tidak ada Elara di depan toilet. Kuputuskan untuk menunggu tidak jauh dari sana, bisa jadi dia masih di dalam untuk membersihkan riasan.

Lima menit berlalu, tetapi Elara tidak juga muncul. Kesal, langkahku mendekat. Ternyata ada lorong tersembunyi yang membatasi toilet pria dan wanita. Kuperhatikan, koridor itu sepertinya tembus sampai ke halaman belakang.

Maka kakiku bergerak membelah lorong itu. Sampai di ujungnya, telingaku langsung menangkap suara serak nyaris terisak. Menoleh ke arah kiri, Elara terlihat sedang berusaha menarik paksa tangannya dari genggaman Nathan.

Kutelengkan kepala, mencoba mencuri dengar lebih lekat topik pembicaraan mereka. Karena kupastikan Elara tidak terlihat nyaman, sementara Nathan terlihat sedikit memaksa. Mereka berdebat, aku yakin. Sangat serius. Sampai-sampai tidak menyadari aku yang melangkah semakin mendekat.

"Apa yang kamu lakuin sama Rigel, Elara?!"

Kuhentikan langkah saat pertanyaan terlontar dari mulut Nathan.

"Bukan urusan kamu, Nath!" Elara terlihat berkali-kali mencoba menarik tangan yang tercengkeram.

"Jangan jadi murahan, El!"

Kupejamkan mata erat. Mencoba menetralisir amarah yang mulai menjalar.

Sialan, Nathan! Beraninya memperlakukan Elara seperti itu.

Mataku pelan membuka. Bersamaan dengan Nathan yang terlihat mulai menyudutkan Elara rapat di dinding. Kedua tangan perempuan itu diangkatnya naik di atas kepala. Dikunci di sana.

Kakiku melangkah cepat, menarik pundak Nathan sebelum wajahnya rapat di wajah Elara. Belum sempat rasa terkejutnya hilang, satu bogeman keras sudah kulayangkan di wajahnya. Nathan terdorong mundur, untungnya tidak sampai jatuh. Elara menjerit di belakang punggung. Tidak kuhiraukan. Aku hanya terlalu marah.

"Sialan!" Nathan mengumpat sambil mengusap ujung bibirnya yang berdarah. Ada sedikit yang menetes sampai ke kerah kemeja batiknya.

"Lo enggak pantes ada di sekitar gue dan orang-orang gue, Nath!" Napasku memburu.

Nathan tersenyum menghina. "Orang-orang lo?" Tawa nyaris lolos dari mulutnya. "Kenapa enggak lo ambil lagi aja perempuan sialan itu? Dia juga enggak pantas berada di sekitar gue dan Bapak gue, Berengsek!"

Tanpa bisa kucegah, satu lagi bogeman melayang di pipinya yang satu. Pas! Kedua ujung bibirnya terluka sekarang. Namun, kali ini Nathan tidak diam, dia melawan. Satu hantaman juga melayang di hidungku. Sempat membuat mata berkunang sesaat saking kerasnya. Ada rasa hangat yang mengalir di atas bibir. Kuseka, dan menemukan darah di telapak tangan.

Sialan!

Masih terhuyung ketika kudengar dia berkata, "Najis buat gue untuk jadi saudara lo, El!"

Tanpa ampun satu pukulan kulayangkan lagi ke hidungnya. Dia terkapar sekarang, jatuh ke belakang. Elara menjerit. Perempuan itu berlari menghampiri Nathan, bersimpuh di sebelahnya.

Sialan, Elara!

"Gue yang najis jadi sodara lo, Nath. Sampai kapan pun, kita enggak bakal pernah jadi sodara. Ambil aja perempuan sialan yang katanya udah jadi ibu lo itu. Gue enggak terima barang bekas!"

Kulempar pandangan ke arah Elara yang terlihat berusaha membangunkan Nathan yang kepayahan.

Berengsek, Elara!

Dengan denyut di dada, aku berbalik. Melangkah tergesa menyusuri lorong di antara toilet.

Ada yang salah dengan hati. Nyerinya sungguh terlalu. Mengetahui Elara lebih memilih bersimpuh di sisi Nathan, dan tidak berdiri di sebelahku. Ada ego yang terluka, hati yang menjerit.

Langkah terhenti ketika sebuah tangan menarik pergelangan tanganku. Menunduk, terlihat tangan kurus itu menggengam erat. Aku menoleh, Elara ada di sana. Hitam-hitam di matanya yang tadi luber akibat terharu saat akad Vivian, bertambah parah hancurnya.

"Biar saya obati luka Bapak," bilangnya dengan wajah cemas.

Aku terdiam. Mencoba menyimak apa maksud perkataannya. Menghela napas dalam-dalam, ada kelegaan menguar. Elara, dia ada bersamaku.

"Kamu belum bersihin hitam-hitam di mata kamu, El," kataku, lalu menyungging senyum di bibir.

Entah apa yang harus kulakukan padamu, Elara. Pantaskah kamu berada di sisiku? Atau ... pantaskah aku, berada di sisimu?

Aku duduk di tepian ranjang. Sementara Elara mengompres luka di hidungku dengan es batu yang dibalut handuk kecil.

"Bapak nanti enggak usah ikut resepsinya. Istirahat saja di sini," katanya, melirik ke arahku.

Kuhela napas kasar, lalu meringis. Bahkan bernapas dengan lebih keras saja membuat hidung ini terasa nyeri. Elara mengulum senyum, membuat debar menari-nari. Kalau saja mau, aku bisa langsung membantingnya ke atas ranjang untuk dilumat habis-habisan. Namun, aku urung.

"Aku ikut resepsinya," ujarku datar.

Elara diam saja, dia menarik kompres dari hidungku. Kemudian dipindainya hidung dengan

seksama, sebelum mengangkat kepala menatapku. Kami sempat terdiam beberapa saat, menyadari bahwa jarak wajah kami yang terlalu dekat.

Sigap, Elara menarik wajahnya menjauh. "Sudah enggak terlalu bengkak, Pak."

Aku mengangguk, menyentuh hidung yang memang sudah tidak sesakit tadi.

"Bapak istirahat saja, ya." Elara bangkit berdiri.

"Kamu saja." Aku turut bangkit.

Lagi, kami berdua berdiri berhadapan dengan kikuk. Tanpa dikomando, bersamaan menoleh ke arah ranjang ukuran *king size* yang terlihat nyaman untuk ditiduri.

"*Ck*." Aku berdecak. "Kenapa kamu enggak sewa satu kamar lagi, sih, El?" keluhku, menyalahkan Elara yang hanya menyewa satu kamar hotel untuk kami berdua pasca insiden adu jotos tadi.

"Saya enggak butuh istirahat. Bapak yang butuh. Abis perang, 'kan, tadi? Pasti lelah. Sudah, Bapak tiduran saja."

Aku menoleh ke arahnya. Elara terlihat masih mengenakan kebaya merah, dan sepertinya tengah

bersiap, entah mau ke mana. Yang pasti dia sedang sibuk dengan ponsel di tangan.

"Mau ketemu Nathan? Mau rawat dia juga?" tuduhku gusar.

Elara mendongak. "Mau pesan taksi *online*, Pak."

"Buat?"

"Ambil gaun buat resepsi nanti. Ketinggalan di apartemen."

Dia menunduk lagi, berkutat lagi dengan si ponsel. Kurebut benda pipih itu dari tangannya.

Elara menatapku dengan bingung, sebelum tangannya menggapai-gapai, berusaha merebut ponsel dari genggamanku. Sengaja kuangkat tangan naik, dia bahkan tidak akan sanggup menggapai meski melompat-lompat tidak keruan.

"Akan kuminta Dean mengambilnya di apartemen." Toh, apartemen itu sudah tidak jadi rahasia lagi.

Elara berhenti melompat, hanya menatapku dengan bibir mengerucut. Kuserahkan ponsel kembali padanya. "Kamu tenang saja di sini. Terima kasih sudah mengobati lukaku, Elara Calista."

Terlihat matanya mengerjap sekali, bisa jadi dia tidak yakin dengan yang didengar barusan. Namun, tidak ada bantahan apa pun. Tenang.

Akhirnya Elara keluar juga dari *walk in closet* yang memang tersedia di kamar yang kami tempati. Sejenak aku terkesiap. Pemandangan yang muncul kali ini, sepuluh kali luar biasa dari yang kulihat tadi pagi. Gaun *maroon* dengan kerah sabrina yang menggoda. Cantik yang elegan. Menggoda sesuai dengan porsinya.

Syukurlah tadi Dean langsung beranjak pergi setelah men-*drop* gaun. Jadi, aku tidak perlu berbagi keindahan ini dengannya. Kupalingkan wajah. Berpura-pura sibuk dengan jam tangan, setelah sebelumnya membiarkan kedua tanganku lolos, dalam balutan jas abu-abu tua yang membalut kemeja magenta yang kukenakan.

"Sudah siap?" tanyaku. Masih sibuk dengan jam tangan yang sebenarnya sudah terpasang dengan tepat.

"Belum," sahut Elara, membuatku menoleh. Apalagi yang kurang dari tampilan sempurnanya malam ini?

Elara beranjak ke arah meja kerja yang ada di salah satu sudut kamar. Membuka lacinya dan mengeluarkan selembar benda tipis dari dalam sana. Kutilik, dan mendengkus. Itu plester luka transparan.

"Ini enggak bakal kelihatan, Pak. Daripada nyeri terus-menerus," ujarnya sambil menempel plester di hidungku.

Aku diam saja. Tidak membantah. Lebih berusaha mengontrol debar yang belakangan ini sulit terkendali.

"Sudah siap sekarang, Pak." Elara tersenyum.

Berdeham, kuraih kunci mobil di atas meja lalu melangkah mendahului Elara. Di belakang, terdengar derap *stiletto* yang berusaha mengimbangi langkahku.

Apa yang harus kulakukan dengan kita, Elara? Rasa ini ... asing.

"Thanks for coming, Elara. Thanks for being my bridesmaid!"

Vivian, si pengantin wanita, terlihat ekstra bahagia. Mereka saling mengecup di pipi, sementara aku dan si mempelai pria saling berjabat tangan.

"Siapa?"

Kudengar Vivian bertanya dengan berbisik. Namun, tetap saja terdengar karena jarak kami yang dekat.

"Rigel Devara." Aku yang menyahut, mengulurkan tangan ke arah Vivian.

"Rigel Devara? Devara Developer?" Vivian menjabat tanganku dengan antusias. Aku menjawab dengan senyum. "Wow!" katanya lagi sambil melirik ke arah Elara.

"Atasan gue." Elara menjawab canggung.

Senyum yang kupasang segera pudar. Kutarik tangan dari Vivian, meminta izin pada keduanya untuk menuju ke *stall* minuman.

Berdiri di sisi *stall* sambil mengait segelas sampanye di tangan, mataku menjelajah. Sesekali tersenyum pada orang-orang yang ternyata mengenaliku. Bisa jadi, karena beberapa kali wajahku memang muncul di berbagai majalah, sebagai salah satu dari lima puluh pengusaha muda sukses se-Indonesia.

Sampai tiba-tiba seorang perempuan mendekati. Aku ingat, meski tidak terlalu yakin. Itu Jessica, si

pirang dengan *contact lens* biru yang dulu pernah Mama kirim ke rumahku. Lalu, untuk apa dia ada di sini?

"Rigel?" Dia menyapa dengan senyum mencemooh. "*Long time no see* ...."

Diulurkannya tangan, tetapi kuabaikan. Kupalingkan wajah sembari mencari sosok Elara, mengabaikan tampang yang saat ini mungkin sedang mencibir karena kecewa.

"Nyari siapa?" tanyanya, seraya mengambil tempat berdiri bersisian denganku.

"Bukan urusanmu."

Di mana Elara?

"Ahh ... aku tahu!" Jessica terdengar berisik. "Kamu mencari si perempuan murahan yang waktu itu kulihat di rumahmu, ya?"

Seketika aku meremang. Menoleh penuh peringatan ke arah si perempuan tanpa sopan santun.

"Kalian udah enggak tinggal di rumahmu, ya? Karena aku sempat datang lagi, tapi kamu enggak ada."

Dia bicara merajuk, sok manja, sok dekat-dekat, nempel-nempel. Menjijikkan.

"Kamu memang tidak pernah diundang, dan tidak akan pernah." Kuletakkan gelas pada meja, lalu meninggalkan Jessica begitu saja.

Aku mencari ke setiap sudut ruang. Mencari Elara. Namun, tidak menemukannya di sudut mana pun. Sampai akhirnya ketika aku menyerah dan melangkah ke halaman, kudengar isak dari sisi gedung.

"Apa yang kamu lakuin sama Rigel, Elara?!"

Nathan.

Aku mempercepat langkah, berbelok, dan menemukan Elara yang berdiri rapat pada tembok sambil menangkup wajah dengan kedua tangan. Sementara Nathan berdiri di depannya sambil menunjuk-nunjuk layar ponsel. Aku mengernyit, mencoba menerka maksud Nathan menunjukkan layar ponsel pada Elara.

Pada saat itulah aku sadar, foto yang kukirim kepada Nathan tempo hari, menjadi bumerang yang mempermalukan Elara sekarang. Cepat kuhampiri Elara, mendorong Nathan menjauh, menarik tangan si kurus hingga perempuan itu mengikuti sambil tersuruk-suruk. Kuabaikan Nathan yang memaki di belakang.

Kita akan selesaikan hari ini, Elara. Semua akan selesai malam ini juga.

"Anda membuat saya malu, Pak. Anda benar-benar menghancurkan harga diri saya. Saya tidak terima Bapak menyebar foto itu ke Nathan. Itu memalukan!"

Elara yang sudah duduk di sofa apartemen, terlihat hancur berantakan. Hitam-hitam pada mata yang disebutnya dengan maskara, luntur membanjiri pipi bercampur dengan air mata.

Kurogoh saku jas, tetapi tidak menemukan apa yang kucari. Kemudian teringat, kalau sapu tangan sudah kuberikan pada Elara pada saat akad tadi.

"Memalukan! Anda tidak bisa memperlakukan saya seperti ini, Pak!"

Hatiku teriris. Perasaan aneh ini lagi. Rasa sakit melihat dia yang menangis. Dia yang berkali-kali terluka karena aku.

Kutinggal Elara menuju kamar. Beranjak menuju meja kerja dan membuka laci paling atas. Selembar kertas yang pernah kami tandatangani ada di sana. Lama kutatap, sampai akhirnya teraih dengan mantap

pada genggaman. Dengan langkah seringan mungkin, aku kembali ke ruang depan. Tempat di mana Elara masih terisak sambil menangkup wajah.

Beberapa saat aku berdiri di hadapannya. Mengamati seseorang yang sudah kulukai, dia yang berderai dengan air mata dan isak kesakitan.

Luruh juga aku di hadapannya. Menekuk kedua lutut, di depan perempuan yang sering kusebut dengan bawahan. Menarik kedua tangan yang menutup wajah itu, menatap paras basah yang luntur riasannya.

"Elara," bisikku. "Sudah selesai."

Kuangkat lembaran kontrak yang tadi kubawa. Merobeknya menjadi potongan kecil tanpa bentuk. Elara tercengang. Menatap serpihan kontrak yang jatuh satu-satu di lantai. Matanya mengerjap berkali-kali, isak masih lolos satu-satu dari bibirnya.

"Kamu bebas. Pergilah malam ini juga, sebelum aku berubah pikiran."

Perlahan aku bangkit. Melangkah menuju kamar tanpa berani menatap ke arah Elara lagi. Kututup pintu kamar, dan menguncinya.

Aku bergeming lama di ujung ranjang. Menatap ke arah jendela besar yang tirainya sengaja kubuka lebar. Kerlap-kerlip Jakarta terhampar luas di depan mata.

Mataku spontan memejam erat, ketika ketukan di pintu kamar terdengar lantang.

"Saya pergi, Pak Rigel."

Elara.

Lalu hening. Tidak terdengar apa pun lagi. Kuhitung sampai sepuluh secara perlahan, sebelum akhirnya menghela napas dan membuka mata. Bangkit dari duduk, langkahku merapat ke jendela. Kumasukkan kedua telapak tangan ke saku celana. Mengamati jalan di bawah sana. Macet. Seperti biasa. Jakarta.

Tahan, Rigel. Nyeri pada hatimu, bukan cinta namanya. Panas pada matamu, bukanlah tangis yang menggantung.

Semua akan baik-baik saja. Tidak ada yang namanya cinta. Tidak ada yang namanya patah hati. Kamu telah patah, hancur, sejak lama. Tidak ada lagi keping yang tersisa.

Jadi, tidak akan ada yang namanya tangis karena kehilangan. Karena sejak awal, kamu memang tidak pernah memiliki.

21. Stupid

"Elara," bisiknya. "Sudah selesai."

Kalimat itu yang aku tunggu sejak dua bulan ke belakang.

Kebebasan.

Hidup yang kembali normal.

Harusnya aku senang karena Rigel memutus kontrak kami lebih cepat. Namun sialnya, hati malah semakin berdenyut nyeri. Air mata pun enggan berhenti sejak tadi, menemani kedua tangan yang sibuk mengemasi pakaian.

Kuenyakkan bokong di tepi ranjang, lalu menatap tas yang sudah penuh dan siap dibawa pergi. Memandangi sekitar diiringi embusan napas berat. Menikmati setiap sudut kamar yang sebentar lagi akan aku tinggalkan. Entah sebab apa, seprai kuremas kuat. Rasa ini terlalu aneh. Mengapa sedikit pun tak ada bahagia, meski Tuhan mengabulkan

keinginanku? Hati tak terkendali. Seenaknya saja merintih, padahal semestinya sekarang tengah bersorak-sorai.

Rigel Devara, apa yang sudah kamu lakukan pada diriku? Mengapa ada sesuatu yang mengganjal di saat aku akan pergi? Bukankah sekarang waktunya untuk merayakan kebebasan? Tapi ... kenapa malah hampa kian menguasai jiwa?

Menyadari tanya tadi tak akan mendapat jawaban, aku menghapus air mata dengan kasar. Lalu, bangkit seraya meraih ransel serta *hand bag*. Berjalan ke arah kamar Rigel, dan berhenti tepat di depan pintunya yang tertutup bersama dengan debaran gila di dada.

Semua tas kuletakkan di bawah. Kemudian, mengetuk pintu Rigel. Dengan berat hati aku berkata, "Saya pergi, Pak Rigel."

Namun, kuhitung sampai sepuluh, dia tak juga menjawab. Tidak membuka pintu untuk bertatapan sebelum semua benar-benar berakhir. Atau setidaknya, mengeluarkan sepatah dua patah kata pedasnya untuk menutup malam kelam ini.

Dia memang tak pernah peduli. Sedikit saja Rigel tidak mau mengerti, bahwa berkali-kali hatiku dia patahkan. Sekali saja dia tak mencoba

menyembuhkan aku yang sudah terlalu sering dibuat hancur. Kusentuh daun pintu kamar Rigel dengan kelima jari kanan, lalu menempelkan kening di sana.

"Kita selesai, Rigel," gumamku, sedangkan tangan kiri mengepal kuat.

Aku luruh, bersimpuh di sisi makam Bams dengan tangis tertahan. Mengusap nisan pelan, lalu mengecupnya.

"Bams, Kakak datang. Kamu apa kabar?" tanyaku, berusaha agar tak menjatuhkan air mata. "Kakak kangen kamu, Bams. Pengen banget peluk kamu."

Ditemani desau angin dan suara jangkrik, aku menumpahkan rindu pada Bams. Berharap di sana dia pun akan merasakannya. Tak peduli waktu, aku ingin tetap di sini meski gelap dan dingin. Kutaruh kedua tangan di gundukan tanah Bams, menjadikannya sandaran untuk kepala. Hanya ini yang bisa kulakukan. Hanya ke sini tempat terbaik untuk didatangi.

"Bams, Kakak sendirian. Kamu satu-satunya kekuatan terakhir Kakak. Terus sekarang Kakak harus gimana karena kamu udah jauh?"

Kakak terluka, Bams. Kakak hancur.

"Kamu masih punya aku, El."

Jantungku yang sebenarnya sudah berdegup normal, kembali berpacu. Mendengar suara dari seseorang yang kini masuk dalam daftar harus dihindari.

"El, aku cariin kamu ke mana-mana dari tadi. Aku khawatir."

Tanganku mengepal.

Bullshit, Nathan!

"Kita harus ngomong, El."

Napasku terengah-engah. Kembali teringat atas apa yang dilakukannya tadi. Dia menunjukkan foto ciumanku dengan Rigel. Mengatakan agar aku jangan jadi murahan. Tapi, dia sendiri berusaha untuk mencicipi bibirku secara paksa. Konyol memang.

"El ...."

Sebuah sentuhan terasa di pundak. Segera, aku menepisnya dan berdiri. Membalik tubuh hingga

kami berhadapan. Nathan memandangku dengan sayu. Rambut acak-acakan. Jas yang tak lagi terpakai. Kemeja yang tiga kancing teratasnya terbuka. Dia kacau!

"*Sorry*, El. Aku enggak ada maksud untuk nyakiti kamu."

Kedua sudut bibirku tertarik. Tersenyum sinis sembari menggeleng. Tersakiti. Lagi. Sungguh lucu.

Nathan, satu-satunya lelaki yang kupikir tak akan ikut-ikutan untuk membuatku tersayat. Namun nyatanya, dia pun sama seperti saudaranya. Bagaimana aku bisa lupa percakapan Nathan dengan Rigel, meskipun tadi hati dilanda kepanikan. Bahwa mereka bersaudara. Ah, bodohnya aku terjebak di antara mereka.

"Kamu udah cukup bikin harga diri aku terluka, dan malu. Kamu ke sini mau bikin aku kayak gimana lagi?"

Aku berusaha mengatur napas. Melihat Nathan, mendidihkan semua perasaan marah dan benciku. Bayangan Rigel seakan ikut menemani laki-laki berkemeja hitam ini.

"Aku cuma pengen tahu hubunganmu sama Rigel, El. Aku berkali-kali tanyain, tapi kamu cuma

jawab *atasan dan bawahan*. Tiba-tiba aku lihat foto kalian. Gimana aku bisa diam, Elara?!"

Dada Nathan naik-turun. Tangan kanannya bergerak, berusaha meraih jemariku. Namun, aku lebih dulu menghindar. Mengibaskan telapak tangan berulang. Menegaskan agar dia menjauh saja.

"Kamu enggak bisa giniin aku, El! Aku sadar udah salah, tapi kamu jangan bikin jarak kayak gini sama aku!"

"Kamu dan Rigel itu sama aja, Nath! Biarpun cuma saudara tiri, tapi tingkah kalian sama! Bisanya bikin aku sakit!"

Dia tak mengeluarkan kata, tapi kakinya secara pelan mengambil langkah mundur. Lantas kupalingkan wajah ketika Nathan masih saja memandang lekat. Dia seolah kaget dan tak percaya atas kata-kataku tadi. Mata terpejam, dan merasakan desiran angin yang sebenarnya kuharap bisa membawa pergi duka di hati.

"Apa di mata kamu aku segitu buruknya, El?"

Aku mendengkus kasar. Lalu, mengarahkan mata padanya. "Nath, *thanks for everything*. Tapi, mulai dari sekarang, tolong jauhin aku."

"Maksud kamu?"

"Aku minta jangan pernah hubungi aku lagi. Jaga jarak, itu yang terbaik buat kita sekarang. Aku enggak mau ada hubungan sama orang-orang yang juga berkaitan dengan Rigel."

Lantas, aku berjalan. Sengaja memandang lurus ke depan dan tak menatap Nathan. Namun, ketika berjalan di sampingnya, tanganku dia cekal. Sampai akhirnya, mau tidak mau, langkahku terhenti.

"Kamu tahu enggak kalau Rigel itu berengsek, El?! Aku cuma pengen lindungi kamu dari dia."

Tawa sinisku lolos, tapi tetap tak menoleh ke arah Nathan yang berada di sisi kiri. Kuletakkan telapak tangan di dahi, seraya menggeleng. Merasa lucu atas ucapan Nathan barusan.

"Kamu pengen aku sekedar jauh sama Rigel, 'kan? Karena kamu enggak suka sama Rigel. Kalian emang sama. Dia juga nyuruh aku jauhin kamu, karena dia enggak suka kamu. Dan kamu enggak usah sok-sok peduli. Jadi, benang merahnya udah ketemu. Aku udah paham situasi kita sekarang."

Tanganku bergerak, berusaha melepaskan genggaman Nathan. Namun, tenaganya jauh lebih kuat, hingga tanganku masih dalam kendalinya.

"Kamu salah paham, El. Bukan itu alasannya." Nathan mengubah posisi. Berdiri tepat di depanku, tapi sengaja kututup mata. Kuhela napas panjang berkali-kali. Berharap drama ini cepat selesai.

"Aku enggak rela kamu ada di dekat Rigel, El. Karena aku ...." Kalimatnya terputus. "Karena aku mau miliki kamu seutuhnya. Aku mau kamu dan enggak ada Rigel atau cowok lain di dekat kamu."

Perlahan, mataku terbuka. Genggaman Nathan semakin erat.

"El, *please*. Kasih aku kesempatan."

"*Stay away*."

"Elara .... *Please*, El."

"*Stay away*, Nath. *Stay away*."

Akhirnya genggaman di tanganku mengendur. Lalu benar-benar terlepas. Nathan mengacak rambutnya. Dia mengerang. Frustrasi, mungkin begitu. Dan tanpa peduli apa pun, aku berjalan mendahuluinya.

"Apa kalian udah ada hubungan spesial saat kita bertiga ketemu di rumah sakit?"

Langkahku refleks terhenti.

"Apa Rigel yang kasih uang lima ratus juta untuk biaya Bams?"

Dadaku berdebar dua kali lebih cepat sekarang. Kembali mengingat malam itu sungguh menyakitkan. Harus berapa kali lagi aku menjadi serpihan, ketika bayangannya tak bisa terhapus permanen?

"Tolong bilang kalau semua pertanyaanku salah, El."

"Silakan bermain sama asumsimu sendiri, Nath. Aku enggak punya kewajiban untuk memuaskan rasa penasaranmu."

Setelahnya, aku melangkah. Melewati jejeran makam, hingga akhirnya keluar dari area 'rumah' Bams. Membayangkan semua yang terjadi sejak dua bulan lalu, membuat hatiku lagi-lagi terbakar. Entah akan sesusah apa untuk mengumpulkan abunya, agar bisa kembali terbentuk.

Rigel, Nathan, kalian adalah racun. Tolong, jangan pernah lagi masuk ke hidupku.

Tubuh terempas begitu saja. Memejamkan mata, seraya mendekap diri sendiri. Malam ini sungguh berbeda. Sangat sunyi dibanding malam-malam

sebelumnya. Terasa sepi, karena hati pun tak berminat untuk meramaikan.

Teringat lagi bagaimana rutinitasku saat bersama Rigel. Aku yang menunggunya pulang. Aku yang semangat memasak untuknya. Dan aku yang sering berdebat dengannya.

Bodoh, Elara! Kenapa masih memikirkan Rigel? Jangan lupa, dia adalah laki-laki yang sudah mematahkan hatimu berkali-kali. Jangan lupa, sejak mengenalnya, tak ada yang berjalan baik.

Dering ponsel yang berada di sisi kanan, mengalihkan pikiran. Benda pipih itu terus saja berbunyi sejak tadi. Namun, enggan kuambil. Aku ingin kedamaian malam ini.

Sekali. Dua kali. Tiga kali. Seseorang terus melakukan panggilan ke ponselku. Maka dengan malas yang menggelayut, tangan meraba sekitar untuk meraih benda pipih. Ternyata Vivian. Ah, bagaimana aku bisa lupa kalau meninggalkan pestanya tanpa pamit. Jelas saja dia akan kebingungan.

"Hai, pengantin baru," sapaku. Berusaha tenang dan terdengar ramah. Lalu, mengubah posisi menjadi tengkurap.

"El, lo udah gila, ya?! Pergi enggak bilang-bilang. Gue lagi sibuk terima tamu dari tadi, dan curi-curi kesempatan buat nelponin lo terus!"

Ponsel sedikit kujauhkan. Suara Vivian sangat melengking. Sepertinya, kemarahan si pengantin baru itu sudah sampai ke ubun-ubun. Buktinya, dia terus saja mengomel. Bibirku tertarik. Ternyata masih ada yang perhatian padaku.

"Elllllll!"

Syok! Jantungku sampai berdentum-dentum mendengar teriakan Vivian barusan. "Udah ngomelnya?"

"Lo di mana, El?! Kenapa enggak ada pamit sama gue? Rigel juga hilang gitu aja dari pesta. Tapi kalau kalian perginya berdua, gue bakal ngerasa agak lega. Ada yang jagain lo."

Rigel. Rigel. Rigel. Kenapa nama itu selalu menari-nari di gendang telingaku?

"Elaraaaa!"

"Enggak usah teriak-teriak, Vivian! Gue denger, kok."

"Lo ke mana tadi?!"

Ingin ku-lakban saja mulut Vivian. Apa dia merasa tak puas dengan suaminya, sehingga melampiaskan padaku?

Lagi, kuubah posisi. Telentang sambil memejamkan mata. "Gue ada urusan mendadak tadi. *Sorry* enggak sempat kasih tahu lo."

Sorry, Vivian. Gue harus bohong. Gue enggak pengen bikin kacau suasana hati lo.

Kami melanjutkan obrolan sampai kira-kira sepuluh menit. Meyakinkan Vivian bahwa aku baik-baik saja di rumah. Dan menyuruhnya agar jangan berlama-lama berbicara di telepon. Sekarang adalah malam pertamanya. Dan aku pun tak ingin terus memasang topeng dengan Vivian. Kurentangkan kedua tangan dan melebarkan kaki, lalu menggerakkannya. Mencari kenyamanan di ranjang yang sudah lama tak kutempati. Namun, saat mata terpejam, wajah seseorang terlihat jelas. Dengan kesal aku membuka mata.

Ck! Si mesum, kenapa kamu harus mampir lagi di otakku?

Pagi hari, rutinitasku berjalan normal. Membuat sarapan, lalu bersiap kerja. Meski hanya tidur tiga jam saja semalam dan kantung mata yang mengganggu, aku tetap harus semangat. Selesai mengikat rambut dan memastikan pakaian rapi, aku berjalan ke arah meja makan. Menarik kursi, kemudian duduk. Mengantuk-antukkan jemari di meja sembari menatap dua piring *omelette*.

Aku ingin sarapan secepatnya karena cacing di perut sudah berontak. Tapi, tak sampai hati untuk mendahului Rigel. Jadi, aku tetap menunggunya.

Menghela napas sebal berkali-kali, karena si bos menyebalkan tak juga datang ke meja makan. Kuraih ponsel yang sejak tadi berada di depanku. Terpampang di layar lebar tanggal hari ini. Ingatanku bekerja. Kemarin adalah pernikahan Vivian. Dan bagaimana aku bisa lupa kejadian kemarin. Rigel sudah mengakhiri semua yang ada di antara kami. Lalu ... apa yang aku lakukan sekarang? Menunggunya di meja rumah kontrakanku? *Astaga!*

Mendadak selera makan hilang. Kupukul dahi dengan tangan terkepal. Tawaku kemudian lolos.

Kamu bodoh, Elara.

22. Brother

"Jangan percaya wanita, Nak. Karena hati mereka, rentan untuk berubah."

Gaung di benak yang teramat jelas meski mataku terpejam. Namun, bukan itu yang membuatku tersentak bangun, melainkan suara bel di pintu depan yang memekakkan telinga.

Terbangun dengan keringat yang mengucur di kening, kepalaku terasa masih berputar. Antara sadar dan tidak sadar, kulirik jam di dinding. Sudah jam sebelas malam lebih lima menit. Kulempar pandangan ke depan, tirai jendela bahkan belum kututup.

Lagi, aku mendengkus kesal, ketika dentingan bel masih saja tidak berhenti. Dengan sebal aku bangkit berdiri, mengambil *remote* di nakas dan menekan tombol di atasnya. Tirai tertutup, berganti dengan nyala lampu tidur yang temaram.

Kulangkahkan kaki menuju pintu ruang depan. Ketika hendak menarik kenop terbuka, tiba-tiba saja aku terdiam. Membeku beberapa saat. Seakan teringat kejadian beberapa saat yang lalu, saat semua berakhir. Apa dia kembali?

Elara? Masa?

Dengan segera kutarik kenop pintu, dan berdecak saat melihat siapa yang ada di sana setelah pintu terbuka lebar. Niatku untuk segera kembali menutup pintu terjegal, karena Nathan mendorong dengan keras. Membuat akses semakin terbuka lebar, sementara aku terdorong mundur.

Tanpa ampun, dia memukul lagi hidung yang bahkan belum kulepas plesternya. Pintu di belakang punggungnya menutup, sementara aku tersuruk jatuh. Belum siap akan serangan.

Nathan nyaris melepas satu bogeman lagi, ketika aku sempat mengelak ke sebelah kanan dan bangkit berdiri. Tubuhnya masih membungkuk, tanpa ampun satu tendangan kuarahkan ke perutnya. Dia terguling. Bisa jadi dia hebat di atas meja operasi saat menangani pasiennya. Namun, untuk urusan hajar-menghajar, sepertinya aku masih jauh di atas.

Entah berapa lama kami saling baku hantam. Hingga akhirnya berdua terkapar di lantai, dengan dada yang sama-sama turun naik menetralkan napas. Nathan sudah pasti memiliki luka yang lebih banyak dari apa yang kudapat. Biar tahu rasa!

"Lo ... yang ngasih dia lima ratus juta itu, 'kan?" tanyanya dengan suara terengah, yang kutahu sedang menahan sakit.

Aku mendengkus malas.

"El!"

Kuhela napas pendek. "Lima ratus juta? Itu angka yang kecil buat gue, Nath." Datar.

"Berengsek!"

Kudengar dia mencoba merangsek bangkit, tetapi kemudian terdengar lagi suara ambruk di lantai. Aku menoleh, menemukan dia juga sedang menatap ke arahku dengan kilat marah. Namun, sepertinya rasa lelah membuatnya kembali jatuh.

"Adiknya harus sembuh, 'kan? Dia memohon. Sebagai atasan yang baik, menurut lo apa yang mesti gue lakuin?" Kutarik salah satu sudut bibir naik, membuat Nathan mengerang frustrasi. Kulempar

lagi pandangan ke langit-langit. "Jiwa dermawan gue tergugah." Kuselipi tawa miris di ujung kalimat.

"Terus, lo apain lagi dia?! Enggak mungkin seorang Elara dengan mudahnya lo ... cium." Kata akhirnya jelas-jelas diucapkan dengan jijik.

Kuangkat sebelah alis sembari bangkit berdiri. Tadinya mau kukatakan kalau Elara menyerahkan diri, tetapi urung. Mengingat bagaimana tadi Nathan mempermalukannya dengan sebuah foto, maka tidak mungkin kembali kubiarkan Elara dipermalukan karena sebuah kontrak.

"Gue Rigel Devara. Meski dia enggak mau gue cium sekali pun, tetap bakal gue cium. Gimana pun caranya. Paham?"

Aku berdecih ketika menyentuh wajah yang terasa sakit. Nathan masih terkapar, matanya menatapku dengan kesal. Sesekali dia mengerang karena lukanya. Kutatap dia dengan kasihan, lalu berkata, "Karena kita saudara, silakan menginap. Kalau mau pulang, juga silakan. Kalau butuh bantuan ke dokter, gue ada di kamar." Kemudian, aku menggeleng prihatin.

"Oiya, ada kotak P3K di sana." Aku menunjuk pilar yang membatasi dengan ruang makan. "Kalau

aja jiwa kedokteran lo tergugah untuk mengobati diri sendiri."

Setelahnya, kutinggalkan dia begitu saja, masuk ke dalam kamar, langsung menuju kamar mandi. Menatap pantulan wajah pada cermin di atas wastafel, dan menghela napas berat.

Beberapa luka memar yang bengkak terlihat di ujung bibir dan pelipis. Hidungku yang masih terplester transparan, juga terlihat memerah. Dengan kasar kutarik plester, dan melemparnya ke tempat sampah. Membuka keran dan mulai membasuh wajah. Beberapa kali aku meringis keperihan. Kubuka kotak kecil di sisi wastafel, mengambil obat merah dan mulai mengobati wajah sendiri.

Entah mengapa, ada hati yang berdenyut lebih perih dari perihnya wajah yang terluka. Perih karena rasa kosong yang tiba-tiba kembali hadir setelah sekian lama.

"Biar saya obati luka Bapak."

Mata terpejam tanpa bisa kutahan, bersamaan nyeri ketika mengingat dia, seseorang yang mengucapkan kalimat itu siang tadi.

Ah ... Elara.

Aku mematut diri pada cermin besar, menatap tampilan tubuh yang sudah terbalut pakaian kerja yang rapi. Wajahku masih memar, tentu saja. Kubuka salah satu laci, menemukan sebuah kaca mata hitam dan memakainya.

Sempurna. Setidaknya, beberapa bagian luka bisa tersamar di balik kacamata.

Kulangkahkan kaki keluar dari kamar, dan menemukan bahwa ruang depan sudah kosong sama sekali. Nathan sepertinya memutuskan untuk pergi dari pada tinggal di apartemen. Baguslah, dia memang tidak pernah diundang untuk datang. Menoleh ke arah meja makan, napasku terhela panjang.

Kosong. Tidak ada siapa pun di sana. Mejanya juga bersih. Tidak ada sarapan, tidak ada kopi atau teh, tidak ada ... Elara.

Cepat kubalik tubuh, melangkah menuju pintu depan, bergegas menuju kantor.

Kakiku menjejak di pelataran gedung kantor. Melempar kunci ke salah seorang petugas *valet parking*

yang menangkap dengan sigap. Segera masuk ke dalam lobi, kulihat beberapa orang menatapku keheranan.

"Ada apa dengan kacamata, Pak?"

Aku menoleh tanpa menghentikan langkah. Dean sudah berada di sebelah, berjalan berusaha menyamai langkahku.

"Memangnya kamu belum dapat laporan? Payah!" sindirku.

Dean menatapku dengan kening berkerut. Kami sudah berada di depan lift eksekutif sekarang, menunggu pintunya terbuka.

"Kalau yang di pesta, saya sudah tahu," katanya membuatku mendelik. "Tapi tidak separah ini."

Aku menghela napas, memutar tubuh menghadap Dean. Asisten pribadiku itu juga melakukan hal yang sama. Menatapku, sembari memeluk iPad-nya. Kubuka kacamata perlahan, membuatnya melebarkan mata.

"Ini parah, Pak!" ujarnya panik. "Mau saya jadwalkan dengan dokter—"

Aku menggeleng cepat membuatnya menghentikan ucapan. "Aku kecewa," kataku dengan

nada yang kubuat-buat. “Kamu tidak tahu, kalau ada tamu tak diundang datang ke apartemenku malam tadi? Bagaimana kamu bakal melaporkan mengenai luka parah di wajahku, kepada Nyonya Cindy yang terhormat?”

Senyumku membayang tertahan, ketika melihat jakun Dean naik turun. Jelas dia merasa khawatir. Ketakutan dimarahi oleh Mama karena tidak bisa memberikan laporan sejelas mungkin, ditambah membiarkanku terluka parah. Kasihan.

Aku mengangkat tangan yang memegang kacamata, bermaksud menyampirkannya kembali di telinga. Namun, tanpa sengaja menangkap sosok yang baru saja melangkah masuk ke dalam lobi. Kemeja putih dengan rok selutut yang membalut tubuhnya terlihat apik dan pas. Bergegas kukenakan kembali kacamata yang belum tersampir. Menatap dengan seksama sosok yang tiba-tiba menghentikan langkahnya jauh di sana. Dia yang sedang memandangku di kejauhan.

Waktu seakan berhenti beberapa saat. Sebelum akhirnya dia, Elara, melangkah kembali untuk berbelok ke arah lain. Kupejamkan mata sesaat, mengatur debar yang menguat sebelum mendengar pintu lift yang berdenting.

Bergegas aku masuk, Dean mengikuti di belakang. Dia masih cerewet, bertanya dengan ribut tentang tamu tak diundang yang kumaksud tadi. Namun, aku enggan menjawab karena pikiranku tidak di sini. Entah di mana benakku mengawang. Yang pasti rasanya … kosong.

Tidak ada alasan untukku pulang ke rumah lebih cepat malam ini. Masih terlalu sore untuk menjadi kesepian dan sendirian di apartemen. Klub dengan musik ingar-bingar, akhirnya selalu menjadi pilihan.

"Vodca, Pak Rigel?" Si bartender menyapa, begitu bokongku mendarat di salah satu kursi yang berjajar di depan bar.

Tadinya aku mau mengangguk, tetapi kejadian beberapa waktu lalu membuatku urung. Vodca membuatku cepat mabuk, alergi kalau sampai salah orang lagi.

"*Wine* saja!" pintaku dengan nada sedikit keras. Takut suaraku tidak terdengar jelas karena musik yang bising.

Si bartender mengangguk, lalu terlihat meracik apa yang kuminta. Tidak lama, gelas tinggi yang hanya terisi seperempatnya disodorkan padaku.

"Rasanya akan menyenangkan, Pak," katanya sambil tersenyum.

Aku diam saja. Mengetuk-ngetuk jemari di atas meja kayu, sementara mataku menjelajah.

Tempat ini ramai sekali, padahal masih hari senin. Karena ini club VIP, kebanyakan yang datang masih berpakaian rapi ala kantoran dan orang kaya. Beberapa ada juga yang sudah melepas jas dan menggulung lengan kemeja mereka naik, sama sepertiku. Yang perempuan, kebanyakan sudah menggerai rambut dan membuka tiga kancing kemeja teratas yang mereka kenakan.

Seorang perempuan tampak menari dengan semangat di lantai dansa. Perempuan bergaun hijau itu, terlihat lebih bersemangat dibandingkan orang-orang yang melantai lainnya. Seorang lelaki yang berdiri di hadapannya, membelakangiku, terlihat mencoba mengimbangi gerakan. Si perempuan terlihat berbinar-binar. Sementara si lelaki, dari gerakannya terlihat sudah setengah mabuk. Mereka

bergoyang di antara ramainya manusia yang turut menari di sana.

Tiba-tiba seorang lelaki lain entah dari mana menghampiri mereka dengan tergesa. Ditepisnya orang-orang yang menghalangi langkah. Si perempuan lari sebelum yang menghampiri tiba. Sementara pasangannya berdansa, langsung rebah karena dipukul belakang kepalanya.

Serta merta aku bangkit, terlebih karena keriuhan yang mulai membuat panik. Lelaki yang rebah terlihat menggeliat di lantai, dia nyaris bangkit ketika sebuah tendangan mengarah ke perutnya.

Penasaran aku mendekat, membelah keramaian yang menghalangi langkah. Begitu dekat, bisa kulihat siapa yang terkapar tidak berdaya di lantai. Mengerang kesakitan, membuat perasaan senang menjalar di dada.

Nathan, dia kesakitan dan meringkuk tak berdaya. Terlihat dengan jelas dia dalam keadaan mabuk. Kesakitan dan tertawa sekaligus.

Lelaki yang sepertinya sedang berkobar amarahnya, terlihat memaki-maki. Sepertinya Nathan sudah menari dengan pasangannya tanpa izin.

Sebuah pukulan mendarat lagi di pipi Nathan, membuat darah segar muncrat dari ujung bibir yang bahkan masih membiru sisa kemarin. Entah mengapa ada kilat marah yang juga mengentakku. Ada amarah yang butuh dipuaskan. Lagi pula, mereka bukan lawan seimbang.

Sebuah tendangan akan dilayangkan lagi. Namun, segera kuseret tubuh Nathan menjauh, sehingga kaki yang hendak menghunjam itu, hanya mampu mengentak lantai.

Aku juga sedang butuh pelampiasan.

"Ngapain lo belain dia, Berengsek!" Lelaki itu terlihat geram.

"Lo butuh lawan seimbang, *Man*!" ketusku menantang. "Lagian, *he's my brother*."

Senyum miring kutarik naik, bersamaan dengan tangan yang menangkis pukulan yang melayang ke arah wajahku.

23. Eschew

Langkahku gontai. Sungguh, rasanya sangat malas untuk bekerja. Namun, apa mau dikata. Tanggung jawab tetap harus dilaksanakan. Baru saja memasuki lobi, mata tanpa sengaja menatap sosok berkemeja merah dipadu jas hitam. Langkahku terhenti, bersamaan dengan pandangan kami yang beradu.

Sulit menjelaskan bagaimana keadaan hati sekarang. Ada debar kencang di dada melihat sepasang manik cokelat itu. Napasku jadi tak beraturan. Akan tetapi, segera kuteruskan langkah saat beberapa ingatan datang.

Rigel yang membuatku berkali-kali patah. Rigel yang berkali-kali membuatku terjatuh. Dan sudah sepatutnya kami menjaga jarak seperti ini. Aku menggeleng, mengusir bayangan Rigel. Lalu, segera

duduk setelah sampai kubikel dan menenggelamkan wajah di kedua tangan yang berada pada meja.

Elara, bunuh dia dari ingatanmu!

"Cewek."

Wajahku terangkat saat mendengar panggilan itu. Menoleh ke sisi kanan dan menemukan Lita berdiri dengan senyum semringah, sampai giginya pun kelihatan. Mataku refleks menyipit, karena mencium sesuatu tak biasa darinya. Dia yang sedang bersedekap, lantas memajukan wajah ke arahku.

"Hari ini lo cantik banget, El," puji Lita.

Well, tebakanku tak akan salah. Perempuan ini pasti punya maksud. Jadi, aku tetap diam dengan posisi tangan kiri menopang kepala.

"Tolongin gue dong, El."

Kasar, aku mengembuskan napas. Menatap Lita yang sejak tadi senyum-senyum dengan enggan.

Terakhir yang kuingat saat dia meminta tolong adalah, menjadikanku badut pada acara ulang tahun keponakannya. Ya, itu memang bukan rencana awal. Badut yang disewa, mendadak tak bisa datang sebab mengalami kecelakaan. Entah mendapat ide dari mana, Lita malah menghubungiku agar segera datang

ke tempat acara dan berperan selaiknya benda lucu bagi anak-anak.

"Gue enggak mau jadi badut lagi! Lo dandanin gue menor biar anak-anak pada ketawa. Kesel kalau ingat itu tahu, enggak?"

Lita tertawa, tapi kedua tangannya cepat menutupi sebagian wajah. Dari matanya yang tampak menyipit akibat tertawa, aku pun yakin ingatan Lita tentang hari itu masih sangat jelas. Ingin mengumpat rasanya!

"Ya, maaf. Abisnya cuma lo yang gue ingat." Dia menggaruk-garuk kepala sembari memamerkan gigi. Kelihatan sekali sedang menyembunyikan perasaan tak enak.

"Yaudah, sih. Buruan bilang."

"Cowok gue ultah hari ini. Tolong temenin gue, ya. Soalnya dia ternyata ngajak sahabatnya buat *dinner*. Enggak enak banget gue satu-satunya cewek di sana."

"Cuma *dinner*, 'kan?" tanyaku memastikan.

Dia mengangguk cepat. Matanya berkedip-kedip manja saat aku masih menimbang-nimbang jawaban.

"Okelah, gue mau. Jam berapa kita pergi?"

Dan akhirnya kami melanjutkan obrolan tentang rencana nanti malam.

Jam tujuh malam, aku sudah siap dengan *dress* putih selutut. Menunggu Lita di ujung gang rumah, sambil sesekali merapikan helai rambut yang tertiup angin. Napasku terhela pelan, membayangkan bagaimana acara makan nanti akan berjalan. Sudahlah, walaupun tak terlalu akrab dengan kekasih Lita anggap saja ini sebagai rezeki karena mendapat traktiran.

Sebuah mobil hitam berhenti di depanku. Kaca pada pintu samping kemudi, turun. Terlihatlah sosok yang ada di balik setir. Menggunakan *dress* putih dengan rambut tergerai sedada, membuatnya agak berbeda. Dia terlihat lebih anggun dibanding hari-hari biasa.

"Naik, El!"

Aku mendekat. Membuka pintu, lantas duduk.

"Gila, lo cantik banget. Siapa tahu nanti cowok yang Denis ajak, kecantol sama lo."

"Halah. Apaan, coba? Gue jomlo, tapi gue enggak ngenes, kok." Entah di bagian mana yang lucu, tapi

kami sama-sama tertawa kecil. Tak berapa lama kemudian, mobil melaju. Perempuan yang sedang mengemudi ini, terus saja mengoceh. Tapi, pikiranku melayang entah ke mana.

Pandangan mengarah pada kaca mobil yang menampakkan kepadatan jalanan. Klakson silih berganti terdengar, agar kendaraan yang berada di depan, melaju lebih cepat. Deru mobil dan motor memenuhi gendang telinga. Namun, dalam keriuhan begini, kenapa hatiku masih saja terasa sepi dan hampa?

"Kita udah sampai, El. Yuk, turun!"

Alisku mengerut saat memindai sekitar setelah turun dari mobil. Menyadari ada di mana kami sekarang. Sebuah *nightclub* terkenal di kawasan Jakarta Barat.

"Lo enggak salah tempat? Lita, ini tempat buat *clubbing*!"

Bukannya memberi penjelasan, dia malah menarikku untuk memasuki *club*. Dentuman musik langsung menyambut. Mataku memandang awas pada sekitar, karena merasa tempat seperti ini sungguh asing.

"Lita!" panggilku setengah berteriak.

Langkah aku paksakan untuk berhenti setelah melewati *security check*. Mau tak mau, Lita yang dari tadi di depan sambil menarik tanganku, juga ikut berhenti. Bisa kulihat dia mengembuskan napas panjang, ketika aku menyentak pegangannya. Tapi bibir Lita tetap tersenyum.

"Ini cuma makan malam, El. Lo kalau enggak mau minum, ya enggak usah. Gue juga enggak bakal maksa lo, kok."

Menyadari aku masih tak memberi reaksi, dia mencoba merayu.

"*Please*, El. Jangan ngambek, ya. Besok gue traktir makan lagi, deh."

Ckck! Kalau saja bukan teman baik, mana mau aku disogok hanya dengan traktiran makan.

"Ya udah!" Aku menjawab singkat.

Senyum semringahnya kembali terbit. Dengan manja dia meraih lenganku, menuntun untuk berjalan. Tapi tiba-tiba, seseorang memanggil nama Lita dari arah belakang. Langsung saja kami menoleh. Ternyata itu Denis, dan di sampingnya ada seorang laki-laki yang membuatku membelalak. Tak menyangka akan bertemu lagi dengannya.

"Elara, apa kabar? Lama, ya, enggak ketemu." Denis menyapa setelah dia memeluk hangat sang kekasih.

"Soalnya gue enggak mau jadi obat nyamuk kalau ikut jalan sama kalian. *By the way, happy birthday*, ya."

Denis dan Lita nyengir malu-malu. Sekarang saja aku sudah merasa menjadi obat nyamuk.

"*Thanks*, El. Oh, kenalin nih teman baik gue. Namanya—"

"Felix, 'kan?" potongku. "Kami udah kenal."

Sepasang kekasih yang tengah berdampingan, silih berganti menatapku dan Felix yang terlihat kikuk. Lantas dua manusia itu cekikan.

"Kayaknya abis dari sini ada yang jadian, deh."

Aku mendelik mendengar ucapan Lita. Lalu, menoleh Felix yang hanya bereaksi dengan menaik-turunkan bahunya. Aku terpojok dan hanya bisa menepuk jidat sendiri.

Untuk yang pertama kali, aku menjejakkan kaki di tempat penuh kebisingan begini. Dalam temaram cahaya, orang-orang saling bergoyang dengan pakaian seksinya. Terlihat sangat menikmati musik yang memekakkan telinga.

"Lo enggak nyusul Denis sama Lita ke lantai dansa?"

Felix, dia yang bertanya barusan. Kujawab dengan gelengan. Kemudian, kembali menatap kerumunan orang yang terlihat tak memiliki beban.

"Cowok lo enggak ikut ke sini?"

Aku yang hendak menempelkan bibir di pipet jus jeruk, urung. Mengalihkan pandangan pada Felix yang duduk di sebelahku. Apa katanya tadi? Cowok? Apa aku lupa jika sudah punya kekasih?

"Yang ketemu di *gym*," lanjutnya.

Oh, God! Aku baru ingat. Jadi, yang dia maksud adalah Rigel?

"Dia sibuk. Lo kenapa enggak ajak cewek lo?"

Laki-laki berkemeja putih ini tersenyum. Kedua tangannya terlipat di dada. "Gue enggak punya cewek."

Ah, aku harus cepat-cepat mengalihkan perbincangan sebelum berlanjut pada bahasan lain.

Mengobrol dengan Felix, aku jadi tahu bahwa dia adalah anak dari pemilik salah satu perusahaan keramik di Jakarta. Namun, aku merasa sangat bosan duduk berdua dengannya.

"Gue ada vila di Bali, kalau lo mau liburan ke sana, bilang aja sama gue. Akomodasi sama transportasi, gue yang tanggung. Di Lombok juga ada. Gampang deh sama gue."

Aku menanggapi ucapannya dengan anggukan malas dan senyum tak ikhlas. Sejak tadi, dia terus saja menjabarkan dirinya yang punya properti di beberapa daerah Indonesia. Ayolah, itu sama sekali tidak ada hubungannya denganku. Mau pamer? *Ugh*! Aku bukan perempuan yang silau harta. Jadi, menjauhkan diri dan menutup akses berteman dengan Felix adalah yang terbaik.

Katakan tidak pada tukang pamer. Tak peduli walaupun dia tampan dan kaya.

"Gue mau ke toilet bentar. Lo jangan ke mana-mana. Entar hilang," kata Felix dengan senyum mengejek.

Lantas Felix berjalan setelah aku mengangguk. Mataku mengikuti tubuhnya yang melewati bar sebelum berbelok ke kiri. Dan aku tersentak, saat dengan jelas melihat seorang *bartender* menyodorkan gelas tinggi pada laki-laki yang duduk di kursi. Wajahnya tertempa kilau lampu warna-warni.

Detakan di dada lagi-lagi menggila. Aku bahkan mengerjap cepat untuk meyakinkan diri bahwa ini memang nyata. Saat yakin dia memang Rigel, buru-buru aku bangkit. Memindai meja sebelum beranjak, memastikan bahwa tak ada barangku yang tertinggal.

Langkah membawaku menjauhi tempat ini. Pergi, sebelum Rigel melihatku. Rasanya panik, tapi entah untuk alasan apa. Yang jelas, aku ingin menghindarinya. Sampai di luar gedung, aku mengeluarkan ponsel. Mengirimkan pesan pada Lita.

Gue balik duluan. Ada urusan. Kalau Felix minta nomor gue, enggak usah dikasih.

Setelahnya, aku memesan taksi *online*. Tubuh ingin kembali ke peraduan. Menikmati kesendirian di keheningan malam. Melewati detik dengan hati yang masih saja rapuh. Rigel. Kenapa selalu ada dia di setiap hariku? Tidak bisakah aku hilang ingatan tentang dirinya?

Hari kerja terakhir dalam Minggu ini, aku cukup bersemangat. Membayangkan *weekend* dengan menonton drama Korea di rumah. Hampir satu Minggu aku kembali pada kehidupan semestinya.

Sendiri. Tanpa Bams atau siapa pun. Memasak dan menikmatinya juga sendirian.

Perlahan, hati mulai membaik. Kehampaan yang beberapa waktu lalu aku rasakan, sudah mereda. Damai tanpa gangguan Nathan juga cukup membantu. Ponsel di meja berdering. Aku yang baru saja menandaskan setengah gelas air, tersenyum saat melihat nama yang tertera di layar.

"Cieee pengantin baru, gimana kabarnya?"

Kujepit ponsel di antara bahu dan telinga. Menumpuk gelas di piring, lantas mengangkatnya. Tak lupa, sekalian mengambil tas dan berjalan ke troli khusus tempat piring kotor.

"Sehat. Gue kangen banget sama lo, El. Besok kita jalan, yuk! Gue jemput ke rumah, ya?"

"Boleh. Jam berapa?" tanyaku sambil mendorong pintu kantin.

Melangkah untuk kembali ke meja kerja. Aku kembali memegang ponsel dengan benar, karena tangan sudah tak sibuk lagi. Tersenyum dengan anggukan saat menemui beberapa karyawan di lorong.

"Jam sebelas, ya. Sekalian kita lunch."

"Oke. Gue balik kerja dulu."

Tepat saat aku mematikan panggilan, Bu Imelda–kepala resepsionis–menghampiri dengan tergesa-gesa. Napasnya terengah-engah. "El, cepat ke lobi! Ada *customer* yang ngamuk masalah halaman belakang rumahnya yang enggak sesuai keinginan dia."

"Sekarang, Bu?"

"Enggak! Tunggu pohon mangga berbuah durian dulu, El."

Aku berdecak., tapi buru-buru melangkah ke lobi bersama Bu Imelda. Benar saja, sesampainya, aku mendengar seorang laki-laki yang cukup berusia, sedang marah-marah. Dari penampilan, dia terlihat berkelas. Aku juga melihat bagaimana anak-anak resepsionis kewalahan menghadapinya.

"Saya mau temui CEO kalian!" ucap laki-laki itu.

Langkah aku percepat, lalu menyapa ramah si laki-laki tadi. Namun, dibalas dengan omelan.

"Mari kita bicarakan dulu di sana, Pak." Kelima jari kuarahkan pada sofa yang terletak di pojok lobi. Berharap kemarahan si Bapak akan mereda.

"Kalau kalian tidak mau memanggil CEO turun, saya tetap akan menemuinya!"

Dia bersikeras, bahkan kini berjalan tergesa-gesa ke arah lift eksekutif. Mataku mendelik. Aku bisa kena marah jika petinggi kantor mengetahui. Namun, terlambat untuk mencegah. Dia sudah masuk dan tak ada pilihan selain mengikutinya.

Petugas wanita yang ditempatkan khusus di sini, bertanya hendak pergi ke lantai berapa. Ajaibnya, si Bapak sungguh tahu lantai ruangan Rigel. Membuat dahiku mengerut.

"Kita bisa selesaikan tanpa harus menemui CEO, Pak," kataku. Tapi dia hanya menoleh sekilas tanpa menjawab. Dadaku berdebar kencang. Ada yang aku pikirkan. Rigel pasti akan menceramahi divisiku, karena tak bisa menangani *customer*.

Ya Tuhan, bagaimana ini?!

Dan lift sekarang sudah berhenti. Aku mengekori sang *customer* yang berjalan tanpa ragu ke arah ruangan Rigel. Sekali lagi dia membuatku terkejut, saat membuka pintu tanpa mengetuknya lebih dulu.

"Pak Rigel, saya tidak bisa menghentikan Bapak ini," ucapku pelan setelah Rigel berdiri dari kursi. Dia juga tampak terkejut dengan kedatangan tanpa permisi di ruangannya.

"Saya terkejut atas kedatangan Anda, Pak Gumelar. Pasti ada hal yang mengganggu Anda. Silakan duduk dulu."

Rigel menghampiri orang yang dipanggil Pak Gumelar. Dia, yang tadi berapi-api, kini melanjutkan keluhannya pada Rigel. Tak ada kesempatan untukku bicara, karena Pak Gumelar sudah mengatakan ingin menyelesaikan dengan pimpinan saja. Namun sialnya, Rigel tak memperbolehkan aku pergi.

Berdiri sejak tadi di belakang Pak Gumelar dengan wajah tertunduk, aku terus berdoa agar masalahnya cepat selesai. Sekarang, bukan hanya karena takut dimarahi, tapi aku juga tak sanggup bicara lebih banyak pada Rigel. Tadi adalah percakapan pertama kami setelah kejadian tempo hari. Hari-hari sebelumnya, aku berhasil menghindari pertemuan dengan Rigel. Akan tetapi, kali ini tidak.

"Baik, Pak Rigel. Saya sudah merasa puas. Saya pergi dulu."

Lega! Aku pun hendak meninggalkan ruangan setelah Pak Gumelar pergi.

"Masalahnya sudah selesai, Pak Rigel. Saya juga pamit."

"Berpamitan dengan wajah tertunduk? Di mana etikamu, Elara?"

Oh, apa lagi ini? Tidakkah dia tahu bahwa aku bisa saja membeku saat menatap mata tajamnya? Tidakkah dia tahu, bahwa aku mati-matian meredam gejolak di dada saat berhadapan dengannya? Tidakkah dia tahu kalau debar ini sangat mengganggu?

Tak ada pilihan lain, aku mengangkat wajah. Rigel, sudut bibirnya sedikit tertarik, tapi tak bertahan lama. Dia menyandar pada kursi kebesarannya. "Pak Gumelar adalah *customer* VIP kita. Wajar jika dia marah-marah seperti itu, karena dia juga sangat royal setiap kali membeli property kita."

"Saya mengerti, Pak. Saya kembali bekerja." Tubuhku sedikit membungkuk, lantas berbalik. Namun, sebuah pertanyaan mampu membuat kaki urung melangkah.

"Apa kabarmu, Elara Calista?"

Mataku terpejam dan tangan meremas pinggiran rok. Merasakan detak-detak tak biasa yang hadir bersamaan dengan perih di dada. "Saya masih bernapas, Pak."

"Baguslah."

Jika aku katakan baik-baik saja atau sebaliknya, apa kamu peduli, Rigel?

Sesuai janji kemarin, aku dan Vivian pergi bersama. Kami berada di sebuah *mall* dan hendak makan siang.

"Lo baik-baik aja tinggal sendiri, El?" Vivian bertanya saat kami berjalan ke arah *food court.*

"Baik-baik aja. Lo enggak usah khawatir."

Kudengar Vivian menghela napas. Tanpa aba-aba, dia memelukku. Erat sekali.

"Gue kepikiran lo sendirian terus El. Kalau ada apa-apa, *please* kasih tahu gue, ya."

Rasanya damai didekap seseorang. Seakan beban yang ada, menguap separuhnya.

"Lo tenang aja."

Pelukan terlepas. Vivian tersenyum sambil menggenggam erat tanganku. Kami akan meneruskan langkah ke tujuan, tapi mataku menangkap dua sosok tak asing di depan sana. Mereka berjalan di antara keramaian. Panik kembali melanda. Aku tidak ingin bertemu Rigel dan Nathan.

Dua laki-laki itu sudah menorehkan luka dalam di hati. Kenapa dunia harus sesempit ini? Kebetulan terus saja terjadi, seolah mendukung pertemuan yang tak aku kehendaki dengan Rigel.

"Vivian, kita makan tempat lain aja, yuk!"

Baru saja aku membalik tubuh, tapi suara Vivian membuat tercengang. "Pak Rigel! Nathan!"

Ya Lord! Dia berteriak. Pasti dua orang itu mendengar.

"El, itu Pak Rigel sama Nathan senyum dan lagi jalan ke arah kita. Kayaknya kita bisa makan bareng sama mereka, deh."

Vivian menggoyangkan tanganku. Dia terdengar bersemangat. Entah seperti apa raut wajahnya, aku tak bisa melihat, karena masih membelakanginya.

"Vivian, enggak nyangka ketemu di sini. Itu Elara, 'kan?"

Itu suara Rigel.

"Ah, iya, Pak. Saya dan Elara lagi jalan-jalan. Mau makan siang."

"Mungkin kita bisa *lunch* bareng. Karena saya kangen." Tubuhku bergetar mendengarnya. "Saya kangen kumpul sama teman-teman," lanjut Rigel.

Kalau bukan karena Vivian yang memanggil mereka, aku pasti sudah berhasil menghindari Rigel dan Nathan.

Tolong, aku perlu sesuatu untuk menghilangkan diri. Karena aku tak sanggup berhadapan dengan mereka.

24. Coward

"Di mana dia tinggal?!"

Aku berbicara lantang di ponsel yang tersambung pada *earphone bluetooth* di telinga. Di seberang sana, Mama terdengar mengoceh panik. Bikin kesal, karena dia terdengar cerewet dan berisik. Aku melirik bangku penumpang di belakang lewat kaca tengah. Nathan terlihat tidur meringkuk di sana dengan wajah yang lebam. Dia sama sekali tidak sadar, hanya sesekali mengerang.

"Enggak parah banget. Udah, deh, dia tinggal di mana? Kalau Mama enggak ngasih tahu, aku bakal lempar dia di tengah jalan!"

Mama menyebut sebuah alamat, membuatku tidak dapat berkata-kata. Itu alamat di mana Mama dan suaminya tinggal, setiap kali mereka berada di Jakarta. Berkali-kali Mama mengirimkan alamat mereka, tetapi aku terlalu enggan untuk datang.

"Dia tinggal di sana?" tanyaku pelan, berusaha terdengar normal.

Mama menjawab, tetapi terdengar seperti desing tak jelas di telinga. Hanya suara radio yang memutar lagu yang bahkan tidak kutahu judulnya, sayup mengusik gendang telinga.

"Oh. Baiklah."

Kutekan tombol di telinga. Menghela napas dan kembali melirik ke arah Nathan. Posisinya tidak berubah, masih seperti tadi. Kulempar pandangan ke jalan di depan. Sudah lewat tengah malam dan jalanan sudah lengang sama sekali. Hanya lampu kendaraan yang sesekali menerpa mata, membuatku menyipit.

Dunia ini, sepertinya tidak pernah adil padaku. Entah mengapa, begitu sulit bagiku untuk mendapatkan yang namanya bahagia.

Aku berhenti di depan sebuah rumah besar berpagar hitam yang menjulang. Dari sela-sela besi pembatas itu, bisa terlihat dengan jelas, halaman sampai dengan teras rumah.

Ini kali pertama aku datang. Syukurlah karena bukan untuk berkunjung, tapi mengantar pulang si anak kesayangan. Saudara yang sama sekali tidak

sedarah, yang sepertinya mendapat perhatian lebih karena memilih tinggal dengan si ayah dan si ibu.

Tiba-tiba ada rasa yang menggelitik. Teringat bagaimana Nathan menyebut Mama dengan sebutan yang tidak pantas, saat kami berkelahi gegara Elara beberapa waktu lalu.

"Perempuan siala—" Aku mengulang apa yang dikatakan Nathan waktu itu, tapi terputus. Terpotong karena terganti dengan tawa tertahan. "Lo yang sialan, Kampret!"

Kuputar kepala ke jok belakang, mencibir Nathan dengan hina. Lalu setelahnya aku kembali sibuk dengan ponsel, menelepon si *perempuan iblis* sekali lagi.

"Aku udah di depan. Cepat bawa orang untuk mengangkat makhluk enggak berguna ini." Seperti biasa, telepon kututup tanpa menunggu jawaban.

Setelahnya aku keluar, bersandar pada mobil dengan tangan bersedekap. Rumah ini benar-benar besar, bisa dipastikan kalau suaminya benar-benar kaya. Uang sungguh bisa membutakan mata.

Mama yang meninggalkan Papa. Elara yang melepas keperawanannya. Semua demi lembar-lembar yang katanya berharga. Uang.

Elara. Meski dia punya alasan kuat, demi pengobatan adiknya. Namun, tetap saja, ujung-ujungnya uang. Hatiku meringis. Entah mengapa ada rasa tidak terima ketika aku membuat kesimpulan barusan. *Shit!*

Tubuhku menegak, ketika melihat beberapa orang keluar dari pintu yang terbuka di teras. Mereka terlihat terburu-buru menyambangi gerbang dan membukanya.

Keduanya adalah lelaki berbadan tegap berkemeja hitam. Mereka membungkuk begitu tiba di hadapanku. Aku mengernyit, tapi segera menghela napas ketika melihat Mama tiba tepat di balik punggung mereka.

"Kamu yakin enggak parah?"

Mama menyeruak di antara kedua lelaki itu untuk bisa mendekat. Aku diam saja, membuka pintu belakang mobil.

Mama serta merta membekap mulut dengan kedua telapak tangan. Diamatinya Nathan, sebelum meminta kedua orang itu–yang kutebak sebagai penjaga rumah–mengangkat Nathan keluar dari mobil. Mereka berdua dengan patuh segera membawa tuan mudanya masuk ke rumah.

"Kenapa enggak kamu bawa dia ke dokter aja, sih?"

"Udah syukur enggak aku biarin mati." Aku mendengkus, kemudian berbalik hendak masuk ke jok pengemudi. Namun, Mama cepat menahan lenganku.

"Menginap di sini. Sapa ayah tirimu," pintanya, membuat marahku mengumpul.

Aku menoleh ke arah Mama, lalu tersenyum menghina. "Mimpi." Kutepis tangannya. "Aku enggak butuh dia, enggak butuh uang lebih. Uangku udah cukup banyak."

Kutarik pintu mobil membuka, lalu duduk di balik kemudi. Menutup pintu dengan kasar, kutatap sejenak Mama yang sedang memandangku dengan raut terluka.

"Andai Mama pulang waktu itu, mungkin hubungan kita lebih baik, dan Papa enggak perlu mati."

Kali ini kulihat matanya berkaca-kaca. Dia tidak menyahut, hanya menggigit bibir bawahnya kencang.

Aku hendak melempar pandangan ke depan, ketika mataku menangkap sosok di atas kursi roda

pada ambang pintu di teras. Nyaris aku tidak pernah melihat sosok itu dari dekat. Hanya pernah melihatnya di undangan pernikahan Mama waktu itu, lalu beberapa kali di majalah pengusaha.

Lelaki tua itu, yang semua rambutnya nyaris memutih, menatap hampa ke arahku. Bahkan dari kejauhan, bisa kulihat dia mengiba. Aku tidak pernah tahu, kalau dia sudah sungguh lemah sekarang.

"Mama sayang kamu, El."

Lagi, pandanganku jatuh ke wajah Mama. Air mata sudah benar-benar turun dari sudut-sudut matanya sekarang. Kedua tangan mencengkeram baju bagian dadanya, seakan merasakan sakit yang teramat di dalam sana.

Lalu aku tersadar. Tanpa *make-up*, gurat-gurat halus mulai terlihat di wajah itu. Mamaku sudah menua. Jauh lebih tua dari ketika dia meninggalkanku dulu. Dia terlihat kesakitan, bisa jadi ada derita di hatinya. Bisa jadi dia sedang menjalani hukumannya sekarang. Menua dengan lelaki yang cacat bersamanya.

"*See you*," kataku lalu menekan pedal gas pelan.

Mobil melaju perlahan. Setelah beberapa saat, kulirik spion kanan. Mama masih menatap dengan

posisi yang sama, tangannya masih mencengkeram dada, bersamaan air matanya yang luruh deras. Kemudian, mobil berbelok.

Kuraih ponsel pada jok samping pegemudi, menekan lama pada tombol sampai terdengar suara yang menanyakan perintah.

"*Replace perempuan iblis at contact list to Mama.*"

Kuletakkan lagi ponsel, membiarkan sistem mengubah nama panggilan pada jajaran kontak. Kemudian kembali berkonsentrasi pada jalanan kosong di depan mata.

Sesungguhnya hari berjalan begitu lambat belakangan ini. Bahkan ketika aku telah menjejakkan tapak-tapakku di apartemen, yang terasa adalah hampa.

Kehampaan yang membuatku berdiri berlama-lama, di depan pintu kamar yang digunakan Elara dulu. Kemudian hati tergoda mendorong daun pintu itu terbuka, dan menemukan kosong yang gelap. Hanya cahaya dari luar jendela yang menyusup dari balik tirai yang rapat. Membuatku mematung lama di ambang pintu, menghela napas lelah kemudian menutup kamar itu kembali.

Langkahku beralih menuju kamar mandi yang terletak di dekat dapur. Tanpa kuduga aroma wangi yang menguar dari sabun dan shampo, menusuk penciuman.

Sial! Aku rindu!

Dengan cepat tanganku bergerak. Memunguti botol-botol sabun dan shampo, kemudian menjejalkan keduanya ke tempat sampah. Tidak seharusnya aroma Elara masih di sini. Kesal, kututup pintu kamar mandi. Beranjak ke kamar untuk kemudian berbaring dengan lelah. Kupejamkan mata erat dengan kening yang mengerut.

Bagaimana bisa aku melupakan perempuan itu, jika aku tidak mati rasa?

Aku mengernyit melihat pesan pada ponsel. Dari Nathan. Pesan yang tertulis lebih membuatku merasa jijik.

Makan malam sebagai ucapan terima kasih karena telah menolongnya di klub? Itu bahkan sudah lebih dari seminggu yang lalu, dan makan malam berdua dengan sesama lelaki? Aku tidak habis pikir.

Belum sempat aku membalas pesan, tiba-tiba saja pintu ruanganku terbuka tanpa diketuk terlebih dahulu. Hampir saja aku berteriak memperingatkan, ketika sosok yang muncul membuatku bungkam. Itu Pak Gumelar, salah satu customer VIP kami, wajahnya terlihat kesal dan marah.

Yang muncul dari balik punggungnya lebih membuatku terkejut. Tidak. Berdebar tepatnya. Elara, perempuan itu muncul dengan wajah cemas.

"Pak Rigel, saya tidak bisa menghentikan Bapak ini." Elara berucap pelan, sambil menatapku khawatir.

Cepat kualihkan pandang ke arah Pak Gumelar, tidak baik terlalu lama menatap Elara. Tidak baik bagi kerja jantungku.

"Saya terkejut atas kedatangan Anda, Pak Gumelar. Pasti ada hal yang mengganggu Anda. Silakan duduk dulu."

Aku menghampiri untuk mempersilakannya duduk di sofa. Aku sendiri duduk pada sofa di seberangnya.

"Pak Rigel, saya kecewa dengan ...."

Customer itu terus berbicara tanpa putus. Berapi-api dan marah. Aku hanya bisa mendengarkan, mencoba mencerna duduk masalahnya. Sesekali mencuri lirik ke arah Elara yang masih berdiri di tempatnya tadi. Dia menunduk, sepertinya merasa bersalah dengan kejadian yang menimpa Pak Gumelar.

Namun, aku? Aku lebih cemas melihatnya yang terlihat lebih kurus. Apa dia tidak makan dengan baik seminggu belakangan? Apa dia tahu, kalau aku juga tidak makan dengan baik seminggu belakangan? Astaga! Aku mendadak merasa seperti pengecut banci. Bertanya-tanya dalam hati tanpa berani bertanya langsung. Sial!

Pak Gumelar terlihat puas ketika aku menjanjikan solusi untuk masalah rumahnya, dia keluar dari ruanganku dengan senyum lebar. Kulihat Elara juga tersenyum lega, meski tidak tampak jelas karena wajahnya masih saja menunduk.

"Masalahnya sudah selesai, Pak Rigel. Saya juga pamit."

Elara nyaris berbalik ketika aku berkata, "Berpamitan dengan wajah tertunduk? Di mana etikamu, Elara?"

Setidaknya, aku butuh melihat wajah itu sekali dengan jelas. Butuh memastikan kalau Elara baik-baik saja.

Sial, Hati! Tidak bisakah kamu menjadi kuat barang sebentar?

Perlahan Elara mengangkat wajahnya, membuat desir pelan merayap di dada. Dia masih sama cantiknya seperti sebelum meninggalkan apartemen.

"Pak Gumelar adalah customer VIP kita. Wajar jika dia marah-marah seperti itu, karena dia juga sangat royal setiap kali membeli dan menambah aset-asetnya di lahan kita."

Elara menatapku sesaat sebelum akhirnya menjawab, "Saya mengerti, Pak. Saya kembali berkerja." Tubuh itu sedikit membungkuk, kemudian berbalik.

"Apa kabarmu, Elara Calista?" tanyaku membuat langkah itu kembali terhenti. Kutatap punggung yang mendadak terlihat kaku. Ingin kurengkuh, lalu mengajak kembali.

"Saya masih bernapas, Pak." Elara menyahut. Membuatku menghela napas.

"Baguslah."

Hanya itu. Dengan sisa keangkuhan yang kupunya, kutatap punggung itu menjauh, hingga menghilang di balik pintu. Dia ... bukan kepunyaanku. Sejak awal, kami tidak saling memiliki. Hanya saling menyakiti, lalu terluka dengan cara yang berbeda.

Seperti biasa, malamku yang selalu sepi. Alih-alih menghampiri sebuah klub, malam ini aku mampir ke sebuah kafe. Menyesap bir dengan alkohol rendah, berusaha dengan susah payah agar tidak mabuk.

"Bir. Sama dengan yang Pak Rigel pesan."

Aku menoleh, menemukan seorang perempuan dengan pakaian berbelahan dada rendah duduk di sebelahku. Dia tidak menoleh, hanya memperhatikan bartender yang sedang menuang minumannya dalam gelas ukuran besar.

"Minuman Anda, Nona." Si bartender menggeser gelas ke meja di hadapan si perempuan.

"Aku kenal kamu?" Aku bertanya pada dia yang mulai menciumi aroma dari gelas, sebelum kemudian disesap dengan bibirnya yang semerah mawar. Setelah itu, dia menoleh ke arahku.

"Tidak." Dia tersenyum. "Hanya saja aku sering melihat Anda di majalah-majalah. Tidak sulit mengenali orang terkenal seperti Anda, Pak Rigel."

Aku tersenyum tipis.

"Saya ...."

Dia mengulurkan tangan, tetapi aku malah bangkit dan mengabaikan. Sedang malas beramah tamah. Untungnya ada panggilan telepon. Tanpa melihat siapa yang memanggil, kuangkat panggilan lalu mengangguk tanda pamit ke arah si perempuan, yang bengong melihatku berlalu meninggalkannya begitu saja.

"Halo," sahutku sambil melangkah keluar.

"Makan malam. Bareng gue."

Langkahku terhenti tepat di teras kafe. Suara Nathan di ujung telepon, sukses membuatku meradang.

"Stop hubungin gue. Gue normal, males makan berduaan sama cowok!" Kumatikan telepon, lalu beranjak ke area parkir.

Heran. Aku hanya menolongnya sekali, untuk apa menjadi sok akrab? *Cih!*

Entah mengapa aku jadi membenci aura di apartemen. Aroma dan tiap sudutnya mengingatkan akan sosok si kurus yang pernah hilir mudik di sini.

Aku bisa melihatnya memasak dengan jelas di dapur, atau dia yang mondar-mandir menyapu ruangan. Aku ingat bagaimana dia berdiri di hadapanku dengan hanya terbalut handuk. Atau seperti sekarang, ketika aku duduk di meja makan. Seharusnya ... dia ada di hadapan. Kupejamkan mata, merasa menjadi banci karena main hati.

Mana logikamu, Rigel? Katanya tidak punya hati, tapi sekarang menjerit-jerit.

Dengan kesal aku bangkit, membuka pintu kulkas dengan kasar dan meraih kaleng-kaleng bir beralkohol rendah. Bisa jadi aku tidak akan mabuk, tapi setidaknya bisa tertidur lelap.

Banci!

Aku rasa aku benar-benar tertidur setelah menghabiskan berkaleng-kaleng minuman beralkohol itu. Buktinya, sekarang aku terbangun di ranjang, dan mengutuk siapa pun dia, yang menekan

bel tanpa henti hingga membuat mataku terbuka dengan pening luar biasa.

Terpaksa aku bangkit dan berjalan dengan langkah tersuruk-suruk keluar kamar. Tanpa mengintip siapa di balik pintu, kutarik kenop itu dan segera menahan makian di ujung lidah.

"Ngapain?" tanyaku sewot.

"Jam sepuluh dan Rigel Devara baru bangun?" Nathan tersenyum miring.

"Ngapain?!"

Nathan menghela napas, menyerobot masuk dan duduk begitu saja di sofa. Aku memaki pelan, kemudian menutup pintu dengan kasar dan berjalan ke arah dapur.

"Karena lo nolak makan malam, jadi gue jemput buat makan siang."

Aku mendengkus, membuka kulkas dan kecewa karena tidak menemukan bir di sana. Kututup kembali lemari pendingin, mundur dan mengumpat karena nyaris terjatuh. Menunduk, kemudian sadar bahwa aku baru saja menginjak kaleng sisa bir, yang sekarang sedang menggelinding ke bawah meja.

Ck! Berantakan. Ruang makan berantakan dengan kaleng-kaleng bekas bir semalam.

"El."

Aku mendongak, menemukan Nathan sudah berdiri bersandar di tembok pembatas dapur. Dia menatapku nanar dengan tangan bersedekap. Terlihat serius dan patah sekaligus.

"Gue rasa kita harus bicara ...."

"*Why should we?*"

Kutendang kaleng yang terlihat di ujung kaki, suaranya berkelontang membentur tembok di sisi Nathan.

"Karena gue pikir, kita sama-sama sedang terluka karena perempuan yang sama." Kali ini aku menatapnya dengan lebih serius. "Elara ...," lanjutnya.

Kuhela napas panjang. Malas menimbang apa yang akan kulakukan setelah mendengar pernyataan Nathan. Dia tidak salah, meski tidak sepenuhnya benar. Namun, aku enggan berpikir saat ini. Mana perutku juga mulai ribut karena lapar.

"Lo mau ngajak gue makan di mana?" tanyaku pada akhirnya, pada sosok yang bahkan tidak terpikir pantas kuajak bicara.

Nathan tersenyum miring. Kali ini, dia yang menghela napas.

Kami memang berjalan bersisian, tetapi aku sengaja menjaga jarak agar tidak menjadi terlalu dekat. Sesekali sengaja langkah kupercepat, tetapi Nathan segera bergerak mengimbangi.

"Mau makan di mana, sih?"

Nathan bertanya sambil bergerak lebih cepat, menyamai langkahku di antara kerumunan manusia di mal.

"Makanan Jepang," jawabku.

"Enggak ada di *mall* ini."

"Ada. Sushi Tei."

"Pak Rigel! Nathan!"

Sontak langkahku berhenti, Nathan juga melakukan hal yang sama. Jelas-jelas kami mendengar nama kami disebut, dengan keras dan jelas. Aku menoleh ke kanan dan ke kiri demi

mencari asal suara. Kurasa Nathan sudah lebih dulu mengetahui asal panggilan, karena kulihat wajahnya menatap kaku ke satu arah. Kuikuti arah pandangnya, lalu turut membeku sesaat.

"Elara ...." Nathan mendesis.

Mataku berkedip, lalu segera memasang senyum.

"Senyum!" bisikku memerintah, kemudian segera melangkah menghampiri si pemanggil. Nathan mau tidak mau mengikuti.

"Vivian, enggak nyangka ketemu di sini. Itu Elara, 'kan?" Aku bertanya ketika sudah berada di depan Vivian. Aku yakin dia yang memanggil, sementara Elara terlihat berdiri memunggungi.

"Ah, iya, Pak. Saya dan Elara lagi jalan-jalan. Mau makan siang."

Vivian terdengar ceria, sementara aku berusaha mencuri pandang wajah yang membelakangi. Sulit sekali.

"Mungkin kita bisa *lunch* bareng. Karena saya kangen." Kukutuk mulut yang tidak bisa menahan rasa. "Saya kangen kumpul sama teman-teman." Mencoba mengoreksi ucapanku sendiri.

Sial!

"Ide bagus!"

Vivian tersenyum lebar. Disenggolnya pundak Elara dengan pundaknya. Membuat perempuan itu mau tidak mau memutar tubuhnya.

"Hai, Pak Rigel. Apa kabar?" sapanya kaku. Tapi cukup membuat hatiku berdesir kalut, menggelinjang karena sapaan biasa.

Rindukah?

Si pengecut ini, sepertinya sedang merindu.

25. Empty

Di antara riuh tawa dan ramah obrolan orang-orang, aku merasa kosong. Memandangi tongseng ayam di hadapan dengan malas. Selera makan mendadak hilang, saat *lunch* bersama Vivian harus ditambah dua anggota lagi. Rigel dan Nathan.

Vivian dan Nathan melucu, sedangkan aku yang duduk berhadapan dengan Rigel sama-sama terdiam. Sesekali menanggapi dengan malas, karena aku tengah sibuk untuk menetralkan debar jantung yang makin liar. Rasa aneh lagi-lagi muncul, setiap kali kami bersua. Ah, salah. Tepatnya sejak aku dan dia terbiasa bersama. Aku lelah untuk mengelak. Sekali saja aku ingin mengatakannya. Akan tetapi, bisakah? Bisakah aku menyusun aksara, agar rasa yang mungkin bernama rindu ini dapat Rigel mengerti?

Rindu. Ya, sepertinya aku merindukan Rigel. Namun, ada harga diri serta ego yang menahan dan lebih baik mengubur rasa itu dalam-dalam.

"Dimakan, jangan cuma diaduk-aduk," ucap seseorang setengah berbisik.

Pandanganku terangkat. Rigel yang barusan mengatakannya. Mata kami sempat merajut kata dalam diam beberapa detik. Tapi, dia kembali fokus pada makanannya dan menanggapi Vivian serta Nathan. Si tidak punya perasaan, mengapa dia suka sekali membuat jantungku bertalu-talu? Mendengar suaranya saja, seakan ada yang runtuh di dada.

Sekilas aku mencuri pandang ke arah Nathan. Dia juga sama, tengah menatapku. Sejak tadi kami belum bicara sama sekali. Seperti orang yang tidak pernah kenal atau bahkan musuh. Kembali kupalingkan wajah. Menyuap makanan hanya karena tak ingin jadi sia-sia.

"El ...."

"Ya?" jawabku dan Rigel bersama.

Vivian tertawa kecil. Sementara Nathan menatap tajam, tapi akhirnya dia menyesap kopi tanpa melepaskan pandang ke arahku. Rigel ... dia terlihat kikuk. Sama sepertiku.

"Maaf, Pak Rigel, saya bermaksud manggil Elara."

Belum sempat Rigel merespon, aku lebih dulu menyela. "Kenapa, Vivian?"

"Gue ke toilet agak lamaan, kayaknya udah penuh. Perut juga mulas. Lo tunggu di sini aja sampai gue selesai." Vivian berbisik.

Aku mengangguk mengerti. Vivian bangkit dari duduk. Jemarinya bergerak untuk meraih tas. Bibirnya melengkung indah, sebelum berpamitan pada dua laki-laki di hadapannya.

Salah satu dari kami tak ada yang bicara. Hanya kebisingan dari meja-meja lain yang menemani kebungkaman kami. Aku pun tak berminat untuk mencairkan suasana. Sampai akhirnya terdengar dering ponsel, membuat perhatianku teralih dari segelas jus jeruk di genggaman. Ponsel itu milik Rigel. Dia bahkan buru-buru berdiri setelah menatap layar ponselnya.

Kugerak-gerakkan pipet sambil menatap punggung Rigel yang mulai menjauh. Langkah lebarnya membawa dia keluar dari area tempat kami makan tanpa ucapan pamit. Dan saat tubuh tegap itu hilang dari pandangan, lagi-lagi ada rasa aneh yang

menjalari hati. Terasa seperti tak rela saat ada jeda di antara kami.

Ada apa denganku? Kenapa juga aku memikirkan sepenting apa panggilan itu sampai-sampai dia harus menjauh? Siapa yang menghubunginya? Perempuan?

"Elara ...."

"Ya, Nath." Aku menjawab dengan sedikit senyuman.

Nathan memperbaiki posisi duduk. Tatapan serius itu seakan menandakan bahwa ada hal yang ingin disampaikan. Jemarinya terantuk-antuk di meja. Nathan tampak resah, gundah, atau sejenisnya.

"Apa kita enggak bisa kayak dulu lagi, El? Aku benar-benar ngerasa kehilangan kamu." Setelah membisu beberapa saat, Nathan bersuara.

"Tapi di sini masih kerasa sakit, Nath." Kutunjuk dada sendiri. "Lukanya belum kering sempurna," lanjutku pelan.

Tatapan Nathan berubah menjadi sayu. Binar serta rona yang dulu selalu aku lihat pada dirinya, memudar. Tubuh itu tak segagah biasanya. Dia terlihat lemah dan perlu tempat bersandar sejenak.

"Aku hampa tanpa kamu, El. Apa enggak bisa aku obati lukamu dengan caraku?"

Mendengar pertanyaan begitu, ingin rasanya menjadi tuli sementara. Namun, tetap saja, semua harus dihadapi. "Kita sama-sama terluka, Nath. Kita perlu waktu untuk sendiri-sendiri."

Kedua tangan Nathan mengacak rambut. Berkali-kali terdengar helaan napasnya yang berat. Dia menyandarkan tubuh dengan wajah menengadah. Sementara, aku memijat pelipis karena pusing harus bagaimana.

"Sefatal apa salahku sampai kamu siksa aku selama ini?"

Tiba-tiba aku merasakan keheningan karena kata-kata Nathan. Kami bertatapan dalam bisu. Kuyakin, dua pasang mata kami mengisyaratkan keresahan hati.

Benar, sefatal apa salahnya? Karena dia berniat menciumku secara paksa hari itu? Karena dia emosi, hingga mengeluarkan kalimat yang menyakitkan? Atau ... hanya karena dia orang terdekat Rigel?

Entah apa jawaban pastinya, tapi aku merasa sudah keterlaluan pada Nathan. Dia tak bersalah, hanya saja aku yang terlalu dikuasai amarah saat itu.

Seharusnya, aku tidak menyamaratakan Nathan dan Rigel. Mereka dua orang yang berbeda dan tampak jelas sikapnya ketika aku mengalami kesusahan.

Bams sakit, Nathan berusaha habis-habisan untuk membantu. Sementara, Rigel malah memanfaatkan kesusahanku. Hampir di semua situasi, Nathan ada. Tangan kekar serta senyum indahnya selalu tersedia untukku. Mungkin ... kami bisa seperti dulu lagi.

"Nanti malam, aku tunggu *chat* atau telpon kamu."

Binar serta rona Nathan kembali hadir. Seketika dia memperbaiki duduk dengan senyum lebarnya. Kebahagian di wajah itu tak bisa disembunyikan. Seakan-akan kalimat yang aku keluarkan tadi adalah hal berharga.

"El, *thanks*!"

Kupalingkan wajah ke depan setelah memberi Nathan anggukan. Sedikit terkejut ketika sebuah tubuh tegap dengan tatapan tajam tertuju padaku. Rigel, dia berdiri di sebelah kursinya. Raut wajahnya menampakkan ketidaksenangan.

Apakah dia mendengar semua percakapanku dengan Nathan?

Seperti yang aku perintahkan tadi siang, Nathan benar-benar mengirimkan pesan. Setelah kejadian terakhir di pemakaman Bams, kami akhirnya kembali berkomunikasi lagi. Memang seharusnya aku tak membenci Nathan. Karena apa pun yang terjadi, dia banyak berjasa.

Aku merebahkan diri di ranjang sebelum membalas pesan. Memeluk sebuah boneka beruang berwarna cokelat sebagai teman sunyi. Namun, belum sempat jariku mengetik sesuatu di layar, sebuah deretan kalimat kembali datang. Dari Nathan.

Nathan:

El, aku enggak tahu seberapa banyak dan dalam aku bikin hatimu terluka. Satu yang jelas, aku selalu menyesal kenapa harus ngelakuin itu. Bisa enggak kasih aku satu kesempatan untuk perbaiki keadaan hatimu? Kasih aku kesempatan, untuk jadi laki-laki yang selalu kamu cari dalam semua kondisi.

Sejenak aku terpaku, memahami apa yang kubaca tadi dengan hati-hati. Dia bermaksud mendekatiku? Menjadi orang penting atau bahkan kekasih?

Kutatap langit-langit kamar dengan ponsel yang masih ada di genggaman. Terlintas semua kebaikan Nathan. Lalu, apa lagi yang menahanku agar tak memberinya kesempatan? Kuembuskan napas perlahan sambil meyakinkan diri. Tak ada salahnya jika dicoba. Mungkin Nathan adalah sosok yang aku cari.

Curi hatiku dalam waktu dua minggu. Kita buat kesepakatan apa yg terjadi selanjutnya kalau kamu berhasil atau gagal.

Jujur, aku agak berdebar saat mengetik tulisan tadi. Gugup atau mulai tumbuh rasa antara aku dan laki-laki tampan itu?

Nathan:

Kalau aku berhasil curi hatimu, aku akan nikahi kamu dua bln kemudian. Tapi kalau aku gagal, aku akan berhenti kejar kamu. Kamu bebas milih laki-laki yang menurutmu baik, El. Deal?

Sepertinya penawaran yang bagus. Tidak ada yang dirugikan di sini. Malah, jalanku mungkin dipermudah. Ya, akhirnya aku bisa saja menikah jika kami benar-benar berjodoh. Melepas kesendirian dan memiliki pendamping. Setidaknya, akan ada seseorang yang menungguku untuk pulang.

Deal, Nath.

Baiklah, selamat datang, hidup baru.

Dering ponsel membangunkanku dari tidur panjang. Dengan malas kuraba-raba sekitar. Mengerjap-ngerjap saat melihat nama yang tertera di layar. Seorang laki-laki menghubungi sepagi ini?

Kusentuh layar yang memampangkan tanda hijau, lalu mendekatkan benda pipih ke telinga. Kembali mata tertutup sembari menunggu sapaan dari seberang sana.

"Hai, selamat pagi, Sunshine."

Seketika aku membuka mata saat mendengar sapaan Nathan. *Sunshine*, katanya. Entah mengapa, tiba-tiba aku tersenyum. Belum pernah ada yang memanggilku selembut dan seindah begitu.

"Hai, pagi juga. Kamu rajin banget telpon jam segini."

"Hari pertama kita kencan, harus dimulai dengan indah, El."

Ah, iya. Mengapa aku bisa lupa tentang kesepakatan kami tadi malam? Tubuhku miring ke kanan, memeluk guling dengan senyum terkulum.

"Aku sebenarnya pengen sarapan sama kamu, tapi aku lagi buru-buru ke rumah sakit. Urgent."

Dia berniat sarapan bersamaku. Bukankah itu terdengar manis?

"Enggak apa-apa, Nath. Kita masih punya tiga belas hari lagi untuk sarapan bareng." Aku terkekeh karena ucapan sendiri.

"Aku mau sarapan setiap hari sama kamu, El. Bukan cuma untuk tiga belas hari yang akan datang."

Semua akan tergantung pada hasil akhir dari usahamu, Nath.

Ya, semoga saja hatiku yang selalu keras dan beku atas kasih sayang pada laki-laki lain dapat kamu taklukan.

Senin, waktunya kembali bekerja. Dan Nathan menepati perkataan untuk sarapan bersama hampir seminggu kemarin, dia hari ini juga mengantarku ke kantor. Kami kini berada di mobil. Sesekali dia yang tengah fokus mengemudi, mengalihkan pandangannya kepadaku.

Tak bisa dipungkiri, laki-laki di sebelahku memang penuh pesona. Senyumannya yang manis, pasti bisa membuat jantung para perempuan melompat kegirangan. Namun, aku belum merasakan hal berbeda bersamanya. Atau bisa jadi debar yang menggila itu masih menunggu waktu tepat untuk hadir.

"*Sorry* seminggu ini aku sibuk, El. Kita jadi belum sempat keluar bareng."

Tersenyum simpul, aku lantas menggeleng pelan. Memberi isyarat bahwa tak ada masalah. Aku mengerti Nathan harus bertanggung jawab pada pekerjaannya. Dan bukan hal besar jika kami tidak banyak menghabiskan waktu bersama.

Dia sibuk, tapi tak pernah absen untuk mengucuriku dengan perhatian. Waktu sarapan selalu dia sempatkan ke rumah. Jam makan siang dia akan menelepon. Lalu, di malam hari, dia akan

menyanyikan banyak lagu, hingga aku tertidur dengan panggilan telepon yang belum terputus. Nathan memang seperhatian itu. Bisa jadi dialah definisi dari romantis.

"Pulang kerja nanti kita langsung jalan, oke?" tanya Nathan, tepat ketika mobil berhenti di depan gedung kantor. Tangannya cekatan melepas *seat belt*-ku.

"Kamu enggak ada jadwal sama pasien nanti?" Tubuhku sedikit miring agar menghadap Nathan.

"Nanti malam, waktuku sepenuhnya buat kamu."

Pelan, dia mengusap kepalaku. Hening sejenak menguasai kami. Tak ada kata yang mengiringi beradunya dua pasang mata. Entah apa yang Nathan pikirkan. Tapi, saat tubuhnya condong dan mencium keningku dengan lembut, seperti ada keresahan yang dia pendam. Pun terasa dari caranya menghela napas dengan panjang. Tanpa mengatakan apa pun, dia turun memutari bagian depan mobil untuk mencapai pintuku.

"Silakan, Nona," ucapnya setelah membuka pintu mobil. Tangan Nathan terulur untuk membantuku turun. Senyumku terkembang menerima tawarannya.

"*Thanks. See you,* Nath."

Genggaman baru saja terlepas, bersamaan dengan sebuah mobil yang berhenti di dekatku dan Nathan. Perlahan, kaca mobil di sebelah kemudi terbuka, hingga tampak siapa pengendaranya. Rigel, itu dia. Tatapannya tajam, sedangkan aku dan Nathan tetap diam. Dan entah mengapa, Rigel tiba-tiba saja memacu mobilnya sangat cepat untuk memasuki halaman depan kantor.

Aku tak tahu apa yang salah. Namun, setiap kali Rigel menampakkan ketidaksukaan pada sesuatu, aku ingin menjadi seseorang yang bisa mengembalikan keceriaannya.

"Tentu saja Bapak bisa langsung datang ke kantor kami jika merasa kurang nyaman bicara melalui telepon. Saya pasti akan memberi jawaban atas beberapa pertanyaan juga keraguan Anda membeli properti di Devara Developer."

"...."

"Baik, besok pagi jam sepuluh saya tunggu kedatangan Anda. Selamat siang, Pak."

Setelah menutup panggilan terakhir, aku bergegas merapikan meja dan tas. Lagi-lagi aku harus ke kantin sendirian, karena yang lain sudah pergi lebih dulu.

Berjalan melewati *kubikel* yang sepi, hingga tiba di depan pintu kantin, jantungku tiba-tiba berdetak lebih cepat. Aku menoleh ke kiri dan kanan, tapi tak menemukan hal mencurigakan. Mengabaikan perasaan aneh yang merambat di hati, kudorong pintu kantin. Tampaklah keramaian yang jadi pemandangan pasti di sini.

"Makan sini, El!"

Lita berteriak dari mejanya. Aku yang baru selesai mengambil makanan langsung berjalan. Akan tetapi, detakan tak biasa di dada semakin menjadi. Ketika hampir mencapai meja, mataku menangkap sosok tak asing yang duduk di depan Lita.

Langkahku terhenti. Rigel lagi! Dia makan di kantin. Mungkinkah kehadiran Rigel yang membuatku berdebar?

Dengan canggung aku duduk di sebelah Rigel, karena hanya di sini yang kosong. Sementara, untuk memindai sekitar agar menemukan tempat duduk yang baru jelas akan membuang-buang waktu.

"Mari makan, Pak." Basa-basi memang diperlukan. Setidaknya, aku sadar diri apa posisiku dan Rigel.

"*Hemm*."

Si sombong! Hanya seperti itu jawabannya? Bahkan dia juga tak menatapku. *Ckckck*!

Kusuap makanan buru-buru. Rasanya ingin cepat-cepat keluar dari sini. Terlebih, Lita dan yang lainnya pergi lebih dulu. Punya pekerjaan penting, kata mereka. Sementara, bokong Rigel seperti dilem, sampai-sampai dia tak bangkit sejak tadi. *Argh*! Kesal!

Makanan sudah habis. Baru saja berniat meninggalkan Rigel yang tengah sibuk dengan ponselnya, benda pipihku berdering. Saat melihat nama yang tertera di layar, letupan bahagia masih saja belum ada. Padahal, aku sudah menunggu hal itu selama seminggu.

"Ya, Nath."

Aku menjawab dan sekilas melirik Rigel yang ternyata sedang memandangku. Wajahnya merah, tangannya juga menggenggam ponsel dengan erat. Tanpa bertanya apa yang terjadi dengan Rigel, aku bangkit dan membawa piring kotor.

Obrolan dengan Nathan berlanjut sampai di luar kantin. Dia memang tak pernah absen menghubungi saat jam makan siang, meskipun terlambat. Walau hanya lima menit mengobrol, tapi tetap saja sudah menjadi daftar aktivitas wajib untuknya.

Aku hendak mengembalikan ponsel ke tas, tapi sebuah tangan kekar mencengkeramku dari belakang. Sontak aku menoleh. Rasa terkejut pun melanda. "Pak Rigel?! Bapak apa-apaan?!"

"Ikut aku, El!"

Dia langsung menarik tanganku menuju lift khusus para eksekutif. Berkali-kali melayangkan protes, tapi Rigel tetap tak melepas tangannya dariku.

"Masuk!" perintahnya saat pintu lift sudah terbuka.

Dia bahkan tak mengizinkan petugas lift untuk ikut bersama kami. Si petugas hanya mengangguk patuh, saat mendengar perintah penuh amarah. Rigel sendiri yang memencet tombol dengan kasar. Seakan dia ingin benda besar ini tertutup lebih cepat.

Sekali lagi, aku kalah jika adu kekuatan fisik dengannya. Maka, dengan terpaksa aku masuk. Dan entah karena apa, Rigel mendorongku, hingga terpojok di sudut setelah pintu tertutup.

Embusan napas Rigel sangat berat. Ekspresinya menunjukkan bahwa dia sedang emosi. Bahkan sampai sekarang pun kedua pergelangan tanganku ada dalam kendalinya. Menempel di atas kepala dan dia tekan kuat, sedangkan wajah Rigel sangat dekat denganku. "Apa kamu enggak bisa jauh dari laki-laki, Elara?!"

Mataku membulat mendengarnya berbicara tinggi.

"Ma-maksud Ba-pak bagaimana?" Karena terlalu gugup, bicaraku sampai gagap.

"Kamu berhubungan dengan Nathan secara intens setelah pergi dari apartemen aku, 'kan? Terus kamu berhubungan sama laki-laki mana lagi?! Kamu perlu uang berapa pun aku bisa kasih! Enggak perlu cari laki-laki lain!"

Mendadak lututku lemas. Cengkeraman Rigel perlahan mengendur. Tangan kekarnya tak mengeluarkan tenaga sekuat tadi. Dan bersamaan dengan tubuhku yang luruh, air mata pun ikut jatuh. Wajahku tertunduk, membiarkan semua perkataan Rigel tetap berlarian di otak. Dia sangat suka membuatku terjatuh. Membuat hatiku hampa karena kata-kata tajamnya.

Broken

Tidakkah dia mengerti aku sedikit saja?

26. Restless

"Masuk!" perintahku pada Elara yang menatap dengan binar resah. Dia diam sesaat, tetapi akhirnya menurut. Masuk ke dalam lift eksekutif tanpa bantahan sama sekali.

Aku benar-benar meradang. Setelah tadi pagi melihatnya dan Nathan bermesraan di mobil, kenapa siang ini harus mendengar mereka bercengkerama di telepon? Wajah Elara yang terlihat serba salah membuatku yakin, ada sesuatu di antara mereka.

Berengsek! Benar-benar berengsek!

Elara menatap kaku, sementara aku menekan tombol *closed* tanpa menarik pandangan dari wajah yang terlihat semakin tirus. Tidak lama, pintu lift menutup. Membuatku terpacu untuk mendorong tubuhnya ke salah satu sudut, mengangkat kedua tangan kurus itu ke atas kepalanya. Rapat pada

dinding lift tanpa ada ruang untuk bergerak. Wajah perempuan itu memerah, napasnya menderu hingga hangatnya terasa di kulit wajahku.

Elara ... Elara. Tidak bisakah sekali saja, kamu mengerti aku?

"Apa kamu enggak bisa jauh dari laki-laki, Elara?!" tanyaku penuh penekanan. Dia harus tahu kalau aku tidak suka dengan yang namanya kalah. Terutama jika lawanku adalah Nathan.

"Ma-maksud Ba-pak bagaimana?"

"Kamu berhubungan dengan Nathan secara intens setelah pergi dari apartemen aku, 'kan? Terus kamu berhubungan sama laki-laki mana lagi?! Kamu perlu uang berapa pun aku bisa kasih! Enggak perlu cari laki-laki lain!"

Sesak. Ada sesak yang harus kulepas. Ada emosi yang harus ditumpahkan. Ada kalah yang enggan kuterima.

Wajah itu menegang, tidak ada sepatah kata pun yang terucap. Sampai akhirnya bisa kulihat kaca-kaca di pijar mata cokelatnya, menular padaku menjadi getar-getar ketidaktegaan.

Sial! Apa-apaan ini?

Cepat kulepas cengkeraman, tubuh itu langsung ambruk berlutut. Hendak kugapai, tetapi urung. Terlebih ketika kulihat bahu itu mulai gemetar, lalu isak yang terdengar samar.

"Saya ingin bahagia, Pak. Sa-saya hanya ingin bahagia. Apa salah?" Elara mengangkat kepala, menatapku dengan mata yang basah.

Kuhela napas dalam-dalam, kembali menata emosi yang sempat tak terkendali. Berbalik, menatap pintu lift yang masih menutup, mengabaikan sosok nelangsa di belakangku. Sampai akhirnya pintu itu berdenting terbuka.

Sebenarnya, aku ingin berbalik dan membantunya bangkit. Namun, aku adalah seorang Rigel Devara. Maka tanpa menoleh sedikit pun, kuayun langkah seringan yang kubisa. Meninggalkan lift, meninggalkan Elara, membiarkan rasa gelisah kembali menyelimuti hati.

Entah sudah berapa lama aku menyibukan diri dengan pekerjaan. Mondar-mandir ke proyek hotel di Sepang hampir setiap minggu, menghadiri setiap *meeting* tanpa terkecuali. Turun langsung ke proyek-proyek domestik yang seabrek. Menyibukkan

diri di setiap *weekend,* yang biasanya kugunakan hanya untuk tidur. Entah itu untuk main golf bersama rekan bisnis, atau menghadiri *meeting* yang tidak selesai di hari kerja.

Dean berkali-kali mengingatkan mengenai aktivitasku yang menurutnya kelewat batas. Namun, siapa yang tahu? Bisa jadi dia sok peduli, karena takut penghasilannya bakal dipotong oleh Nyonya Cindy yang terhormat. Terutama jika aku sampai jatuh sakit, atau bahkan mati.

Dasar manusia bermuka dua!

Seperti biasa, yang kulakukan jika tidak ada janji temu adalah memantau grafik naik turun di bursa saham. Merasa puas ketika melihat kecenderungan naik pada grafik, artinya sentimen pasar terlihat baik pada Devara Developer.

"Ada telepon dari Nyonya, Pak."

Kuangkat kepala dari layar laptop, menemukan Dean sudah berdiri sambil menyodorkan ponselnya ke arahku. Entah sejak kapan dia masuk, aku bahkan tidak mendengar suara pintu yang terbuka.

"Nyonya?" Aku mengangkat salah satu alis.

"Nyonya ... Cindy."

Suara Dean terdengar memelan saat menyebut nama Mama. Kulihat ketiak yang mengapit Ipad semakin menegang. Kuhela napas, lalu menarik ponsel dari tangannya.

"Ya?" sahutku setelah meletakkan ponsel di telinga.

"Lelaki itu ... meninggal." Kemudian, tangisnya pecah.

Kutarik napas panjang dan dalam, menyimak isak patah hati di ujung sana.

Apakah sebuah kematian harus selalu beriringan dengan yang namanya air mata? Jika iya, siapa yang akan menangisiku ketika mati nanti? Atau bisakah diabaikan saja? Anggap aku tidak pernah ada. Karena mati bagiku adalah sebuah berkah. Lagi pula, sejak kapan aku dianggap ada?

Akhirnya kuputuskan untuk datang kembali ke rumah itu. Karena bagaimanapun, ada Mama yang sedang berduka. Akhirnya kubelah jalanan Jakarta yang semrawut sekali lagi, demi menghampiri dia yang sedang merasa kehilangan.

Kutekan pedal rem, tepat di halaman rumah besar yang terakhir kali kuhampiri, hanya sampai depan gerbangnya. Waktu itu, untuk mengantar tuan

mudanya pulang karena mabuk. Menghela napas demi menepis ragu, akhirnya kubuka juga pintu mobil dan beranjak keluar.

Rumah megah dengan pilar besar di terasnya itu, terlihat ramai dengan manusia yang dominan berpakaian hitam atau putih. Deretan rangkaian bunga tanda bela sungkawa, terlihat berjejer memenuhi teras sampai ke gerbang.

"Mau saya parkirkan, Tuan Muda?"

Aku menoleh, dan menemukan seseorang berpakaian serba hitam menatapku dengan sedikit menunduk. Dia mengingatkanku pada orang-orang yang mengangkut Nathan dari mobilku malam itu.

Tanpa berbicara, kulempar kunci ke arahnya. Seakan sudah terbiasa dilempar, lelaki berperawakan tegap itu menyambar kunci dengan sigap. Dia membungkukkan tubuhnya lebih rendah, lalu buru-buru masuk ke belakang kemudi. Gigiku gemeletuk beberapa saat, sebelum akhirnya memuutuskan melangkah masuk.

Aku sangat yakin, kalau suami Mama sangat kaya dan dihormati. Aku bisa mengenali beberapa pejabat yang hadir, lalu beberapa tokoh penting masyarakat juga. Beberapa orang yang kuketahui adalah pebisnis

ulung, juga terlihat menyapa dengan kerling turut berduka cita. Sesungguhnya, mereka tidak perlu melakukan itu. Bahkan aku tidak pernah mengakui kalau dia yang saat ini terbaring kaku, adalah bagian dari keluarga. Apalagi sebagai seorang ayah.

Saat ini, aku dan Mama hanya berjarak sebatas tubuh kaku di antara kami. Matanya terlihat basah dan bengkak. Bibirnya bergetar saat menyadari kehadiranku. Kami saling tatap, tetapi aku enggan mendekat. Hanya sedikit membungkuk dan tersenyum sedramatis yang aku bisa. Aku yakin, bahwa Mama sudah sangat bersyukur karena aku bersedia datang.

Di sebelahnya, Nathan duduk bersila dengan tegap. Dia terlihat tegar, meski dari matanya–yang terlihat benar-benar merah–, bisa kupastikan kalau lelaki ber-jas hitam lengkap sama sepertiku itu, sedang dalam duka luar biasa. Dia menatapku sekilas, sebelum menerima uluran tangan seseorang yang menyampaikan bela sungkawa.

Namun, yang membuat hatiku mendadak nyeri adalah, sosok yang berlutut tidak jauh di belakang Nathan. Perempuan berpakaian hitam dengan pashmina sewarna, yang menatapku dengan padangan sedih. Mata kami tanpa sengaja saling

mengunci, membuatnya perlahan menundukkan kepala. Bisa jadi karena tidak tahan.

"El …."

Tiba-tiba saja Mama sudah berada di hadapanku. Tubuhnya terlihat bergetar. Kuusap wajahnya yang basah dengan telapak tangan, lalu membiarkan tubuhnya hambur dalam dekapan. Bagaimanapun, dia mamaku.

"Terima kasih," bisiknya nyaris tak terdengar karena bersahutan dengan isak. Aku tidak menjawab, hanya mengusap punggungnya perlahan. Terlihat Nathan menatapku dengan kaku, juga Elara yang memandang dengan penuh kesedihan.

Kematian. Dulu, Papa juga mati. Namun, Mama tidak di sana. Hanya ada aku, yang mencengkeram kain kafannya sambil terisak hingga tertidur karena lelah. Dan ketika aku terbangun, mereka sedang memasukkan jasad itu ke liang lahat. Tahu apa yang kulakukan saat itu? Membeku. Berharap diperbolehkan berlari ke dalam sana dan ikut mati bersamanya. Tidak ada yang peduli, bahkan Mama pun tidak.

Kubuka kemeja dan melemparnya asal ke sudut kamar. Membiarkan dada telanjangku disergap oleh dinginnya pendingin ruangan. Kakiku bergerak menuju jendela besar yang tertutup tirai, membuka penutup itu dan mendapati, bahwa tetes air hujan sedang membasahi kaca jendela. Jakarta hujan malam ini. Meski kerlap-kerlip lampu tetap terlihat menakjubkan dari atas sini, tetapi ada resah yang tercipta bersamaan dengan tetes-tetes yang memenuhi jendela.

Lebih tepatnya, resah karena menemukan Elara berlutut di belakang Nathan tadi. Mengingat bagaimana perempuan itu menatapku dengan sedih, membuat hati terasa sakit. Perasaan ini memang aneh, asing. Ada yang berdenyut setiap kali melihatnya bersama orang lain.

Aku merogoh saku celana, meraih ponsel dari sana dan mulai mencari nama Dean. Aku harus meluruskan sesuatu.

"Dean," kataku ketika panggilan diangkat. "Cari tahu di mana Elara tinggal. Sekarang."

Kuputus panggilan, melangkah ke kamar mandi seraya melempar ponsel ke atas ranjang. Aku butuh

membasuh diri, menenangkan kepala dari segala pikiran yang berkecamuk.

Dean memang tidak pernah mengecewakan. Karena satu jam kemudian, aku sudah berdiri di hadapan sebuah pintu yang terbuat dari kayu kecokelatan, yang nyaris luntur catnya. Di depan rumah pada gang sempit, dengan menggenggam payung yang terbuka demi menghalau hujan. *Sweater* panjang warna abu yang membalut tubuh, rasanya tidak cukup tebal untuk menghalau dinginnya malam yang basah.

Kutatap lagi ponsel pada genggaman, memastikan kalau Dean tidak salah memberikan alamat. Kemudian berdeham seakan ada yang tersangkut di kerongkongan saat tahu bahwa aku berada di tempat yang tepat. Menoleh ke ujung gang, ekor mobilku terlihat di sana. Gang ini terlalu sempit untukku membawa kendaraan sampai ke depan rumah. Menurut Dean, Elara tinggal di sini.

Aku menengadah ketika suasana mendadak gelap. Lalu mendengkus saat menyadari kalau lampu di atas kepalaku mendadak mati. Bisa jadi putus karena sejak tadi cahayanya juga sudah redup. Baiklah ... nanti akan kuminta Dean menyuruh orang untuk

mengganti. Tidak mungkin kubiarkan depan rumah Elara gelap, berbahaya.

Perlahan kuturunkan payung. Menutupnya dan menyandarkan payung ke tembok sebelah pintu. Hujan sudah mereda, tinggal rintik-rintik tipis yang tersisa. Ada ragu saat akhirnya kuketuk pintu perlahan. Berharap Elara ada, dan mempersilakanku untuk masuk.

Satu kali. Lalu sekali lagi. Kemudian sekali lagi. Namun, pintu tidak juga dibuka. Kuhela napas kecewa. Jauh-jauh datang ke sini untuk bertemu Elara, tetapi dia tidak membukakan pintu untukku.

Aku berdecak, membalik tubuh ketika melihat sosok itu berdiri beberapa langkah di hadapanku. Elara, dia masih mengenakan gaun yang sama. Hitam dengan pasmina yang tersampir pada bahu. Artinya, dia belum kembali sejak pemakaman tadi.

"Pak Rigel?" tanyanya terlihat terkejut. Syukurnya, cahaya bulan dan lampu jalan masih memungkinkanku untuk melihat wajahnya.

"E-lara ...," sebutku serba salah. Ini bukanlah cara yang kuinginkan untuk menemuinya. Lagi pula, masih dengan pakaian yang sama? Artinya apakah dia seharian ini bersama Nathan?

"Ada apa, Pak? Apa ada yang penting?"

Penting? Apa yang penting sebenarnya? Apa yang hendak kupastikan sesungguhnya?

"*Uhm*, enggak ada," sahutku mencoba sesantai mungkin. "Cuma kebetulan lewat."

Basi!

Elara mengernyitkan kening. "Bagaimana bisa Bapak ke rumah saya?"

"Aku sedang lewat di sekitar sini. Lagi pula, aku tahu alamat seluruh karyawan. Enggak cuma kamu."

Elara terdiam. Kami terdiam. Saling menatap dalam hening. Lalu pecah ketika tiba-tiba terlihat sebuah lengan merangkul pundaknya. Mataku menyipit, sementara dada serasa ditikam. Itu Nathan yang merangkulnya.

"El?"

Suara Nathan terdengar berat. Wajahnya bahkan sudah tidak sesendu saat aku melihatnya siang tadi. Kuangkat dagu, menatap Nathan seakan tidak terganggu dengan rangkulannya pada bahu Elara.

"Hai! Pemakamannya lancar?" Basa-basi yang menurutku tidak penting.

"Ya. Makasih lo mau dateng."

"Ada Mama, enggak mungkin gue enggak dateng."

Aku mulai melangkahkan kaki, sengaja berjalan ke arah sisi bagian Elara. Berhenti sejenak saat tubuh kami bersisian.

"Aku pulang," kataku, kemudian melanjutkan langkah. Melewati tubuh mungil itu begitu saja, setelah sebelumnya menghirup wangi tubuh itu dalam-dalam. Merekamnya dalam ingatanku yang paling tajam.

Sayup kudengar di belakang punggung Nathan berucap, "Lampunya mati. Biar kuganti nanti. Enggak baik perempuan gelap-gelapan."

Well, sepertinya aku tidak perlu meminta Dean untuk mengganti lampu itu lagi.

Aku keluar dari ruang *meeting* dengan diikuti Dean, yang sepertinya tergopoh menyamai langkahku yang lebar, cepat, dan penuh amarah.

"Jadi, Pak, apa proyek di Sepang akan di-*hold*?" tanyanya khawatir, padahal aku sedang enggan membahas. Otakku terlanjur panas, saat tahu

kalau *project manager* di sana melakukan perbuatan tidak terpuji. Mengambil bahan-bahan kelas dua, demi mengambil selisih masuk ke sakunya.

Sialan! Entah bagaimana aku bisa kecolongan. Entah bagaimana Dean bisa sampai tidak tahu. Aku menghentikan langkah. Menatap Dean dengan kilat membunuh.

"Percuma aku gaji kamu dengan angka fantastis, kalau yang begini saja kamu bisa kecolongan. Pecat! Dan revisi semua material lanjutan! Aku mau laporannya minggu depan!" Suaraku bergema di koridor. Terlihat jakun Dean bergerak-gerak resah.

Menoleh ke belakang, kulihat jajaran direksi menunduk, meski ada sebagian yang menatapku takut-takut. "Kalian semua tidak becus!" makiku, membuat wajah-wajah itu semakin pasi.

Dengan kesal kuhela napas kuat-kuat, kemudian berbalik untuk melanjutkan langkah, meninggalkan Dean dan jajaran direksi yang tidak becus itu di sana. Kususuri jalan menuju lift eksekutif ketika melihat tubuh mungil yang kukenal, menelusup ke arah tangga darurat di sisi lift, dan membiarkan pintu besi yang berat menutup begitu saja.

Keningku berkerut. Untuk apa Elara masuk ke sana? Dengan penasaran langkahku berkelok, ke arah pintu yang menuju tangga darurat. Perlahan kudorong kenop besi hingga pintu itu membuka. Tepat pada saat bibir-bibir itu bersentuhan saling mengecup, meninggalkan dentum luar biasa di dada.

Elara dan Nathan, mereka berdiri di ujung tangga darurat. Berciuman.

27. Bastard

"Elara!"

Agak terkejut saat namaku disebut dengan nada tinggi. Ketika memalingkan wajah ke arah sumber suara, tampaklah seseorang yang sepertinya sedang kesal. Dia berdecak sembari menggeleng. Berusaha meraih tanganku, tapi aku sengaja mengelak.

"Kenapa, Nath?"

Senyumku tersungging, berusaha menyamarkan rasa aneh di dada. Namun, Nathan mungkin tahu bahwa aku sedang tidak baik. Mobil yang dia kendarai, tiba-tiba saja menepi ke kiri dan berhenti. Sehingga, beberapa pengendara di belakang membunyikan klakson. Aku pun terkejut atas tindakannya barusan.

"Apa-apaan, sih, Nath?! Kelakuanmu barusan bisa bikin kecelakaan!" Mataku mendelik karena terlalu kesal. Dia baru saja membahayakan nyawa kami.

"Badan kamu di sini, El. Tapi, di mana hati sama pikiranmu?" tanyanya pelan, lalu memukul setir keras.

Mendadak emosiku mereda. Di mana? Di mana hati dan pikiranku? Tak mungkin aku jawab, melayang pada kenangan-kenangan buruk bersama Rigel, terutama tentang kejadian di lift bersamanya terakhir kali. Memikirkan hal itu, ternyata tanpa sadar telah menyita fokusku.

"Aku dari tadi ngajakin kamu ngomong. Tapi, kamu enggak kasih respon. Yang kamu lihat cuma kaca mobil. Kamu mikirin apa sebenarnya?"

Entah karena terlalu marah atau apa, Nathan bahkan enggan menatap. Itu malah menimbulkan rasa bersalah di hatiku. Siapa yang tahu dia tadi berbicara apa, dan aku malah tak memberi respon.

"*Sorry*, Nath."

Hanya maaf yang terucap. Aku pun bingung harus berkata apa. Kugigit bibir bawah. Menikmati detik hening penuh kecanggungan. Sampai akhirnya

mobil Nathan kembali melaju. Kami tidak bersuara. Nathan diam dan masih enggan menatap.

Kulempar pandangan ke luar kaca. Menatap padatnya jalanan dari sini. Seandainya punya pilihan, aku ingin turun dan berjalan kaki saja. Meluapkan segala kegundahan yang merajai hati. Pergi ke suatu tempat sunyi dan berteriak pada angin. Berharap dia akan sudi membawa pergi gundah yang ada. Akan tetapi, aku bersama Nathan sekarang. Mana mungkin hal itu bisa terjadi. Dia tidak boleh tahu ada yang salah dengan diriku.

Sendiri menjalani kehidupan pelik beberapa bulan terakhir, membuatku butuh istirahat sebentar. Ingin menenangkan jiwa yang sebenarnya sangat lelah. Sejujurnya, aku ingin menjadikan Nathan penghilang dari semua hal buruk di hati. Akan tetapi, kenapa aku tidak bisa melakukan itu? Kami terasa jauh, walau sudah membangun komunikasi lebih baik dan intens selama satu minggu belakangan. Masih ada dinding yang memisahkan kami. Padahal, aku sudah berusaha untuk menghancurkannya.

"Apa ada laki-laki lain yang kamu pikirin?"

Setelah jeda di antara kami, Nathan kembali bersuara. Akan tetapi, pertanyaannya membuatku

bungkam. Menatap wajahnya pun aku jadi ragu. Sekilas terlihat dari ekor mata, dia pun tak memperhatikanku.

Laki-laki lain? Tidak ada, kecuali ... si tidak peka Rigel. Tapi urung kukatakan. Hanya gelengan yang kuberi sebagai jawaban.

Setelah menempuh berkilo-kilo aspal, kami kini memasuki area menuju rumahku. Malam yang mulai larut menjadi pemicu sunyinya keadaan sekitar. Apalagi saat kami turun dari mobil dan melintasi gang kecil, hanya terdengar suara jangkrik yang mengiringi langkah.

"El." Nathan memanggil.

"Ya?"

Kujawab panggilan sembari menatapnya. Tapi, dia tak juga bicara. Hanya sempat melihatku sebentar, lalu kembali fokus memandang ke depan.

Napasku terhela pelan. Mungkin tingkahku sejak di restoran yang tak terlalu bersemangat, membuat Nathan memikirkan sesuatu. Disusul obrolan kami di mobil, yang didominasi oleh pertanyaan-pertanyaan Nathan.

Gemuruh terdengar ketika kami sampai di depan rumah. Saat menengadah, langit memang sangat gelap. Bintang-bintang tertelan menenangkan. Kupejamkan mata sebentar, menikmati desir angin menenangkan.

"*Thanks* buat malam ini, Nath. Kamu mending buruan pulang. Bahaya nyetir kalau hujannya deras."

Dia yang sedang berdiri di depanku, mengambil langkah lebih dekat. Tak tahu refleks apa yang otak perintahkan pada tubuh, aku justru mengambil langkah mundur. Bisa kulihat ekspresi tidak senang di wajah Nathan. Sampai akhirnya, Nathan menghela napas berat. Sementara, aku terjebak dalam perasaan yang aku sendiri pun tidak mengerti.

"Aku pulang dulu, El. Nanti aku hubungi kalau udah sampai di rumah."

Tak perlu dideskripsikan, aku tahu senyum Nathan barusan begitu terpaksa. Terlihat jelas dari sorot matanya yang kian redup. Cukup untuk mengungkapkan bahwa hatinya mungkin diselimuti warna abu-abu.

"Hati-hati, Nath."

Dia mengangguk dan langkahnya terarah menuju keluar halaman rumahku yang kecil. Lalu

bayangannya mulai hilang dari pandanganku di bawah lampu penerang jalan.

Aku mendesah. Kemudian memutuskan untuk masuk ke rumah karena angin yang bertiup cukup kencang. Tapi, seperti biasa, hanya sepi yang menyambut saat kubuka pintu. Mendadak ada rasa aneh di dada bersamaan dengan potongan-potongan adegan yang telah lalu.

Sudahlah, Elara. Kamu sendiri sekarang, tidak perlu memikirkan yang lain.

Langkahku gontai menuju kamar dan berakhir pada tubuh yang terempas di tempat tidur. Hari ini segalanya berjalan tanpa rasa. Hambar. Gairah hidup seakan padam oleh keresahan hati. Ditemani guntur yang terus terdengar, aku memejamkan mata. Berusaha tidur, berharap setelah bangun ada kobaran semangat yang membakar diri. Tapi, dering ponsel memaksa mata untuk kembali terbuka.

Masih dalam kondisi telentang, kurogoh tas untuk menemukan ponsel. Dapat!

Nathan. Nama itu yang tertera di layar. Dan tanpa rasa menggebu, kuangkat panggilannya.

"Ya, Nath. Kamu cepat banget telpon aku. Emang udah sampai rumah?"

Biasanya Nathan akan menghubungi 45 menit setelah mengantarku pulang. Tapi kali ini, setengah jam pun belum sampai.

"*Aku abis beli minuman kaleng di minimarket, El. Iseng aja telpon kamu. Kayak biasa, sebelum aku tidur, aku harus dengar suaramu.*"

Senyumku terkembang menyadari betapa perhatiannya Nathan. Tapi, jauh di dasar hati, ada sebuah penolakan.

"Nathan, kenapa kamu mau susah payah buat curi hatiku?"

Dia tak langsung menjawab. Yang terdengar hanya helaan napas berat. Sementara itu, aku perlahan turun dari ranjang dan membuka gorden jendela kamar. Tampak dari sini langit dipenuhi warna dari kilat yang saling menyambar. Namun, hujan belum juga turun.

Mungkin sebenarnya Nathan menyadari bahwa meski separuh waktu sudah terlewati, tapi hatiku belum mau memilihnya. Tapi, aku akan tetap konsisten memberinya kesempatan sesuai yang kami sepakati. Bagaimanapun hasilnya nanti, kami harus saling menerima.

"*Karena kamu udah curi hatiku duluan, El. Udah seharusnya aku juga dapat hatimu.*"

Bukan jawaban seperti itu yang kuinginkan. Aku mau sebuah jawaban yang bisa menimbulkan getaran di dada.

"*Kamu udah ngantuk, El?*"

Sebenarnya belum, tapi ....

"Udah, Nath."

"*Beauty queen of only eighteen*

She had some trouble with herself

He was always there to help her

She always belonged to someone else ...."

Ah, lagu ini. Kenapa Nathan menyanyikannya? Mau tak mau kejadian di restoran saat aku makan malam dengan Nathan, lalu bertemu Rigel, kembali teringat. Karena saat itu, lagu yang sama dengan sekarang tengah terputar.

"I drove for miles and miles

And wound up at your door

I've had you so many times but somehow

I want more ...."

Kenapa rasanya perih saat wajah penuh amarah Rigel terlintas di benak?

"I don't mind spending everyday

Out on your corner in the pouring rain

Look for the girl with the broken smile

Ask her if she wants to stay awhile

And she will be loved ...."

Kugenggam erat gorden, sembari memejamkan mata. Aku merasa sakit, saat mengingat Rigel memangku seorang perempuan setelah kejadian di restoran waktu itu.

"*Good night, Light.*" Lalu sambungan telepon terputus.

Nathan pasti mengira aku sudah tidur, karena dari tadi tidak menyela saat dia bernyanyi. Padahal, aku tengah mengenang sesuatu yang sebenarnya bukan hal penting.

Seperti langit kelam yang telah menandakan hujan, tapi airnya tak juga turun. Seperti itulah aku. Dada sesak, mata perih, tapi air mata, belum juga bersedia untuk tumpah. Atau lebih tepatnya, aku yang tak mau meneteskannya.

Makan, *hangout*, dan pulang bersama. Kegiatanku hanya itu-itu saja dengan Nathan. Tidak ada perubahan signifikan tentang perasaanku padanya. Kuraih kalender kecil di meja kerja, melihat tanggal yang terpampang di sana. Aku menutup mata, membayangkan jawaban apa yang aku beri nanti pada Nathan. Karena hari ini adalah batas waktu yang aku berikan.

Jangan kira aku tak suka laki-laki penuh kelembutan seperti dirinya. Nathan sempurna. Tapi ... hatiku tak punya cukup alasan untuk menjadikannya yang pertama dan terakhir. Aku bahkan mengutuk diri sendiri, atas kebodohan tak mampu jatuh hati pada Nathan. Namun, berapa kali pun aku memaki, tetap saja segalanya tak bisa dipaksa. Dan aku harus memberikan keputusan.

Aku akan bangkit untuk makan siang di kantin. Hanya saja dering ponsel menahan agar aku tetap duduk. Dada mendadak berdebar kencang saat melihat siapa si pemanggil.

Apa dia ingin tahu keputusanku sekarang?

"Nath." Aku memanggil setelah menyentuh tanda hijau di layar dan menempelkan ponsel di telinga.

"Elara ...."

Mataku membulat. Suara Nathan sangat parau. Dia menangis?

"Papaku meninggal, Elara."

Lidahku kelu. Aku tahu betul bagaimana rasanya ditinggal ke alam baka. Dan aku sangat yakin, Nathan sedang membutuhkanku.

Tanpa memikirkan perut yang kosong, aku meminta izin pada kepala bagian untuk pulang lebih dulu. Aku harus datang ke rumah Nathan. Aku harus ada untuknya.

Namun, satu hal mengejutkanku. Alamat rumah yang Nathan kirim ternyata kediaman elite. Dia sama sekali tak pernah bercerita bahwa orang tuanya sekaya ini. Rumah mewah dengan para pelayat yang mengendarai mobil mulus berkelas. Aku menyadari satu hal, mungkin dia memang hidup mandiri. Tak mau bergantung pada papanya yang bergelimang harta. Atau bisa jadi, ada hubungan dengan Nyonya Cindy yang menjadi ibu tiri Nathan.

Kutarik napas dalam saat memasuki pintu rumah Nathan. Terlihat para pelayat berpakaian hitam tengah menunduk dalam, di dekat sebuah tubuh yang terbujur kaku. Mataku panas, teringat di masa lalu hal seperti ini sudah pernah kualami.

Di sana, aku lihat seorang laki-laki duduk tegap. Tanpa ragu langkahku menghampirinya. Berjalan dengan tubuh membungkuk saat melewati para pelayat yang tengah duduk.

"Nathan, aku datang," bisikku setelah duduk tepat di belakangnya.

Laki-laki berhidung bangir di depanku membalik tubuh. Wajahnya tertunduk dalam sembari menggenggam erat tanganku. Aku tahu dalamnya luka Nathan. Jadi, aku biarkan dirinya menyalurkan rasa melalui sentuhan. Sebelum akhirnya tubuh itu berbalik, untuk menerima uluran tangan dari pelayat yang mengucapkan turut berduka.

Tadinya aku hanya fokus memandang Nathan. Tapi, tanpa sengaja pandanganku lurus dan malah tepat bertemu dengan netra milik laki-laki ber-jas lengkap sama seperti Nathan.

Tatapan itu ... tajam, tapi seperti penuh luka. Seakan mengunci diriku agar tak berpaling, supaya

tahu bagaimana perasaannya. Dan aku kalah. Wajahku tertunduk. Tidak ada nyali untuk bersirobok dengan sepasang manik cokelat milik Rigel.

Aku termangu cukup lama di kursi kerja. Terbayang saat Nathan memelukku erat di pemakaman. Dia hampir menangis, tapi mungkin tidak sampai hati untuk meneteskan air mata di depan seorang perempuan. Banyak orang yang memperhatikan kami. Namun, ketika kucari-cari wajah itu di antara kerumunan, dia tidak ada. Mencarinya hanya untuk melihat bagaimana ekspresi Rigel, saat Nathan menyentuhku penuh rasa.

Tadinya aku fokus hanya pada kesedihan Nathan dan Nyonya Cindy. Maka, setelah pelayat bubar, aku tetap diam. Sama sekali tidak mengeluarkan kata-kata, yang sebenarnya sudah terpendam sejak kemarin-kemarin.

Nathan memaksa untuk mengantarku pulang, karena malam disertai rinai hujan datang menemani kami. Awalnya, tak berpikir akan terlibat obrolan apa pun. Tapi, aku terkejut saat Nathan menghentikan mobil tiba-tiba dan menatapku penuh harap.

"El, sekarang hari terakhir."

Dadaku berdebar. Tidak mungkin aku mematahkan hatinya di saat seperti ini, 'kan?

"Aku nunggu jawabanmu, El." Diraihnya tangan kananku, lalu digenggam erat.

"Kita masih punya hari lain untuk ngomongin itu, Nath."

Tidakkah Nathan tahu, bahwa aku benar-benar enggan menyakitinya kemarin? Namun, dia tetap memaksa. Sehingga, tertunaikan sudah apa yang hati ingin katakan.

"Kita sama-sama berjuang dua minggu ke belakang, Nath. Kamu dengan semua usahamu untuk curi hatiku. Dan aku dengan semua kesadaranku, berusaha mengizinkan hatiku tercuri."

Belum selesai aku bicara, tapi rasanya sangat berat untuk melanjutkan. Melihat wajah penuh duka Nathan, aku sesungguhnya tidak tega untuk menyakiti lagi.

"Tapi—"

"*Please*, jangan tolak aku, El." Nathan memotong ucapanku.

Aku menggeleng, dan Nathan balas dengan kecupan bertubi di punggung tanganku. Melalui sentuhannya, aku bisa merasakan ada harapan yang hancur berkeping-keping. Ada hati yang tersayat-sayat.

"Aku cuma enggak mau ngebohongin kamu, Nath. Aku enggak bisa. *Sorry.*"

Hujan perlahan mereda, seiring Nathan yang melepaskan tanganku. Dia memalingkan wajah seraya mengembuskan napas berat. "Aku kalah, El. Dan aku terima itu."

Dan tadi malam perjalanan pulang hanya diisi kesunyian. Namun, Nathan tetap ingin mengantar melewati gang kecil di rumahku. Dia sengaja memintaku jalan lebih dulu, sedangkan dirinya mengikuti dari belakang.

Nathan yang malang. Tapi, aku bisa apa?

Hampir sampai di halaman rumah, aku baru menyadari bahwa lampu penerangnya mati. Gelap. Syukurlah aku sudah dekat. Pun ada Nathan, jadi tak ada rasa was-was. Memasuki pekarangan rumah, aku terkejut saat melihat laki-laki tengah berdiri di depan pintuku. Lalu karena rasa penasaran, langkahku

semakin dekat dengannya. Tepat saat tubuh itu berbalik.

Terpaku. Aku tak percaya melihatnya ada di sini. Rigel, dia di rumahku. Mencariku? Tapi untuk apa?

Sempat ada senang yang meletup-letup di hati melihat Rigel di rumahku. Namun seperti biasa, dia selalu mengecewakan. Kebetulan lewat, katanya. Baiklah. Aku hanya bisa terdiam mengetahui fakta bahwa tujuannya tidak khusus untukku.

Ponsel yang berbunyi, menghentikan pikiranku untuk mengingat kejadian kemarin. Ada lega saat melihat siapa yang menghubungi. Bibir ini pun tanpa sadar tertarik.

Nathan. Artinya dia tidak marah atas kejadian kemarin dan masih mau berteman denganku. "Hai, Nath."

"Aku ada di tangga darurat dekat divisi kamu, El. Aku tunggu kamu di sini." Lalu panggilan terputus begitu saja.

Aku masih mengerjap-ngerjap beberapa detik, sebelum akhirnya meraih tas dan melangkah. Hati tak henti bertanya atas kedatangan mendadak Nathan ke sini. Sementara, kaki terus bergerak semakin dekat dengan tujuan.

Sampai di sebuah pintu besi tertutup, tanpa ragu tanganku mendorongnya. Tampak Nathan berdiri di ujung tangga dengan senyum terkembang. Dia memesona dengan kemeja biru muda polos di badannya. Tapi sayangnya, tidak cukup untuk membuatku terbang ke langit ketujuh. Ah, sudahlah.

"Nath, kenapa mendadak banget?"

Belum sampai di ujung tangga, tapi aku sudah bertanya karena rasa penasaran. Namun, Nathan tak langsung menjawab. Mungkin sengaja agar kami berhadapan lebih dekat dulu.

"El," panggilnya setelah kami berdiri di anak tangga yang sama.

Aku tersenyum, tapi seketika pudar saat kejadian tak terduga terjadi. Nathan, dia meraih pinggang dan tengkukku dengan cepat. Lalu, menempelkan bibir kami disertai lumatan lembut. Aku membelalak kaget, tak percaya kami benar-benar melakukannya. Rasanya wajahku dikelilingi api. Panas! Aku dan Nathan berciuman?

Astaga, apa ini?!

"Bajingan kamu, Nath! Berengsek!" makiku sembari terengah-engah. Langkahku refleks mundur diiringi tatapan kekecewaan padanya. Kuusap-usap

bibir dengan kasar. Sedari tadi aku ingin melepaskan diri. Akan tetapi, dia terlalu kuat, hingga ciuman kami tetap terjadi.

"Aku cuma mau bikin perasaan itu tumbuh di hati kamu, El."

Dia mengambil langkah maju, sedangkan aku terus mundur. Apa katanya?! Kurang ajar sekali! Dengan dalih membuatku berdebar, dia jadi seenak begini menciumku?

"Kamu udah berhasil bikin perasaan baru di hatiku, Nathan! Selamat!" Lalu aku membalik tubuh, berniat untuk meninggalkannya.

"Aku berharap kita bisa memulai dari kejadian barusan."

"Kamu sudah memulainya. Terima kasih atas kerja kerasmu, Bajingan." Sebelum pintu kembali tertutup sempurna, dapat kudengar kalau Nathan meneriakkan namaku sekali.

Seperti biasa, aku sendiri merenungi segala yang terjadi. Duduk sembari memeluk kedua betis dan menghadap jendela kamar. Di luar, hujan deras menemani. Menambah kepiluan hati, karena aku tak

punya siapa-siapa untuk diajak menikmati dingin yang menjalari kulit.

Kembali terbayang tentang kejadian tadi siang. Sungguh, aku tak pernah berpikir Nathan bisa setega itu. Dia bilang menerima keputusanku yang tidak bisa memilih hatinya. Dan ciuman tadi akhirnya meyakinkanku, bahwa sudah sepatutnya kami tidak bersama. Aku kecewa. Marah. Patah. Tapi, pada siapa semua itu bisa aku curahkan? Sama seperti daun gugur yang tak akan menjelaskan sakitnya pada pohon.

Jariku bergerak untuk membuka sebuah aplikasi di ponsel. Kali ini, tak akan ada pesan lagi dari Nathan. Kami sudah berakhir sejak di tangga darurat, dan aku memasukkan nomornya ke daftar hitam.

Rigel:

Payung kesayanganku ketinggalan di teras rumah kamu. Bawa ke apartemenku sekarang!

Alisku mengerut saat tiba-tiba mendapat pesan dari Rigel. Namun yang lebih penting, ada detak tak biasa di dada. Debar yang selalu menggila entah karena apa setiap kali aku berinteraksi dengan Rigel. Aku memang sempat melihat ada sebuah payung di

teras. Hanya, tak mengira bahwa itu milik Rigel. Kupikir punya tetangga yang tertinggal di sini.

Sekarang lagi hujan deras, Pak Rigel. Saya enggak mungkin bawa motor ke situ.

Rigel:

Naik taksi. Aku ganti ongkosnya.

Si penyuruh! Tidak punya perasaankah menyuruh orang saat hujan deras begini?

Payung Bapak aman. Besok saya kasih di kantor.

Rigel:

Aku mau sekarang, Elara! Itu payung kesayanganku. Aku enggak bisa jauh-jauh sama dia.

Tunggu, tunggu. Rigel adalah laki-laki penyayang barang seperti itu? Tidak mungkin!

Rigel:

Elaraaa! Ke sini sekarang atau aku batalkan pencairan bonus akhir tahunmu?

Bibirku manyun membaca pesannya. Rigel menyebalkan!

Otw, Pak!

Aku menggigil, meski sudah memakai celana *jeans* panjang dan jaket cukup tebal untuk ke sini. Kalau bukan karena dia bosku, sudah pasti memilih mengabaikannya adalah hal terbaik.

Setelah melewati lorong, aku sampai di depan unit apartemen Rigel. Sekelebat bayangan lalu mendadak hadir. Tanpa sadar, aku tersenyum pahit. Di sini, kami berkali-kali saling menjahili. Tapi, akhirnya, aku dibuat menangis juga. Sekilas kutatap angka-angka yang dulu sering kutekan. Lantas memilih untuk memencet bel. Entah Rigel sudah mengganti *password* atau belum. Tapi, biarlah. Itu tidak ada urusannya denganku.

Tidak menunggu lama, pintu terbuka. Untuk kesekian kali hari ini, aku terkejut. Rigel, dia kenapa tampak bersinar? *Ugh*! Apa yang salah dengan mataku?

"Masuk!"

Ya Tuhan, tolonglah berikan anugerah pada Rigel. Supaya, dia bisa berhenti memerintah seperti itu.

Karena tidak tahan dingin, aku mengikutinya dari belakang. Di dalam mungkin lebih baik, sampai payung di tanganku kembali ke tuannya. Saat melewati pintu dan menginjakkan kaki di ubin, rasa rindu menggelinjang hebat. Mataku terpejam sebentar demi menenangkan getaran hebat. Sungguh, aku tak bisa lupa bagaimana dua bulan waktuku terlalui di sini.

"Ini payung Bapak."

Tidak ingin lama-lama di sini, aku segera ke inti pertemuan. Meletakkan payung Rigel di *umbrella organizer,* yang berada dekat dengan pintu masuk.

"Saya pamit dulu, Pak."

Dia tetap memunggungiku. Pandangannya ke luar kaca, yang menampakkan deras hujan yang dilatari oleh lampu-lampu gedung pencakar langit Jakarta. Aku sudah membalik badan. Mengira dia memang tak berminat membicarakan hal lain. Tapi tertahan saat dia menyebut namaku dengan pelan dari arah belakang. Suaranya begitu dekat.

"Elara Calista ...."

Sesuatu mengentak dadaku. Rasanya tidak bisa digambarkan. Aku bergetar.

"Kenapa Nathan? Kenapa harus ada laki-laki lain di hidup kamu, hah?!"

Dan aku lagi-lagi terjatuh. Kugenggam erat *sling bag* dan menggigit bibir kuat. Perlukah dia mengatur segala yang ada di hidupku?

"Kenapa kamu ciuman sama Nathan, Elara?! Kamu menikmatinya, 'kan?!"

Mataku membulat. Jadi, dia melihatnya?

"Kenapa ada laki-laki lain yang sentuh bibir kamu?! Apa kamu enggak bisa jaga diri dengan baik?!"

Kepalaku berdenyut mendapat serangan pertanyaan seperti ini. Punya hak apa dirinya sampai bisa mencecarku habis-habisan?

"Pak Rigel Devara yang terhormat, saya Elara Calista, bebas berciuman dengan siapa saja. Anda sama sekali tidak punya hak untuk mempertanyakannya."

"Aku bisa bertanya apa aja sama kamu, Elara. Aku bisa mengatur hidupmu!"

Aku tidak bisa menahannya lagi. Sudah cukup semua tertahan selama ini. "Mengatur? Ya, kamu emang selalu jadi pengatur. Kamu bisa seenaknya ngelarang aku berbuat ini dan itu. Tapi, pernah enggak kamu sadar siapa posisi kamu di hidupku? *We're nothing*, Rigel!"

Kubalik tubuh. Kami berhadapan. Matanya menyipit tajam ke arahku. "Rigel Devara yang terhormat, apa kamu pernah mikirin perasaanku? Apa kamu pernah tahu gimana sakitnya aku saat kata-katamu itu nyakitin aku? Apa kamu pernah tahu gimana aku bertahan sendirian, tapi kamu selalu dan selalu men-*judge* aku sesukamu?"

Mataku mulai panas. Bibir sudah bergetar hebat. Dan Rigel masih diam. Dia sama sekali tidak bicara.

"Rigel Devara, kapan kamu pernah merasakan sakit hatinya Elara Calista? Enggak pernah, 'kan?! Tapi kamu selalu aja bikin aku sakit! Kamu enggak pernah mencoba untuk berdamai sama aku! Kamu selalu menuduh sesukamu! Aku benci kamu, Rigel! Aku benci kamu selalu berlarian di kepalaku! Aku benci cuma namamu yang selalu terdengar di telingaku. Aku benci cuma ada kamu dan kamu terus di sini!"

Kutunjuk dada dan kepala bergantian sembari melangkah mundur. Rasanya sesak. "Kamu berengsek, Rigel! Kamu bajingan! Kamu kurang ajar! Aku benci kamu, Rigel!"

Tubuhku terantuk pada pintu yang terutup. Kutundukkan wajah, sedangkan bibir terus meracau. Biar hari ini aku lepaskan semua beban di hati. "Kamu bajingan, Rigel!"

Dan tiba-tiba saja Rigel mengangkat daguku. Lalu entah dimulai dari mana, bibir kami bersentuhan. Hangat merayapi bibirku. Dia memberikan ciuman yang penuh rasa. Lembut dan tidak menggebu-gebu. Embusan napas Rigel yang menerpa wajah, terasa menenangkan. Tangannya yang melingkar di pinggangku, begitu erat.

Aku terkejut, tapi bodohnya, tak mampu untuk menguasai diri sendiri. Aku merasakan kedamaian menyeruak di hati.

"Dasar cerewet!" ucapnya setelah melepaskan bibir kami. Lalu, kakinya bergerak ke arah dapur dan membuka lemari es.

Sementara itu, aku menatapnya tidak percaya. Dia meninggalkanku begitu saja setelah tiba-tiba mencium? Membiarkanku terengah-engah sendiri,

dengan debar yang semakin menjadi-jadi. Dasar kurang ajar!

28. Desirable

"Dasar cerewet," ucapku setelah menarik bibir yang melekat di bibir Elara barusan. Dengan hati yang berdebar, aku melangkah menuju dapur. Membuka kulkas dan mengambil sekaleng bir dari dalam.

"Bapak enggak bisa gitu sama saya!" Terdengar Elara membentak dari tempatnya berdiri.

"Enggak bisa apa?" tanyaku datar. Menyandarkan punggung pada meja dapur, menatap ke arah Elara yang masih menatapku dengan wajah kesal. Sementara aku, dadaku berdesir-desir.

"Ciuman ...."

Elara menggigit bibir bawahnya. Terlihat dadanya bergerak naik turun. Bisa jadi dia sedang menghela napas dalam-dalam, mencoba mengontrol hatinya

sama sepertiku. Aku meringis, mengabaikan apa yang dia ucapkan.

"Bapak enggak punya perasaan banget cium saya tiba-tiba!" Suaranya meninggi kali ini.

Kuhela napas, menatapnya dengan lelah. Tidak punya perasaan apanya, kalau dia juga sepertinya menikmati?

"Nyatanya kamu juga menikmati, 'kan?" Kupindai dia yang mulai terlihat serba salah. "Mau kita ulangi lagi? Akan lebih intens kali ini. *Uhm?*"

Dia membungkam bibir, mengatupnya rapat-rapat. Membuatku mau tidak mau menahan senyum. Perempuan!

Kuteguk bir secepat yang kubisa, sementara menatapnya lekat-lekat. "Kamu mau menginap malam ini, El?" tanyaku sambil melempar kaleng kosong ke tempat sampah.

Terlihat wajah Elara yang menegang, sungguh tertebak jika dia sedang salah tingkah.

Kupejamkan mata, mencoba mengartikan tiap kata yang sempat terlempar dari bibirnya. Kemudian, tanpa sadar mengulum senyum. Sepertinya Elara

sangat menyukaiku. Bagaimana bisa aku selalu berlarian di benaknya? *Ini menyenangkan.*

Kembali kubuka mata, dan mendapati perempuan itu masih berdiri di sana. Wajahnya terlihat gusar.

"Pak Rigel ... masalah menginap ... sa-saya ...."

"Kuantar kamu pulang."

Aku memotong ucapan, berjalan mendekatinya. Dengan sungguh-sungguh kuraih salah satu telapak tangan Elara, menyemat jemari di sela-sela jemarinya untuk kemudian kugandeng erat menuju pintu. Tanpa disangka Elara membalas genggaman, membuat kesenangan menggelinjang di dalam dada.

Langkah yang sempat menginjak lantai luar unit apartemen, kembali mundur demi meraih payung hitam yang tadi sempat dikembalikannya. Kemudian, kubiarkan pintu yang terbuka menutup di balik punggung kami.

Yang membuatku takjub adalah, Elara tidak melepas genggaman sepanjang perjalanan menuju rumahnya. Kami saling diam, hanya berkata-kata melalui jemari yang bertaut. Kutekan pedal rem di ujung gang, di mana kemarin aku menyusuri jalan ini sendirian demi mencari di mana Elara tinggal.

"Sudah sampai, Pak." Elara berkata seakan berbisik. Kali ini dia mencoba melepas genggaman, tetapi aku malah mengeratkan. Tidak rela untuk melepas. "Saya harus turun," katanya lagi.

Aku memandangnya dengan meberengut, tidak rela kalau malam ini harus berakhir sekarang. Lalu dengan cepat mencuri ciuman dari bibirnya yang menggoda. Dia memberengut, mencoba menyentak tanganku lagi.

Kuhela napas tidak kentara, dan membiarkan jemari itu terlepas. Tidakkah dia tahu, kalau aku masih merasa rindu?

Elara nyaris membuka pintu, saat kusadari bahwa hujan masih turun. "Tunggu!"

Elara yang tangannya sudah siap mendorong pintu mobil agar terbuka, cepat menoleh. Dengan segera kuambil payung yang kubawa dari lantai belakang mobil. Kemudian turun sambil membentangkannya lebar, berjalan memutar untuk kemudian membuka pintu bagian Elara.

"Kuantar sampai rumah," ujarku, membuat perempuan itu berkedip. "Nanti kamu basah. Sakit."

Elara tersenyum kaku, tetapi kemudian menurut turun.

Kami berjalan bersisian di malam yang basah. Di bawah satu payung dengan pundak yang saling bersinggungan, karena gang yang sempit. Dalam diam, tanpa sepatah kata. Namun, kuharap, perasaan kami sama. Sampai di halaman rumahnya, seperti kemarin, gelap masih menyelimuti. Lampunya belum juga diganti.

"Terima kasih," katanya, sambil berteduh di bawah atap yang sedikit menjorok di depan pintu.

Aku menengadah, lalu mendesah. "Besok akan kuganti lampunya."

"Eh, enggak usah, Pak," Elara menyahut cepat, "Besok saya akan ganti sendiri."

Dia jadi semakin cerewet. Maka kukecup bibirnya lagi sekilas, karena cerewet yang bikin aku gemas. Elara segera bungkam. Aku tidak bisa memastikan ekspresinya karena cahaya yang kudapat hanya dari cahaya bulan, dan lampu penerang jalan di seberang rumah.

"Besok aku ganti lampunya. Jangan kamu atau orang lain yang ganti. Karena kamu, setiap jengkal tubuhmu, semua yang kamu punya, termasuk hatimu ...," Kuhela napas pendek, "adalah milikku."

Egois? Tidak apa. Elara juga sudah seegois itu merebut seluruh bagian hatiku tanpa sisa.

Apa tanda orang jatuh cinta?

Kuketik kalimat itu di kolom pencarian pada ponsel. Mau langsung tekan tombol *cari*, tetapi kuhapus lagi. Aku terlalu takut bila ternyata perasaan yang kurasakan saat ini–perasaan yang melayang ini, benak yang terus menerus hanya memikirkan dia dan dia, debar keterlaluan setiap kali menatapnya–aku takut, jika ternyata, ini bukan cinta.

Ini baru. Perasaan berdebar yang terasa sungguh berbeda, dibanding saat aku memenangkan hati investor baru. Ini lebih ... luar biasa.

Kubetulkan letak bantal yang menyangga kepala. Meletakkan ponsel di nakas sisi ranjang, kemudian memejamkan mata. Semoga pagi cepat datang, semoga segera bertemu Elara.

Dan demi apa pun, aku tidak menyangka kalau Elara akan menghampiriku di kamar. Lampu kamar yang tadinya temaram, sekarang sudah terang benderang.

"Pak Rigel," bisiknya di telingaku yang masih mengantuk. "Pak Rigel, ayo bangun."

Ada perasaan bahagia ketika merasakan embusan napas hangatnya di telinga. "Aku mencintaimu, Elara," desisku seraya membuka mata perlahan.

Hal pertama yang kulihat adalah wajah Elara, dia tersenyum lebar dengan mata yang membulat indah.

"Pak Rigel." Elara mulai mengusap dadaku yang masih terhalang kaus tidur. Kemudian tanpa disangka dia mengecup ujung bibirku sekilas, menyusuri dadaku dengan telunjuknya. Tajamnya ujung kuku, membuatku menahan napas beberapa kali. Seluruh tubuhku berdenyut, bereaksi ketika goresan kuku berganti dengan kecupan dan jilatan.

Astaga! Dia agresif, dan sialnya aku suka! Dia tidak pernah seagresif ini, bahkan saat dulu kami tinggal bersama.

"Elara," Aku terengah demi menahan hasrat, "aku mencintaimu."

Tiba-tiba kecupannya terhenti. Binar manjanya berubah menjadi kerlingan menuduh. Tangannya yang mengusap dada ditarik dari tubuhku. Dan tanpa kuduga bilah pisau berkilat sudah dia genggam

dengan kedua tangan, seakan hendak menghunjamku langsung ke dada.

"Saya benci Bapak. Bapak telah melecehkan saya, Bapak telah mengambil harga diri saya, saya benci Bapak!"

Lalu kulihat tangannya bergerak turun, mengarahkan pisau tepat ke jantungku.

"Elaraaa!" pekikku hingga terduduk dari tidur.

Keringat membuatku basah. Debar di dada berkejaran, sementara napasku terengah. Kutatap sekitar. Aku masih berada di kamar dengan lampu temaram yang sama. Cepat kuraba dada, dan menemukannya utuh tanpa luka sedikit pun. Mata segera menyapu tiap sudut, kemudian menyadari bahwa Elara tidak di sini. Aku mimpi buruk. Sangat buruk.

"Berengsek!" makiku pelan.

Beranjak dari tidur dan melangkah menuju kamar mandi. Membasuh wajah dan berkali-kali mengusapnya sampai debarku kembali normal. Elara tidak mungkin membunuhku hanya karena masa lalu kami, 'kan? Dia menyukaiku, karena itu dia tidak menolak kugenggam, tidak menolak kukecup.

Heran, mengapa mimpi burukku kali ini berubah? Mengapa tidak lagi mengenai Mama yang meninggalkanku? Mengapa sekarang mengenai Elara yang membenciku? *Sial*!

Aku nyaris menghentikan langkah ketika melihat Elara di ujung koridor. Sepertinya dia baru selesai dari ruang *meeting*, sementara aku baru akan *meeting* di ruangan yang sama. Namun, langkahku terus mengayun. Mencoba memandangnya dengan tidak kentara, mencoba tidak mengacuhkan keberadaan Elara. Meski sebenarnya ingin sekali aku menyergapnya, lalu kusekap, dan mencicipi kembali bibirnya yang membuat rindu.

Candu!

Langkah kami semakin berdekatan. Dia berjalan beriringan dengan seseorang yang kutahu, adalah atasannya. Perempuan dengan bedak tebal yang memimpin divisi *customer care*. Sementara Dean berjalan bersisian denganku. Ketika akhirnya kami benar-benar sejajar, yang menyapaku malah Mega, atasannya yang berdandan menor. Sekadar bersopan-santun, sementara Elara mengangguk hormat di belakangnya.

Kemudian langkahku terayun lagi. Dean mulai cerewet membeberkan agenda *meeting*. Sampai bokongku melekat pada kursi di ujung meja, baru dia berhenti. Semua direktur sudah duduk di kursinya masing-masing, dengan aku sebagai porosnya.

"Langsung saja," ucapku. "Aku ingin mendengar laporan dari masing-masing divisi. Dimulai dari bagian penjualan."

Mataku bergerak ke arah seorang perempuan yang terlihat modis, yang duduk tepat di kursi sebelah kananku. Namanya Ria. Usianya bisa jadi sudah menginjak kepala empat, tetapi masih terlihat muda.

Ria berdiri dari tempatnya duduk, melangkah ke ujung meja di seberangku dan mulai menjabarkan pencapaian dari divisinya bulan ini. Gambar-gambar grafik terlihat dari layar di belakangnya.

Bisa kutarik kesimpulan, penjualan untuk hunian rumah kami terlihat bagus dari grafik yang nyaris tanpa menukik turun.

Ponselku sedari tadi tidak lepas dari genggaman, kumain-mainkan di telapak tangan. Tanpa sengaja kulirik, dan tergoda untuk mengirimi seseorang dengan pesan. Ria masih berceloteh tentang program

kerjanya, sementara kedua ibu jari tanganku mulai mengetik di layar ponsel.

Makan siang bareng?

Terkirim. Tidak lama ada pesan balasan.

Elara:

Baik, Pak.

Di lobi ya ....

Uhm, kuhapus. Karena itu terlalu terang-terangan.

Jam 12, bawakan berkas ke ruanganku.

Terkirim. Tunggu ... ini aneh.

Berkas apa saja. Dan jangan membantah.

Kutambahkan, dan menekan tombol kirim. Kulihat tanda centang dua berubah menjadi hijau. Tidak dibalas. Namun, aku rasa dia paham.

"Pak, Ibu Ria sudah selesai."

Bisikan Dean membuatku tersentak. Segera kualihkan pandang dari ponsel. Ria masih berdiri di

sana, kaku, sepertinya menunggu instruksi selanjutnya dariku.

"Bagus!" seruku ke arahnya. "Pertahankan kinerjamu. Selanjutnya, bagaimana dengan bagian keuangan?"

Aku tersenyum. Bukan, bukan karena Ria berhasil mendongkrak penjualan. Namun, karena siang ini aku akan makan siang bersama Elara.

Seusai *meeting* dan kembali ke ruang kerja, entah sudah berapa kali aku melirik jam di tangan. Entah mengapa, lima menit menuju jam dua belas siang terasa lama sekali.

Ketika tiba-tiba pintu ruangan diketuk, serta merta aku bangkit dari duduk dan berseru, "Masuk!"

Senyumku sepertinya tidak pernah selebar ini, sebagaimana derap jantungku yang berpacu kesetanan. Pintu terbuka pelan, dan sosok yang masuk langsung membuat senyumku pudar.

"Makan siang Anda, Pak." Dean muncul dengan *lunch box* di tangannya.

Dia berjalan mendekat, tetapi segera kucegah. "Untukmu saja! Aku ada janji makan siang."

"Tapi, Pak ...." Langkahnya sontak terhenti.

"Untukmu saja, pergi dari sini! Cepat!" Aku jadi gelisah.

Dean terlihat ragu. Dia menatapku dan *lunch box* bergantian. Kukerutkan kening dengan pandangan menghunjam. Membuat lelaki muda itu mundur teratur.

Aku menggerutu, kembali duduk, tetapi segera bangkit lagi ketika mendengar seruan Dean, "Oh, maaf, Elara!"

Kuamati dari tempatku berdiri, sepertinya Dean nyaris bertabrakan dengan seseorang, yang disebutnya … Elara.

"Elara?" tanyaku memastikan. Karena tubuh itu masih tersembunyi di balik pintu.

"Bapak mau makan siang. Mau titipkan dokumennya padaku?" Dean terdengar ramah, menawarkan bantuan pada Elara, tetapi aku yang naik darah.

"Dean! Biarkan Elara masuk!" perintahku tidak sabar.

Tidak perlu menunggu lama sampai kulihat tubuh Dean menghilang, berganti dengan tubuh Elara yang muncul dari ambang pintu. Dia mendekap dokumen

di dadanya. Menatapku ragu-ragu, kemudian tersenyum.

Kugerakkan telapak tangan memintanya mendekat. Dengan patuh perempuan bergaun merah muda itu berjalan menghampiri. Sekarang kami hanya dipisahkan oleh meja kerjaku yang kelewat luas.

Refleks, aku memindainya. Rambutnya tergerai, hanya dijepit dengan manik elegan di sisi kanan. Riasan di wajahnya tidak pernah norak, lipstik juga membaur sempurna pada bibir yang kukecup semalam. Mau kukecup lagi … kalau diizinkan.

"Dokumen apa yang kamu bawa?" tanyaku lebih kepada menggoda. Karena aku tahu, itu bukan dokumen apa pun.

Elara mengulum kedua bibirnya, kemudian menggigit bibir atasnya. Dia terlihat canggung.

"Aku penasaran akan sesuatu, Elara." Aku berjalan mengitari meja, menghampiri dia yang semakin tegang.

Jarak kami begitu dekat ketika aku menarik tangan yang mendekap dokumen. Membiarkan kertas-kertas itu berjatuhan ke lantai. Kutarik tubuh Elara, agar perempuan itu berhadapan denganku. Mata Elara

membelalak, terlebih ketika aku mendekatkan wajah agar kami menjadi sejajar. Bibirnya sedikit terbuka, sementara matanya menatapku tepat di iris.

Kuletakkan telapak tangannya di dada kiriku. "Aku ingin tahu, apa debar yang menggila seperti ini ... wajar?"

Aku bertanya dengan serius, tetapi kenapa Elara malah menunduk dengan pipi yang merona? Andai dia tahu, kalau sejak tadi debarku semakin menjadi. Lebih gila dan semakin gila ketika kami berdekatan. Sesungguhnya, aku tidak pernah tahu apa itu cinta. Dan yang pasti, aku tidak tahu apa debar yang nyaris membuatku semaput seperti ini, bisa masuk dalam gejala jatuh cinta.

Perlahan wajahku mendekat, mencoba mendapatkan ciuman dari bibir yang merekah. Namun, Elara menahan bibirku dengan telunjuknya. Dia menggeleng. Kemudian, dengan telunjuk yang sama, menunjuk ke arah pintu yang terbuka.

"Atasan ... dan bawahan," ucapnya, mengingatkan akan status kami di kantor.

Sial!

Aku tahu, kalau aku mungkin akan merusak makan siang kami dengan menanyakan ciumannya dengan Nathan di tangga darurat. Namun, aku akan terus berburuk sangka kalau tidak mengetahui alasan mereka berciuman. Bisa-bisa prasangkaku meluber ke mana-mana, dan ini tidak akan menyenangkan untuk hubungan kami.

Kuangkat kepala, terlihat Elara sedang menyuap sendok berisi sayuran ke mulutnya. Aku memang sengaja membawanya ke restoran yang agak jauh dari kantor, tidak mau membuatnya tidak nyaman jika makan di sekitar kantor, dan dipergoki rekan kerjanya.

"Kenapa Bapak ngeliatin saya seperti itu?"

Tersentak. Sepertinya aku memandanginya terlalu lama. Berusaha santai, aku mengambil gelas berisi air putih di sebelah piring. Meminumnya perlahan sebelum kembali berkonsentrasi pada Elara.

"El," panggilku. Membuat perempuan itu meletakkan sendok dan garpunya dengan rapi di atas piring.

"Ya, Pak?" sahutnya, sambil menyampirkan helai rambut di salah satu sisi wajah ke balik telinga.

Astaga! Entah mengapa aku merasa kalau gerakannya begitu gemulai. Seperti gadis-gadis pada iklan di televisi, dia sepuluh kali lipat lebih memikat.

"Kamu cantik."

Ucapan itu terlontar begitu saja, yang dengan maha dasyatnya memberikanku pemandangan yang lebih memanjakan mata. Elara tersipu, wajahnya merona. Ditundukkannya kepala, seakan mau menyembunyikan rona yang terlalu nyata di pipinya yang putih.

Akhirnya kuhela napas, mencoba menetralisir debar. Lalu kembali menatap dia yang masih menunduk di depanku.

"El, aku mau nanya. Ini sesuatu yang sejak kemarin membuatku ... marah."

Elara mengangkat kepala.

"Yang semalam kita debat, lalu kututup dengan ciuman," tambahku.

Lagi. Dia merona.

"Suka?"

"A-apa?" Elara tergagap.

"Ciumannya." Aku menyeringai.

Elara memberengut, membuatku mau tidak mau terkekeh.

"Serius mau nanya masalah ciuman, Pak?" tanya Elara sebal, bibirnya mengerucut.

"Iya," jawabku serius, membuat bibir yang mengerucut tadi menegang seketika. "Tapi bukan tentang ciuman kita." Elara benar-benar tegang sekarang, aku rasa dia sudah bisa menebak arah pembicaraanku. "Kamu ... dan ... Nathan."

Kulihat kedua telapak tangan Elara bergerak menggenggam sendok dan garpu dengan erat. Bahunya terlihat kaku, sementara bibirnya terkatup rapat.

"Aku takut salah langkah, El. Aku takut, ketika aku pikir kamu sama berdebarnya denganku, ternyata debar itu bukan ditujukan padaku. Aku sedang tidak ingin terluka lagi." Kutatap dia dengan teduh, sedikit memohon agar dia mau terbuka.

Sesungguhnya, menjadi sendirian selama ini adalah hal yang berat. Sebatang kara meski aku tahu ibuku masih ada. Kesepian, meski perempuan-perempuan itu datang silih berganti. Merasa terkutuk, karena tidak ada yang tulus peduli. Merasa tidak berguna, karena tidak dibutuhkan.

Jadi, ketika aku berpikir akan segera melepas kesepian, aku hanya tidak ingin salah melangkah dan kembali ke jurang yang sama. Aku tidak ingin ditinggalkan, setelah merasa sudah menemukan seseorang yang sepertinya menginginkanku.

Maka, aku butuh sebuah kejujuran. Sepahit apa pun.

"Dia menciumku ...." Ucapan Elara membuatku menahan napas. "Tapi aku tidak mau."

Kuangkat salah satu alis. Apa maksudnya, Nathan menciumnya dengan paksaan?

Kurang ajar!

29. Pounding

Sebelumnya aku tak pernah berdebar segila ini. Aku merasa, Rigel sudah mencuri separuh kewarasan perempuan bernama Elara Calista. Entah mantra apa yang ditiupkan, hingga di depannya aku tak berkutik. Hanya bergeming dengan wajah yang semakin panas.

Ciuman Rigel semalam hampir membuatku tak sadarkan diri. Begitu memabukkan, meski ada bagian hati yang meronta. Sayangnya, lebih besar pada rasa menerima perlakuan Rigel. Buktinya, aku tetap membiarkan bibir kami bertautan dengan napas yang mulai tak beraturan.

Sungguh, aku merasa diriku gila. Berkali-kali harus menyembunyikan senyum, karena teringat apa yang kami lalui sejak semalam. Aku tidak ingin tertangkap basah tengah tersenyum membayangkan sesuatu.

Di bawah rintik hujan berlindungkan payung, kami berjalan bersisian. Entah mengapa rasanya sangat berbeda ketika kulalui gang itu bersama Nathan. Percayalah, semalam bersama Rigel sangat menakjubkan. Karena aku tak pernah mengira bahwa kami bisa berada di titik ini. Pun tidak menyangka jika dia ... sepertinya merasakan debaran gila, sama denganku. Dan sekali lagi dia berhasil membuatku berdebar hebat melalui sebuah pesan ajakan makan siang.

Rigel, apakah dia diciptakan dari kembang api? Karena dia begitu pandai meledak-ledakkan hatiku.

Ck! Elara, bisakah berhenti sejenak untuk memikirkan Rigel yang tengah duduk di hadapanmu?

Wajahku panas saat menyadari tatapan Rigel tak berpaling dariku. Untung saja dia bukan paranormal yang bisa menerawang bagaimana rasa senang menguar hebat di dadaku. Tapi ... tunggu. Aku ingat semua kata-katanya. Rigel, dia menyukaiku, 'kan? Begitu yang kutangkap dari sikapnya sejak tadi malam. Seakan dia adalah orang berbeda dari yang kukenal sebelumnya.

"El, aku mau nanya. Ini sesuatu yang sejak kemarin membuatku ... marah.

Lalu kami terlibat obrolan yang membuatku sebal sekaligus malu. Dia menggoda atas ciuman kami. Astaga!

"Serius mau nanya masalah ciuman, Pak?" tanyaku kesal. Tolonglah, aku sangat malu jika kami terus membicarakan itu.

"Iya," jawab Rigel dengan ekspresi serius. "Tapi bukan tentang ciuman kita."

Aku menegang. Mulai paham ke mana arah pembicaraan kami. Haruskah dilanjutkan? Apa tidak ada pilihan untuk menghentikan pembicaraan kami?

"Kamu ... dan ... Nathan."

Sendok dan garpu yang tadinya sudah rapi di piring, kugenggam erat. Sengaja, aku perlu sesuatu untuk menyalurkan perihnya hati. Bibir pun terkatup rapat. Aku tidak ingin mengingat ataupun membahasnya lagi.

Bisakah Rigel mengerti bahwa yang ingin dia tahu, sama dengan membuka luka yang sebenarnya baru saja tertutup? Lukanya bahkan belum sembuh. Jangankan bekasnya hilang, sakitnya saja masih terasa.

Namun, saat mendengar perkataan Rigel selanjutnya, pikiranku terbuka. Dia hanya ingin memastikan jantungnya tidak akan patah, hanya karena debar di dadaku bukan untuknya. Entah berapa kali luka yang sudah dia rasakan. Tapi, dari caranya menatapku penuh harapan, aku mengerti bahwa Rigel hanya mau jadi seseorang yang diinginkan.

"Dia menciumku." Mataku terpejam sebentar sembari mengatur napas. "Tapi aku tidak mau."

Sudah kukatakan yang ingin diketahuinya. Seharusnya cukup.

"Nathan kurang ajar!" Tatapan Rigel nyalang. Wajahnya menunjukkan kemarahan tanpa bisa disembunyikan. "Dia memaksa menciummu, El! Kurang ajar!" Makian Rigel tetap terkontrol, sehingga orang-orang tak memusatkan perhatiannya ke meja kami.

"Bisa kita lupain tentang itu?" Aku bertanya pelan. Sadar, bisa saja suasana menjadi tak terkendali jika suaraku tinggi.

"Enggak bisa! Dia harus diberi pelajaran. Siapa yang ngijinin dia untuk sentuh kamu?!"

Dada laki-laki berkemeja hitam di depanku naik-turun. Napasnya jelas tak teratur. Sementara aku ... menghela napas panjang. Kulepas sendok dan garpu yang tadi ada di genggaman. Memperbaiki duduk, tanpa mengalihkan perhatian dari Rigel yang belum tenang.

"Kamu marah Nathan cium aku dengan paksa?"

Bos dan bawahan, biarlah aku melupakan status kami. Lagi pula, apa yang sudah kami lakukan selama ini bukankah tidak masuk dalam kategori itu?

"Pertanyaan bodoh, Elara! Kamu milikku! Cuma aku yang boleh sentuh kamu!"

Jariku saling bergulat, merasakan hati yang dipenuhi kacau. Maka, dengan gerakan pelan aku bangkit dan mendorong kursi. Menatap Rigel yang masih duduk. Tangannya yang tadi terkepal, kini terbuka. Mungkin menyadari sesuatu.

"El," panggilnya sembari berdiri. Mengulurkan tangan, berusaha meraih jemariku. Raut wajahnya melemah.

"Nathan hanya menciumku sekali. Tapi kamu berkali-kali melakukannya, Rigel. Aku bilang akhiri obrolan kita, tapi kamu masih *kekeuh*. Baiklah,

selesaikan dengan Nathan. Cukup kalian berdua dan jangan bawa-bawa namaku."

Wajahnya mendadak pias. Dia berjalan dan menghampiriku, yang akan bersiap pergi setelah mengambil tas di kursi. Digenggamnya kuat pergelangan tanganku.

"El, kita enggak harus pergi sekarang. Kita masih punya waktu di sini."

Matanya terpejam sebentar. Disusul embusan napas panjang. Seolah-olah sedang mempersiapkan diri untuk mengatakan hal besar. "Oke, dengar. Aku minta maaf."

Aku tersenyum sinis. Dia tak sungguh-sungguh minta maaf. Kentara sekali dari tatapannya yang tidak sedikit pun menunjukkan ketulusan permintaan maaf. Juga dari bicaranya dengan nada berat. Terbukti juga dari ekspresinya yang kaku.

"Aku kenyang dengan keegoisanmu, Rigel." Kutatap sekitar. Memastikan bahwa adegan kami masih tidak jadi perhatian orang-orang. "Kamu masih Rigel Devara yang enggak pernah mau mendengarkan dan mengerti seorang Elara Calista."

Setelahnya kusentak dengan sekuat tenaga agar genggaman Rigel terlepas. Tapi, dia tidak semudah

itu untuk dikalahkan. Dia tetap menggenggam tanganku, dan tangan lainnya sibuk mengeluarkan uang dari dompet. Lalu, diletakkan di bawah vas bunga meja.

"Kita harus selesaikan ini, Elara."

"Lepas, Rigel!"

"Enggak! Kita pergi berdua."

Tanpa membiarkanku berjalan sendiri, dia menarikku agar mengikuti langkahnya keluar dari restoran. Sengaja kutahan amarah agar tak meledak. Menuruti perintahnya dengan wajah tertekuk untuk sekadar tidak membuat keributan di sini.

Aku masih diam, walau kami sudah berada di mobil. Menatapnya pun terasa enggan.

"Aku terluka dia sentuh kamu, El."

Sekilas kutatap Rigel yang sedang mengemudi. Tangan kirinya tetap menggenggam tanganku, yang mana membuat tubuhku terpaksa lebih dekat dengannya. Jelas saja supaya memudahkan dia mengemudi dalam posisi begini. Memang pemaksa!

"Lebih sakit mana saat lukaku yang belum sembuh, kamu buka hanya karena ingin tahu

seberapa dalam lukanya? Kamu cuma mikirin dirimu sendiri, Rigel!"

Untuk beberapa detik, hening melanda kami. Aku yang sebenarnya sangat kesal, hanya fokus melihat ke depan. Membiarkan Rigel bermain dengan pikirannya sendiri. Terserah dia akan bersikap bagaimana. Aku tidak peduli!

"Biar aku tutup lagi lukamu."

Jantungku yang tadi berdebar kencang karena emosi, mendadak melamban ritmenya. Kalimat Rigel langsung saja berlarian di benak. Terlebih saat bibirnya bersentuhan dengan punggung tanganku.

"Kita enggak harus kayak gini setiap saat, El. Aku mau kedamaian."

Bungkam adalah pilihanku. Sampai tanpa sadar Rigel mengambil arah yang tidak menuju kantor. Aku ingin bertanya, tapi urung. Sedikit merasa lega saat akhirnya dia melepaskan tanganku. Cepat, aku bersedekap tanpa menoleh ke arahnya. Tak lama kemudian, kudengar dia bicara pada seseorang.

"Dean, batalkan semua janjiku hari ini. Kecuali benar-benar mendesak, segera hubungi aku. Dan datangi Mega, kepala divisi *customer service*. Katakan

padanya kalau Elara ada urusan penting denganku. Jika dia protes, suruh menghubungi Rigel Devara."

Terdengar helaan napas berat Rigel. Setelahnya, dia sentuh rambutku yang tergerai dengan gerakan pelan.

"Aku hanya mau menjaga milikku, El."

Miliknya? Siapa? Aku miliknya? Yang benar saja!

"Mungkin Anda lupa, Pak Rigel. Elara Calista bukan milik Rigel Devara," jawabku dengan mata menyipit tajam ke arahnya.

"Kamu sudah resmi menjadi milikku ... sejak semalam. Mungkin kamu yang lupa."

Dia terkekeh? Bagian mana dari obrolan kami yang terdengar lucu? Rigel menyebalkan!

"Makananmu tadi belum habis. Kamu pasti belum kenyang," ucapnya saat itu.

Dia mengambil ponsel yang tergeletak di meja. Aku yakin niatnya untuk memesan makanan.

"Nafsu makan saya hilang karena Anda, Pak Rigel. Anda merusak makan siang kita." Kupalingkan wajah pada jendela yang memampangkan langit biru.

Sepulang dari restoran, Rigel membawaku ke apartemennya. Baginya, di sana tempat ternyaman jika kami ingin membicarakan banyak hal. Tapi selain itu, ada yang aku pikirkan. Seorang Rigel rela tidak kembali ke kantor demi menghabiskan waktu denganku. Rasanya sulit dipercaya. Dia yang selama ini terkenal tak pernah bermain-main dalam urusan pekerjaan, hari ini mau membatalkan janji temu.

"Aku lelah jika harus patah berkali-kali, Elara."

Sebuah sentuhan lembut terasa di tangan kananku. Ditariknya pelan, sampai aku yakin telapak tangan sedang berada di dada Rigel. Karena ... aku bisa merasakan detakan yang seperti tengah diburu. Rigel berdebar sangat kencang, sama sepertiku.

Entah sejak kapan aku jadi lemah di depan Rigel, hingga tatapanku akhirnya kembali tertuju ke arahnya. Dia diam dengan satu tangan yang menekan pelan tanganku, agar tetap berada di dadanya.

"Kalau begitu, berhentilah juga untuk mematahkan hati saya, Pak Rigel."

Rigel mengecup tangan yang dia genggam. Tubuhnya semakin rapat denganku. Lalu, dia menyandarkan diri di sofa dan tiba-tiba menarik kencang tanganku yang masih dalam kendalinya. Dan

mau tak mau, kepalaku jatuh tepat di dada kirinya. Aku akan berontak, tapi saat dia merangkul pundakku, niat itu urung. Malah, aku memberanikan diri untuk melingkarkan tangan di perutnya. Untuk yang pertama kali, aku merasa tenang dalam dekapannya.

"Panggil aku 'Pak' jika kamu perlu sesuatu dariku, El. Terdengar lebih menggoda."

Sejenak aku melupakan tentang wajah yang memanas. Dahi berkerut, karena tidak paham maksud Rigel.

"Maksudnya?" Tanpa mendongakkan wajah, aku bertanya.

"Seperti, 'Pak Rigel, bisakah Anda mencium saya?'."

Aku melotot mendengar ucapannya. Apa-apaan dia ini? Sengaja meledekku dengan nada manja barusan. Maka, dengan gemas aku pukul dadanya sembari berteriak,

"Rigel nyebelinnnnn!"

Dia tertawa, membuatku ingin mengutuknya agar tersedak lalat.

Sejujurnya aku tak tahu sejak kapan hati dan benak ini diisi oleh Rigel. Getaran yang selalu ada di dada, setiap kali bertemu dengannya juga tidak pernah kusangka adalah cinta.

Cinta? Satu kata yang sebenarnya aku pun tak terlalu paham bagaimana jika tertuju untuk lawan jenis. Selama ini segala rasa yang aku punya hanya untuk orang tua dan Bams saja.

Tunggu, benarkah aku jatuh cinta? Beginikah rasanya?

Aku mengulum senyum saat teringat bagaimana kemarin setengah hari berada di apartemen Rigel. Kami bicara. Saling menggoda. Lalu tiba-tiba hening, karena bagiku cukup untuk melihatnya ada tepat di sisiku. Mungkin saat Rigel membisu pun sebenarnya dia merasakan hal yang sama.

Kami menikmati sisa waktu berdua dalam kesunyian. Di mana hanya hati yang tahu bagaimana gejolak dalam diri. Bahagia yang hebat. Tapi, baik aku dan Rigel tidak mengungkapkan apa pun. Entah aku salah mengartikan tindakannya atau tidak. Namun, aku merasakan sesuatu yang berbeda dari Rigel. Dia memperlakukanku jauh lebih baik dibanding dulu.

Apa tandanya orang jatuh cinta?

Kuketik sebuah pesan untuk Vivian. Vivian berpengalaman dalam hal percintaan. Tentu saja dia tahu dan jawabannya bisa kujadikan acuan untuk menentukan perasaanku.

Vivian:

Berbunga-bunga, El. Pup kucing aja lo liat kayak cokelat kalau lagi jatuh cinta.

Dahiku berkerut membaca pesannya. Tidak mungkin sampai seperti itu, 'kan? Vivian pasti bercanda. Dasar pengantin baru!

Au, ah! Malas gue nanya sama lo!

Sebal. Kuraih tas dengan kasar dan berjalan untuk menuju kantin. Perutku harus diisi sebelum penghuni di dalamnya kesetanan.

Vivian:

Jatuh cinta itu ... dia bakal bisa nemuin keberadaan lo tanpa lo kasih tahu, El. Begitu juga sebaliknya.

Langkahku melamban sambil membaca balasan perempuan bertubuh ideal di seberang sana. Tepat saat aku membuka pintu kantin, dan menyadari kalau di belakangku ada seseorang. Senyumku tidak tertahan. Rigel, dia di sini dengan senyum yang juga terkembang. Astaga! Jantungku rasanya akan melompat kegirangan.

Baru dari pagi kami tidak bertemu. Tapi, rasanya ... ada rindu yang membuncah di dalam sini. Kuteruskan langkah dengan Rigel yang masih di belakangku. Menuju tempat makanan yang berjejer rapi.

"*Urgent*, Pak Rigel!"

Wajahku berpaling mendengar suara itu. Dean, asisten Rigel menghampiri tuannya. Mereka bicara dengan berbisik, sehingga tak ada yang bisa kudengar karena kami cukup berjarak.

Entah apa yang mereka bicarakan, sampai akhirnya Rigel membalik tubuh dan kembali ke pintu masuk yang sekaligus pintu keluar kantin. Sempat kutangkap wajahnya yang agak tegang.

Aku terpaku menatap punggungnya. Mengira dia akan mengucapkan sepatah dua patah kata sebelum meninggalkanku. Tapi ... dia tetap pergi. Padahal aku

sudah menunggu sedari pagi agar bisa melihatnya. Perasaan mendadak jadi tidak enak. Nafsu makan hilang seketika.

Vivian;

Dia atau lo enggak bakal pergi untuk nyelesaiin urusan tanpa pamit.

Balasan Vivian kembali datang.

Aku merengut. Apakah tandanya Rigel tidak jatuh cinta denganku?

Aku duduk di dekat jendela. Sengaja melihat kelam malam dari sini. Kutekuk kedua lutut dan menumpukan dagu di sana. Menatap ponsel dalam genggaman yang sejak tadi tidak juga berdering atau berdenting.

Resah. Kugigit jempol tangan kiri sambil berdoa dalam hati. Semoga Rigel menghubungi. Semoga Rigel memberi kabar. Tapi, sampai beberapa menit berlalu, ponselku tetap sepi. Dia memang sejahat itu. Sama sekali tidak memikirkan aku yang sedari siang menahan rasa untuk berjumpa.

Jemariku bergerak di layar dengan malas. Membuka sebuah aplikasi berwarna hijau pada bagian ikonnya. Agak ragu saat mencari nama Rigel di deretan kontak. Tapi, senyumku tidak tertahan saat membuka foto profilnya. Itu dia dengan pose bersandar pada sofa. Jas putih serta gelas berisi *wine*–sepertinya–menambah kesan *cool* dalam diri Rigel.

Entah untuk yang ke berapa kali, aku mengakui bahwa hatiku terpesona. Gilanya, jantungku selalu saja berdebar kencang setiap mengingatnya. Memberanikan diri untuk membuka kolom *chat*, aku melihat status Rigel yang sedang *online*. Ah, tapi mengapa dia tidak mengirim pesan untukku?

Bibirku maju karena merasa kesal. Dia benar-benar tidak paham isi hatiku!

Hai, kamu! Lupa kalau ada aku yang nungguin kabarmu?

Kupandangi lagi kalimat yang baru selesai terketik. Lalu merasa itu sangat berlebihan. *Ckck*!

Rigel, kamu lagi apa?

Setelah menghapus yang tadi, aku mengetik ulang. Namun, tetap merasa pertanyaan itu sangat konyol. Aku berdecak kesal sembari bangkit dari kursi. Mengempaskan tubuh di ranjang, sedangkan jari bergerak untuk menghapus kalimat tadi.

Apa yang harus aku katakan padanya?

Belum selesai aku berpikir, kulihat sebuah tulisan di layar. Yang mana membuatku membelalak kegirangan dengan senyum lebar.

Rigel is writing a message ....

Dadaku ... berdebar kencang. Ya Tuhan, aku ingin melompat karena terlalu senang.

30. Dating

Begitu tiba di apartemen, dengan cepat aku membuka jas yang kukenakan dan melemparnya ke sofa. Kemudian dengan gesit tanganku bergerak lagi di atas ponsel, memeriksa *e-mail* kalau saja ada laporan mengenai masalah lagi.

Tadi, Dean mengejutkanku dengan kabar gonjang-ganjing proyek di Sepang. Tentang izin yang entah mengapa dipertanyakan oleh pihak pertanahan di sana. Untungnya semua masalah cepat selesai. Aku hanya perlu memastikan proyek manajer di sana melengkapi tiap dokumen, dan menunjukkan bukti-bukti kongkrit perihal kepemilikan tanah dan izin membangun.

Seharusnya sudah beres. Namun, tetap saja aku khawatir.

Setelah memastikan tidak ada satu *e-mail* pun yang masuk, aku membuka aplikasi WA *messenger*. Bermaksud mengirim pesan kepada Dean, agar asistenku itu tidak lalai untuk meng-*update* setiap perkembangan.

Tanganku bergerak lincah sembari membanting diri ke sofa. Setelah memastikan pesan terkirim, kuletakkan ponsel di sisi tubuh dan menarik napas dalam-dalam. Hari yang sungguh melelahkan dan sibuk. Kubaringkan tubuh di sofa, menatap ke arah langit-langit dan seketika teringat akan sesuatu.

Elara!

Astaga! Lelaki macam apa aku, sampai bisa melupakan perempuanku hanya karena pekerjaan?

Dengan cepat kuambil ponsel, melirik waktu di layar yang sudah menunjukkan jam sembilan malam. Semoga Elara belum tertidur, setidaknya kami harus berbalas pesan selamat malam.

Kubuka kembali aplikasi berwarna hijau pada layar, mencari namanya dengan tergesa. Nyaris saja aku mengetik pesan ketika pada layar, tepat di bawah namanya, sebuah kata terlihat ... *typing* ....

Spontan bibirku mengulum, berharap banyak dengan pesan yang akan dia kirimkan. Bahkan hatiku

berdebar, padahal pesan belum diterima. Tidak sabar, aku bangkit untuk duduk. Menatap lekat pada layar.

Masih ... *typing*.

Bibirku yang mengulum perlahan membuka, lalu berdecak. Mengapa dia menulis lama sekali? Kesabaran habis, kuketik kalimat singkat pada layar.

Apa kamu sudah tidur, El?

Kukirim pesan itu, lalu menanti jawaban dengan gelisah. Untungnya tidak lama sampai Elara menjawab, *Belum*.

Mau tidak mau senyumku menyungging. kembali jemariku bergerak pada layar.

Kangen, El.

Lalu kunanti lagi tanggapan dengan tidak sabar. Namun, yang terlihat sebagai balasan, membuatku tidak senang.

Elara:

Apa semua urusan pekerjaan sudah selesai, Pak?

Mengapa dia tidak mengatakan kalau dia rindu aku juga? Daripada menanyakan masalah pekerjaan. Dia membuat *mood* berantakan.

Beres.

Tulisku singkat.

Elara:

Syukurlah, Pak.

Aku benar-benar tidak senang. Enggan membahas pekerjaan malam ini. Seharusnya kami menebus acara makan siang bersama yang tertunda tadi, dengan bermesraan, atau bermanja, atau apalah. Asal jangan membahas pekerjaan. Atau kenapa tidak marah saja? Dia bisa memarahiku karena meninggalkannya tanpa pamit siang tadi.

Akhirnya kusentuh layar untuk melakukan panggilan. Dering ketiga, teleponku diangkat.

"Ya, Pak?"

"Apa kamu enggak kangen aku?" tanyaku tanpa berbasa-basi. "Atau marah saja sekalian!"

Hening.

"Elara? Kamu masih di sana?" tanyaku pelan. Takut kalau suara yang agak keras barusan, membuatnya kesal dan mengabaikanku.

"Kangen, Pak."

Aku tersedak, nyaris terbatuk. Dia bilang kangen. Kupejamkan mata, menetralisir hati yang melonjak kegirangan. Jangan sampai suaraku meletup-letup di telepon, akan sangat memalukan.

"Kamu udah makan?" tanyaku lagi.

"Belum."

"Kamu bisa sakit. Bersiaplah, kujemput kamu sekarang. Kita makan malam bersama."

"Tapi, Pak ...."

"Jangan membantah!"

Kumatikan sambungan telepon. Bergegas bangkit dan beranjak keluar apartemen dengan berseri. Membayangkan akan bertemu Elara saja, sudah membuatku senang setengah mati. Ini bisa disebut sebagai kencan pertama kami, 'kan?

Heran. Mengapa Elara bisa membuatku segila ini, ya?

Aku berdiri bersandar pada mobil di ujung gang di mana rumah Elara berada. Mataku menatap tajam pada jalan di depan, mencari-cari sosok yang belum juga muncul. Tidak lama kemudian, dari kejauhan yang hanya diterangi cahaya remang, terlihat sosok mungil berjalan tergesa, membuat tubuhku menjadi tegak.

Sesekali perempuan itu membenarkan letak *cardigan* yang tersampir, jemarinya juga bergerak di helai-helai rambut yang tertiup angin malam.

Aku tidak pernah tahu, kalau menatap Elara bisa senikmat ini. Kedua ujung bibirku naik, ketika tanpa sengaja mata kami bertemu. Elara segera menghentikan langkah, menatap dengan serba salah. Masih dengan senyum mengembang, kuhampiri dia dan menarik pergelangan tangannya.

"Ayo! Nanti kita bisa mati kelaparan."

Elara patuh saja, tidak banyak cakap ketika aku menariknya masuk ke dalam mobil.

"Kamu mau makan apa?" tanyaku ketika kami sudah membelah jalanan Jakarta.

"Terserah Bapak aja."

Aku menoleh sekilas menatap Elara sebelum kembali berkonsentrasi pada jalan di hadapan. Sekilas tadi, kulihat perempuan itu sedang sibuk mempermainkan jemari di pangkuan.

"Kalau jam segini, biasanya aku bakal mampir ke klub setelah pulang kantor. Kalau kamu bilang terserah, kita ke klub aja. Kamu bisa pesan *nachos* dan aku minum bir. Setelahnya, kita berdansa," ucapku, sengaja menggodanya.

"Jangan!" Elara terdengar panik. "Jangan ke klub."

Umpanku sukses.

"Kita makan pecal ayam aja," katanya lagi membuat salah satu alisku terangkat.

"Pecal ayam? Pinggir jalan?" Aku menoleh ke arahnya dengan tidak yakin. Kulihat dia mengangguk.

Aku menghela napas ketika Elara mengingatkanku akan jalan di depan. Mau tidak mau pandangan kulempar lagi ke jalan. "Kamu yakin, mau makan di pinggir jalan?" tanyaku lagi.

"Iya." Dia sungguh terdengar meyakinkan. "Nanti lampu merah depan, belok kiri aja, Pak. Enggak jauh dari sana ada pecal ayam enak."

Kugigit bibir bawah dengan cemas. Apa dia bermaksud membuatku sakit perut seperti dulu? Aku sungguh merasa, kalau perutku agak sensitif dengan makanan yang aneh-aneh.

"Bapak keberatan?"

Sial! Mau tidak mau kubanting setir ke arah kiri begitu melewati lampu merah. Kalau sampai nanti perutku bermasalah, akan ada alasan buatku memintanya menginap, bukan?

Tak lama, kami sudah sampai dan langsung memesan makanan.

"Enak, 'kan, Pak?" tanya Elara, ketika aku bahkan masih canggung dengan cara memakan makanan di hadapanku.

Aku mengangkat kepala, menemukan Elara yang sedang mencocol ayam ke sambal di piring. Kemudian dengan bersemangat, ayam berbalur sambal itu dimasukkannya ke dalam mulut. Aku menatapnya khawatir, takut dia sakit perut kalau makan sambal sampai sebanyak itu.

"Kalau kamu makan sambal sebanyak itu, perutmu bisa sakit, El," ujarku mengingatkan.

Elara mengerucutkan bibir dan menyipitkan mata. "Ini enak, Pak."

"Berhentilah memanggilku Bapak jika kita cuma berdua!" protesku. "Coba panggil aku dengan ... Rigel."

Elara menghentikan makannya. Dia masih mengunyah sambil menatapku serius. Saat sepertinya makanan di mulut habis, dia berkata, "Usia kita terpaut jauh, Pak."

Serta merta kutelan liur kuat-kuat. Mengapa harus mengingatkan masalah usia?

"Sudahlah. Terserah saja!" Kuambil sepotong ayam dengan tangan dan mengunyahnya dengan kasar. Bisa kudengar Elara terkikik, tapi kuabaikan. Kualihkan pandangan ke arah lain dengan hati yang panas.

"Maaf, Sayang."

Kunyahanku terhenti seketika, kembali aku menoleh ke arah Elara. Perempuan itu sedang tersenyum semringah ke arahku.

"Sayang, Elara minta maaf."

Sial! Sekarang hati yang panas, sedang bergerilya melompat tak keruan.

Setelah selesai dengan pecal ayam dan es teh manis, kami kembali membelah jalanan Jakarta. Tujuan kami, pulang.

"Mau mampir ke apartemen?" tanyaku tanpa mengalihkan pandang dari jalan.

"Udah terlalu malam, Pak ... *uhm*, Rigel."

Aku mengulum senyum ketika dia merevisi panggilan, kemudian berkata, "Enggak jadi panggil *sayang?"*

Beberapa saat aku menanti sahutan, tetapi tidak juga ada yang menyahut. Sebentar aku menoleh ke Elara, perempuan itu sedang melempar pandangan pada jendela di sampingnya.

"Indah, ya?" tanyaku.

"He'em," sahutnya singkat.

Lalu hening lagi, sampai deringan ponselku mengagetkan kami. Segera kutekan *earphone bluetooth* di telinga untuk menjawab panggilan. "Halo," sahutku.

"Rigel aku berdiri tepat di depan pintu apartemenmu ...." Kemudian terdengar suara yang pecah berganti isak.

Angel?

"Marthen mutusin aku. Aku hancur Rigel. Aku butuh kamu! Atau aku akan pulang sekarang, dan membunuh si bajingan sialan tidak tahu diri itu! Cepat ke sini, Rigel! Aku butuh kamuu!"

Kuhela napas berat. Bisa kupastikan perempuan nyentrik itu sedang super mabuk, bicaranya melantur.

"Diam di sana. Jangan membuat keributan. Aku segera datang!"

Kuputus sambungan telepon dan menengok ke arah Elara, yang ternyata sedang menatap dengan kerut tanda tanya di kening. Dia harus ikut ke apartemen, agar tidak terjadi salah paham nantinya. Sejujurnya aku khawatir, kalau dia tahu bahwa orang yang pernah mendesah di pangkuanku ada di kediamanku, murkanya bakal sangat luar biasa.

"Aku rasa, kamu harus ikut aku ke apartemen dulu, El," kataku, yang membuat keningnya semakit mengerut. Aku tidak menanti jawaban, hanya menekan pedal gas dengan lebih dalam, hingga kami tiba di gedung apartemen.

Sial, Angel! Bikin masalah saja!

"Kenapa saya harus ikut ke apartemen Bapak? Ini sudah larut, Pak." Elara mengoceh sepanjang perjalanan di lift.

Namun, tentu saja tidak kuhiraukan. Pikiranku justru kalut, bagaimana nanti caranya menjelaskan kepada Elara mengenai kehadiran Angel.

Tidak lama lift berdenting, kuraih pergelangan tangan Elara dan menariknya keluar. Belum mencapai pintu, terlihat sosok dengan gaun mini berwarna hitam yang berantakan terduduk dengan bersandar di pintu unit apartemenku. Kakinya berselonjor, sementara wajahnya menunduk.

Semakin dekat, aku semakin yakin kalau sosok itu benar adalah Angel. Lalu kepala yang menunduk itu terangkat, dan menoleh ke arah kami dengan wajah berantakan. Aku hendak mempercepat langkah, tetapi Elara menahan pergelangan tangan dan menghentikan langkahnya.

Aku menoleh, dan menyadari bahwa wajah itu sedang memandang sosok Angel dengan cemberut.

"Aku tahu dia …." Elara menoleh ke arahku. "Kenapa Bapak sejahat ini sama saya, Pak? Saya mau pulang!"

Wajahnya memerah. Tangannya mengentak, hendak melepas genggaman tetapi tidah kubiarkan.

"Akan kujelaskan," sahutku dengan wajah memelas. Dalam hati mengutuk Angel, yang

mengacau suasana kencan yang seharusnya berakhir romantis antara aku dan Elara.

Elara mendengkus keras dan terlihat benar-benar kesal, tetapi dia membiarkanku memapah Angel masuk. Kuletakkan tubuh yang kupapah untuk berbaring di sofa. Ingin segera kutinggalkan karena melihat mata Elara, yang nyalang menatap kedekatan tubuh kami. Namun, secepat itu juga Angel menarik tanganku hingga terduduk di sebelahnya. Wajah yang *make up*-nya berantakan itu, langsung menyuruk ke dada, sementara kedua tangannya langsung melingkari tubuhku.

Khawatir, kutatap Elara yang sejak tadi enggan bergerak dari tempatnya berdiri. Di dekat pintu yang menutup daunnya. Benar saja, perempuanku itu sedang memindai dengan mata menyipit. Wajahnya lebih merah dibandingkan sebelumnya.

"Marthen mutusin aku ...."

Angel tiba-tiba saja tersedu. Air mata membasahi baju yang kukenakan. Aku menunduk menatapnya, hendak mengusap kepala yang terlihat sangat bersedih. Namun, baru saja sentuhan pertama, suara batuk yang lumayan keras bergema. Cepat aku menoleh ke arah suara, dan menemukan wajah Elara

yang menekuk, sementara kedua telapak tangannya mengepal.

Kuhela napas dengan serba salah.

Aku mencoba menghibur Angel tanpa menyentuhnya sama sekali, membiarkannya menangis habis-habisan di dada tanpa menyentuh pundak dan punggungnya. Sementara Elara menatap kami dengan tidak senang, bahkan dia sama sekali tidak mau duduk ketika kuminta. Dia hanya berdiri, menatap dengan nyalang, membuatku serba salah.

Bagaimana baiknya aku menjelaskan kepada Elara, mengenai kedekatan antara aku dan Angel yang tidak biasa?

Kuhela napas lega ketika akhirnya Angel jatuh tertidur. Perlahan membaringkan tubuhnya di sofa. Bangkit dan kemudian menarik Elara untuk masuk dalam dekapan, tetapi dia menolak. Didorongnya tubuhku menjauh.

"Dia ini yang mendesah dipangkuan Bapak malam itu, 'kan?" tanyanya dengan kesal.

Aku segera membuka mulut, hendak mengatakan sesuatu. Namun, sialnya, tidak ada sepatah kata pun yang bisa terucap dari bibir. Akhirnya bibir kembali

mengatup, menunduk kesal karena tak mampu membuat bantahan.

"Saya pulang!"

Ucapan Elara membuatku mendongak, cepat menarik tubuh yang sudah berbalik dan hendak menarik kenop pintu. Memeluknya dari belakang dengan segenap kekuatan. Dia tidak boleh pergi malam ini. Tidak kalau aku mau selamat, dan tidak mendapat tuduhan membabi buta darinya besok.

"Tinggal di sini, El," bisikku memohon. "Aku tidak mau ada kesalahpahaman besok."

"Saya sudah salah paham, Pak. Sejak melihatnya ada di pangkuan Bapak, dan kembali lagi malam ini. Dari bagaimana Bapak membiarkannya bersandar dan menangis di dada Bapak, saya sudah salah paham."

"El ...." Aku mengerang, mengiba.

"Sebaiknya saya pulang. Butuh waktu bagi kita untuk melanjutkan hubungan ini. Bisa jadi, Bapak perlu meyakinkan hati Bapak. Bisa jadi, bukan saya yang Bapak inginkan."

Apa-apaan?!

Dengan panik aku membalik tubuhnya. Mata kami bersirobok barang sejenak, sebelum Elara melempar pandangan ke arah lain. Sepertinya dia enggan menatapku.

"Enggak, El. Kami enggak ada apa-apa. Aku cuma mau kamu, dan enggak ada yang perlu dipikirkan atau diyakinkan lagi," ucapku panik. "Karena itu aku bawa kamu ke sini. Aku enggak mau ada kesalahpahaman. Karena itu, untuk meyakinkan kamu ... menginaplah malam ini!"

Astaga! Aku terlalu berapi-api hingga menyematkan tanda seru di akhir kalimat. Elara menarik tubuh menjauh, menatap dengan semakin tidak senang.

"Kamu bentak aku?!" Mata Elara menhunjam nyalang.

Aku menghela napas dalam-dalam. Serba salah. Semua serba salah. Kupijat tengkuk yang tiba-tiba terasa pegal, memijat kening yang tiba-tiba terasa sakit.

"Kamu tahu aku enggak bermaksud begitu, Elara. Aku menginginkanmu. Sepertinya ... aku jatuh cin ... ta ...," ucapku lembut setelah mulai bisa mengontrol diri.

Kulihat tubuh Elara menegang. Wajah marahnya perlahan melunak. Kemudian terlihat dia menggigit bibir bawahnya. Maka dengan lembut kembali kutarik tubuhnya dalam dekapan. Mengecup pucuk kepalanya dengan sayang.

"Sayang ...," bisikku tepat di telinganya.

"Kalau aku *stay*, bukan berarti aku memaafkan kamu, Rigel."

Mau tidak mau senyumku mengembang diam-diam. Menghirup wangi rambutnya dalam-dalam, kemudian aku menyahut, "Kamu boleh marah berkali-kali, asal jangan pernah meninggalkanku. Jangan lagi, Elara."

Entah mengapa aku merasa suhu tubuhku memanas, dan merasakan tubuhnya mengejang. Ini salah, aku tidak bisa memperlakukan Elara seperti dulu lagi. Caraku memandangnya jelas sudah berubah. Aku mencintainya, maka aku harus menjaganya.

Maka serta merta kulepas pelukan, menatap sembari merangkum kedua lengannya. "Kamu bisa menggunakan kamarmu yang lama. Angel bisa tidur bersamamu," kataku.

Namun, keningnya segera mengernyit. "Aku tidur sama Angel?"

Aku mengangkat salah satu alis. "Baiklah, Angel bisa tidur bersa—" Ucapanku terputus ragu, ketika merasa bahwa aku mengucapkan sesuatu yang tidak benar. Mata Elara juga membelalak, membuatku bungkam. Kubasahi bibir dengan lidah karena canggung. "Atau kamu dan ... aku?"

Sialnya, mata Elara langsung menyipit, sementara geliginya gemeletuk.

Kesal karena merasa selalu mengucapkan hal yang salah, kutarik kedua tangan dari lengan Elara sambil berseru, "Kamu tidurlah di kamarmu, aku di kamarku, dan biarkan perempuan menyebalkan ini," kutunjuk Angel yang tidur dengan cara tidak pantas dengan telunjuk, "tetap tidur di sofa!"

Kemudian tanpa melihat lagi ke arah Elara, aku berjalan cepat ke arah kamar. Kuambil *bed cover* dari ranjang, dan bergegas kembali ke ruang depan.

Elara masih berdiri di sana, memandang kebingungan ke arah Angel. Serta merta kubentangkan *bed cover* ke tubuh yang terlihat setengah telanjang dengan gaun mini, membuat tubuh itu tertutup sempurna.

Setelah itu kutatap Elara dengan sengit, membuat seseorang yang sering kali membuatku gemas dan kesal itu, menatapku bingung.

"Tidur!" suruhku.

Elara masih bergeming di tempatnya berdiri, tidak menuruti dengan segera. Kubalik tubuh dengan sebal, berjalan kembali ke kamar.

"Terserah, Elara! Terserah!"

Perempuan memang memusingkan. Mengapa hal-hal kecil selalu saja dibesar-besarkan? Aku bahkan tidak menyentuh Angel. Tapi mengapa kesalahanku seakan tidak termaafkan?

Yang lalu? Astaga! Apa masa lalu akan selalu diungkit dan diungkit?

Kudorong pintu kamar hingga terbuka, masuk, dan membanting kembali daunnya hingga berdebum.

Aku terbangun dengan terkejut. Padahal sama sekali tidak bermimpi. Dari sela tirai, bisa terlihat jika matahari telah bersinar di luar sana. Dengan cepat aku duduk, dan seketika merasa kusut karena teringat kejadian semalam.

Elara, apakah dia menginap atau memutuskan untuk untuk pulang?

Bergegas aku bangkit berdiri, tergesa keluar dari kamar. Baru sampai di ambang pintu, terdengar suara tawa berderai-derai dari arah dapur. Mengernyit, kuayun langkah ke arah suara tawa dengan mengendap. Sedikit mengintip dan menemukan bahwa mereka berdua–Elara dan Angel–sedang bercakap dengan akrab. Mereka bercakap seolah telah saling mengenal lama, bahkan wajah Elara terlihat berseri-seri.

Anehnya perempuan. Entah mereka mahluk seperti apa. Kejadian semalam yang membuat kami seakan berada di neraka, seakan terlupa begitu saja.

Kuputuskan untuk berjalan menghampiri. Saking serunya, mereka bahkan tidak menyadari kehadiranku.

"Pagi, *Ladies* ...," sapaku dengan suara yang masih terasa berat.

Keduanya segera menoleh menatapku dan serempak menyahut ....

"Pagi, Pak!"

"Pagi, El!"

Lalu senyum-senyum semringah sembari menahan tawa, tampak di wajah mereka yang menyebalkan.

31. Closer

Sudah lama hatiku tidak bersemangat seperti ini saat bekerja. Rasanya ada seseorang yang memberikan suntikan penuh aura positif pada jiwaku. Dan aku tahu, dia adalah Rigel.

Semua berubah begitu saja. Kami berubah. Entah bagaimana bisa, tapi yang jelas, aku dan Rigel semakin dekat. Kami membaik. Tidak lagi saling mematahkan dengan kata-kata, atau perilaku satu sama lain. Kami tersenyum. Tidak lagi saling melemparkan tatapan penuh amarah dan kebencian.

Rigel, dia mencairkan musim dingin di hatiku. Aku meleleh. Dan tak bisa dijelaskan mengapa bisa begini. Juga tak tahu, dari mana asal segala perasaan

kami berbalik dengan mudahnya. Satu kemungkinan yang bisa aku pastikan, aku ... mencintainya.

Aku tertawa saat menyadari bagaimana perasaan sendiri. Terlalu malu untuk diungkapkan padanya. Jadi, aku biarkan saja hanya Rigel yang mengatakan cinta saat kejadian seminggu lalu di apartemennya.

Telepon kantor yang berbunyi mengalihkan fokusku. Waktunya kembali pada dunia kerja. Dengan senyum tipis, kuraih gagang telepon dan menempelkannya pada telinga kiri.

"Selamat siang. Dengan Elara Calista dari Devara Developer. Ada yang bisa saya bantu?"

"Mbak! Developer kalian bisa bekerja atau tidak? Rumah saya baru jadi, tapi atapnya sudah bocor. Kalian benar-benar merugikan saya! Saya akan menyebarkan berita ini kepada media, kalau tidak ada respons dari pihak developer!"

Untuk sepersekian detik aku terpaku. Terlalu terkejut dengan sapaan sekaligus ocehan meluap-luap dari seseorang di seberang sana. Yang menelepon adalah perempuan, apa mungkin sedang PMS sehingga jadi tidak sabaran? *Ck*!

"Maaf, saya berbicara dengan Ibu siapa? Dan tolong sebutkan nama lengkap pemilik rumah."

"Halah! Terlalu banyak basa-basi. Saya mau pihak developer bertanggung jawab atas kebocoran yang terjadi hampir di seluruh bagian atap kamar saya!"

Rumah baru dan atapnya bocor? Mustahil! Aku sangat tahu bagaimana kualitas pekerjaan dari developer Rigel. Kuelus dada sembari membuang napas panjang. Harus banyak sabar saat menghadapi klien.

"Tentu kami akan bertanggung jawab jika rumah yang Anda huni belum mencapai waktu dua bulan lebih, Ibu. Karena sesuai dengan perjanjian di awal, pihak developer tidak akan menanggung kerusakan atau keluhan klien secara gratis di atas waktu yang sudah ditentukan."

Entah apa yang dipikirkan, dia tak menjawab ucapanku. Membuat rasa curiga bergerak perlahan di hatiku. Dia pasti bermaksud mendapat perbaikan gratis. Basi!

"Baik, Ibu. Untuk mempercepat proses pemeriksaan data dan perbaikan, bisa tolong sebutkan nama lengkap pemilik rumah?"

"Saya tidak perlu perbaikan dari kalian. Saya akan urus sendiri!"

Dan panggilan terputus begitu saja. Aku jadi ternganga atas tingkah klien barusan. Setidaknya dia tetap harus mengucapkan salam sebelum mengakhiri obrolan, 'kan? Sudahlah, lupakan saja.

Gagang telepon yang tadi aku pegang, baru saja kembali ke tempatnya. Berniat untuk bangkit setelah merapikan meja, sampai aku menyadari sesuatu. Sepertinya seseorang memperhatikanku dari tadi. Dan benar saja, ketika aku mengangkat kepala ada wajah seseorang yang aku rindukan sedari pagi.

Rigel. Iya, dia yang berdiri di luar meja *kubikel*-ku. Seorang laki-laki berkemeja merah *maroon* berpadu dasi bermotif garis-garis biru langit dan *navy*, terlihat menawan. Mata kami bertemu diiringi sedikit senyum darinya. Hanya sedikit, tapi itu sudah cukup membuatku senang.

"El ...." Aku memanggil dengan senyum tertahan.

Dia tidak perlu tahu bagaimana rasa senang seakan melompat-lompat di dadaku. Dia tidak perlu tahu, bagaimana aku menahan suara agar tetap teredam. Supaya tidak berteriak kegirangan atas kedatangannya kemari.

"Makan siang bareng?"

Aku mengangguk. Tolonglah, jangan salahkan aku yang tidak menolak untuk menjaga imej. Aku tak akan mengabaikan ajakannya, jika itu memang bertujuan agar kami semakin dekat. Semakin mengenal satu sama lain. Agar nantinya, baik aku dan Rigel terlalu tahu hal-hal yang bisa menyebabkan hati kami tergores.

"Siang, Pak Rigel."

Pandanganku tertuju pada tiga perempuan yang baru datang. Sementara itu, Rigel hanya menjawab dengan senyum irit versinya. Mereka lantas melewati Rigel dan duduk di kursi masing-masing. Tapi, masih jelas kudengar mereka berbisik,

"Nungguin Elara mau makan siang, kali, ya?"

"Pak Rigel udah resmi jadian sama Elara?"

"Undangannya kapan disebar, ya?"

Astaga! Apa-apaan mereka? Dasar teman-teman kantor tidak tahu malu. Mereka tanpa beban tertawa kecil saat aku berdiri dan melotot. Mereka seperti menatap penuh kepuasan, karena baru mendapat bahan gosip panas.

Ck! Bisa-bisanya membisikkan hal seperti itu. Lagian, kenapa mereka harus kembali bersamaan dari kantin?

"Yuk, Pak!" ajakku sambil menarik tangannya. Sengaja mengabaikan mereka, para penggemar gosip.

Atas perlakuanku padanya, Rigel tidak protes atau menolak. Yang ada, jemarinya diselipkan di antara jemariku. Kami melangkah dengan tangan yang saling mengait. Kami bertatapan dengan senyum tertahan, saat mendengar sorak-sorai teman-temanku di belakang kami. Lalu mereka diam, ketika Rigel tiba-tiba menoleh ke belakang dan memasang tatapan tajamnya. Mau tak mau, senyumku semakin lebar.

Sungguh, rasanya seperti ABG yang sedang dijadikan bahan lelucon tiap saat oleh teman-teman, karena punya seorang spesial. Karena pada akhirnya, tanpa diakui atau tidak, hubunganku dan Rigel memang bukan hubungan biasa.

Pacaran? Jadian? Entah. Kami tidak pernah mengucapkan dua kata itu. Semuanya berjalan tanpa dipaksa. Aku pun merasa Rigel menikmatinya, sama sepertiku.

"Elara, kangen."

Langkahku terhenti. Tanpa sadar aku melepas tautan jemari kami. Aku kaget dengan apa yang diungkapkan Rigel barusan. Rasa panas juga mendadak menjalari wajah.

Kangen, katanya. Tidakkah Rigel tahu kalau aku juga rindu? Kemarin kami tidak bertemu selama seharian. Dia sibuk dan aku harus mengerti.

"Sayang ...."

Ya Tuhan! Jantungku berdegup kencang tiap kali suara beratnya tertuju untukku. Diraihnya tangan kananku, lalu diusap lembut.

Sedari tadi aku menunduk. Dan akhirnya memberanikan diri, untuk menatap laki-laki yang sudah berhasil menduduki tempat di benakku beberapa waktu ke belakang.

"Aku mau dengar dari mulut kamu, El."

Dahiku mengerut. Mendengar apa?

"Yang tadi aku panggil kamu."

Senyum Rigel mengembang saat aku membelalak. Menyadari apa maksudnya.

"Enggak mau!"

Berusaha mengalihkan pembicaraan, aku meneruskan langkah. Tapi tiba-tiba saja kembali berhenti saat Rigel berkata, "Aku suka cara kamu menghadapi customer, Yank."

Pipiku terasa panas. Senyumku semakin tidak terkendali lebarnya. Rigel memujiku? CEO di tempatku bekerja memberi pujian secara langsung untuk karyawannya? Yang benar saja! Astaga! Aku serasa ingin terbang.

Kantor mengadakan acara *dinner* bersama di sebuah *ballroom* hotel bintang lima. Katanya, sebagai rasa syukur karena baru saja berhasil meraih tender besar. Pun mendapatkan investor baru super royal.

Sejak tadi mataku menjelajah ke seluruh ruang. Mengunyah makanan ringan, sambil mencari sosok yang sejak tadi tak aku temui. Entah di mana dirinya sekarang. Pesanku juga belum dibalas.

Menyerah untuk berharap dapat menemukannya di keramaian, aku meletakkan piring di meja dan berniat keluar untuk mencari angin segar. Menggunakan *stiletto* dengan hak tujuh sentimeter, aku berjalan pelan. Tapi, betapa terpesonanya aku saat melihat siapa yang baru saja muncul dari pintu

ballroom. Dan tepat saat MC menyuruh untuk memberi tepuk tangan meriah, pada CEO Devara Developer.

Langkahku terhenti. Aku ... mendadak kaku. Tubuhku seakan ter-*setting* otomatis untuk mengagumi Rigel dalam diam malam ini.

Dalam debar yang menggila, mataku mengikuti Rigel yang melangkah penuh wibawa ke panggung. Tuksedo hitam yang dikenakan terlihat menyempurnakan karisma Rigel. Bibirku tertarik, sedangkan pandangan masih enggan terlepas dari laki-laki pencuri perhatianku.

Dia sama sekali tidak melihatku. Perhatiannya tertuju pada rekan-rekan dan wartawan yang menyapa ramah dirinya, sebelum sampai di panggung. Sementara aku, Elara, entah untuk yang keberapa kali merasa terpanah olehnya.

"Sendirian aja?"

Refleks aku menoleh ke sisi kiri, arah sumber suara yang menyapaku. Sedikit terkejut, saat tahu Rendi yang menghampiri.

"*He'em*, sendirian. Anak-anak yang lain pada mau *selfie* gitu katanya. Makanya gue sendirian."

Dia manggut-manggut sambil menyunggingkan senyum. Kulihat mulutnya sedikit terbuka, tapi akhirnya kembali terkatup. Sepertinya bingung harus membicarakan apa, karena dari tadi kami sama-sama diam.

"*Hemmm, weekend* nanti lo ada acara enggak, El?"

Mengerutkan kening, aku berusaha mengingat jadwal. Ah, sepertinya tidak ada.

"*Free*, sih. Kenapa, Ren?"

Rendi mengulum bibirnya dengan sorot mata yang kentara sekali sangat bersemangat. "Nge-*date*, yuk!"

Aku mengerjap-ngerjap mendengar ajakannya. Mengira tadi aku salah dengar, jadi ini harus dipastikan lagi.

Aku menoleh ke sisi kanan-kiri dan belakang. Lalu kembali menatap Rendi. Tadi, saat mengedarkan pandangan, aku tidak menemukan perempuan lain di dekat kami. Orang-orang sedang berkumpul di dekat panggung. Sementara, jarakku dari sana agak jauh. Artinya ....

"Lo kenapa kayak bingung gitu?" Rendi bertanya. Dahinya berlipat saat menatapku yang sejujurnya memang kebingungan.

"Lo enggak salah ngajakin gue?"

"Enggak. Kita sama-sama jomlo. Jadi enggak masalah, 'kan?" Rendi malah balik bertanya.

Kugigit bibir bawah sambil berpikir. Jomlo? Benar juga. Aku tidak punya kekasih. Lalu, hubunganku dengan Rigel?

"Gimana, El?"

"Ah? Gue ...." Kutatap Rigel yang masih berada di panggung, lalu menghela napas panjang dan kembali fokus pada Rendi. ".... enggak bisa. *Sorry.*"

Setelahnya aku langsung melangkah tanpa berani menoleh lagi. Mengabaikan dia yang memanggil-manggil namaku. Tetap berjalan keluar dari *ballroom* dengan perasaan aneh yang mendadak hadir. Ini aneh. Bicara dengan Rendi, aku seperti tengah bersalah pada Rigel. Benar-benar tidak masuk logika.

Setelah meninggalkan *ballroom*, aku berjalan untuk melihat-lihat sekeliling. Lalu, memutuskan mencari tahu bagaimana rasanya menikmati malam dari atap hotel. Kelap-kelip lampu tampak indah,

ditambah kolam renang yang pinggirannya dihiasi lilin. Duduk dengan pandangan yang terlempar jauh ke arah cahaya lampu atau langit, cukup menyenangkan.

Di atas sana bulan hampir mencapai bentuk sempurna. Menemaniku yang tengah duduk sendiri, dengan desir angin yang menyentuh kulit. Di sini rupanya cukup dingin. *Dress* hitam dengan model *one shoulder off* yang aku pakai tampak tidak cocok dengan suasana *rooftop* hotel yang kantorku sewa.

"*Missing someone*?"

Aku menoleh, lalu ... kembali berdebar.

Rigel menemukanku. Dia di sini dan sedang berjalan mendekat. Kaki panjangnya melangkah tanpa ragu, sedangkan matanya menatap dengan binar yang jelas.

Aku meremas jari saat debar di dada semakin tak keruan. Napasku terhela pendek-pendek, ketika Rigel mengambil posisi duduk tepat di sisi kiriku. Terlebih saat jas yang tadi tersampir di pundaknya, sengaja dipakaikan padaku.

"Kamu perlu itu. Di sini dingin."

Si perhatian. Entah kapan dia berubah jadi begini.

"Kamu, kok, bisa tahu aku ada di sini?"

"Karena kamu dalam pantauanku, El."

Hatiku menghangat mendengar ucapannya. Sementara, Rigel mengedipkan satu mata dengan bibir yang akhir-akhir ini aku perhatikan lebih sering tersenyum.

"*Uhm* .... Elara."

"Ya?"

Wajah Rigel berpaling dariku. Pandangannya lurus ke depan.

"Aku enggak suka kamu ngobrol lama-lama sama anak departemen keuangan itu."

Sejenak aku diam, tapi akhirnya mengerti apa yang dimaksud Rigel. Ah, tiba-tiba aku teringat percakapan dengan Angel seminggu lalu yang berhasil membuatku tidak bisa menahan tawa.

Masih terekam jelas bagaimana Rigel memangku Angel mesra, setelah laki-laki itu melihatku *dinner* dengan Nathan. Dan tanpa pernah aku duga, itu hanya rekayasa. Angel membeberkan semuanya. Rigel cemburu.

"Pak Rigel cemburu?" tanyaku menggoda. Dia masih enggan kembali bertatapan denganku.

"Enggak! Aku cuma enggak mau kamu kenapa-kenapa sama laki-laki lain." Dari nada suaranya, terdengar dia seperti mengalami tekanan. Mungkin sebenarnya dia gengsi untuk mengucapkan kata-kata barusan.

"Terus setelah kita ketemu di restoran sama Nathan, Pak Rigel sengaja peluk-peluk Angel manja karena cemburu, 'kan? Pak Rigel sengaja bikin Elara sedih hari itu."

Dengan gerakan cepat, Rigel menggerakkan kepala ke arahku. Terbaca jelas kalau dia sedang kaget. Matanya membesar dengan mulut terkatup rapat.

"Aku enggak cemburu, El! Angel pasti bohong sama kamu."

Tawaku tertahan melihat ekspresinya. Dia bahkan jadi salah tingkah. Gelisah, kedua kakinya terus bergerak, padahal tadi tidak.

"Elara belum bilang kalau tahu rahasia itu dari Angel. Tapi Pak Rigel udah duluan yang ngaku."

Wajah Rigel bertambah kaku. Dia menyugar ke belakang dan terlihat menjambak rambutnya sendiri. Mungkin malu ketahuan kalau pernah secemburu itu padaku.

"Astaga, Elara! Kamu menjebakku!"

Lalu ditutupnya mata dengan satu telapak tangan. Napasnya kemudian terhela panjang. Andai dia tahu, kalau aku ... suka saat hatinya terbakar cemburu karena aku.

Rigel:

Lagi apa?

Aku yang baru saja selesai mandi, langsung tersenyum saat membaca pesan darinya.

Coba tebak, tulisku sebagai jawaban. Lalu meneruskan kegiatan untuk menaburkan sedikit riasan di wajah. Kulihat pesan yang baru masuk. Menggeleng ketika menyadari dia yang sangat percaya diri.

Rigel:

Pasti lagi mikirin aku.

GR!

Rigel:

Fakta!

Enggak! Kamu aja yg GR!

Cukup lama aku tunggu balasannya. Bahkan aku sudah selesai untuk merias wajah. Apa dia marah karena aku menggodanya?

Kuambil ponsel yang tergeletak di meja, mau mengetik sesuatu untuk Rigel. Bisa jadi dia tersinggung dan enggan menjawab lagi. Tetapi, belum selesai kalimat pesan yang aku rangkai, Rigel memberi balasan.

Rigel:

Weekend kamu di rumah aja, 'kan?

Ya, kenapa?

Rigel:

Aku mau ajak kamu ke suatu tempat.

Mataku menyipit. Tidak biasanya Rigel semisterius ini. Hari-hari lalu saat mengajakku keluar, malah dia yang selalu menanyakan mau ke mana tujuanku.

Oh, oke. Jam berapa?

Aku bangkit dari kursi, berjalan ke lemari dan memilih pakaian mana yang cocok untuk pergi dengannya hari ini.

Rigel:

Sekarang.

Keningku mengerut membaca balasannya.

Rigel:

Aku ada di depan pagar rumah kamu sekarang.

Langsung saja aku berlari ke jendela dan membuka gorden. Benar, Rigel ada di sana dengan celana panjang berwarna *caramel* berpadu kaus putih dengan sedikit motif di bagian dada.

Wajahku terasa panas saat akhirnya kami saling tatap. Kupegangi dada yang berdetak tanpa aturan. Aku putuskan untuk menutup gorden dan cepat-cepat memilih pakaian. Rigel tidak perlu tahu bahwa aku sangat bahagia atas kedatangannya, 'kan?

Kedua tanganku mengepal kuat ketika kami sampai di tujuan. Tepatnya, aku dan Rigel tengah berdiri di halaman luas milik seseorang yang kami kenal. Bangunan megah di depanku, tentu saja masih teringat jelas memori yang pernah ada di situ.

"Bu-buat apa kita ke sini?" tanyaku gugup.

Bukan, bukan karena takut kalau-kalau bertemu Nyonya Cindy. Tapi, aku lebih memikirkan kalau ada

Nathan di dalam. Sejauh ini jarak yang terbentang di antara kami sudah bagus. Jangan sampai ada pertemuan yang ujung-ujungnya berakhir ricuh.

"Aku mau kamu ketemu mamaku, El. Kita harus membicarakan sesuatu."

Memangnya apa hal yang sangat penting sampai Rigel mau datang kemari secara sukarela? Karena yang aku tahu, hubungan Rigel tidak normal dengan ibunya.

"Ayo!"

Rigel meraih tangan kananku dan menyelipkan jemarinya di sana. Dia mengerjap pelan saat aku memperhatikan wajahnya. Seakan dia baru saja berkata, *"Semua akan baik-baik aja, Elara."*

Belum mencapai pintu utama, tapi benda dari jati tersebut sudah lebih dulu terbuka. Menampakkan sebuah wajah, yang sudah beberapa hari tak aku jumpai. Dia menatapku dan Rigel bergantian. Lalu tersenyum kecil sembari menyuruh dua orang pekerja untuk memasukkan dua koper besarnya ke bagasi mobil.

Tanpa disadari, aku dan Rigel berhenti melangkah. Menanti Nathan yang tengah berjalan

mendekat. Atmosfer berubah semakin panas saat kami bertiga berdiri berdekatan.

"Apa kabar?"

Itu kalimat pertama yang meluncur dari mulutnya. Aku benar-benar merasa canggung. Pasalnya, Rigel mengetatkan tautan jemari kami. Dan itu jadi perhatian Nathan.

"Gue sama dia sehat." Rigel menjawab jutek. Aku seperti tidak diberi kesempatan untuk bicara.

"Gue bakal pergi jauh dari kalian. Tapi sebelumnya, gue mau minta waktu ngobrol sama Elara."

Nathan akan pergi ke mana? Jadi koper tadi benar-benar miliknya?

Kutatap Rigel dan mengerjap pelan. Meminta izin, setidaknya agar Nathan pergi tanpa beban karena semua yang ingin dia sampaikan terlaksana.

"Jangan lama-lama. Gue tunggu depan pintu."

Sebelum pergi, Rigel mengusap lembut punggung tanganku. Lalu, tautan kami terlepas perlahan. Menyisakan aku dengan perasaan yang tidak enak.

"El, *sorry* untuk hatimu yang pernah aku lukai. Aku enggak mau membela diri terus-terusan, tapi aku yakin, kamu kenal aku dengan baik."

Aku mengembuskan napas pelan. *Sudahlah, Elara. Yang berlalu biarkanlah. Bukankah Nathan tidak seburuk itu?*

Dia pernah menemani saat aku berada di titik terendah.

"Sebaiknya kita saling memaafkan dan lupain kalau pernah saling menyakiti, Nath."

Nathan menoleh ke belakang. Mungkin memastikan, bahwa Rigel berdiri dengan tenang dan tidak mengamuk melihat kami bicara berdua.

"Malam itu, saat hujan, kamu berdiri di dekat jendela dan aku berdiri di dekat pagar rumah kamu, El. Kamu menatap hujan dan aku menatap kamu. Kamu bilang ngantuk dan aku nyanyi. Dan akhirnya aku tutup panggilan, karena hati yang makin sakit."

Mataku terasa panas. Jadi malam itu Nathan memandangku dari kejauhan? Dia tahu aku berbohong?

"Dari situ aku sadar, hatimu enggak bisa aku sentuh, El." Dia tertawa kecil, sedangkan aku hanya

bisa diam. "Aku pamit, El. Mungkin kita enggak akan ketemu dalam waktu yang lama. Aku kalah dan aku menyerah."

Tubuhnya berbalik untuk menghampiri Rigel.

Aku terpaku di sini. Aku dan Nathan pernah dekat. Kemudian, lebih dekat. Tapi, tanpa terduga, kami berakhir terpisah.

Mungkin kami selaiknya bulan dan matahari yang tidak akan pernah bisa berdiri berdampingan. Karena sekeras apa pun mencoba, tidak akan berhasil.

32. Forgive

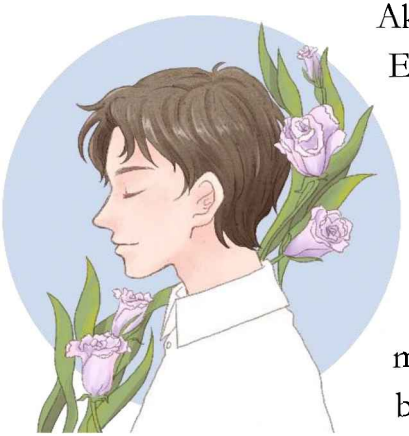

Aku mematung menatap Elara dan Nathan dari ambang pintu. Mencoba bersikap biasa, meski sikap siagaku naik berkali lipat. Bagaimanapun, ada rasa tidak suka ketika melihat mereka bercengkerama. Rasa persaingan masih begitu kentara. Setidaknya ... bagiku.

"El?"

Sapaan dari dalam rumah membuatku menoleh. Mama berdiri beberapa langkah di belakang, mengernyit seakan tidak menyangka dengan kehadiranku.

Kuhela napas, sekali lagi menatap ke arah Elara dan Nathan, baru setelahnya membalik tubuh dan mendekat ke perempuan yang melahirkanku lebih dari tiga puluh tahun yang lalu.

"Kapan datang?" tanyanya.

Kukecup pipinya baru menjawab, "Baru aja."

Mama tersenyum, menepuk pipiku lembut, membuatku terbatuk karena terkejut. Sentuhan lembut seperti ini, adalah langka. Apalagi antara aku dan Nyonya Cindy yang terhormat. Aneh, karena begitu lama tidak kurasa.

"Keberatan?" Keningnya mengernyit lagi melihat reaksiku.

"Apanya?" tanyaku pura-pura bodoh.

"Mama sentuh ...." Dia mengusap lagi pipiku.

Sontak aku mundur selangkah, mencoba menghindar dari sentuhan. Seakan mengerti, Mama menarik tangannya. Kemudian dia tersenyum.

Kepalanya lalu melongok ke teras rumah. "Sudah pamit sama Nathan?" tanyanya.

Ah! Ini pasti jawaban dari dua buah koper besar yang dibawa si berengsek tadi.

"Memang dia mau ke mana?" tanyaku penasaran.

"Korea. Dapat tawaran sebagai dokter ahli di sana. Sekalian jadi dosen tamu di salah satu universitas."

Keren juga. Lumayanlah untuk perkembangan anak manja seperti dia.

"Tawarannya sudah dari setengah tahun lalu, cuma dia masih tarik-ulur. Baru sebulan belakangan kejar-kejaran siapin berkas." Mama menambahkan seraya melangkah ke teras depan. Aku mengekor di belakang.

Dari balik pundak Mama, bisa kulihat Nathan menyentuh bahu Elara. Spontan tanganku mengepal, bersiap-siap jika harus berlari untuk melayangkan satu bogeman ke wajahnya. Namun, tangan itu lepas, membuat kepalan turut merenggang.

Nathan menatap ke arahku dan Mama sekarang. "Aku berangkat, Tante!" serunya dengan senyum lebar.

Spontan kutelan liur kencang-kencang. Dia memanggil Mama masih dengan sebutan ... *Tante?*

"Hati-hati!" Mama melambaikan tangan.

"Gue cabut, El!" Kali ini ucapan Nathan tertuju padaku. "Jaga Elara baik-baik."

Aku mendengkus. Lagi, si sok perhatian.

"*No worries*! Jadi aja dokter yang baik di sana. Elara urusan gue," kataku serius.

"Gue percaya sama lo."

Dia mengukir senyum ke arahku. Kubalas dengan tarikan senyum yang kubuat setulus mungkin. Lalu tangannya kembali menyentuh bahu Elara, menepuknya singkat sebelum berbalik menuju mobil yang menunggu.

Terlihat Elara masih berdiri di sana, sampai mobil itu hilang dari di kelokan. Lalu dia berbalik, tersenyum ke arahku dan bergegas menghampiri.

Mama menyambut Elara dengan baik. Dia mengecup kedua pipi perempuanku, dan mengajak kami masuk.

"Tumben?" Mama menatap kami yang duduk pada sofa di seberangnya.

Segera kuraih tangan Elara dan meremasnya dengan lembut. Perempuanku ini tidak mengetahui apa pun. Mengenai alasan, mengapa aku membawanya hari ini ke rumah Mama. Rumah yang nyaris tidak pernah kuinjak selama ini.

"El?"

Aku menghela napas ketika mendengar Mama memanggil. Kubasahi kedua bibir canggung, kemudian menengok ke arah Elara. Seakan tahu

kalau aku akan menatapnya, dia langsung menoleh ke arahku. Matanya mengerjap ketika aku melempar senyum. Sepertinya, mulai menerka-nerka apa maksudku membawanya kemari.

Aku tidak mengatakan apa pun, hanya mengangguk pelan dan kembali melayangkan pandang ke arah Mama.

"Ma …." Kusungging senyum penuh keyakinan. "Aku akan menikahi Elara."

Sesaat keadaan menjadi hening. Mengapa tidak ada sorakan bahagia atau ucapan selamat? Tiba-tiba, Elara menarik tangannya dari genggaman, membuatku menoleh ke arahnya karena terkejut. Terlihat dia menatapku dengan pandangan kecewa.

"Ini kabar baik!"

Seruan Mama membuatku kembali menoleh ke arahnya, senyum bahagia tergambar di bibirnya. Namun, Elara malah bangkit dari duduk.

"Ini kesalahan, Nyonya ...."

"Mama, Elara." Mama mengoreksi, matanya menatap Elara dengan teduh.

"El?"

Aku bingung dengan sikapnya yang terlihat panik. Kucoba menarik tangannya agar kembali duduk, tetapi ditepis.

"Saya tidak akan menikah dengan Pak Rigel!"

Ucapan Elara terdengar tegas dan menyengat. Membuat bibirku menganga sempurna. Kupikir, setelah semua yang kami lewati, yang harus kami lakukan selanjutnya adalah meresmikan hubungan. Membuatnya agar tetap bertahan di sisiku selama mungkin. Kalau bisa, untuk selamanya.

"*Uhm* ...." Mama bangkit dari duduk. "Apa kalian butuh *privacy* untuk membicarakan ini lebih serius?" tanyanya dengan suara yang menenangkan.

"Sepertinya begitu," sahutku seraya bangkit dari duduk. Kuraih pergelangan tangan Elara, menggenggamnya dengan lebih kuat agar tidak mudah ditepis.

"Oke." Mama menyahut. Dia berbalik. Tanpa bicara lagi, meninggalkan kami berdua di ruang duduk.

Kutatap lekat Elara, dia sama sekali tidak menoleh ke arahku. Terlihat dadanya yang turun naik seakan baru saja berlari jauh dan cepat. Bibir

bawahnya digigit kuat, sementara matanya menatap lurus ke depan.

"Apa yang salah?" tanyaku pelan.

Elara tidak menjawab, sampai kemudian mata itu menutup perlahan. Dilepasnya gigitan pada bibir, terlihat lebih rileks dari sebelumnya.

"Aku pikir, kita saling cinta. Apa aku salah?" tanyaku lagi.

Pertanyaan yang sebenarnya terselip gundah, khawatir kalau ternyata selama ini hanya aku yang jatuh cinta. Was-was, kalau ternyata selama ini aku salah menerka. Takut kalau lagi-lagi, aku akan ditinggalkan.

Tiba-tiba saja air mata luruh dari sudut-sudut matanya. Bahunya bergetar dengan hebat.

"Saya enggak bisa, Pak. Saya enggak bisa menikah dengan Bapak, meski saya cinta setengah mati."

Cepat kurangkum Elara dalam dekapan, membiarkan dia menangis meski aku tidak mengerti alasannya. Yang pasti hatiku ikut berdenyut, karena dia terlihat begitu menderita dan terluka.

Apa yang salah dengan hubungan kami? Kupikir semua berjalan baik tanpa masalah. Namun, melihat

Elara seperti sekarang ini, kupastikan ada sesuatu yang selama ini tidak kuketahui. Sesuatu yang disembunyikan tanpa dibaginya bersamaku.

Mataku menatap lurus ke depan, mengamati jalan yang lengang sore ini. Elara duduk pada bangku penumpang di sebelahku, dia tidak bicara sejak kami memutuskan untuk pulang. Aura yang menguar terlalu dingin dan mencekam. Sudah lama kami tidak pernah berdiam diri seperti ini. Sudah sejak ... aku lupa.

"El, salahku di mana?" tanyaku pada akhirnya.

Lalu hening. Hingga beberapa saat setelahnya, masih hanya diam yang berkuasa. "El?"

"Bapak enggak salah," jawabnya pelan.

Kulirik dia sekilas. Perempuanku itu sedang menunduk sambil memainkan jari di pangkuan. Kembali kulempar pandangan ke depan, menghela napas tidak mengerti.

"Saya yang salah," lanjutnya dengan suara bergetar. "Saya yang merasa berdosa jika saya harus berbahagia. Padahal enggak seharusnya saya berbahagia bersama Bapak. Saya merasa egois."

Kulirik lagi Elara. Sekarang aku bisa melihat air mata menetes membasahi jemarinya. Cepat kuulurkan tangan, menggenggam tangan yang basah dan membiarkan air mata itu membasahi genggaman.

"Kita harus bicara. Sepertinya, pembicaraan yang akan berlangsung panjang dan lama." Kuinjak gas lebih dalam, berharap bisa segera tiba di apartemen.

Beberapa menit kemudian kami sampai di unitku. Pintu apartemen menutup di balik punggung. Aku segera beranjak ke arah dapur, membuka kulkas dan mengambil sekaleng bir serta jus jeruk botolan.

Kembali ke ruang depan, Elara masih berdiri di dekat pintu. Dia sama sekali tidak bergerak, membeku di sana dengan wajah yang masih merah sisa menangis tadi. Kuhela napas kemudian mendekatinya. Menyodorkan jus di tangan setelah kulonggarkan tutupnya.

"Minum," ujarku dengan suara berat.

Elara mengambil botol dengan tangan gemetar tanpa menatapku. Hanya digenggam, tidak membuka tutup apalagi meminumnya.

Lagi aku mendengkus. Menarik penutup kaleng bir hingga suara mendesis terdengar. Buih soda yang meluap membuatku memaki pelan, menempelkan

bibir pada kaleng untuk menyesap agar tidak meluap semakin banyak. Namun, yang membuatku terkejut adalah Elara yang gemetar lalu menangis.

Astaga! Dia kenapa?

"Aku merasa seperti orang jahat sekarang, Elara," kataku merasa bersalah. "Aku bahkan enggak tahu apa salahku, tapi kamu hanya menangis. Tidak menjelaskan apa pun, bahkan menolak pinanganku."

Tangis Elara justru terdengar semakin keras. Itu menyiksa. Cepat kuteguk bir di kaleng sampai habis, sembari menatap dia yang masih tersengguk-sengguk.

Astaga!

Aku berbalik kembali menuju dapur hanya untuk membuang kaleng bir ke tempat sampah. Setelah berkali-kali mengumpat pelan karena bingung dan gelisah, kembali lagi ke ruang depan. Dan Elara, dia masih juga berdiri di sana. Gemas, kuangkat tubuh kurus itu ala *bridal style*. Membuatnya terperanjat dan menatapku dengan bingung.

"Mau kuletakkan di sofa, atau di ranjang? Pilih saja. Kamu yang menentukan hukumanmu, Elara. Hukuman karena membuatku bingung."

Kupicingkan mata, sementara tangannya mengait kencang di leherku seakan takut terlepas dan jatuh.

"Jadi, di mana?" tanyaku lagi, saat tidak juga mendengar sepatah kata pun dari mulutnya.

"Turunkan saya, Pak ...." Dia meminta.

"Memohon," suruhku. "Ayo, memohon."

Elara menggeleng keras. "Ini mengingatku pada malam itu ... malam saat Bapak merampas milikku yang paling berharga." Lalu air matanya menetes lagi. Kali ini ... tanpa suara.

Aku tercekat. Tidak menyangka dengan apa yang diucapkannya. Mendadak rasa bersalah kembali menjalar. Aku benar-benar orang jahat. Dia bahkan tidak bisa melupakan hari itu dari ingatannya.

Kuabaikan tangisnya, melangkah ke arah sofa dan meletakkannya untuk duduk di sana. Napasku terasa sesak sekarang, mulai paham alasannya menolak untuk menikah denganku tadi.

"Karena itu?" tanyaku pelan sambil mendudukkan diri di sebelahnya. Menunduk sambil mengaitkan jemari satu sama lain.

"Seharusnya saya membenci Bapak," katanya lagi. "Karena telah merebut kesucian saya, meragukan

ketulusan saya untuk Bams, meragukan keberadaan Bams sebagai alasan ....”

Aku menahan napas. Rasanya berkecamuk.

“Tapi saya malah jatuh cinta. Tidak pantas. Saya seperti mengkhianati harga diri saya dan Bams. Saya tidak boleh bahagia dengan Bapak yang sudah menyakiti saya sebegitu—”

Lalu ada isak. Ada kalimat yang tidak sanggup diselesaikan. Ada aku yang merasa bersalah setengah mati, berdosa sampai ke tulang sum-sum.

“Maaf,” bisikku dengan perasaan tertekan. “Aku juga tidak pernah menyangka kalau akan jatuh cinta.” Mataku terasa panas sekarang, dengan perasaan yang terasa diperas.

Gila! Bagaimana bisa Tuhan menjungkirbalikkan perasaan dengan begitu drastisnya?

“Aku paham kalau kamu tidak mau, El.” Aku menoleh ke arahnya, yang ternyata juga sedang menatapku dengan mata yang basah. “Tapi ... aku bakal gila kalau kamu pergi sekarang. Aku enggak mau kehilangan kamu, Elara ....” Kuraih tangannya, kugenggam erat takut bila dia tiba-tiba berlari meninggalkanku.

"Pak ...."

"Jangan pergi, Elara. Akan kulakukan apa pun asal kamu tetap tinggal," mohonku.

Aku benar-benar ketakutan. Bayangan tentang ditinggal dan menjadi sendirian benar-benar membuatku kalut. Kenangan masa lalu kembali menari di benak. Mama yang pergi meninggalkanku dan Papa. Jika dulu Papa mati karena cinta yang menyiksa, apa aku akan merasakan hal yang sama? Mati karena cinta yang meninggalkanku, tersiksa akibat perasaan bersalah yang teramat dalam.

"Saya yang salah, Pak," ucapnya getir. "Saya pikir saya sudah berdamai dengan masa lalu. Tapi tadi, saat Bapak bilang mau menikahi saya, kenangan itu kembali muncul. Membuat saya merasa bodoh. Bodoh, karena sudah mencintai seseorang yang pernah meragukan saya …."

"Enggak gitu, El! Enggak gitu!" Aku merapatkan diri, membiarkan genggaman tangan kami mendarat di dadaku yang berdebar hebat. "Jika ada yang salah, maka aku akui, aku yang salah."

Elara mengatup bibirnya erat, bisa kulihat wajah yang terluka. "Saya malu—"

"Jika ada yang harus malu, aku yang memalukan!" Kutatap matanya, mencoba mencari harapan di sana. "Tapi jangan pergi. Aku enggak mau mati karena perasaan yang menyiksa. Aku enggak bisa hidup tanpa kamu, Elara."

"Rigel ...."

"Jangan pergi ya, El," rajukku. "Aku bersumpah, tidak akan pernah lagi menyakiti kamu. Tidak akan membiarkan seseorang menyakiti kamu. Tidak akan membiarkan kamu terluka sedikit pun. Tapi jangan ... jangan pernah pergi dari aku."

Rasanya aku mau mati saja. Terlebih ketika Elara menarik tangannya dari genggaman. Air mata yang sedari tadi kutahan, menetes begitu saja. Aku tidak lagi tahu malu.

Elara terlihat gelisah. Dia menunduk, kemudian kembali menatapku, lalu menunduk lagi, kemudian menengadah lagi. Melihatnya seperti itu, membuatku merasa frustrasi. Akhirnya nekat, kutarik dia ke pelukan. Dia tidak akan kuizinkan pergi dari hidupku. Tidak sekarang, tidak juga nanti.

"Aku cinta kamu, Elara," ucapku sepenuh hati.

Hening. Selalu saja hening yang berlama-lama di antara kami. Membuat pikiranku berlarian ke mana-

mana dengan hati yang berdegup-degup. Aku benci seperti ini, menerka-nerka hati yang sulit kuraba saat ini.

"Aku juga ... aku juga cinta kamu ...."

Ada kelegaan yang mulai merayap.

"Aku enggak bisa memungkiri, kalau aku juga cinta kamu, Rigel."

Ini sungguh memanjakan pendengaran, meletupkan hati yang sempat gundah. Kurenggangkan pelukan, menatap Elara dengan penuh rasa terima kasih.

"Kamu enggak akan pernah menyesal mencintaiku, El. Aku minta maaf atas segalanya. Aku sangat mencintaimu!" Lalu kukecup bibirnya.

Kutarik wajah, demi menatap wajahnya lagi. Merasa bersyukur karena aku tidak akan kehilangan dia lagi. Kemudian, kurapatkan lagi bibir di bibirnya. Kali ini lebih lama, dan dia tidak menolak. Tangan kananku bergerak mengusap punggungnya, sementara tangan kiri menahan tengkuknya.

Napasku memburu sekarang, menekan dengan lebih dalam dan penuh hasrat. Elara harus tahu, bercinta setelah pertengkaran dan gundah

berkepanjangan, akan terasa lebih panas dan membakar.

Kulepas bibir, menatap matanya yang terlihat sayu saat ini. Napas kami sepertinya berada pada ritme yang sama. Terengah dan saling membutuhkan. Maka, kurapatkan lagi bibir seraya mendorongnya agar berbaring pada sofa. Saat tiba-tiba, Elara menarik bibirnya lepas.

"Tapi saya enggak bisa menikah dengan Bapak sekarang. Enggak dalam waktu dekat."

Sontak saja hasratku menguap jauh. Tak keruan, hilang entah ke mana. Apa lagi yang salah sekarang? Sesaat tadi dia mengatakan kalau dia mencintaiku, tetapi sekarang dia bilang kalau dia tidak bisa menikah denganku.

Elara, kamu membuatku gila!

Kutarik tubuh, membiarkan tubuhnya ambruk terbaring di sofa. Napasku masih terengah, tetapi untuk alasan berbeda.

"Saya enggak bisa menikahi Bapak, sampai saya yakin kalau Bapak akan menjaga dan menghargai saya sampai mati ...." Dia bangkit dari baring untuk duduk.

"Tentu saja aku akan menjaga dan menghargai ka—"

Aku terdiam ketika tangan lembut itu mengusap pipiku lembut. Rasanya ingin kujegal dan kuisap satu per satu jemari yang lentik.

"Dimulai dengan tidak melakukan hal seperti tadi sampai kita sah menikah, misalnya ...."

Arrghh!

33. Melt

Sekian lama memendam, akhirnya aku mengungkapkan cinta pada Rigel. Rasa yang sebenarnya sangat mulia, hanya saja ternoda oleh sikap kami dari awal bertemu. Dan harus dinyatakan, saat aku merasa kami hanya memiliki sedikit celah untuk bersama. Karena aku terluka, atau lebih tepatnya kami sama-sama terluka. Jelas akan percuma jika memaksakan diri agar tetap bertahan.

Aku mencintainya dan tentu aku pun mau menikah. Karena tujuan hidupku, ingin memuarakan hati pada seseorang yang terpercaya. Yang akan menjaga hatiku agar tetap utuh. Tapi ... bisakah kami bersama?

Sementara, ada beberapa hal yang masih saja merisak hati juga ingatan. Tentang Rigel yang selalu

sesukanya memperlakukanku. Tentang Rigel yang selalu dengan bebas menyentuhku tanpa batasan. Dan tentang Rigel yang rasanya tidak akan bisa menjaga dan menghargaiku. Dia terlalu sering melakukannya. Bibirku berkali-kali dia nikmati tanpa bertanya apakah aku bersedia. Dan bodohnya lagi, aku tak bersikap lebih tegas.

Setelah beberapa hari yang kami lalui dengan penuh perbedaan, aku kira dia sungguh berubah. Tapi tadi, caranya menyatukan bibir kami membuatku mengerti, kalau hasrat bercintanya denganku ternyata tidak hilang. Apakah dia lupa, kalau kami tidak punya ikatan dalam mahligai pernikahan, sehingga dia tidak boleh berlaku seperti itu denganku? Apakah di mata Rigel aku tidak pantas dijaga? Sikapnya juga membuatku berpikir bahwa dia hanya ingin tubuhku. Dia hanya mau bercinta denganku, bukan karena perasaan tulus ingin bersama.

"El, jangan pergi. Aku enggak akan ulangi perbuatan tadi."

Dia menatapku dengan mata yang sorotnya meredup. Aku bisa lihat dia berkeringat, walaupun AC di ruang tamu menyala. Dan aku juga merasakan getaran tubuhnya, saat tanganku dia genggam erat

"Pak—"

"Panggil aku Rigel, Elara. Tolong jangan buat kita semakin berjarak dengan sapaan formal itu."

Kuhela napas panjang. Menguatkan diri sebelum hatiku hancur dan berceceran di sini. Karena nyatanya, ada jarak jauh di antara kami. "Rigel, aku yang salah. Aku akan akhiri apa yang aku mulai. Kita enggak perlu patah lagi, Rigel."

Dan sebenarnya, aku saat ini sudah patah.

"Jangan buat aku gila, El!" Genggaman Rigel semakin erat. Wajahnya tak lagi berseri. Binar matanya tidak ada lagi. Aku seperti menemukan raga yang jiwanya mati. "Apa aku harus berlutut biar kamu bisa tetap di sini dan enggak pernah ninggalin aku, El?"

Aku menggeleng. Kucegah sekuat tenaga saat dia benar-benar hendak menjatuhkan kedua kakinya di lantai. Apa pun yang Rigel lakukan sekarang, tidak akan bisa mengubah keputusanku. Hanya membuatku semakin merasa semua permainan ini harus segera diakhiri. Karena dirinya yang baik seperti sekarang, pasti tidak akan bertahan lama.

"Aku harus pergi, Rigel."

Kupalingkan wajah dari Rigel. Jangan kira aku tidak terluka saat melihat sendu matanya. Jangan bilang aku bahagia ketika harus mengakhiri semua.

"Elara, jangan."

"Urusan kita sebenarnya udah selesai sejak malam itu, El. Pertukaran kita udah selesai."

Sengaja kupejamkan mata ketika merasakan genggaman Rigel mengendur. Sampai akhirnya jemari kami tidak lagi bersentuhan. Sekarang ada perih yang kian terasa, menerka kalau Rigel pun sudah tidak menginginkanku.

Aku bangkit dari duduk tanpa menoleh ke arah Rigel. Tak ingin lagi manik kami bersirobok, jika pada akhirnya hanya untuk melemahkan keputusanku.

"Apa pergi dari aku bisa buat kamu bahagia, Elara? Apa kamu bisa memastikan hatimu enggak akan patah lagi?"

Pertanyaan bodoh! Mana mungkin aku bisa memastikan hal yang sama sekali di luar kendaliku. Berusaha bahagia, tentu aku bisa. Tapi untuk benar-benar menjanjikannya pada Rigel, mana mungkin.

Tanganku mengepal kuat. Kami membiarkan keheningan merajai suasana, hingga rasanya aku tidak

sanggup lagi. Berlama-lama di sini membuatku sesak. Setiap detik yang telah lewat hanya diisi oleh bertambahnya kadar kesedihanku.

"Tanpa kamu aku bisa bahagia, Rigel Devara."

Lalu, aku melangkah tanpa menatapnya sedikit pun. Hendak kuraih gagang pintu, tapi kalimat Rigel mampu membekukanku sesaat.

"Tapi aku enggak akan biarin kamu bahagia tanpa aku, Elara Calista."

Napasku tak beraturan. Ingin berdebat, tapi jelas tidak ada gunanya. Jadi, aku tetap meneruskan niat tadi. Pintu terbuka tepat saat kembali kudengar Rigel bersuara, "Jangan pernah berpikir bisa lari dari tanggung jawab karena udah buat aku jatuh hati, El!"

Tetap kuabaikan kalimatnya dan melanjutkan langkah. Aku keluar dari ruang yang menyesakkan dada diiringi tawa kecil. Kembali terbayang ucapan Rigel barusan.

Tanggung jawab, katanya. Lalu ... apakah dia bertanggung jawab atas semua sakitku sejak awal kami bertemu? Tidak, dia tidak pernah melakukannya. Dia bahkan tidak merasa bersalah kemarin-kemarin.

Langkahku pelan. Menyusuri koridor menuju lift dengan air mata yang hendak tumpah. Setetes, akhirnya terjatuh juga. Kupejamkan mata erat, mengizinkan air mata terus berjatuhan. Kugigit bibir bawah kuat, menahan agar jangan sampai ada isak yang terdengar.

Sudahi perihmu, Elara. Lupakan saja dia. Mustahil mengharapkan Rigel bisa menjagamu selayaknya permata puluhan karat.

Jariku terantuk-antuk di meja, berulangkali. Sesekali berdecak bosan. Dengan malas aku bersandar pada kursi. Hari ini terlalu santai, membuatku jenuh karena sedikitnya aktivitas. Bahkan jam makan siang pun terasa sangat lama.

Ponsel yang tergeletak di meja menjadi harapanku untuk mendapat hiburan. Kuraih, agak terkejut saat mendapati sebuah pesan yang masuk lima menit lalu. Mendadak dadaku bergemuruh.

Rigel:

Lunch bareng, El. Terserah kamu mau di kantin atau luar kantor.

Pelan, kuremas ponsel. Kami tidak punya hubungan lebih, tapi kenapa jantungku tetap saja bertalu-talu membayangkan wajahnya?

Dengan gerakan kasar aku mengembalikan ponsel ke meja. Kutangkup wajah menggunakan kedua tangan. Lalu, kuembuskan napas panjang. Berharap pikiran dan dada normal setelahnya. Tetapi, hati kembali nyeri, mengingat kesalahanku karena mencintai Rigel. Dan ... tentang garis tertulis yang menyatakan tidak seharusnya kami bersama.

Cukup! Aku harus menyegarkan pikiran!

Bangkit dari kursi, aku lantas berjalan tanpa berpamitan dengan yang lain. Kulihat mereka sedang merapikan meja. Biarlah aku mendahului mereka makan siang.

Berjalan tergesa-gesa dengan pandangan yang tidak fokus ke depan, tanpa sadar aku menabrak seseorang. Membuatku hampir terjatuh dengan posisi telentang, kalau saja orang ini tidak cekatan menahan tubuhku. Aku bahkan sudah memekik kaget barusan.

"Terima kasih!" kataku penuh syukur sembari membenarkan posisi.

Setelah memeriksa pakaian, aku menaikkan wajah. Penasaran dengan orang yang sudah aku beri ucapan terima kasih, tapi tidak juga menjawab. Pada akhirnya kami bertatapan. Terdiam cukup lama dengan detak jantungku yang tak teratur.

Dia berdiri di depanku dengan setelan jas berwarna cokelat muda. Rahang kokohnya ditambah sorot mata tajam, selalu saja memesona. Berapa kali pun aku mengelak, pada kenyataannya hatiku terpesona. Berapa kali pun aku ingin membunuhnya dari otak, tetap tidak berhasil. Atau semua hanya masalah waktu saja?

"Terima kasih, Pak. Maaf saya tidak sengaja." Aku setengah membungkuk, memberi hormat pada Rigel.

"Aku cuma enggak mau kamu jatuh, El."

Aku mengangguk paham. Bukan salahnya, aku yang tidak fokus, hingga menabrak Rigel. "Saya permisi mau ke kantin, Pak."

Sengaja aku menyunggingkan senyum. Kami di kantor, aku harus bersikap profesional. Lagi pula ... di antara kami tidak ada masalah, 'kan? Semua benar-benar selesai dua hari yang lalu.

"Kita makan siang bareng."

"Terima kasih, Pak. Saya mau makan sendiri saja di kantin."

"Oke, kita makan di kantin."

Rigel kemudian tersenyum sekilas, sebelum dia berjalan mendahului. Sementara aku, harus kembali menenangkan hati yang bergejolak.

Adegan tadi siang tidak mudah untuk dilupakan. Aku menggeleng, mengusir bayangan bersama Rigel di kantor. Rigel sungguh menemaniku makan. Dia jadi lebih cerewet, meski aku tidak terlalu menanggapi. Berkali-kali dia menanyakan hal-hal sepele. Seperti, bagaimana pekerjaanku dari pagi dan kesusahanku menghadapi *customer*.

Dia bersikap biasa. Sedikit pun tidak menyinggung apa yang sebelumnya terjadi. Bisa saja dia memang sudah melupakan semua itu. Berarti tinggal aku yang harus berkerja keras untuk menghilangkan perasaan padanya. Kuhela napas perlahan, sembari menarik kursi untuk duduk di depan meja rias. Aku baru saja selesai mandi. Tapi sialnya, sepanjang aku memejamkan mata saat mencuci wajah, malah wajah Rigel yang muncul.

Ck! *Apakah aku mulai gila?*

Aku menggeleng. Tidak, aku masih waras. Semua gara-gara Rigel yang seenaknya saja datang ke pikiranku!

Selesai merapikan rambut, aku bangkit dari kursi. Hendak merebahkan tubuh, tapi urung saat kudengar ponsel di meja berdering.

Vivian. Senyumku mengembang begitu saja. Aku sangat merindukannya. Tapi tidak sampai hati mengganggu untuk mengajak bertemu, karena aku sadar, Vivian punya hidup baru sekarang. Semangat, kusentuh tanda hijau di layar. Kemudian menempelkannya di telinga kanan sembari berjalan ke arah teras. Aku ingin mencari udara segar.

"Lagi ngapain?"

"Abis mandi," jawabku cepat.

Aku lalu memilih duduk di kursi teras. Menyandar dengan mata terpejam. Membiarkan angin yang berembus pelan menyentuh kulit.

"Gue kangen! Besok kita dinner bareng, yuk, El! Sekalian cerita-cerita."

Senyumku tidak tertahan. Vivian masih mengingatku seperti biasa. "Gue juga kangen, Vivian. Pengen banget bisa peluk lo."

"*Lo ada masalah? Kenapa lo enggak telpon gue?*"

"Enggak ada. Gue cuma kangen aja. Kesepian banget, tahu!"

Kami tertawa, tapi tawaku ditambah dengan sedikit kegetiran di dalam hati. Aku memang kesepian. Tidak ada yang berdiri di sisiku setiap saat.

"*Makanya, lo buruan nikah, gih*!"

Menikah? Tentu aku ingin. Tapi calonnya? Jelas saja belum ada. "Doain aja segera."

"*Gue doain minggu ini lo dilamar orang! Gue aamiin-in pakai toa nanti.*"

Doa Vivian terdengar sangat mustahil. Yang benar saja aku akan dilamar dalam waktu dekat.

"*Ya udah, gue matiin telpon, ya. See you tomorrow, El.*"

"*See you*, Vivian."

Sambungan terputus dan ... kembali hening. Gemuruh yang terdengar mengalihkan pikiranku. Langit memang mendung. Pandanganku mengedar ke sekeliling. Mendadak rasa aneh menyerang, saat aku melihat seseorang berdiri di luar pagarku yang kecil.

Seorang laki-laki dengan tas belanja di tangan kanan dan kirinya. Seorang laki-laki yang sudah membuatku terpesona belakangan ini. Siapa yang menyangka dia akan kemari tanpa memberitahu.

"Pak Rigel ...," panggilku pelan.

Aku bangkit dari duduk, tapi bingung harus apa. Mendatanginya dan mempersilakan masuk? Atau membiarkannya berdiri di situ meski hujan sudah mulai turun?

Sekali saja, aku ingin dadaku jangan berdebar gila seperti ini setiap bertemu dengannya. Ini sungguh menyesakkan.

"El, aku datang bawain kamu makan malam."

Ragu, aku melangkah menuju pagar. Berjalan di bawah rintik hujan dengan mata yang terus menatap Rigel. Semakin dekat dengannya, aku semakin merasakan getaran itu. Tanpa dia minta, aku membuka pagar. Lalu menyuruhnya ke teras karena hujan yang semakin deras.

"Udah makan?" Rigel bertanya.

Lidahku masih kelu untuk menjawab. Jadi, aku duduk dan memperhatikan Rigel yang meletakkan bawaannya di meja. Dia juga ikut duduk. Tubuhnya

sesekali bergerak, wajahnya terlihat agak gelisah. Aku tahu, bisa jadi karena kursi yang tak nyaman di bokongnya.

"Bapak bisa pulang. Furnitur di sini jelas beda dengan yang di apartemen Bapak."

"Aku lapar. Ayo, kita makan."

Dia mengabaikan ucapanku! *Ckck*!

Dikeluarkannya semua makanan yang dia bawa. Menata sebisa mungkin di meja yang tidak terlalu lebar. Dan aku hanya menatapnya dalam diam. Terpaku, terharu, entah apa namanya. Yang jelas ada letupan senang di hati.

Inikah Rigel yang dulu tidak pernah memperhatikanku sama sekali? Nyatanya, sekarang dia sini. Bersikap sopan, meski ada banyak kesempatan untuk menjadi dirinya yang seperti biasa.

Dia ... sudah berubah?

Makan siang ditambah makan malam bersama, Rigel terlihat romantis dengan caranya. Iya, dia memperlakukanku cukup baik. Sekaligus cukup untuk mematahkan anggapanku kalau dia tidak akan pernah berubah.

Haruskah aku percaya sepenuhnya?

Kulirik jam di pergelangan tangan kiri. Sudah waktunya pulang kerja. Maka, dengan semangat 45, aku merapikan meja. Ponsel berdenting, sejenak menghentikan aktivitasku. Dari Vivian. Pasti dia mengabari kalau hendak berkendara menuju rumah makan yang sudah kami tentukan.

Vivian:

El, sorry. Mendadak gue harus lembur. Ganti besok aja, ya, dinner-nya.

Senangku meredup. Ah, sudahlah.

Setelah memberi balasan untuk Vivian, aku berjalan ke basemen. Memutuskan untuk pergi ke suatu tempat sebelum pulang. Sendiri menyusuri jalanan yang ramai, aku masih juga merasa hampa. Bagaimanakah cara mengusir sepi ini?

Tak terasa hampir satu jam berkendara, aku sampai di tujuan. Langit jingga dengan desir angin menenangkan, menemani langkahku menuju makam milik Bams. Dari belakang juga kudengar derap langkah seseorang. Mungkin orang yang berniat ke makam keluarganya. Aku pun tak berniat melihat.

Sampai di makan Bams, aku berlutut dan menunduk dalam. Entah mengapa, tangisku berderai.

"Bams, Kakak kangen banget. Semoga kamu baik-baik di sana, ya. Bams, Kakak akhirnya jatuh cinta. Kamu pasti senang dengarnya. Tapi ... sama orang yang enggak tepat. Kakak enggak mungkin terima dia, Bams. Sekarang kamu pasti udah tahu semuanya, 'kan? Dia yang kasih uang 500 juta untuk pengobatan kamu, Bams. Dan sebagai gantinya ...."

Kalimatku terhenti, sedangkan tangis semakin jadi. Dadaku sesak. Aku adalah si pembuat kesalahan sebesar itu. Aku yang bersalah mendatangi Rigel, dan menerima tawarannya. Aku yang bodoh karena akhirnya terjerat oleh pesona Rigel. Aku yang salah memberinya celah untuk menyentuhku.

"Semua salah Kakak, Bams ...."

"Pegang erat tanganku kalau kamu mau, El."

Mataku membelalak tak percaya mendengar suara itu. Aku menoleh ke kiri, dan mendapati Rigel tengah menatapku sayu. Bagaimana bisa dia ada di sini?

"Pak Rigel ...."

"Rigel," koreksinya dengan senyum tipis. Lalu diulurkannya tangan kanan.

Tidak bisa ditahan lagi, aku menangis semakin keras saat meraih tangan Rigel. Kami berpegangan erat dengan kening yang menyatu. Tangan kiri Rigel membelai pelan rambutku.

"Maaf untuk masa lalu kita, Elara." Dia mengembuskan napas pelan. Kalimatnya barusan sangat terdengar penuh penyesalan.

"Aku mau nikah sama kamu, Rigel."

Luluh, hatiku luluh. Biar kuhancurkan segala rasa tinggi hati. Kali ini, aku tidak akan menahan diri atau mengakui perasaanku.

"Aku mau nikah sama kamu, Rigel."

Sengaja kuulangi kalimat tadi. Dia masih diam dengan genggaman yang semakin erat.

34. Mine

"Kamu sudah kirim gaunnya?" tanyaku pada Dean di ujung telepon. Sementara, tanganku memilah-milah jas di antara pakaian yang tergantung di *walk in closet*.

"*Sudah, Pak. Sudah diterima dengan baik oleh Elara.*"

"Nona Elara ...," koreksiku. "Sebentar lagi, kamu juga harus terbiasa memanggilnya dengan sebutan *Mrs.* Devara." Kukulum senyum ketika menyebut Elara dengan sebutan Mrs. Devara. Rasanya seperti mimpi.

"*Bapak akan menikah?*"

Kepo!

"Sedang kupikirkan." Kutekan *wireless earphone* di telinga, memutus percakapan secara sepihak seperti biasa. Sesungguhnya aku sudah dalam tahap yakin. Tidak ada yang perlu dipikirkan lagi, karena tekad untuk menikahi Elara sudah bulat.

Kutarik setelan jas berwarna gading yang tergantung, mengambil ponsel di atas salah satu rak dan beranjak ke kamar sembari menghubungi seseorang melalui ponsel.

"*Ya, Pak?*"

"Rigel," koreksiku. Sebal setiap kali lidahnya masih memanggilku seformal itu. Seharusnya Elara mulai memanggilku dengan sedikit mesra. Yang, *Sayang, Rigel, Rigel Sayang* ... apalah yang lain selain panggilan *Bapak*.

"*Maaf.*"

Ck! Kulempar jas yang tadi kupilih ke ranjang, kemudian melangkah terus ke kamar mandi.

"Kamu sudah terima paket dariku?"

"*Gaun berwarna merah?*"

"Hu'um."

"*Sudah* ...."

Aku sudah di kamar mandi sekarang, meletakkan ponsel di meja marmer yang berada di bawah cermin besar. Di antara deretan pernak pernik pembersih wajah.

"Aku jemput satu jam lagi. Pakai gaunnya."

Sekarang, aku mulai membuka kaus yang membalut tubuh.

"*Satu jam?*"

"Kurang? Biasanya perempuan memang butuh waktu agak lama ya, untuk berdandan. Apa kamu butuh waktu dua jam?"

Aku menarik turun lagi kaus yang sudah setengah terbuka. Kalau Elara butuh waktu dua jam untuk berdandan, aku hanya butuh lima belas menit. Bersiap sejak sekarang, hanya akan membuatku menunggu lama.

"*Bu-bukan begitu, Pak. Maksud saya ... Rigel ....*"

Aku mengerutkan kening, menatap pantulan wajah sendiri di cermin. "Apa kamu kesulitan menata rambut? Aku perlu mengirimkan *hair stylist* ke rumahmu?"

Ah! Kenapa tidak terpikirkan masalah ini sebelumnya? Bisa jadi Elara bingung bagaimana harus menata rambut, agar sesuai dengan gaun yang kuberikan.

"Ela—"

"Saya tunggu Bapak satu jam lagi!"

Lalu telepon ditutup. Dia yang tutup lebih dulu. Ada rasa tidak terima yang menyergap, membuatku nyaris saja memanggil ulang nomornya, tetapi urung. Karena tiba-tiba semua terasa menggelitik.

Ini menggelikan, baru kali ini ada seseorang yang berani memutus panggilan dariku terlebih dahulu. Aku tertawa pelan, melepas *wireless earphone* dari telinga dan meletakkannya berdampingan dengan ponsel. Setelah itu menarik kausku hingga terbuka, dengan tawa geli yang semakin keras.

Elara menatap kebingungan ketika aku membukakan pintu mobil untuknya. Tidak langsung beranjak keluar, dia terlebih dahulu memandangku seakan bertanya-tanya.

"Kita akan makan malam di sini," ucapku, mencoba menjawab kebingungannya. Dia melirik lagi ke balik tubuhku. Tidak sabar, kuraih telapak tangannya.

"Ayo!" seruku. "Di belakang kita, banyak mobil yang mengantre."

Elara menoleh ke belakang, lalu dengan buru-buru keluar dari mobil, sambil mengeratkan genggaman di telapak tanganku.

"Hati-hati," kataku, sambil meletakkan telapak tangan yang bebas di atas kepalanya, takut jika dia terantuk atap pintu mobil.

"Terima kasih," sahutnya sambil tersenyum.

Sontak saja jantungku berdegup. Tadi, waktu aku menjemputnya di rumah, debar di dada juga sudah bertalu-talu. Kali ini, ketika wajahnya bergitu dekat, debarnya bertambah keterlaluan.

Astaga, hati!

Setelah menutup pintu mobil, kusemat tangan kirinya di lengan kananku. Membalas senyumnya, sementara hati berdecak kagum. Seleraku tidak pernah salah. Gaun midi berwarna merah dengan aksen brokat di tangan, serta punggung yang terbuka, benar-benar membuat Elara semakin memikat. Sepertinya aku harus membuat lini bisnis baru. *Fashion.*

Seorang petugas berseragam serba hitam, menghampiri kami dengan sedikit menundukkan kepala. Kulempar kunci mobil ke arahnya, yang dengan sigap ditangkap dengan tepat.

"Ini hotel, Pak ...." Elara berbisik, saat kami melangkah menuju lift.

"Bintang lima." Kutambahkan. "Dan kita tamu VIP." Tepat bersamaan dengan pintu lift yang terbuka, dan aku yang membimbingnya masuk.

"V ... I ... P ...." Terdengar Elara mengulang ucapanku.

Bibirku menyungging senyum, mengubah apitan di tangan menjadi rangkulan pada pinggulnya. Pintu lift menutup, membawa kami ke lantai teratas.

"Terima kasih untuk tampil cantik hari ini," bisikku tepat di telinga. Terlihat jelas kalau Elara tiba-tiba menegang. Dia menoleh dengan kaku untuk menatapku.

"Cantik," ulangku, membuat bibir itu mengulas segaris senyum.

Kami bertatapan. Demi apa pun, debar di dadaku nyaris tak terkendali. Berdua, di dalam kotak sempit yang membawa kami ke lantai atas. Bagaimana kalau kuterjang dia, dan melumat bibir itu tanpa permisi?

Refleks kupejamkan mata dan menggeleng beberapa kali, menepis pikiran iblis yang mencoba mengambil alih.

Nanti Elara marah, nanti rencanaku gagal. Sabar, Rigel. Ini akan berlangsung cepat. Tidak lama lagi, bersabarlah ....

Lift berdenting, membuatku membuka mata.

Dua orang perempuan berseragam lengan pendek, dengan rok panjang elegan berwarna *navy*, yang rambutnya disanggul rapi, menyambut kami di pintu lift. Keduanya sedikit membungkukkan tubuh. Kemudian menggerakkan tangan mereka seakan mengarahkan kami untuk masuk.

Elara segera merapatkan tubuh ke tubuhku. Sisi tubuh kami menjadi lekat, membuatku semakin leluasa merangkul pinggulnya.

Dengan mesra, kubawa dia keluar lift. Berjalan menyusuri koridor, yang di kanan dan kirinya dipasangi hiasan-hiasan bunga berwarna-warni. Bunga asli, sehingga aku dan pastinya Elara, bisa menghirup wangi yang menyenangkan.

"Indah sekali ...." Elara bergumam, matanya jelas memandang kagum deretan bunga di sepanjang koridor. Kusungging senyum, ini belum apa-apa.

Kami tiba di pintu restoran. Seorang lelaki dengan jas berwarna gelap yang terlihat klimis, segera

menyambut bersama buket mawar merah. Diserahkannya buket itu kepada Elara. Wajah Elara terlihat kebingungan, tetapi segera menerima buket dan berucap terima kasih. Ah … dia sopan sekali.

Kami melangkah masuk, ke sebuah meja yang tertata indah di tengah ruangan. Sibuk menghirup aroma bunga di tangannya, Elara sedikit terkejut ketika kutekan bahunya hingga dia terduduk di kursi. Mata indah itu mengerjap, menatap sekelilingnya dengan keheranan. Kutarik kursi di hadapannya, duduk dengan nyaman sambil menikmati keindahan di depanku. Elara.

"Restoran ini sepi sekali, Pak ... eh, maksudku, Rigel."

Elara meletakkan buket di meja, mencoba menyembunyikan rasa sungkan dengan menundukkan kepala.

"Kalau begitu, kita buat keramaian."

Senyumku merekah semakin lebar. Kujentikkan jemari, dan detik berikutnya dentingan piano mengalun lembut. Mata Elara terlihat membulat, kepalanya bergerak menoleh ke arah suara. Kemudian, kembali menoleh ke arahku.

"Cuma kita berdua di sini, Pak." Mulutnya menganga tidak percaya.

"Khusus untuk kamu," kataku, berbahagia melihatnya yang kebingungan.

Elara menutup mulutnya dengan segera, terlihat rona kemerahan beranjak memenuhi kedua pipinya. Seakan hendak menutupi perasaan, dia kembali menoleh ke arah di mana pemain piano mulai menyanyikan lirik lagu yang dibawakannya.

Forever can never be long enough for me.
Feel like I've had long enough with you.

Aku merogoh saku jas, dan menemukan kotak kecil di dalam sana. Dadaku berdebar bertalu-talu, berdentum karena cemas luar biasa. Ketakutan terbesarku saat ini adalah, jika harus kembali kehilangan Elara.

Forget the world now we won't let them see.
But there's one thing left to do.

Kupandangi lagi wajah di hadapanku, yang terlihat menikmati aksi solo pemain piano yang juga menyanyikan lagu sepenuh hati. Wajah itu, yang tiada habis-habisnya kurindu. wajah yang mengajariku makna ketulusan.

Now that the weight has lifted.
Love has surely shifted my way.

Tahukah Elara, bahwa cinta sudah mengubah jalanku, mengangkat beban yang kupikul selama bertahun-tahun? Menjadikanku manusia baru yang enggan kembali ke masa lalu.

Maka aku bangkit dari duduk, dan berlutut tepat di hadapannya. Elara yang sedang serius mendengarkan lagu, otomatis menoleh ke arahku, menunduk, menatap kotak kecil yang terbuka di genggamanku. Bersamaan dengan itu, penyanyi di balik piano melantunkan bagian *reff* dari lagu berjudul *Marry Me* dari *Train* yang sedang dinyanyikannya, membuat debarku semakin menjadi.

Marry me.
Today and every day.

"Menikah denganku, Elara ...," ucapku pelan dengan suara yang bergetar. Sungguh, aku sudah sangat berusaha agar tidak terdengar gugup. Tapi kecemasan luar biasa, ketakutan ditolak, kekhawatiran jika Elara akan melarikan diri, membuatku merasa tertekan.

Marry me.
If I ever get the nerve to say hello in this resto.

Say you will ... mm-hmm.
Say you will ... mm-hmm.

"Aku ... mencintaimu setengah mati, Elara. Menikahlah denganku."

Kupindai Elara, matanya berkaca-kaca. Bibir penuhnya tersembunyi di balik telapak tangan yang menangkup mulut.

"Aku akan menyayangimu seumur hidup, mencintaimu sepenuh hati. Sampai kita beranak cucu, menua bersama, hingga maut memisahkan ...."

"Rigel ...."

"Entah apa yang terjadi jika aku tidak pernah menemukanmu, Elara. Mungkin aku akan menjadi manusia yang paling membenci hidup selamanya. Aku tidak bisa membayangkan, bagaimana aku akan hidup tanpamu setelah ini ...."

Together can never be close enough for me.
Feel like I am close enough to you.
You wear white and I'll wear out the words I love you.
And you're beautiful.

"Menikah denganku ... ya? Akan kulakukan apa pun agar kamu berbahagia seumur hidup."

Kusodorkan cincin dengan mata berlian mungil, yang berada dalam kotak kecil beludru merah.

"Ti-tidak, Pak ...." Suara Elara terdengar pelan, tapi sanggup membuat debar jantungku berhenti seketika. Otakku terasa kosong di detik yang sama ... hampa.

Tidak. Dia bilang … tidak.

Serasa ada yang mencubit hati, kemudian mengirisnya menjadi cacahan kecil yang tidak lagi berarti. Bahkan ketika hening beberapa saat melingkupi kami, lututku tidak sanggup bergerak untuk bangkit. Karena rasanya ... hancur, berkeping. Apa aku akan kehilangan sekali lagi?

"Enggak, Pak ...," katanya lagi, lalu air mata tumpah dari matanya.

Aku memaksakan diri untuk mencoba bangkit. Mencoba menata rasa terpuruk, yang merampas kebahagiaan yang sudah membayang di pelupuk.

"Saya ... saya enggak mungkin menolak lamaran Bapak ...."

Lutut yang sudah terangkat setengah, sontak kembali ambruk menyentuh lantai.

"Saya juga mencintai Bapak. Sangat ...."

Sontak kuraih tubuh Elara. Mengecup kening dan bibirnya penuh perasaan, untuk kemudian kubenamkan dalam dekapan seerat mungkin.

"Terima kasih, El. Aku enggak pernah sebahagia ini," bisikku dengan suara yang gemetar.

Aku bahagia. Terlalu bahagia. Sampai-sampai tanpa sadar, setetes air mata kesenangan, bergulir dari pelupuk.

Senyumku tak mampu luntur, karena mata yang tidak sanggup lepas, dari cincin yang tersemat di jari manis kiri Elara. Cincin yang baru saja kusemat beberapa menit lalu. Napsu makanku melayang entah ke mana. Yang saat ini membuatku bersemangat adalah, memandangi wajah dan jemari Elara bergantian.

"Bapak enggak makan?"

Elara yang sedang memotong *steak* dengan pisau dan garpu, terlihat menghentikan kegiatannya dan menatapku.

"Bapak?"

Kukerutkan kening dengan tidak suka. Mengambil garpu dan pisau yang tergeletak di sisi-sisi

piring, lalu mulai memotong daging di piring dengan penuh tekanan.

"Sayang … enggak makan?"

Seakan ada yang menyentil hati, lalu digelitik kembali. Bibirku kembali tersenyum. "Ini lagi makan, Yang," sahutku. Menyuap potongan daging, sambil kembali melirik cincin yang melingkar indah dengan sempurna di jarinya.

"Dari tadi, kamu liatin aku terus soalnya." Elara tertawa kecil.

"Soalnya kamu cantik." Kuletakkan kembali pisau dan garpu, benar-benar napsuku saat ini hanya memindai wajah Elara. "Tapi hatimu ... jauh lebih cantik." Aku memujinya dengan sungguh-sungguh.

Elara menghentikan kegiatan makannya. Mata kami bersirobok ketika dia mengangkat kepala, lalu saling melempar senyum.

"Aku udah putuskan, El," kataku.

"Apa?"

"Bulan depan adalah bulan baik untuk kita menikah."

Tiba-tiba saja Elara terbatuk. Kencang sekali sampai-sampai matanya berair. Cepat kusodorkan

gelas berisi air putih, dan secepat kilat juga diteguknya hingga tandas.

"Kamu baik-baik aja?" tanyaku saat batuknya mereda.

"Kamu bercanda?" Elara membelalak ke arahku, matanya masih berkaca-kaca sisa dari batuknya. "Sebulan lagi? Yang benar aja!"

"Apa ada yang salah? Apa kamu enggak mau nikah sama aku?" Aku benar-benar khawatir. Cincin sudah kusemat, dia tidak boleh lepas lagi.

"Bukan gitu, El ...." Elara menghela napas panjang dan mengembuskannya kasar. "Tapi sebulan itu terlalu singkat, pernikahan enggak mungkin bisa dipersiapkan secepat itu ...."

Kuhela napas lega. Kekhawatiranku sungguh tidak beralasan.

"Bisa kuatur. Masalah Mama juga aman. Tapi ...." Aku teringat akan sesuatu. Hal penting yang nyaris terlewat. "Elara," kutatap dia lekat, "Apa aku harus menemui paman dan bibimu? Meminta izin karena akan menikahi keponakan mereka yang paling cantik? Meminta mereka untuk menjadi walimu nanti?"

Aku hampir lupa. Elara membutuhkan seorang wali, dan paman serta bibinyalah, yang saat ini paling tepat untuk menjadi wali. Seingatku, hanya mereka keluarga Elara yang masih ada. Namun, Elara menggeleng.

"Jangan merepotkan siapa pun, Rigel," katanya. "Kamu punya uang, 'kan? Banyak! Kita sewa wali aja, ya? Boleh, ya ...," pintanya merajuk, membuatku menghela napas singkat dan akhirnya mengangguk pasrah.

Elara tersenyum dengan mata yang berbinar. "Bapak baik sekali ...."

Aku meringis. Lagi-lagi ... *Bapak*. Terserahlah, yang penting dia sudah mengiyakan lamaranku, yang penting bulan depan dia utuh menjadi milikku.

Elara sayang ....

Aku tahu Dean bakal teramat sibuk, tapi itu pantas mengingat aku membayarnya sangat mahal. Jangan lupa dengan Mama yang juga membayarnya, mungkin lebih besar dari apa yang kubayar.

Mama juga sama sibuknya. Sibuk mengundang teman-temannya, teman-teman bisnis almarhum

suaminya, sembari misuh-misuh karena aku yang seenaknya menentukan hari pernikahan. Mepet, tanpa persiapan matang, katanya. Namun, uang bicara.

Persiapan sudah pada tahap tujuh puluh persen, pada dua minggu pertama. Kuacungi jempol kehebatan Dean dalam atur mengatur. Semua vendor yang dipilihnya adalah vendor nomor satu. *Wedding organizer* terbaik, katering terbaik, dan hotel terbaik di Jakarta sebagai *venue*.

Tadinya, kami nyaris gagal mendapatkan *venue* yang kami mau. Namun, Dean dengan kehebatannya bernegosiasi, bisa membuat si manajer hotel mengalihkan ketersediaan tempat pada tanggal yang kupilih, pada kami. Yah, meski kami harus menambah beberapa juta rupiah demi mendapatkan tempat itu. Biarlah ... uang bukan masalah.

Masalah undangan juga telah diselesaikan dengan baik oleh Dean. Undangan berwarna putih bertinta emas yang elegan dan mewah, sudah tersebar sebagian.

Yang menjadi pekerjaan rumah saat ini adalah, baju pengantin untuk Elara. Wanitaku ini teramat sederhana. Beberapa kali kami berdebat mengenai

gaun yang akan dikenakannya. Padahal, si penjahit hanya memiliki waktu sebentar untuk menyelesaikan gaun.

Aku menginginkan gaun mewah yang sarat dengan detil. Membayangkan payet yang rumit, serta mutiara mengkilap di tiap jengkal gaunnya. Namun, seleranya berbeda. Dia menginginkan detil yang tidak terlalu rumit. Tanpa mutiara berkilau, yang menurutku merupakan detil penting.

Apa kata orang, jika dia tidak terlihat elegan dan mewah pada hari pernikahan? Bisa-bisa semua orang menganggapku bangkrut atau pelit.

"Enggak bisa, El!"

Aku berseru, ketika Elara meminta si penjahit, untuk tidak menuruti permintaanku. Padahal aku hanya menginginkan agar taburan mutiara, ditambah supaya lebih berkilau.

"Rigel!" serunya terlihat kesal. "Kebanyakan malah bakal keliatan norak!"

"Gaunmu kurang berkilau, El! Aku enggak mau dibilang pelit!" Aku juga benar-benar kesal, tidak ingin dibantah jika ini mengenai prestise. Seharusnya dia juga mempertimbangkan penilaian orang-orang nantinya.

"Pak Rigel!"

Aku terdiam, mengatur napas yang berat akibat menahan emosi.

"Bapak bilang, akan melakukan apa pun agar saya bisa bahagia ...."

Bapak lagi.

"Bapak lupa?"

Sial! Bagaimana bisa mengaitkan perkataanku pada saat melamar, dengan situasi saat ini?

"Itu enggak relevan, Elara! Dan jangan panggil aku dengan sebutan *Pak*! Aku enggak suka!"

"Apanya yang enggak relevan? Aku pengen bahagia di hari pernihakanku. Dan salah satu cara agar aku bahagia hari itu, adalah dengan mengenakan gaun impianku." Dia merengut, mendelik dengan wajah yang tegang.

Sial!

"*Uhm*, maaf, Pak Devara dan calon Ibu Devara ...." Si penjahit yang sejak tadi diam saja, memotong pembicaraan kami.

Dadaku naik turun karena tidak terima dibantah, sementara Elara sudah memalingkan wajah dariku.

"Waktu saya menyelesaikan gaun ini, kurang dari satu minggu lagi. Jadi saya mohon, disepakati segera. Harus saya apakan gaun ini?" Penjahit itu terdengar pasrah.

Kuusap wajah dengan kasar sebelum berucap, "Terserah!" Lalu beranjak meninggalkan butik.

Daripada sakit kepala, lebih baik kutunggu Elara di mobil. Terserah dia mau pakai gaun sejelek apa. Masa bodo!

Aku menanti dengan gelisah di dalam *ballroom* yang sudah didekor dengan sempurna. Bunga-bunga favorit Elara, terlihat tertata indah hampir di setiap sudut.

Di bangku terdepan, Mama terlihat cantik dengan gaun berwarna biru dan *make-up* yang sempurna. Di sebelahnya, Nathan terlihat menggenggam jemari Mama dengan lembut. Adik tiriku itu, benar-benar menyempatkan diri untuk pulang hari ini.

Aku sendiri, berkali-kali memperbaiki letak dasi di leher, yang sebenarnya tidak ada yang salah. Namun, aku benar-benar tegang. Sejak kejadian mengenai gaun di butik beberapa hari lalu, aku

memutuskan untuk tidak campur lagi dalam urusan apa pun. Bahkan, aku tidak menemui Elara sejak hari itu. Enggan beradu argument, yang ujung-ujungnya bakal membuat *mood* kami berantakan.

"Tenang, Pak ...." Petugas catatan sipil berkata pelan, sembari mengulum senyum. "Jangan terlalu tegang."

"Ah, i-iya ...."

Argghh! Kenapa aku bisa segugup ini?

Masalahnya, aku kelewat rindu, juga merasa bersalah harus bertengkar hanya karena masalah gaun. Seharusnya aku bersabar, mengalah. Dia benar, dia yang akan mengenakan gaun itu. Mengapa aku malah memikirkan mengenai omongan orang yang tidak ada relevansinya dengan kebahagiaan kami?

Ah! Semoga *mood*-nya tidak buruk hari ini.

"Para hadirin dan tamu undangan yang terhormat ...."

Suara *master of ceremony* membuatku menelan ludah dalam-dalam.

"Calon pengantin wanita, Elara Calista, akan segera memasuki ruangan ...."

Mataku dan puluhan undangan yang hadir saat ini, otomatis tertuju pada pintu yang perlahan membuka. Waktu berjalan lambat sampai pintu itu terbuka sempurna, dan saat itulah aku menahan napas, demi melihat sosok yang kurindu berhari-hari belakangan.

Mataku benar-benar tidak bisa lepas dari wajah yang mengulas senyum saat ini. Pada sosok yang sedang melangkah pelan dan pasti ke arahku. Matanya menatapku dengan teduh, mengunci pandanganku hingga tidak bisa beralih darinya.

Tatanan rambut yang indah, sapuan *make-up* yang luar biasa memikat, juga gaun elegan yang sempurna membalut tubuh semampai. Dia, yang sebentar lagi menjadi milikku selamanya. Satu-satunya wanita yang membuatku bertekuk lutut atas nama cinta.

"Sempurna ...," desisku, sambil bangkit dari duduk. Berniat menyambut pengantinku yang semakin memangkas jarak.

Come to me, Mrs. Devara soon to be.

35. Forever ... I'm Yours

Semua serba cepat. Aku bahkan rasanya tidak bisa bernapas sejak satu bulan terakhir. Pernikahan mendadak kami tentunya mengejutkan semua orang. Terutama Vivian dan Lita. Mereka adalah dua orang terdekatku, tapi sama sekali belum tahu hubunganku dengan Rigel seperti apa. Dan saat kukabarkan pada mereka, mata mereka terlihat membelalak, seakan hendak terjatuh.

Di kantor selama ini, hanya ada desas-desus mengenai kedekatanku dan Rigel. Hanya belum pernah ada yang menemukan bukti kongkrit, sehingga bisa jadi mereka benar-benar beranggapan berita itu bohong. Dan saat Dean menyebarkan undangan resepsi kami di kantor, semua orang silih

berganti mendatangiku untuk menanyakan kebenarannya.

Aku mengulum senyum teringat bagaimana sibuknya kami mondar-mandir untuk mempersiapkan pernikahan. Terutama gaunku. Gaun yang sempat jadi akar perdebatan dengan Rigel. Dia ingin yang berkilau penuh taburan mutiara, sedang aku ingin yang biasa-biasa saja. Ada rasa sesal kenapa di tukang jahit aku enggan mengalah, hingga Rigel meninggalkanku dengan raut wajah kesal.

Seharusnya aku bisa mengerti keinginannya. Ini pernikahan kami, sepatutnya kami sepakat atas segalanya berdua. Maka, kuputuskan untuk memberi sedikit payet dan mutiara pada bagian dada gaunku.

Ah, Rigel. Aku merindukannya setengah mati. Satu minggu tidak berjumpa seperti ribuan hari telah berlalu tanpa arti. Tapi sebentar lagi aku akan melihatnya. Bahkan lebih dari itu, aku akan jadi milik Rigel. Selamanya.

"Waktunya ketemu calon suami lo, El."

Vivian berbisik. Ucapannya barusan berhasil menggetarkan tubuhku. Aku gugup, sangat. Bahagia yang ada di hati semakin memenuhi ruang. Aku terlalu bahagia, sampai-sampai tak bisa berkata-kata.

Setelah menarik napas panjang, aku bangkit perlahan dari duduk. Vivian dan Lita membantuku memeriksa gaun, memastikan tidak ada masalah.

"Gue ... gue gugup banget."

Aku berkata lirih. Kucoba mengatur napas. Jangan sampai gugupku mengacaukan acara hari ini.

"Lebih gugup lagi pas malam pertama, El."

Aku berdecak sebal atas lelucon Lita, terlebih lagi Vivian ikut-ikutan tertawa. Tidakkah mereka tahu kalau aku tidak punya waktu memikirkan hal itu? Aku terlalu berdebar, membayangkan Rigel akan mengucap janji suci denganku.

"Gugupnya disembunyiin bentar, El. Kasian Rigel nunggu lama," kata Vivian diiringi kerlingan manja.

Sekali lagi kubuang napas panjang. Lalu, melangkah keluar *dressing room* untuk menuju *ballroom*. Dalam setiap langkah yang kuambil, ada harapan atas jarak yang juga terkikis di antara aku dan Rigel. Semoga dan semoga, kami selalu memiliki kesabaran untuk menghadapi kekurangan masing-masing. Aku terlalu sadar diri jika tak memiliki jiwa yang sempurna. Dan aku berharap, Rigel tak akan pernah

menyerah denganku. Karena untuk kehilangan dirinya lagi, aku tak akan bisa.

Bukan hanya separuh hati yang aku berikan pada Rigel, tapi sudah semua.

Kami tiba di depan pintu *ballroom* yang masih menutup sempurna. Jantungku sungguh bertalu-talu membayangkan pintu itu terbuka, dan memampangkan Rigel juga semua tamu undangan. Ini terlalu mendebarkan dan aku sampai sekarang terus berusaha agar deru napasku tidak kentara.

Vivian memberi kode pada seorang penjaga laki-laki di depan pintu. Lantas, laki-laki itu berbicara pada seseorang menggunakan *wireless headset*. Tak menunggu lama, pintu perlahan terbuka, hingga sempurna

Aku berjalan perlahan diiringi Vivian dan Lita. Senyumku terus mengembang melihat Rigel di depan sana yang tengah berdiri dengan setelan jas putihnya. Dia sungguh berkarisma. Pesonanya menguar ke mana-mana. Dan Rigel sekali lagi sudah memanah hatiku.

"El ...," desisnya saat kami sudah berdiri sangat dekat.

Senyuman Rigel telah membiusku agar tak berpaling ke lain arah. Membuatku mengabaikan sejenak para tamu yang ada. Berpandangan selama beberapa detik dalam diam, kami akhirnya duduk. Bersiap atas tuntunan MC selanjutnya, yang akan mengumumkan dimulainya ikrarku dan Rigel.

Rigel masih tersenyum, begitu juga aku. Tak ada kata yang bisa mewakili bagaimana hatiku meletup-letup girang. Bersama dia di sisiku, aku merasa hidup telah sempurna. Walaupun saat pernikahan ini keluargaku yang tersisa tidak datang. Aku sengaja tak mengundang mereka, dan meminta jadi wali. Biarlah aku memulai hari baru tanpa luka lama masa lalu.

Detik-detik ikrar yang semakin dekat membuatku semakin tegang. Pandanganku sejenak mengedar, lalu terjatuh pada dua orang di depan sana. Fokusku tertuju pada Nathan. Mata kami bersirobok. Senyumnya kemudian mengembang dengan kerjapan pelan.

Nathan, seorang laki-laki yang penuh kebaikan. Aku tak menyangka dia mau jauh-jauh datang kemari. Semoga harinya segera tiba. Hari di mana dia bertemu dengan perempuan yang akan menemaninya seumur hidup.

"Kita mulai sekarang."

Suara petugas catatan sipil mengembalikan khayalanku tentang Nathan. Aku memandang Rigel yang tengah memegang dadanya. Dia tegang, begitu juga aku. Dan sekarang, sekarang waktunya untuk menjadi pendamping resmi Rigel.

Senyumku tidak bisa berhenti dengan wajah yang semakin panas. Detik ini aku telah resmi menjadi *Mrs.* Devara.

Kami menyambut tamu yang datang dengan senyuman penuh bahagia. Ruangan ini penuh oleh seluruh karyawan perusahaan Rigel beserta relasi-relasinya. Satu per satu dari mereka menyalami kami. Aku sangat lelah.

"Capek, Yang?" Rigel berbisik di sela-sela kegiatan foto kami dengan tamu.

Bibirku sedikit mengerucut sebal. Dalam hati bertanya, kenapa Rigel dan ibunya harus punya banyak jaringan seperti ini. Jadinya, resepsi kami benar-benar ramai.

"Capeklah, Yang. Kamu, sih, gara-garanya."

Aku juga berbisik. Bisa kulihat ekspresi kaget di wajah Rigel. Dia lantas menarikku duduk di pelaminan setelah tak ada lagi tamu yang mengajak berfoto.

"Kok, gara-gara aku, El?" Laki-laki yang tengah memakai jas dark *gray* dipadu dasi *lavender* di sebelahku tampak lesu. Tangannya meraih jemariku, digenggam erat. Seakan meminta penjelasan dari ucapanku barusan.

Dengan lemas aku bersandar di pundaknya, sengaja. Lalu berkata, "Siapa suruh kamu jadi orang kaya, jadinya tamu kita enggak habis-habis."

Lembut, terasa sentuhan pada bahuku yang terbuka. Aku sedikit mendongak dan menemukan Rigel tengah memejamkan mata. Entah apa yang dia pikirkan.

"Nanti aku pijatin, ya, El."

Mataku berbinar. Dipijat Rigel? Terdengar seperti kejadian langka.

"Pijatnya pakai plus-plus," tambah Rigel.

Sontak aku mendelik dan menarik tubuh. Kutatap dia dengan kesal. Sementara, Rigel berkedip nakal. "Dasar mesum," desisku.

Wajahku kemudian berpaling ke arah mama mertua dan Nathan. Mereka ada di kursi sebelah kami. Berbincang dengan beberapa orang. Sesungguhnya yang aku lakukan adalah menyembunyikan wajah panas ini dari Rigel. Aku terlalu malu untuk membicarakan hal seperti itu. Tapi ... bagaimana akhirnya malam pertama pernikahan kami akan terlalui?

Menit demi menit berlalu. Kami akhirnya sampai di ujung acara. Setelah seharian yang melelahkan, kami punya waktu untuk sedikit bersantai. Para undangan sudah pulang, tinggal aku, Rigel, mama mertua, Nathan, dan Dean di sini. Ah, satu lagi, para pegawai yang tengah membereskan sisa acara tadi.

"Sekali lagi *congrat*, El."

"*Thanks*, Nath. Semoga kamu cepat nyusul."

Nathan memberi ucapan sembari duduk di sebelahku. Aku balas uluran tangannya dengan sukacita. Tapi, tanpa terduga, Rigel tiba-tiba menyela duduk di antara aku dan Nathan. Membuatku membelalak kaget atas tindakannya barusan. Pasalnya, dia tadi sedang sibuk menerima panggilan telepon. Karena sempit, akhirnya aku menggeser

duduk. Sedikit menjauh dan membiarkan Rigel berdekatan dengan Nathan.

"Kamu ngapain duduk mepet gitu, Yang?" Aku bertanya dengan alis mengerut. Bisa kutangkap raut tak senang Rigel. Dia bahkan masih diam dengan bersedekap.

"Kalian enggak boleh duduk dekat-dekat!"

Bingung. Memang apa yang salah? Kami hanya sekadar duduk. Namun, pecahnya tawa Nathan dan ucapannya cukup membuatku mengerti.

"Rigel, lo cemburu sama gue?"

"Enggak!"

"Ngaku aja, deh!" Nathan kembali menggoda.

"Gue bilang enggak ya enggak!"

Rigel menjawab tidak. Tapi, aku bisa lihat wajahnya yang merah. Dan Mama dari kursi sebelah ikut tertawa.

Ah, Rigel-ku sayang. Ternyata dia cemburu.

Kami tiba di apartemen pukul 1 dini hari. Aku ingin tidur sekarang juga. Badanku serasa habis dipukuli. Tapi, langkahku tertahan di depan kamar

Rigel. Canggung. Benarkah kami akan tidur seranjang?

"Sayang ...."

Panggilan mesra Rigel menyadarkan lamunanku. Belum sempat membalik tubuh untuk menatapnya, dia sudah lebih dulu menyentuh pinggangku. Lalu, menggerakkan tangannya perlahan di tubuhku yang masih terbalut gaun berbentuk kelopak-kelopak bunga.

Aku kesusahan menelan ludah, saat kecupan Rigel mendarat di pundakku. Tubuhku tak bisa bergerak saat kecupannya semakin liar. Kupejamkan mata, menahan suatu getaran aneh di dada.

"Rigel ...," desisku dengan napas yang mulai terengah-engah.

Rigel membalik tubuhku perlahan, hingga kami bisa bertatapan. Dipegangnya daguku dengan tangan kanan, sedangkan tangan kirinya memeluk pinggangku. Aku merasakan deru napasnya. Juga debarnya, karena tanganku menyentuh dada Rigel.

"Kenapa enggak masuk kamar?"

"Itu ... itu ...."

Belum tuntas kalimatku, Rigel sudah membungkam mulutku dengan ciumannya. Lagi-lagi aku berdebar saat merasakan bibir kami menyatu, hangat. Sampai-sampai tubuhku juga hangat dan menegang.

"El, kamu mau di sofa atau di kamar?" tanya Rigel dengan berbisik.

Aku berdebar, terlebih ketika merasakan tangan Rigel berada di resleting belakang gaunku. Dan dia masih sibuk mengecup telingaku. Sensasinya sungguh luar biasa.

"Atau kamu mau coba di dapur?"

Lagi, Rigel bertanya. Membuatku benar-benar kesulitan bernapas. "Rigel ...."

"Ya, Sayang," jawabnya mesra.

"Jangan buka gaunku."

Ditariknya wajah, tapi tangan Rigel masih ada di punggungku. "Kenapa, El?"

Dia terlihat kecewa. Tapi, mau bagaimana lagi? Aku harus mengatakannya sekarang.

"Aku ... aku ... bulanku datang, Rigel."

Kugigit bibir bawah dan menautkan jemari sendiri, menunggu reaksi Rigel. Dan ternyata dia langsung mundur serta mengempaskan tubuh di sofa.

"Ya ampun, El. Kepalaku sakit."

Dia mengacak rambutnya, lantas bangkit dan berjalan ke kamar. Aku mengikuti dari belakang masih tanpa kata.

"Aku mau mandi," katanya datar tanpa menatapku.

"Mau aku bantu buka jas dan kemejamu?"

Aku sungguh-sungguh menawarkannya bantuan. Karena Rigel tampak tak fokus membuka pengait jasnya. Dia buru-buru, hingga pengait itu tak berhasil terbuka.

"Enggak usah, El. Enggak usah. Nanti kepalaku bisa pecah!"

Lalu, dia menutup ruangan. Meninggalkanku sendiri yang sedang bertanya-tanya. Memang apa hubungannya aku bantu membuka jas dan kepala pecah?

Rigel aneh!

"Tahu gini aku enggak siapin *honeymoon*, El. Tunda aja harusnya," sungut Rigel.

Pandanganku yang tadi tertuju pada Gunung Otemanu, beralih ke Rigel. Kami baru tiba di resort setelah menghabiskan seharian penuh menjelajahi Bora Bora. Berniat bersantai di balkon, tapi yang aku dapatkan omelan menyebalkan Rigel. Memang dia kira aku bisa mengatur kapan harus datang bulan atau tidak?

"Udah dua hari kita di Bora Bora dan kamu terus aja ngedumel, Rigel! Coba bilang, ini salah siapa? Salah aku atau salah kamu? Yang niat buru-buru siapin *honeymoon* kan kamu. Kamu yang enggak sabaran, dan langsung urus visa sekalian reservasi resort."

Wajahku panas. Aku pun kesal kalau *honeymoon* kami yang seharusnya manis, diselingi dengan ocehan Rigel.

Rigel mengembuskan napas kasar sebelum bangkit dari duduk. Kedua tangannya masuk ke saku celana putih yang dia kenakan. Aku mengikuti pergerakannya dengan mata. Membiarkan dia terserah mau melakukan apa.

"Oke, maaf. Aku yang salah."

Dia sudah membalik tubuh dan melangkah hendak menuju kamar. Tapi, aku menghentikannya dengan sebuah pertanyaan.

"Apa *honeymoon* kita hanya akan berarti setelah kita bercinta?"

Kututup mata, mencoba menjernihkan pikiran sendiri. Aku tahu Rigel berusaha menyenangkanku selama kami di sini. Tapi, ocehannya itu tetap saja mengganggu. Seakan pernikahan hanya tentang percintaan panas penuh gairah.

"Enggak gitu, El."

Kini dia menghampiriku. Tangannya terulur. Ada enggan untuk menerima. Tapi, dia suamiku. Bagaimanapun, ego tak boleh berkuasa di antara kami sekarang.

"Elara sayang, maaf. Aku enggak ada maksud gitu."

Rigel memelukku erat. Jemarinya menyelip di rambutku yang tergerai. Aku yang sedang membenamkan kepala di dadanya bisa merasakan detakan itu. Dan setelah menghela napas panjang,

aku membalas pelukan Rigel. Berdua menikmati keheningan ditemani angin yang berembus pelan.

"Maafin aku juga yang udah ngomel-ngomel barusan, Rigel."

Tak ada jawaban dari Rigel. Dia hanya mengecup dahiku sekilas. Lalu, melepas pelukan dan kembali duduk di kursi dekat kolam renang dengan laut sebagai pemandangannya. Bibirku sedikit tertarik. Lucu mendengar kami bisa bermaaf-maafan seperti ini. Dulu? Ah, yang ada hanya pertengkaran tanpa akhir.

"Aku mau ke kamar mandi dulu," kataku dengan tersenyum.

"Mau aku temani?"

Aku mengibaskan tangan dan berlalu begitu saja. Sempat kudengar Rigel tertawa kecil. Entah apa yang membuatnya senang.

Tenang, Rigel. Kamu akan mendapatkannya, nanti ....

Sampai kamar aku membuka *wardrobe*, mengambil dua benda yang akan aku kenakan sekarang. Lalu, segera ke kamar mandi untuk mengganti *dress* putih ini.

Senyumku terkulum saat mematut diri di depan cermin. Aku bisa lihat pantulan diri yang tengah memakai bikini hitam. Sungguh, aku sebenarnya belum pernah memakai ini. Tapi, demi Rigel yang sudah sangat berusaha membuatku senang, tak apalah. Dan aku pikir ini adalah waktu yang tepat untuk membuat hubungan kami semakin dekat.

Perlahan aku kembali ke balkon. Rigel tampak berbaring di kursi malas dengan memakai kacamata. Entah dia tidur atau tidak. Jika iya, berarti pemandangan yang aku persiapkan untuknya tertunda. Sudahlah, tak apa. Aku masih bisa berenang, sembari menikmati sang surya yang bergerak ke peraduan.

Langkahku menuju kolam, hendak menurunkan kaki sampai sebuah tangan mencegah dan berhasil membalik tubuhku. Aku terkejut atas gerakan tiba-tiba dari Rigel. Tapi, senyum tipisnya mampu mengguncang dadaku. Dia melihatku. Dia memindai seluruh tubuhku.

Aku ... aku memanas!

"*So sexy*, El." Rigel berbisik di telingaku. Lalu, menggigitnya pelan. Napasku mulai tak beraturan.

"Kapan selesainya, El?" Kali ini dia menjelajahi tengkukku dengan tangan kanannya. Dan tak ketinggalan memberi sebuah kecupan di sana.

"Tadi pagi," jawabku dengan wajah yang menunduk malu.

Benar, tadi pagi sudah tak ada cairan itu. Tapi, sengaja kutunggu hingga tadi. Memastikan bahwa keadaanku benar-benar bersih. Tanpa memerintah dengan kata, Rigel menaikkan daguku dan mengecupnya sekilas. Dilanjutkan pada kecupan di bibir. Aku mematung atas perlakuannya.

"Mau coba di kolam, El?"

Dengan mudah Rigel mengangkat tubuhku ala *bridal style*. Dia benar-benar ingin kami melakukannya di kolam renang? Astaga!

"Di kamar aja, Rigel."

Langkah Rigel kemudian berbelok. Kami menuju kamar dan dia membaringkanku dengan hati-hati. Tanganku yang melingkar di lehernya belum lepas, hingga mau tak mau jarak kami benar-benar dekat.

Wajah dengan rahang kokoh di atasku sungguh memesona. Belum lagi tentang mata elang dan senyuman sinis mematikannya. Aku sangat suka.

Tapi, ada satu hal yang berkelebat di otak saat Rigel sibuk mengecup tubuhku.

"Ada yang mau aku tanyain sebelum kita ngelakuinnya, Rigel."

Aktivitas Rigel berhenti. Dia menatapku dengan satu alis yang naik. Napasnya terhela pelan, sebelum akhirnya Rigel ikut berbaring di sebelahku.

"Apa yang masih bikin kamu keganggu, El?"

Jemariku dia tautkan dengan miliknya. Kami masih sama-sama menatap langit kamar dalam diam. Dan aku putuskan untuk menuntaskan ganjalan di hati.

"Rigel, malam itu kamu ngelakuinnya atas suka sama suka? Kamu yang mau senang-senang sama model itu?"

Kututup mata. Ada perih yang tercecer saat mengingat lagi bagaimana mereka bercumbu saat itu. Rigel yang *naked*. Rigel yang mengerang. *Argh*!

"Aku salah kira malam itu, El. Aku kira dia itu kamu, karena aku mabuk. Aku bercinta, dan bayangin kamu yang ada di bawahku."

Jantungku bertalu-talu. Benarkah yang Rigel katakan?

"Aku mengerang dan teriakin namamu, El. Apa kamu lupa?"

Tidak, bagaimana bisa aku lupa? Rigel memang meneriakkan namaku saat itu. Dan itu artinya ....

"Jadi, Yang, apa kamu udah lega?"

Tiba-tiba saja Rigel sudah di atasku. Tangannya mulai bergerak lagi. Sentuhan lembutnya menggetarkan tubuhku. Dan aku menjawab dengan senyuman serta kalimat,

"Miliki aku, Rigel. Karena aku milik kamu selamanya."

Aku menyadari sesuatu, kami terlalu lama membiarkan rasa enggan merendah berkuasa. Mungkin saja kalau kami sama-sama mau mengakui perasaan sejak awal, tak perlu ada hati yang patah. Tapi, semua yang terjadi ada alasannya. Bisa juga, Tuhan ingin aku dan Rigel memupuk kekuatan jiwa agar tak mudah rapuh. Karena setelah ini, aku yakin, akan ada banyak hal yang tak terduga.

Hanya saja sudah kuputuskan, aku akan melewati segalanya bersama Rigel. Aku akan menua bersamanya. Lalu, kami duduk dengan saling memperhatikan keriput masing-masing. Kami akan tersenyum lebar, hingga ompong kami terlihat.

Dan kami akan beristirahat damai selamanya secara bersisian, setelah napas yang tak lagi berembus.

END

Tentang Penulis

Putrie W

Seorang perempuan yang lahir dan besar di Bali. Memiliki impian bisa menerbitkan novel sejak SMP dan Tuhan mengabulkan. Tidak ada yang lebih menyenangkan bagi Putrie selain mengetahui orang lain bisa bahagia karena dia. Termasuk dengan cara membaca karya-karya Putrie.

Kalian bisa berinteraksi dengan Putrie melalui akun Facebook-nya @Putrie W, Instagram @putriew11, dan Wattpad @Putrie-W.

Verlitaisme

Pecinta eskrim vanilla dan warna ungu. Menyukai menulis sejak lama, tapi mulai serius di 2017. Beberapa karya sudah berhasil ditulis secara indie. Verlita berharap setiap karya yang ditulis bisa menginspirasi, dan membawa kesenangan bagi pembacanya. Bagi Verlita, segala mimpi pasti bisa diwujudkan, selama mau berusaha dan pantang menyerah.

Verlita bisa kalian sapa di : Facebook, Instagram, Wattpad dengan nama user @verlitaisme. Atau silakan berkirim surel di verlitaisme@gmail.com.